

Broken Heart

by

Ella Fox

Sinopsis:

"You don't see yourself clearly, but I do. You're the man that I want, and I'm fighting for you, fighting for us." ~ Sabrina

"Sabrina Tyler jatuh cinta setengah mati pada bos yang juga sahabatnya, Dante Hart. Sabrina berpikir bahwa Dante tidak punya minat romantis terhadap dirinya, tapi ternyata dia salah.

Dante tak percaya pada cinta, komitmen atau apapun. Meskipun Sabrina sudah sangat kuat mempengaruhi dirinya tapi Dante tidak berniat untuk melakukan tindakan apapun.

Suatu malam yang liar mengubah hubungan mereka selamanya, tapi Dante tidak memiliki keyakinan pada cinta juga tak percaya bahagia selamanya.

Bisakah Sabrina menerobos dan memperbaiki sesuatu yang rusak di dalam diri Dante Hart?"

Sabrina (Rina) adalah Asisten Eksekutif Dante. Mereka dengan cepat menjadi sahabat baik sampai ke tahap di mana keluarga mereka punya acara rutin makan malam bersama. Rina sebenarnya sangat tertarik pada Dante, tapi dia tidak ingin merusak persahabatan atau hubungan kerja mereka. Sampai pada suatu malam setelah pertunjukan kompetisi dansa yang diikuti oleh Sabrina, Dante mengambil langkah berani yang merubah hubungan mereka selamanya. Bisa di tebak kan apa yang terjadi seterusnya?

Ada banyak adegan panas, *make-you-wet sex scenes* dan ada juga kisah cinta yang romantis. Ella Fox cukup fantastis mengembangkan karakternya hingga kita merasakan keterikatan emosional dengan mereka. Get out a fan, line up some ice water or a rendezvous for later. This book is **HOT**, and backed up with a good story.

Warning: Contains TONS of explicit one on one sex between two great characters! If you object to erotic romance, this is NOT the book for you.

Copyright© 2012 by Ella Fox

Bab 1

Pagiku sudah diawali dengan sesuatu yang tidak menyenangkan. Aku dijadwalkan bekerja jam sembilan tapi aku baru bangun setelah jam setengah sembilan. Aku biasanya sudah ada di jalan bebas hambatan sekarang, jadi jika aku terlambat itu adalah sesuatu yang serius dan sekarang aku terlambat dari jadwal dan kebingungan. Aku sudah menjalani pekerjaanku selama lebih dari setahun, dan aku hanya terlambat dua kali. Bukan statistik yang mengerikan...sampai kau tahu faktanya bahwa keduanya terjadi pada bulan ini.

Ini salahku sendiri karena aku begitu lelah hingga aku tidur tanpa terbangun oleh alarm. Setelah beberapa tahun menonton '*Dancing with The Stars*' dan berpikir untuk mengambil kursus dansa, akhirnya aku memutuskan untuk mengambil lompatan dan melakukannya sekitar empat bulan yang lalu.

Ternyata, aku memiliki bakat untuk berdansa. Begitu baiknya sehingga instrukturku, Dina memintaku untuk turun dalam dansa tango di kompetisi yang akan datang dengan sesama murid bernama Marcus. Marcus sangat membutuhkan partner dansa yang baru setelah partner dansa sebelumnya tiba-tiba berhenti.

Marcus lebih muda dariku dan itu tampak jelas. Di sisi lain ia sangat berbakat dan ramah. Dia benar-benar menarik dan dia menunjukkan sikapnya dengan sangat jelas bahwa dia tertarik padaku, tapi aku tidak merasakan suatu percikan - meskipun Tuhan tahu bahwa aku berharap itu ada. Aku sudah bertanya-tanya apakah aku harus mencoba untuk berhubungan dengannya dan melihat apa yang akan

terjadi, tapi kutahu itu tidak akan adil untuk melakukannya ketika kutahu aku tak punya perasaan terhadapnya.

Siapa pun yang berpikir bahwa berdansa itu mudah berarti dia belum pernah mencobanya. Dalam empat bulan terakhir ini aku telah kehilangan berat badan empat kilo dan turun dari pakaian ukuran nomor enam menjadi nomor empat yang merupakan salah satu hal yang tidak aku sukai. Aku suka memiliki lekuk tubuh dan sekarang aku sangat ramping. Sisi baiknya aku memperoleh kepercayaan diri dan keterampilan berdansa, belum lagi stamina.

Sisi buruknya adalah berlatih secara konstan. Hal ini benar-benar melelahkan dan minatku dalam berdansa sudah berakhir. Aku telah memutuskan bahwa setelah kompetisi nanti aku akan menguranginya hingga aku berdansa paling banyak sekali atau dua kali seminggu. Aku menyukainya, tapi aku tak ingin berkompetisi secara teratur atau membuatnya menjadi profesi. Latihan malam lalu sangat melelahkan. Marcus dan aku berlatih selama enam jam untuk mengantisipasi kompetisi pekan depan. Otot-ototku sakit semua dan aku benar-benar tidak enak badan pagi ini.

Mengerang, aku sadar bahwa aku perlu memberitahu bosku, Dante Hart, bahwa aku terlambat. Meraih iPhone-ku, aku mengirimkan sms, dengan cepat mengetik:

"Dante, sangat menyesal aku terlambat. Berada di sana secepat mungkin-Sabrina".

Menekan tombol kirim, aku bergegas menuju ke shower.

Sesampainya di shower, aku mulai memikirkan Dante. Tak ada yang baru di sana karena dia selalu ada di pikiranku dalam satu bentuk

atau yang lainnya. Aku menghabiskan beberapa bulan pertama bekerja dengannya menyempurnakan ekspresi *poker face*-ku (wajah tanpa ekspresi). Aku cukup yakin bahwa dia tidak tahu bahwa aku tertarik padanya, dan itu suatu anugerah. Aku mencintai pekerjaanku dan itu membuatku merasa senang tahu bahwa pendidikan adik perempuanku akan terbayar sepenuhnya. Akan luar biasa canggung jika Dante menduga bahwa aku punya perasaan padanya. Aku tidak dalam posisi untuk mengizinkan emosi mengatur kehidupanku.

Orang tuaku meninggal dalam suatu kecelakaan mobil dua tahun lalu ketika aku berumur dua puluh tiga tahun dan adikku Brooke berumur sembilan belas tahun. Kami sangat beruntung bahwa uang asuransi jiwa memungkinkan kami untuk membayar lunas hipotek rumah kami di Brentwood, semua pinjaman mahasiswaku dan biaya kuliah dua tahun pertama Brooke di UCLA. Ketika aku melamar pekerjaan di Hart International, aku melakukannya karena aku membutuhkan pekerjaan yang mantap dengan gaji yang baik yang akan memungkinkanku untuk membayar kuliah Brooke sampai lulus.

Aku sangat senang ketika aku mendapatkan pekerjaan itu. Reputasi perusahaan ini menakjubkan, jadi aku tahu itu akan menjadi keuntungan besar untuk resumeku, dan gajinya luar biasa tinggi. Aku dipekerjakan empat belas bulan yang lalu sebagai asisten salah seorang eksekutif junior.

Beberapa minggu kemudian, asisten eksekutif Dante bernama Helen bertunangan dengan kepala desainer kantor cabang perusahaan di Yunani, dan dia pindah ke sana bersamanya. Asisten lainnya di perusahaan mulai dipanggil untuk mencoba menggantikan posisi Helen yang lowong. Tujuh asisten diberi kesempatan, tapi mereka semua segera kembali ke pekerjaan asli mereka. Di dalam gedung

berdengung gosip tentang calon asisten yang mengklaim bahwa Dante terlalu sulit untuk diajak bekerja sama.

Dua puluh asisten di atasku telah menemukan cara agar menunda ditugaskan sebagai asisten sementara Dante, inilah sebabnya bagaimana aku bisa menjadi asisten eksekutif pimpinan perusahaan hanya dalam beberapa bulan masuk kerja.

Aku tersenyum saat mengingat kembali di hari aku pertama kali bertatap muka dengan Dante. Aku pernah melihat foto dia sebelumnya, tentu saja, tapi aku belum pernah bertemu dengannya. Dengan semua hal yang aku pernah dengar tentang betapa sulitnya dia, (untuk semua orang kecuali Helen) kutahu bahwa aku diperkirakan akan menjadi calon asisten nomor delapan Dante yang tidak memenuhi standarnya. Tak satu pun dari tujuh calon asisten sebelumnya telah kehilangan pekerjaan mereka dan mereka semua mengaku senang untuk kembali ke tugas semula, tapi aku tak ingin berakhir seperti itu. Tidak punya tempat kembali menjadi asisten seperti yang lainnya miliki, aku tak ingin meraba-raba dalam beberapa bulan pertamaku di tempat kerja. Kutahu jika aku bisa menunjukkan bahwa aku bisa melakukannya, aku dapat terus melanjutkan karirku hingga bisa menanjak dalam perusahaan.

Aku tiba pada hari pertamaku sebagai asisten Dante dengan mengenakan setelan abu-abu pucat dengan heels abu-abu, rambutku ditarik ke atas menjadi sanggul ketat. Aku pasti sudah menunggu saat seperti ini, dan siap untuk "Melompati pagar" seperti ayahku biasa bilang. Meskipun aku tiga puluh menit lebih awal, Dante sudah berada di kantornya. Mengambil napas dalam-dalam untuk menenangkan diri, aku pergi ke pintu kantornya dan melihat kedalam.

Dante sedang membaca koran yang tergeletak dihadapannya dan asyik dengan artikel yang ia baca. Aku terpukau ketika melihat betapa tampannya dia. Foto tidaklah cukup mewakilinya, dan itu menjelaskan suatu hal karena aku belum pernah melihat foto yang jelek dari dirinya. Aku sudah siap untuk menghadapi orang yang memiliki ketampanan liar. Dalam kenyataannya ketampanan liar adalah pernyataan sembarangan. Dante benar-benar menakjubkan.

Pagi itu rambut gelapnya acak-acakan, sesuatu yang akhirnya kutahu itu adalah tatanan rambut standarnya, tak peduli apa gaya rambut awalnya. Tangannya menelusuri rambutnya ketika dia berpikir, senang, stres atau lelah, jadi rambut acak-acakan benar-benar tidak dapat dihindari. Rambutnya yang acak-acakan tidak mengurangi daya tariknya. Bahkan, menambahnya.

Aku menikmati mengamati sosoknya, lengan kemejanya digulung memperlihatkan kulit kecokelatan dengan jam Tag Heuer besar di pergelangan tangan. Kemejanya ketat menempel di dadanya yang jelas sangat berotot. Perutku tergelitik hanya dengan menatapnya hari itu dan tidak berubah dalam setahun aku bekerja untuknya.

Aku mengambil napas dalam-dalam untuk menenangkan diri dan memberi peringatan keras pada diri sendiri untuk menjadi profesional dan kemudian berdeham pelan. Itu sangat beruntung bahwa aku punya waktu untuk menenangkan diri dan melatih ekspresiku karena ketika Dante mendongak dan mata kami bertemu untuk pertama kalinya aku merasakan sentakan arus energi mengalir dalam tubuhku seperti muatan listrik statis yang sangat kuat.

Aku merasakannya di mana-mana, dari ujung kepala sampai ujung jari kakiku, dan yang paling mengejutkan adalah pada intiku, yang berdenyut merespon. Butuh semua kekuatan yang ku punya agar

tidak pingsan atau merona, tapi entah kenapa aku tetap saja begitu.

Dia mengangkat alis padaku, menilaiku dengan bingung sejenak, seperti menunggu sesuatu. Aku melangkah maju dan menyodorkan tanganku. "Mr. Hart, saya Sabrina Tyler. Saya asisten uji coba nomor delapan."

Dia terkekeh terhadap keberanian pernyataanku sementara aku tersenyum cerah padanya saat ia mengambil tanganku dengan berjabat tangan dengan erat. Ketika tangan kita terhubung, bagian dalam seksku berdenyut dan mengejang lagi. Itu seolah-olah sentuhan kulitnya telah mengirimkan pesan langsung ke zona erotisku. Butuh banyak usaha untuk tidak terkesiap, tapi aku berhasil melakukannya.

Dante menatap ke matakku sejenak dan kemudian tersenyum. Senyumnya begitu sempurna sampai aku punya pikiran senyumnya bisa menyebabkan wanita dewasa menangis. Alih-alih membiarkannya tahu bahwa dia membuat tubuhku lunglai seperti Jelly, aku berdiri tegak dan mempertahankan kontak mata dan senyum profesionalku.

Tersenyum padaku dia berkata, "Miss Tyler, senang bertemu anda. Aku tiba-tiba merasa sangat berharap melakukan uji coba pada asisten nomor delapan." Aku mengangkat alis padanya, memiringkan kepala ke sisi dan tertawa.

Dante menunjuk ke arah kursi di depan mejanya dan aku mengambil tempat duduk. Kami menghabiskan empat puluh menit berikutnya membicarakan alih tugas pekerjaan dan hal-hal yang diharapkan. Aku terkejut melihat bagaimana ramahnya dia, mengingat betapa cepat semua asisten sementara lainnya telah pergi, mengklaim

bahwa ia terlalu sulit untuk diajak bekerja sama.

Dante tampak baik-baik saja bagiku, bahkan menyenangkan. Dia mengatakan padaku beberapa waktu kemudian bahwa aku adalah asisten pertama yang tidak tergagap, terbata-bata atau menggoda saat aku melalui wawancara dengannya. Aku sepenuhnya mengerti bagaimana reaksi mereka. Aku kebetulan cukup beruntung punya waktu sesaat menyempurnakan reaksiku.

Mingguku sebagai asisten sementara Dante berubah menjadi satu bulan. Setelah sebulan, aku ditawari pekerjaan penuh. Gajiku tiga kali lipat dibanding saat aku menjadi asisten junior, dan fasilitas dari perusahaan luar biasa. Ini termasuk mendapat mobil dinas perusahaan dengan merek papan atas setiap dua tahun. Aku sangat senang untuk mengambil pekerjaan ini.

Pada akhir minggu pertamaku sebagai Asisten Eksekutif yang resmi, Dante mengajak aku dan adikku Brooke keluar makan malam untuk merayakan promosiku. Kami mendapat begitu banyak kegembiraan sehingga acara itu menjadi rutin, dan beberapa minggu kemudian Dante membawa adik laki-laki dan adik perempuan kembarnya bersama.

Aku seketika menyayangi mereka. Adiknya, Damien berumur dua puluh enam tahun dan benar-benar pembanyol. Dominique dan Delilah adalah kembar berusia dua puluh satu tahun, mereka cantik dan punya sikap sangat baik. Mereka punya saudara kelima, saudara kehormatan, yaitu Spencer Cross, yang merupakan sahabat baik Damien. Dia dan Damien adalah duet yang dinamis.

Dikarenakan keadaan, Dante dan Damien menjadi seperti orang tua

untuk adik perempuan mereka. Ibu mereka telah melakukan bunuh diri ketika si kembar baru balita dan ayah mereka adalah seorang pecandu narkoba yang parah yang meninggal karena overdosis saat Dante berumur tujuh belas tahun, Damien saat itu lima belas tahun dan si kembar sepuluh tahun.

Dante dan Damien dengan tegas menolak membicarakan tentang orang tua mereka secara terperinci. Jika topik itu muncul meskipun hanya sekilas, salah satu dari mereka menghentikan pembicaraan itu dengan segera.

Aku tahu bahwa setelah ayah mereka meninggal, sejak saat itu mereka semua tinggal dengan adik ibunya yang lebih muda, Sandra. Meskipun mereka belum pernah berhubungan dengan Sandra sebelum kematian ayah mereka, Dante dan Damien menghargai Sandra karena telah menyediakan rumah yang stabil dan memungkinkan adik perempuan mereka tumbuh normal.

Sandra juga menyelamatkan perusahaan kakek mereka. Narkoba dan keputusan bisnis yang baik tidak bisa berjalan berdampingan dan ayah mereka hampir menghancurkan perusahaan dalam tahun-tahun antara bunuh diri istrinya dan kematiannya sendiri.

Ketika Sandra masuk dan mengambil alih kendali atas Hart International, ia mampu menghentikan penurunan dratis dan mulai membangun kembali menjadi perusahaan sebelum semua kegilaan itu terjadi. Hal itu bisa membuat Dante menyelesaikan SMA dan kuliahnya kemudian disusul oleh Damien karena perusahaan itu tetap berdiri. Sekarang Dante menjadi Direktur Hart Internasional dan Sandra sebagai Wakil Direktur. Damien sebagai kepala engineer yang mengawasi semua bangunan dan instalasi.

Selama setahun terakhir, aku dan adikku menjadi dekat dengan Dante dan keluarganya. Kami semua bertemu di rumah Dante seringnya pada hari Minggu untuk barbeque dan menonton film di ruang teaternya.

Brooke dan si kembar yang hampir tak terpisahkan, tampak menyenangkan. Dante dan Damien memiliki lelucon bahwa si kembar menjadi kembar tiga setelah mereka bertemu dengan Brooke. Setelah kehilangan orang tua kami, Brooke dan aku tidak punya keluarga yang tersisa. Rasanya sungguh luar biasa karena merasa terhubung sebagai sebuah keluarga lagi.

Selama setahun terakhir, Dante dan aku menjadi sangat dekat. Dia menjadi sahabatku, aku akan datang kepadanya ketika aku ingin berbagi kabar baik atau buruk. Kami menghabiskan sebagian besar waktu kami bersama-sama, bertemu di gym tiga kali seminggu untuk berlari di treadmill, pergi makan malam, menonton konser dan film. Kami juga melakukan perjalanan bisnis bersama-sama. Kami pernah ke Thailand, London, New York City dan Yunani bersama-sama pada tahun lalu. Sangat menyenangkan bepergian dengan seseorang yang begitu menyenangkan saat berada didekat kita.

Ada beberapa kali - terutama selama beberapa bulan terakhir - yang membuatku berpikir bahwa Dante telah menunjukkan ketertarikannya padaku. Dia sangat posesif, tapi aku tidak yakin, karena menurutnya cara memperlakukan aku sama dengan cara dia memperlakukan adik kembarnya dan Brooke, atau apakah karena ada sesuatu yang lebih di sana.

Perasaanku pada Dante telah berevolusi dari hanya sekedar suka menjadi sebuah gairah untuk sesuatu yang lebih dalam. Aku mencoba untuk selalu berhati-hati terhadap kenyataan bahwa ia tidak

tertarik dengan kencan dan ia tidak percaya pada pernikahan atau bahkan hubungan yang berkomitmen, yang berarti tidak peduli apapun itu, ia tidak pernah mencoba untuk merayuku.

Kiprah Dante dengan wanita sangat mengkhawatirkan. Reputasinya sebagai seorang pria yang selalu dikelilingi wanita tercatat dengan baik. Dalam delapan bulan pertama saat aku sebagai asistennya, ada lima wanita yang berbeda yang 'didefinisikan sebagai hubungan'. Salah satu dari mereka tidak ada yang bertahan sampai tiga minggu. Sesuatu telah menempatkan dia untuk tidak berhubungan seks sementara waktu, karena dia tidak memiliki begitu banyak perasaan seperti kencan pertama dalam empat bulan terakhir.

Dia pasti memiliki tipe favorit. Mereka semua sangat menakjubkan, berambut pirang, cantik dengan tubuh yang super ramping, tak ada satupun dari mereka yang tingginya kurang dari 5,10 kaki (177 cm). Dominique dan Delilah menyebut mereka adalah *Dante-bots* (bots=robot), dan menggodanya bahwa Dante harus membangun sebuah pabrik di suatu tempat untuk mengocok mereka sampai keluar, sesuatu yang membuat semua orang tertawa kecuali Dante. Dia biasanya hanya meringis dan terlihat malu ketika topik itu muncul dan kemudian mencoba untuk mengganti topik pembicaraan.

Damien dan sahabatnya Spencer memiliki ungkapan yang jauh lebih kasar untuk mereka. Mereka menyebutnya "f*ck-bots" nya Dante. Mereka tidak mengatakannya didepanku atau para gadis, tapi aku pernah mendengar mereka mengolok-olok Dante tentang hal itu ketika mereka pikir kami tidak mendengarkan. Damien menjadi sangat kejam selama beberapa minggu terakhir, menanyakan pada Dante bagaimana dia bisa hidup tanpa seks. Menurut sesuatu yang kudengar dari kata-kata Damien, ini adalah waktu terlama Dante tanpa seks sejak ia kehilangan keperjakaannya.

Aku menjadi depresi karena pilihan Dante pada wanita sangat berlawanan dengan penampilanku. Tinggiku hanya 5,6 kaki (166 cm), rambutku panjang dan gelap, dan aku memiliki mata berwarna cokelat. Aku sama sekali tidak seperti *Dante-bots* itu. Aku cukup cantik, tapi aku tidak berada dalam level yang sama dengan wanita yang dikencaninya, dengan wajahnya yang sempurna dan bentuk tubuhnya seperti seorang model baju renang.

Aku lalu menyadari bahwa itu adalah sesuatu yang baik saat mengetahui kalau ia memiliki tipe yang spesifik seperti itu. Hal ini membantuku untuk menjaga kakiku tetap menginjak bumi dan mengeluarkan kepalaku dari awan, mengetahui bahwa ia benar-benar tidak akan tertarik padaku karena tentu saja aku tidak terlihat seperti wanita idealnya.

Sambil menggelengkan kepalaku, aku tersentak sadar kembali, bergegas untuk menyelesaikan mandiku. Aku mandi dalam waktu kurang dari sepuluh menit yang merupakan rekor tercepatku. Mandi pagiku adalah sangat penting untukku sama pentingnya seperti kopi bagi Dante. Tanpa itu, aku merasa sengsara dan tidak memiliki motivasi.

Aku mengeringkan tubuhku dengan cepat dan mengenakan bra-ku, celana dalam dan stoking. Aku mengeringkan rambutku, yang kulakukan dalam waktu yang singkat mengingat rambutku saat ini sangat panjang, sampai kebawah melewati tengah-tengah punggungku.

Aku benar-benar ceroboh pagi ini, karena ketika aku ingin menyanggul rambutku menatanya menjadi sanggul untuk kerja, aku menjatuhkan jepit rambut dari meja dan masuk ke dalam toilet. Sial!

Aku benar-benar TIDAK membutuhkan ini. Sekarang aku akan melakukan sesuatu yang tidak pernah kulakukan bahkan sekali pun sejak pertama kali aku bekerja, aku akan berangkat kerja dengan rambut terurai. Aku tidak menganggap itu sebagai penampilan yang profesional untukku, dimana hal itu merupakan sesuatu yang aku upayakan ketika aku sedang bekerja.

Sayangnya keputusan tatanan rambut ini sekarang telah diluar kekuasaanku, dan aku menyadari bahwa aku harus menyisir rambutku kebawah, kecuali aku ingin menguncirnya di toilet - aku akan melakukannya nanti, karena aku dalam posisi untuk tidak akan melakukannya sekarang, aku sudah terlambat.

Aku berlari masuk ke kamarku dengan kecepatan tinggi, berterima kasih pada bintang keberuntunganku bahwa aku telah menyiapkan pakaianku tadi malam. Aku memakai rok pensil hitamku dan memasangkannya dengan blus sutra putih tanpa lengan, sebuah sabuk dan sepatu hitam Jimmy Choo andalanku dan berlari ke dapur untuk mengambil sarapan dan sebotol air.

Di pintu depan aku mengulurkan tangan kedalam mangkuk di atas meja dekat pintu masuk untuk mengambil kunci mobilku, Jaguar XJ yang indah yang mungkin juga menjadi mobil perusahaan terbaik di bumi ini. Tanganku menyentuh bagian bawah mangkuk, tidak ada kunci. Ini berarti Brooke memakai mobilku, jadi aku harus mengendarai mobilnya.

Tidak masalah mengendarai mobil Brooke, jika aku tahu dimana kunci mobilnya berada tapi kuncinya tidak ada didalam mangkuk, sesuatu yang membuatku semakin bergejolak. Aku menghentakkan kakiku menyusuri lorong menuju kamar Brooke dan menghempaskan pintu terbuka dan menarik napas dengan lega saat

aku melihat kunci cadangan di lemarnya.

Aku berlari kembali ke pintu depan ketika aku mendengar iPhone-ku berdering dan terdengar lagu bertema "*Family Guy*", jadi aku tahu itu pasti Dante. Dia menyukai acara ini, dan ia membuat tema lagu ini untuk nada dering teleponku untuk panggilan teleponnya. Aku tidak mengangkat teleponnya kali ini, jadi aku ambil saja saat aku berlari keluar menuju pintu, yang kukunci dan membantingnya di belakangku.

Aku cepat-cepat berjalan menuju ke mobil Brooke, Mercedes coup hitam dimana ibu kami membelikan hanya beberapa minggu sebelum ia dan ayahku meninggal. Ini sempat menjadi mobilku sampai aku mendapatkan mobil dinas pada tahun lalu, dan aku masih suka mengendarainya.

Cuacanya sangat terik yang terasa hawa panasnya. Aku menghidupkan mesin dan menyalakan AC. Display temperatur di mobil menunjukkan sembilan puluh lima derajat. Aku mendesah karena frustrasi karena hari ini aku tidak menyanggul rambutku, Dante dan aku seharusnya meninjau suatu lokasi gedung sore ini, dan aku tahu aku akan menjadi sengsara dengan rambut teruraiku. Sambil minum air yang banyak sebelum pergi, aku memundurkan mobil dan berjalan menuju jalan bebas hambatan.

Sekarang hampir jam setengah sepuluh, jadi lalu lintas tidak sepadat biasanya ketika aku berangkat kerja. Aku mengambil napas dalam-dalam dan berharap bahwa kegilaan tadi pagi semuanya bisa berlalu.

Bab 2

Aku baru saja santai ketika sadar bahwa lampu bensin menyala. Sekarang aku tahu mengapa Brooke membawa mobilku. Sial, hari ini tidak akan menjadi lebih baik. Aku meneriakkan satu umpatan keras, tapi tak punya pilihan selain menuju ke pintu keluar berikutnya untuk mengisi bensin.

Di pom bensin, aku menarik pompa dan meraih dompetku...kemudian menyadari bahwa aku terburu-buru saat keluar dari rumah, aku meninggalkannya dimeja dapur. Aku bertanya-tanya apakah hari ini ingin mencoba membunuhku, dan aku mempertimbangkan untuk menelepon Dante dan mengabari kalau aku sakit dan menyewa tukang kunci agar aku bisa masuk kembali ke dalam rumahku sehingga aku bisa bersembunyi dari dunia ini sampai besok pagi.

Aku mendesah, aku tahu kalau aku tidak memiliki pilihan itu. Dante bersikeras mengajakku setiap kali dia pergi untuk memeriksa lokasi gedung, dan itu merupakan bangunan terbesar di Amerika yang dibangun oleh perusahaan pada tahun ini, gedung bertingkat sangat eksklusif di Century City yang berarti dia tidak akan pergi apabila aku tidak berada di sana. Harga minimal untuk sebuah kondominium di gedung itu empat juta dolar, dan ada banyak urusan yang harus dikerjakan karena pembeli semakin banyak yang datang bergabung dengan permintaan yang berbeda-beda.

Dia sama sekali tidak akan pergi jika aku tidak datang ke kantor, ini berarti ia akan menjadwalkan ulang sambil melihat waktu yang kosong - sesuatu yang tidak ingin aku lakukan. Hal ini akan menjadi tidak sopan sampai semua orang ikut terganggu karena aku mengalami hari yang buruk.

Aku melihat jarum bensin dan memutuskan aku harus mengambil risiko itu dan melanjutkan perjalananku, mengatakan pada diri sendiri bahwa setelah bensin habis, paling tidak aku sudah berjalan sampai lima belas mil sebelum aku benar-benar kehabisan bensin, dan tinggal enam mil lagi untuk sampai ke kantor. Aku mengabaikan pikiranku yang mengganggu karena aku tidak yakin sampai berapa mil Brooke mengemudi setelah lampu menyala. Berdoa bahwa dia tidak mengemudikannya terlalu jauh, aku keluar dari pom bensin dan menuju kembali ke jalan bebas hambatan.

Hari ini menjadi apa adanya, Aku mengendarai sekitar empat mil sebelum mobil mulai bergoncang. Ini benar-benar waktu yang tidak baik. Aku menepi, menurunkan kaca jendela kebawah sehingga aku tidak berkeringat sampai membuatku mati, menyalakan lampu hazards-ku, dan mematikan mesin mobil. Sambil mendesah aku bersandar, Aku mengambil iPhone-ku dan menekan nomor untuk menelepon Dante.

Dia mengangkatnya sebelum dering pertama berakhir. Aku heran mendengar nadanya saat dia menggeram ditelepon "Ya Tuhan Rina! Kau dimana?" Untuk sesaat, aku merasa bingung.

Aku sedikit tergagap saat aku melibatkan dirinya di pagi hariku, yang akhirnya mengatakan kepadanya bahwa saat ini aku menepi di sisi jalan bebas hambatan. Aku memberinya gambaran tempat lokasiku dan bertanya apakah ia bisa mengirimkan seseorang untuk datang menjemputku. Aku terkejut ketika dia membentakku dan mengatakan bahwa dia sendiri yang akan menjemput dan akan berada disana dalam sepuluh menit.

Aku mengangkat bahu mendengar kejengkelannya. Dante tak pernah

berteriak padaku, dan aku tidak berpikir dia akan memulai itu karena aku mengalami pagi yang buruk.

Aku bergeser untuk duduk di kursi penumpang sehingga aku tidak perlu berjalan melewati jalan lalu lintas begitu Dante tiba. Aku lelah, frustrasi dengan peristiwa pagi ini, dan sekarang keringatku mengucur karena cuaca yang panas. Dan ini tidak akan membantu karena mobilku berwarna hitam dengan kursi kulit hitam. Aku merasa seperti dipanggang jadi aku membuka dua kancing teratas di bajuku dan mulai mengipasi diriku sendiri dengan kipas mobil manual yang kuambil dari laci dasbor.

Tepat sepuluh menit kemudian, Dante menepi dibelakangku dengan mengendarai Range Rover hitamnya. Aku keluar dari mobil, mengunci mobil dengan remote dan berjalan dengan cepat kemobilnya dan duduk ke kursi. Untung mobilnya memiliki udara yang sangat dingin dan aku berpaling kepadanya dengan senyum yang lebar dan berkata, "Terima kasih Tuhan untuk AC ini! Kau adalah pahlawanku Dante. Terima kasih untuk datang menjemp..."

Aku berhenti tiba-tiba dan tidak menyelesaikan kalimatku saat aku mendengar Dante menarik napas dengan keras. Aku terkejut melihat matanya terpaku ke arah bagian blusku yang terbuka.

Aku melihat ke bawah untuk melihat apa yang dia lihat. *Oh wow.* Karena kancingku terbuka, payudaku benar-benar muncul keluar dari blusku. Aku terkejut karena bagian atas bra sutra putihku terlihat. Saat aku melihat, tetesan keringat mengalir ke dadaku, dan menghilang ke dalam bra itu.

Sambil tertawa kecil dengan gelisah, Aku menutup dua kancingku yang telah kulepaskan. Aku melihat kembali ke arah Dante dan alisku

naik ketika aku melihat matanya tertutup dan aku bisa mendengar bahwa ia menghitung mundur dari angka sepuluh dengan sangat pelan.

Aku benar-benar bingung dengan sikapnya. Aku bertanya-tanya apa yang bisa kukatakan untuk meredakan ketegangannya ketika mata hijaunya terbuka dan mengunci ke mataku. Dia menarik napas dalam-dalam masuk dan keluar, dan aku berasumsi bahwa dia sedang menenangkan dirinya sendiri. Aku tersenyum padanya, tapi itu berubah dengan cepat menjadi cemberut ketika ia melotot kearahku.

"Sabrina, apa yang sedang terjadi denganmu? Kau tidak pernah terlambat. Bahkan, kau biasanya datang dua puluh menit lebih awal. Ini yang kedua kalinya kau terlambat dalam satu bulan ini! Dan Ya Tuhan! Kehabisan bensin dijalan tol? Kau bisa saja terbunuh!" Dia menghentikan omelannya dan kembali menatapku, yang menyiratkan padaku kalau aku lebih baik mengatakan sesuatu, tapi aku benar-benar shock oleh kemarahannya.

"Dante...aku...aku baik-baik saja. Aku minta maaf karena aku sudah terlambat dua kali. Aku panik pagi ini karena sudah terlambat dan aku meninggalkan rumah tanpa membawa tasku. Maaf aku sudah mengganggu, tapi..."

Dante mengepalkan tangannya dan menghantam ke dashboard. Aku melompat dari kursiku. "Mengganggu? Kau tidak pernah mengganggu. Jangan bersikap bodoh!"

Aku ternganga menatapnya, terkejut dengan semburan kemarahannya, tapi aku tetap diam, menunggu sampai ia selesai.

"Aku ingin tahu apa yang sedang terjadi denganmu. Ada sesuatu yang berbeda. Mengapa kau terlambat? Mengapa kau kehilangan berat badan begitu banyak? Kenapa kau tidak datang untuk jogging di gym seperti yang biasa kita lakukan pada pagi hari? Dan...rambutmu terurai. Rambutmu tidak pernah terurai ditempat kerja. Pasti ada sesuatu yang aneh!

Aku tergagap, akan mulai untuk menjawab pertanyaannya saat ia mengulurkan tangannya untuk membungkam mulutku.

"Yang lebih penting lagi...Dimana kau sebenarnya tadi malam? Brooke datang untuk makan malam tanpa kau dan mengatakan dia tak tahu dimana kau berada, dan kau menghabiskan waktu dengan seorang pria misterius. Dia tampak khawatir. Apa yang terjadi?"

Mukaku sedikit berkerut karena kebingungan. Aku hampir yakin Brooke tahu persis dimana aku berada. Dia pernah bertemu dengan Marcus, dan aku telah mengirim email ke Brooke Minggu sore dan mengatakan padanya bahwa aku tidak bisa pergi makan malam ke rumah Dante pada hari Minggu karena Marcus dan aku akan berlatih. Mungkin dia belum membukanya. Tapi tentu saja tidak ada alasan baginya untuk khawatir mengenai Marcus. Dia pernah bertemu dengannya, dan Marcus bukan pria misterius untuknya. Dante benar-benar gila karena over protektif, jadi dia mungkin hanya salah paham atas apa yang dikatakan Brooke.

Aku mengulurkan tanganku dan meletakkannya dilengan Dante untuk menenangkannya saat aku mengatakan, "Ya Tuhan! Dante,aku baik-baik saja. Aku minta maaf telah membuatmu khawatir." Tampilan wajahnya menunjukkan bahwa mukanya masih menatap dengan tajam, dengan rahang terkatup.

Aku menarik tanganku kembali dari lengan Dante, menjalankan kerambutku. Aku tahu ini berarti aku benar-benar kacau dengan gaya rambut lurusku, tapi aku bereaksi terhadap kekesalannya. Perutku terasa seperti aku sedang berada didalam lingkaran roller coaster paling besar.

"Dengar Dante. Aku minta maaf karena tidak bisa datang untuk makan malam. Aku sudah mengirim email ke Brooke dan mengatakan padanya dimana aku berada, tapi jelas dia tidak memeriksa email-nya. Tidak ada alasan bagi siapapun untuk khawatir. Dan aku sudah mengatakan akhir pekan lalu bahwa aku tidak tahu apakah aku bisa datang untuk makan malam pada hari Minggu. Tidakkah kau ingat itu?"

Aku memohon padanya dengan mataku untuk tetap tenang. Dia menyandarkan kepalanya pada sandaran kepala dan membiarkan napasnya keluar dengan keras. "Ya Rina, aku ingat kau pernah mengatakankan bahwa kau tak yakin apakah kau bisa datang. Tapi kau tak pernah mengatakan dengan pasti bahwa kau tidak bisa datang. Dan ketika kau tidak pernah mengatakan tidak, aku mengharapkan kau datang. Kami semua menantikanmu."

Ketika ia berbalik dan menatap mataku lagi, aku terkejut melihat bagaimana ia terlihat begitu terluka...atau bahkan ketakutan di matanya. Tapi kemudian itu menghilang dan ia hanya terlihat kesal.

"Dante, aku minta maaf. Aku tak pernah bermaksud untuk menjadi tidak sopan. Kupikir kau sudah menganggap aku tidak akan datang. Kau tahu aku tak pernah secara sengaja mengingkari janji pada teman-temanku."

Dante fokus pada kata-kataku dengan cara yang aneh ketika aku

bicara. Aku tahu arti tatapan ini. Ini yang dia lakukan ketika dia mencoba untuk memecahkan sesuatu yang rumit. *Mengapa dia menatapku seperti ini?*

"Teman-teman...benar. Ok. Aku kira itu menjelaskan tentang makan malam," katanya," tapi bisakah kau katakan padaku apa yang terjadi dengan penurunan berat badan dan keterlambatanmu? Kau tidak berolah raga denganku, tapi berat badanmu turun seperti kau mengalami sakit parah. Haruskah aku mengkhawatirkanmu?"

Aku menggelengkan kepalaku. Dia pikir apa yang kulakukan? "Tidak! Ingat aku pernah mengatakan padamu kalau aku ingin mengikuti kursus dansa? Aku sudah berlatih sesering mungkin selama tiga minggu terakhir untuk mengikuti kompetisi dengan seorang partner dansa. Itulah pria yang Brooke bicarakan. Kami berlatih selama enam jam kemarin, sampai pukul sebelas lewat. Aku bangun kesiangkan karena aku kelelahan akibat latihan itu. Alasan yang sama ketika aku terlambat beberapa minggu yang lalu."

Aku tersenyum padanya sebelum melanjutkan. "Itu juga penjelasan mengenai penurunan berat badanku. Ketika kau berdansa selama berjam-jam setiap minggu, kau pasti kehilangan berat badan! Sedangkan untuk rambutku, semua ini karena kekacauan tadi pagi, aku menjatuhkan jepit rambutku ke toilet. Jadi, misteri terpecahkan! Tidak perlu khawatir."

Aku yakin penjelasan ini akan menenangkannya, tapi sebaliknya, ia terlihat lebih marah. Sebelum ia bisa mengatakan apa-apa lagi, sebuah mobil berhenti di belakang kami dengan Damien dibelakang kemudi dan Spencer di kursi penumpang. Seperti biasa, Frick dan Frack (dua orang yang bersahabat) telah datang untuk melakukan penyelamatan. Dante mengulurkan tangannya kepadaku, dan aku

menyerahkan kunci mobil Brooke.

Dante melompat keluar untuk bicara dengan Damien dan Spencer, memberi mereka kunci mobil Brooke dan kemudian naik kembali ke kursi pengemudi. "Damien dan Spencer akan mengurus semuanya. Mercedes akan berada di tempat parkir garasimu dengan bensin penuh dalam waktu yang singkat."

Aku menghela napas lega saat ia kembali ke jalanan lalu lintas dan kami menuju ke tempat kerja. Pagi ini benar-benar kacau dan aku butuh segalanya untuk menenangkan diri. Biasanya akan menyenangkan saat menghabiskan beberapa menit didalam mobil dalam keheningan sambil mendengarkan musik dengan Dante, tapi ketegangan terlalu kental untuk itu.

Aku merasa lega ketika kami sampai ditempat parkir Hart International. Mudah-mudahan hari ini bisa di putar ulang dan menjadi hari yang normal. Dante keluar dari mobil dalam sekejap, membanting pintu begitu keras, sampai mobil bergetar.

Tentu saja! Aku mengerti itu sekarang. Dia mengalami hari yang buruk juga.

Aku membuka pintu dan keluar dari mobil, terkesiap saat aku melangkah menabrak dada Dante. "Ya Tuhan Dante! Sialan kau menakutiku!"

Aku tertawa tertawa terengah-engah dan berjalan memutarinya, tapi ia mengangkat satu tangannya untuk menghentikanku, mendorongku hingga punggungku menempel dimobil dengan tangannya dikedua sisi kepalaku, membuatku susah untuk keluar.

Dia begitu dekat denganku dan aku merasa ada aliran listrik mengalir ke dalam tubuhku seperti aku tersambung ke generator. Aku mengambil napas dalam-dalam dan berharap diriku menjadi stabil, tapi itu bukanlah tindakan yang benar karena aku sekarang menghirup aroma lezat dan kuat dari tubuh Dante. Ini adalah campuran dari sabun mandi, parfum dan aroma alami tubuhnya, dan itu mengacaukan otakku.

"Rina...Kenapa aku tak tahu bahwa kau berlatih dansa dengan seorang pria? Aku merasa sepertinya kau tidak menceritakan padaku lagi. Apa ada sesuatu yang terjadi?"

Sekarang dia membuatku jengkel. "Dante, aku tak perlu memberitahumu semua yang kulakukan. Aku sudah dewasa, dan kau bukan pengasuhku. Kau benar-benar terlalu berlebihan. Tidak ada yang terjadi. Aku menjalani hidupku. Aku bersenang-senang. Ini bukan seperti aku dengan sengaja tidak memberitahumu. Itu hanyalah masalah waktu yang belum pas. Kau tentu tidak menceritakan padaku semua yang KAU lakukan."

Mulutnya membuka dan menutup beberapa kali, seolah-olah ia sedang mencari kata-kata. Ini pertama kalinya, karena aku belum pernah melihat Dante terdiam. Dia mengambil langkah mundur lalu menggelengkan kepalanya.

"Sabrina, sebenarnya aku selalu memberitahumu hampir semua yang kulakukan. Selain Damien, kau mengenalku lebih baik dari siapapun. Kau sahabatku. Kupikir kau juga mau berbagi semua hal yang kau lakukan. Aku minta maaf kalau kau merasa aku sudah mencampuri urusanmu."

Sambil memelotot kearahnya aku berteriak, "Oh ya ampun Dante!

Hentikan itu. Aku tidak berpikir kau mencampuri urusanku. Jujur, ini bukanlah seolah-olah aku mencoba untuk menyembunyikan sesuatu. Hal seperti ini tidak pernah terjadi padaku, fakta bahwa aku punya partner dansa bukanlah hal yang menarik untukmu."

"Well. Kukira jika itulah yang kau pikirkan," katanya sambil menggelengkan kepala. "Maaf."

"Semuanya baik-baik saja," kataku. "Sebenarnya, kompetisi dimana aku sudah berlatih untuk ini akan berlangsung pada hari Sabtu sore nanti. Kau, Damien dan cewek-cewek itu kuundang...jika kau mau duduk menonton pertunjukan semacam itu."

Sebenarnya aku mengundangnya hanya untuk berbasa-basi. Aku tahu dia tak akan datang. Ide mengenai Dante duduk dan menonton dansa di ballroom sangatlah tidak masuk akal. Aku menyeringai padanya saat aku menunggu dia untuk membuat alasan dan aku benar-benar tak menduga ketika ia mengangguk dan berkata, "Oke. Jam berapa dan di mana? Aku akan mengirimkan email pada yang lainnya dan melihat apakah mereka ada waktu untuk datang denganku. Apakah Brooke akan datang?"

Omong-omong tentang perkembangan yang tak terduga. Aku benar-benar tidak mengantisipasinya ketika dia mengatakan akan datang, tapi aku sudah membuat tawaran itu dan sekarang aku harus menindaklanjutinya. "Tempatnya di ballroom Beverly Wilshire pada hari Sabtu jam tiga dan ya, Brooke akan datang."

"Aku akan datang." Dia memberiku senyuman seribu watt-nya dan ketegangan telah mereda. Dia menggandeng tanganku dan kami mulai berjalan menuju lift. Hari itu akhirnya berhenti melemparkan sebuah kejutan padaku, dan aku lega karena pagi yang gila telah

berlalu.

Bab 3

Aku menyeret diriku keluar dari tempat tidur lebih awal pagi ini untuk pergi ke gym bersama Dante, meskipun ototku masih terasa memanas karena latihan dansa kemarin malam.

Dante tetap merasa gelisah setelah kemarin pagi. Tidak ada yang khusus yang bisa aku katakan, tapi dia terlihat...berbeda dari biasanya. Aku mendapati dia menatapku setidaknya lusinan kali, benar-benar tenggelam dalam pikiran. Aku tidak yakin semua itu tentang apa, tapi sangat berharap dia berhenti khawatir saat aku datang ke gym pagi ini.

Memakai tank top, celana pendek lari dan sneakers, aku mengambil tas garmen yang sudah kuisi dengan pakaian kerjaku untuk hari ini, tas penuh dengan pakaian untuk malam ini, dan kemudian aku berangkat.

Aku sampai di klub kesehatan (gym) pukul enam tiga puluh, dan aku tidak melihat Dante, jadi aku mendaftar dan menaruh pakaianku di ruang ganti, menghabiskan beberapa menit menata lokerku sehingga aku siap untuk pergi saat aku selesai latihan.

Keluar dari ruang ganti, aku menemukan Dante berdiri di luar ruangan menunggu di pintu.

Sambil tersenyum, aku berjalan ke arahnya. Dia betul-betul terlihat

lega saat melihatku, aneh.

Berjalan ke arah Dante aku tersenyum dan bertanya apakah dia siap untuk lari. Dante mengangguk setuju dan kami naik tangga ke lantai tiga dan kemudian menemukan tempat treadmill yang bersebelahan. Mengatur kecepatan kami untuk pemanasan, kami berdua mulai berjalan.

Sepuluh menit berikutnya, kami menyelesaikan pemanasan kami untuk jogging dan kemudian kami berdua mengatur kecepatan lebih tinggi dan mulai berlari. Pikiranku jernih saat aku berlari, yang mana aku menikmatinya. Ini juga menyenangkan meskipun merasa bersalah melihat tubuh Dante bergerak. Dia cenderung panas untuk memulainya, tapi saat dia berkeringat dan ototnya bergerak...oh wow. Ini adalah daya tarik seks yang paling ampuh dan itu selalu mengganggu pikiranku setiap waktu.

Setelah empat puluh lima menit, kami berdua selesai. Berjalan keluar dari daerah cardio, kami turun ke lantai dua dan kemudian berjalan ke kafe. Dante memesankan yang biasanya untuk kami - kopi panas dan bacon, telur dan bagel keju untuk dia, dan jus jeruk dengan telur dan bagel keju untukku.

Aku memilih meja dan kemudian duduk dan menunggu dia membawa makanan. Pelayanan disini cepat, dan dia kembali kembali beberapa menit dengan pesanan kami. Mengambil kursi dia membagikan makanan, dan kami memakannya.

Kami menghabiskan beberapa menit bicara tentang isu politik lokal yang membuat kami tertarik dan dia membawa percakapan kami ke rencana untuk malam ini karena kami akan menonton Keith Urban.

Kami memutuskan akan meninggalkan tempat kerja sekitar pukul setengah enam, pergi ke tempat burger favorit kami untuk makan malam dan kemudian menuju ke Staples Center untuk menonton konser. Ini akan jadi hari yang panjang, tapi aku senang dengan pertunjukkan malam ini, dan begitu juga dia.

Setelah kami selesai makan, kami menuju ke ruang ganti dan berjalan terpisah. Aku mandi dan berpakaian untuk bekerja dalam waktu singkat dan tepat dibelakang Dante saat sampai di kantor. Kami berdua berada di meja pukul setengah sembilan.

Hari ini berlalu dengan tidak jelas dan hari ini terasa seolah aku hanya duduk saat Dante memanggilku pukul lima lima belas. Meraih tasku, aku berjalan ke kamar mandi dikantornya untuk berganti pakaian, muncul beberapa menit kemudian memakai celana jeans pendek, tank top dan sepasang sandal. Menata rambutku kebelakang menjadi kepeng rambut ala Prancis dan aku siap pergi.

Kantor kami sepi, jadi kupikir Dante ganti baju di kamar mandi Damien. Aku duduk di sofa di ruang duduk kecil dikantor Dante dan meneguk pemandangan mengagumkan dari Los Angeles.

Ruangan ini dan pemandangan Los Angeles adalah salah satu daya tarik saat Dante meeting dengan kliennya dikantornya. Ini menyenangkan untuk dilakukan, memberikanmu perasaan seolah melayang di atas kota. Banyak kesepakatan bisnis yang telah selesai setelah klien melihat jangkauan yang bisa dibangun oleh Hart International.

Aku mendengar langkah kaki dan berbalik dan melihat Dante berjalan masuk ke kantor. Dia memakai celana jeans yang

mempertontonan dia di semua wilayah yang tepat dan t-shirt yang merentang disepanjang dada yang mengagumkan, lengan baju membungkus lengan berototnya.

Perutku berdenyut dan jantungku melompat lebih kencang saat aku melihat dia menuju kearahku. Ini adalah dosa besar betapa seksinya dia. Menggelengkan kepala dalam hati, aku berdiri dan berjalan melintasi ruangan kearahnya.

Melihat pakaianku, dia meletakkan tangannya di sepanjang rambutnya dan menghembuskan nafas. "Sial Rina. Aku harus menjaga untuk tetap berada disekitarmu malam ini. Kakimu terlihat mengagumkan memakai celana pendek itu."

Aku menyeringai dan menggelengkan kepalaku padanya. Dia benar-benar seorang perayu. "Kau penyanjung, tapi kupikir aku aman Dante. Ini hanya kaki."

Menggelengkan kepalanya, dia tertawa tersedak. "Oh tentu saja itu *hanya* kaki. Aku tidak berpikir kau melihat dirimu dengan sangat baik Sabrina. Kau mungkin ingin mengetahuinya."

Aku mengangkat bahu dan menggelengkan kepalaku. Aku tentunya bukanlah glamazon (model tinggi cantik berkaki panjang) seperti *Dante bot*, jadi aku yakin dia hanya bersikap baik.

Berjalan turun ke garasi parkir kami masuk ke Range Rover Dante dan menuju ke restoran burger favorit kami. Kesibukan makan malam dimulai, tapi kami dengan cepat dapat tempat duduk karena aku telah memesan tempat. Tanpa melihat menu kami berdua memesan burger keju deluxe dengan ekstra acar, kentang goreng dan onion ring, dan milk shake hitam dan putih untuk kami berdua.

Duduk sambil menunggu makanan, kami mulai ngobrol. Aku melihat Dante gelisah, tidak seperti biasanya, tapi aku tidak tahu apakah aku harus membicarakannya atau tidak. Dia bersikap aneh sejak kemarin dan aku tidak ingin merusak suasana hatinya.

Aku masih berpikir tentang betapa anehnya dia saat dia berkata tanpa berpikir dulu, "Jadi, siapa pria yang berdansa bersamamu?"

Ah. Sekarang aku yang gelisah. Dia sedang dalam mode detektif/pelindung. Aku tersenyum dan menjawab pertanyaannya. "Namanya Marcus. Dia partner berhenti dan pelatihku bertanya apakah aku mau ikut dan membantunya, jadi aku melakukannya."

"Seperti apa dia, Marcus ini? Muda? Tua? Tampan? Apa pekerjaannya? Apakah kau bertemu dia disamping menari? Apakah kau tertarik padanya? Apakah dia suka kamu?"

Wow. Ini benar benar pertanyaan beruntun. Kupikir ini yang dia lakukan saat Dominique dan Delilah berkencan.

"Dia sedikit lebih muda dariku, dia pelatih pribadi dan menari hanya hobinya. Kami pergi makan malam setelah berdansa, tapi selain itu kami tidak punya hubungan sosial lainnya. Dia sangat tampan, tapi tidak, kupikir aku tidak tertarik padanya."

Menjalankan tangannya ke rambutnya, dia mempertimbangkan jawabanku selama beberapa saat. "Jadi, kau belum pergi keluar....tapi kau mungkin? Dan apa maksudmu kau tidak tertarik padanya? Terdengar seolah kau memagari diri. Apakah pria ini layak dipertimbangkan?"

Aku berhenti pada gigitan terakhir. "Um, apa maksud 'layak dipertimbangkan'?"

Mengerutkan dahi padaku dia berkata. "Maksudnya, apakah kau cukup tertarik untuk mempertimbangkan dia sebagai pria yang potensial dalam hidupmu?"

Mengangkat bahu, aku bermain-main dengan sedotan sodaku. Aku malu membicarakan hal ini dengan Dante, jadi aku menghindar untuk menatapnya. "Aku tak tahu. Dia menarik. Tapi aku tidak tertarik padanya. Tapi ini sudah lewat setahun sejak aku berkencan dengan seseorang, dan tiga tahun sejak aku dalam suatu hubungan. Kupikir sekarang waktunya memikirkan masa depan. Aku berpikir tentang menerima ajakan kencannya, aku hanya tidak bisa melihat ini akan menuju kearah manapun. Tapi siapa tahu? Mungkin dia akan mengejutkanku. Malah, mungkin aku yang mengejutkan diriku sendiri. Sekarang waktunya untuk mencoba tertarik pada seseorang yang bisa kumiliki bukannya tergila-gila pada..."

Aku berhenti mendadak, malu oleh apa yang hampir saja kuucapkan. Ini adalah kelemahan dari betapa dekatnya kami. Aku berbagi hampir segalanya dengan Dante, kecuali fakta bahwa aku dilanda masalah nafsu yang parah untuknya. Aku hampir saja membiarkan kucing keluar dari karung.

Dia terlihat tidak terlalu senang saat aku balik menatapnya, dan membutuhkan waktu beberapa detik hingga dia bicara.

"Jadi ada seseorang yang membuatmu tertarik. Menilai dari apa yang baru saja kau katakan, kupikir ini tentang seseorang yang kau rasa tidak bisa kau miliki. Tolong bilang padaku kau tidak tertarik pada seseorang yang sudah menikah."

Gelisah dikursiku, aku mengembuskan nafas frustrasi. "Ini jelas bukan pria yang sudah menikah. Aku tidak pernah melakukannya... Ini adalah...well, ini bukanlah sesuatu yang ingin kubicarakan. Jadi tolong, bisakah kita berhenti?"

Aku terselamatkan oleh kedatangan makan malam kami. Sayang sekali percakapan ini telah membunuh selera makanku jadi aku hanya memakan burgerku. Dante pasti tidak lapar, karena dia juga makan sedikit.

Melegakan saat piring kami diambil dan kami berdiri untuk pergi. Berjalan ke mobil, kami menuju ke Staples Center. Aku menaruh Keith Urban di iPod Dante dan menyetelnya di stereo mobil terlalu keras sehingga kita sulit ngobrol, dan perjalanan terlewat tanpa obrolan lebih lanjut.

Suasan hati membaik saat kami tiba di Staples Center. Salah satu hal favoritku pergi ke konser bersama Dante adalah bahwa dia selalu memegang tanganku saat kami melangkah di keramaian agar kami tidak terpisah.

Bertepatan dengan waktu kami masuk dia meraih tanganku dan kami berjalan melewati kerumunan orang dan membeli bir bersama, kemudian menuju ke lantai tempat duduk kami. Tanganku menggelenyar oleh sentuhannya dan aku merasa sangat gugup.

Ini adalah pertama kali kami berdua pergi menonton konser Keith Urbah, dan itu mengagumkan. Dia benar benar seorang penghibur, dan dia memainkan semua lagu favoritku. Kami menghabiskan dua setengah jam berikutnya menari, tersenyum dan bernyanyi terus, menikmati pertunjukkan itu secara keseluruhan.

Setelah pertunjukkan dia meraih tanganku lagi dan kami berjalan ke mobil. Kami membicarakan konser sepanjang jalan kembali ke garasi kantor, kami setuju menempatkan Keith Urban dalam daftar "harus ditonton" untuk turnya mendatang.

Kami berada di parkir tempat kerja lewat tengah malam dan setelah mengatakan salam perpisahan aku masuk ke mobil dan pulang, tetap menyanyikan lagu Keith favoritku, "*Long Hot Summer*."

Aku sampai di rumah lewat jam satu, dan setelah mencuci muka dan berganti pakaian tidur, aku naik ke ranjang. Meskipun kelelahan, aku menghabiskan satu jam berikutnya berbaring dengan gelisah, berpikir tentang Dante dan percakapan kami saat makan malam.

Aku tahu aku menari sedikit terlalu dekat dengan batas saat ini. Aku akan sangat malu jika dia tahu perasaanku, karena aku juga tahu dia akan merasa kurang nyaman, atau lebih buruk lagi, bahwa dia merasa kasihan padaku. Aku perlu mengingatnya bahwa mungkin ini akan menghancurkan persahabatan kami jika dia tahu bagaimana perasaanku padanya, karena perasaanku padanya ditakdirkan hanya sepihak dan tidak pernah terbalas.

Dengan pikiran yang menyedihkan itu, aku tertidur.

Bab 4

Sisa mingguku berlalu begitu saja. Dante lebih tegang dari biasanya,

tapi aku mencatat satu fakta bahwa seminggu ini adalah waktu kami yang paling sibuk bekerja sepanjang tahun.

Aku tidak bisa meluangkan waktu pagi kami untuk berolah raga selama sisa minggu ini karena faktanya aku menghabiskan setiap malam latihan dengan Marcus untuk persiapan kompetensi dansa akhir pekan ini. Pada saat ini, aku hanya melihat ke depan agar kompetensi segera berakhir. Aku berdansa sampai membuat diriku sangat kelelahan, dan aku benar-benar serius untuk harus beristirahat.

Sabtu dini hari yang cerah dan indah, aku bangun pada pagi ini untuk menghabiskan beberapa jam berlatih dengan Marcus. Kami sama-sama tiba di studio pada jam tujuh lewat tiga puluh, latihan dansa dengan diiringi lagu yang kami gunakan untuk menginterpretasi pada tarian tango kami. “Rock Your Body” dari Justin Timberlake.

Sungguh luar biasa bagaimana padatnya latihan dansa kami dalam beberapa minggu ini telah berakhir. Meskipun aku melakukan kegilaan dengan sejumlah pekerjaan, aku merasa senang bahwa aku benar-benar mendapati diriku berlatih dansa oleh karena Marcus. Kami berdua bahagia bisa terlihat bagaimana saat kami menari, dan latihan berakhir pada pukul sepuluh sehingga kami berdua bisa bersiap-siap.

Setelah bersiap-siap di rumah, aku berada di Beverly Wilshire pukul satu. Area pementasan terisi penuh dengan orang-orang seperti aku yang mengenakan make-up dan memastikan kostum mereka terlihat sempurna. Sementara aku sudah tidak begitu semangat karena berat badanku yang turun, tapi aku merasa sangat senang dengan penampilanku yang mengenakan pakaian ini.

Kostum yang kukenakan warna putih dengan aksen hitam dan beberapa kristal. Kain berpotongan diagonal menutupi payudaku dan terbuka sampai di bawah pusarku. Gaun itu menempel ketat dengan potongan kain di sisi kananku dan terbuka pada bagian perutku, sisi kanan dan sebagian besar punggungku juga terbuka. Roknya lentur dan panjangnya sampai pergelangan kakiku, namun memiliki potongan terbuka di kedua sisi kakiku yang benar-benar terlihat seksi.

Tubuhku begitu langsing dari semua penari itu bahkan aku harus mengakui aku terlihat benar-benar cantik. Rambutku terurai dan dikeriting dan make-up-ku jauh lebih seksi daripada apa yang biasanya kupakai, tetapi terlihat tepat untuk kesempatan ini. Aku memutar ke sana kemari, melihat diriku di cermin. Aku merasa seksi dan itu membuatku merasa bahagia.

Marcus dan aku menonton pasangan lain yang sedang menari di area pementasan melalui monitor. Semua orang tampak begitu menikmati. Ketika nomor kami dipanggil, herannya aku tidak merasa demam panggung.

Kami memasuki lantai dansa dengan melakukan gerakan tarian berputar-putar dengan cepat, berbalik, berbelok, melompat dan menukik. Langkah terakhir kami itu disebut "open legs", dengan kaki kananku membungkus sekeliling kaki kiri Marcus saat ia menahan tubuhku yang menekuk ke belakang. Aku tersenyum ke arahnya murni karena bahagia bahwa kami melakukan gerakan tarian itu tanpa salah langkah dan aku benar-benar tidak menduga ia menurunkan kepalanya dan menangkap mulutku dengan sebuah ciuman sebelum melepaskanku sehingga kami bisa membungkuk untuk menghormat.

Astaga. Aku tak tahu kalau ia akan melakukan itu dan aku kurang senang dengan keberaniannya itu. Aku tersenyum cerah pada juri, masih agak kaget. Kami menegakkan tubuh lagi dengan tangan saling menggenggam dan melangkah keluar dari lantai dansa.

Saat Marcus dan aku sampai dipinggir lantai dansa, rasa menggelitik naik ke punggungku dan aku tahu kalau Dante duduk sangat dekat. Aku benar-benar bisa merasakannya. Aku melihat ke kiri dan mataku terkunci dengan matanya. *Sialan!* Mata hijaunya seperti badai dan tatapan yang dia berikan padaku sangat, dan sangat gelap.

Aku belum pernah melihat ekspresi ini di wajahnya sebelumnya. Dia terlihat hampir menyala dengan kemarahan. Aku ingin berhenti dan mendatangnya untuk bertanya apakah ada yang salah, tapi Marcus menarik tanganku dan membawaku kebelakang panggung.

Setelah memikirkannya, aku menyimpulkan bahwa Dante mungkin marah tentang pakaianku. Dia selalu sangat aneh tentang hal-hal seperti ini, tapi ini benar-benar bukan urusannya.

Aku sengaja membuat keputusan untuk tidak membiarkan apapun yang mengganggu pikiran Dante akan merusak hariku. Dia bisa menjejalkan sikap over-protektif yang ada dalam pikirannya ke dalam pantatnya. Aku sedang bahagia dan merasa dansaku sukses, dan momen itulah yang ingin kunikmati.

Marcus tampak berseri-seri padaku dan aku menemukan diriku berharap bahwa apa yang kurasakan adalah semangat bukan sekedar apresiasi betapa tampannya dia.

Aku tertawa dengan gelisah saat ia menarikku ke dadanya dan ia

menempatkan dahinya kedahiku. "Sabrina kau benar-benar luar biasa! Aku sangat kagum denganmu!"

Sambil melihat dikedalaman mataku Marcus mengatakan, "Ciuman itu. Apakah mengganggumu?"

Aku membantahnya dengan menggelengkan kepalaku. "Itu tidak mengganguku, tidak. Tapi tolong jangan melakukannya lagi. Aku sedang tertarik pada orang lain."

"Oh. Itu benar-benar seperti obat penenang," katanya sambil menarikku melintasi ruangan untuk duduk dan menunggu nilai keluar. Kami duduk berdampingan di dua kursi makan kosong yang mengelilingi ruangan dengan keheningan.

Ketika kompetensi telah selesai, kami mengambil tempat kami dengan pasangan lainnya, menunggu dan mendengar siapa pemenangnya. Aku sangat terkejut ketika kami menempati juara ketiga tango amatir. Rasanya seperti sebuah sensasi.

Semuanya seakan menjadi kabur selama dua puluh menit kedepan saat kami diambil fotonya dengan pemenang pertama dan kedua, sedang berjabat tangan dengan juri, dan berpose dengan instruktur kami.

Akhirnya semuanya berakhir dan semua orang mulai bubar. Aku ingin menemui Brooke, Dante dan saudara-saudaranya, jadi aku mengatakan pada Marcus bahwa aku ingin pergi. Bukannya membiarkan aku pergi, dia malahan bertanya apakah aku ingin pergi makan malam untuk merayakan kemenangan kami.

Sialan. Aku sangat berharap dia tidak akan memaksa. Aku tidak

tertarik padanya dengan cara seperti itu. Aku menjawabnya tidak, tapi dia mengatakan padaku bahwa ia akan segera meneleponku dan berharap kami bisa makan malam besok lusa sebelum memberiku pelukan erat. Sambil mengangkat iPhone-nya ia berkata, "Aku menginginkan gambar kita berdua, hari ini." Mengulurkan tangannya lurus ke depan, ia mengambil beberapa gambar kami yang sedang tersenyum ke kamera ponselnya. Akhirnya aku mengatakan padanya bahwa aku benar-benar ingin pergi, dan dia meninggalkannya dengan mengerutkan kening.

Aku begitu bersemangat tentang kemenanganku dan tidak sabar untuk berbagi dengan adikku, Dante dan saudara-saudaranya, jadi aku bergegas menuju tempat terakhir kalinya aku melihat Dante. Aku melambaikan tanganku ketika aku melihat Dante, Damien dan para gadis yang sedang berdiri bersama-sama dan aku terkejut melihat mereka semua terlihat...cemas. Aku ingin tahu apa yang terjadi.

Pertama kalinya aku berhenti di depan Brooke yang langsung memberiku pelukan erat. Dia mundur kebelakang dan menatapku. "Ya Tuhan Sabrina, aku TIDAK tahu kau bisa berdansa seperti itu! Sungguh menakjubkan! Aku sangat bangga padamu, kak." Kemudian berpindah ke si kembar, dan mereka berdua memelukku dan mengucapkan selamat padaku sebagai juara ketiga.

Aku benar-benar bisa merasakan ketegangan menggantung di atas kami. Apa sih yang terjadi? Lalu aku sampai pada Damien, dan dia lebih tenang daripada biasanya. "Sabrina. Wow. Aku sangat terkesan. Kau terlihat cantik, seperti biasanya." Dia memelukku, tapi sebenarnya dia memiliki tatapan keprihatinan yang terlihat jelas dari sorot matanya, *benar-benar aneh*.

Akhirnya aku sampai didepan Dante. Tatapan yang dia berikan padaku bisa menyebabkan air menjadi beku dalam sekejap. Sambil melototiku ia berkata, "Sabrina. *Pertunjukan* yang menakjubkan." Penyimpulannya dengan mengucapkan kata pertunjukan benar-benar kejam.

Sambil menunjuk ke arah pakaianku ia melanjutkan, "Aku tidak tahu bahwa kau tidak akan mengenakan pakaian. Tidakkah kau berpikir bahwa kau seharusnya memperingatkan kami bahwa kau benar-benar nyaris telanjang?"

Mataku membesar dan aku mendengar secara bersamaan empat lenguhan. Ah. Inilah sebabnya mengapa semua orang terlihat tidak nyaman. Dia mungkin sudah menahan kemarahan yang amat sangat di sini sepanjang waktu.

Berdiri tegak, aku melangkah maju, sehingga kami berdua saling menatap mata sebisa mungkin, mengingat bahwa tinggiku sekitar 5'8 (172 cm) dengan memakai sepatu hak tinggi dan Dante setinggi 6'2 (188 cm).

"Sialan kau Dante. Aku tahu kau terlalu protektif, tapi ini langkah yang terlalu jauh. Aku berpakaian sangat tepat untuk acara ini. Aku juga berpakaian lebih tertutup daripada tiga pacarmu yang terakhir bila digabungkan pada suatu malam. '*Pertunjukan*'ku adalah sebagai seorang penari. Aku tidak menggerakkan tubuhku untuk dibayar dan aku tidak menyukai pembicaraan seperti ini. Aku mau pulang. Berita tahu aku tahu kapan sikapmu akan membaik dengan dratis. Jika tidak, pergilah ke neraka." Aku berbalik dan pergi, sangat kesal dengan perilakunya.

Aku hampir mencapai pintu keluar ketika aku mendengar langkah

kaki di belakangku. Dia meraih tanganku dan memutarku sehingga aku menghadap ke arahnya, meletakkan masing-masing tangannya ke bahunya. "Rina, aku minta maaf. Aku tidak bermaksud menjadi brengsek. Kumohon jangan pergi."

Biasanya aku akan langsung memaafkannya, tapi dia benar-benar membuatku marah. Aku melotot ke arah dia dan mendesis, "Dante, perilakumu ini benar-benar tidak bisa diterima. Aku tak tahu apa sih yang merayap sampai naik kepantatmu, tapi kau lebih baik bisa menguasai dirimu sendiri. Hal seperti ini TIDAK baik. Aku tidak suka diomongi seperti itu, oleh siapapun. Aku bukan anak kecil, atau salah satu dari *Dante-bot* itu. Kau bukan pelindungku dan kau bukan Ayahku!"

"Ya Tuhan Sabrina! Aku tidak berpikir aku ayahmu. Aku tentu saja tidak menganggapmu sebagai anak kecil. Maafkan aku. Kurasa aku hanya agak stres. Ayo kita keluar makan malam dengan mereka semua seperti yang kita rencanakan. Kita bisa merayakan kemenanganmu."

Oh sial, keluarga kami. Aku melupakan mereka semuanya. Apa ini terlihat seperti sebuah drama! Aku merasa seperti seseorang yang idiot. Tidak seorang pun pernah membuatku semarah Dante seperti yang baru saja kulakukan. Aku melangkah ke kekiri dan melihat dibelakangnya di mana empat dari mereka berdiri sedang menatap kami, matanya melebar.

Aku melangkah mundur dan menatap Dante. "Baik. Aku ingin pulang dulu, mandi dan berganti pakaian. Aku sarankan kau menggunakan waktu itu untuk menenangkan dirimu. Aku tidak akan makan denganmu jika kau mulai bertindak seperti itu lagi. Kau bisa menjemputku di rumah satu jam lagi dan akan akan pulang kerumah

dengan Brooke setelah nonton film, seperti yang telah kita rencanakan." Aku berbalik, dan meninggalkannya sebelum dia bisa mengatakan sesuatu lagi.

Untungnya jalanan hampir tidak macet jadi aku sampai rumah di Brentwood agak cepat. Aku melirik jam dan melihat saat ini sudah pukul lima lewat tiga puluh. Aku punya waktu empat puluh lima menit lagi untuk bersiap-siap makan malam yang berarti aku masih punya banyak waktu untuk mandi dan berganti pakaian.

Aku masuk dan keluar dari kamar mandi butuh sekitar lima belas menit dan sepuluh menit setelah itu aku telah selesai mengeringkan rambutku. Aku menguncir rambutku menjadi ekor kuda yang tinggi dan menggunakan pengeriting untuk membuat lekukan pada bagian bawah. Aku menggunakan eyeliner gelap ke mataku untuk membentuk seperti bergaya 'mata kucing'. Mengulaskan maskara, pemerah pipi dan lip gloss terang dan penampilanku sudah lengkap.

Aku sudah mengeluarkan gaun sutra Akiko kimono untuk makan malam ini. Panjangnya di atas lutut, dan aku suka caranya menggantung. Aku menambahkan dengan mengenakan sepatu model *platform espadrilles* merk Burberry-ku dan sepasang anting emas berbentuk lingkaran untuk melengkapi penampilanku. Aku menyemprotkan diriku dengan parfum favoritku, *J'adore*, ketika bel pintu berbunyi. Aku lebih tenang sekarang, dan kuharap itu Dante.

Aku lega ketika membuka pintu dan melihat dia tersenyum. Dia melihatku dari atas sampai kebawah dan memberikan sebuah siulan. "Rina kau tampak menakjubkan. Gaun yang bagus."

Aku tertawa saat aku mengangkat bahu dan mengatakan "Oh, gaun lama ini?"

Dia ikut tertawa juga, dan aku senang melihatnya kembali menjadi dirinya sendiri yang menawan. Dia membantuku mengunci pintu kemudian kami berangkat untuk makan malam.

Perjalanan menuju Café Monsoon di Santa Monica terasa menyenangkan. Dante mengotak-atik iPod yang menempel di radio dan menyuruhku mencari lagu yang kuinginkan. Setelah beberapa menit mencari, aku memilih *The Eagles greatest hits*, dan kami duduk dalam keheningan sambil mendengarkan musik.

Brooke, Damien, Spencer, Dominique dan Delilah sudah duduk disana ketika kami tiba. Setiap orang agak bersikap hati-hati saat Dante dan aku duduk, tapi begitu mereka melihat kami baik-baik saja, mereka mulai bertingkah normal lagi.

Waktu hidangan makan malam kami tiba, kami semua benar-benar santai dan menikmati diri kami sendiri. Sushi sangat lezat dan kami semua memiliki waktu menyenangkan untuk saling berbagi satu sama lain saat berbicara tentang peristiwa kehidupan kami saat ini.

Dante bersikeras bahwa kami semua harus memesan makanan penutup, sambil menunjuk kearahku saat ia mengatakan bahwa beberapa diantara kami baru saja kehilangan banyak berat badan yang sebetulnya tidak seharusnya terjadi, dan desert tidak ada salahnya. Aku tertawa bagaimana dia menjadi begitu bodoh.

Ini kebiasaan Dante - selalu ingin mengurus setiap orang, berpikir bahwa dia tahu yang terbaik. Aku benar-benar tidak perlu dibujuk - banana tempura di Monsoon adalah salah satu makanan favoritku, dan aku memakannya dengan antusias ketika makanan itu datang.

Makan malam berakhir dan kami pulang sendiri-sendiri. Damien dan Spencer keduanya memiliki "kencan" (istilah diperhalus, mereka berdua lebih parah daripada Dante) jadi mereka pamit untuk malam ini, namun yang lainnya akan datang kerumah Dante untuk menonton film.

Setelah kami tiba di rumah, Dante menuju ke dalam ruang teater untuk menyiapkan film dan aku mengambil botol air untuk semua orang. Aku tahu kami semua juga membawa popcorn untuk dimakan, jadi aku tidak repot-repot membuat apapun.

Aku terkejut para gadis belum juga datang. Padahal kami pulang dengan waktu yang sama.

Telepon Dante berdering dan tentu saja, itu mereka. Mereka ke apartemen Dominique dulu untuk mengambil mobil Brooke dan tetangga Dominique sedang mengadakan pesta, sehingga mereka memutuskan untuk tinggal bersama teman-teman mereka. Itu bukan kebiasaan mereka untuk meninggalkan kita saat dibutuhkan, tapi Dante dan aku memutuskan untuk menonton film, memilih untuk menonton di ruang keluarga bukannya ke ruang teater karena hanya kami berdua yang akan menonton.

Bab 5

Aku sendiri duduk di kursi malas di bagian sofa kulit besar Dante saat ia memasang filmnya, dan sekarang aku berbaring, siap untuk menonton. Ini menyenangkan, hanya kami berdua saja. Biasanya ada

beberapa atau semua saudara kami ada di sini juga. Kami menghabiskan banyak waktu bersama-sama, tapi biasanya tidak di rumahnya, di malam hari.

Sekitar sepuluh menit film berjalan, aku mulai gelisah. Kakiku sedikit pegal karena berdansa tadi jadi aku bergeser ke depan dan melepas sepatu Burberry-ku.

Dante pasti sudah mengamati, karena dia berkomentar ketika aku meringis saat aku menarik sepatuku lepas. "Kenapa Rina? Apa pergelangan kakimu terluka atau karena sesuatu?"

"Tidak ada yang serius. Telapak kakiku hanya pegal karena berdansa tadi. Aku yakin pada kenyataan bahwa aku memakai sepatu hak tinggi setiap hari juga tidak membantu!"

Sambil menatap kakiku, dia berkata, "Sebagai seorang pria, aku suka sepatumu. Kau punya selera yang mengagumkan tentang sepatu dan Tuhan tahu kau punya banyak sekali sepatu, tapi aku tak tahu bagaimana kau bisa berjalan dengan benda seperti itu."

Mem-pause filmnya ia pergi keluar ruangan, kembali sekitar satu menit kemudian dengan sebotol lotion. Dia duduk di sampingku di sofa dan menepuk pangkuannya. "Saya siap melayani anda. Julurkan kakimu dan aku akan memijitnya."

Aku tertegun sejenak, dan mempertimbangkan untuk mengatakan tidak, tapi aku tak ingin menarik perhatiannya pada kenyataan bahwa aku gugup memikirkan dia akan menyentuhku. Aku mengayunkan kakiku naik ke pangkuannya dan tersenyum. "Terima kasih Dante, kau benar-benar baik."

Aku bersandar di sofa dengan kakiku di pangkuan Dante, melihat saat ia menaruh beberapa tetes lotion ke telapak tangan dan menggosoknya bersama-sama. Dia mengangkat kaki kiriku dan dengan lembut mulai menggosok lotion dari ujung jari kaki ke bagian bawah betisku, memberi perhatian khusus pada telapak kakiku.

Oh, wow. Ini sangatlah intens. Dia sangat, sangat pandai melakukannya. Rasanya seperti sengatan listrik statis menjalar di atas kakiku, setiap sentuhan jari-jarinya mengirim arus langsung menuju ke pangkal pahaku.

Menit-menit berlalu dalam keheningan sementara ia memijitku. Ketika ia berpindah ke kakiku yang lain, aku merasa seperti aku akan terbakar.

Sial...ini menjadi masalah serius. Aku benar-benar harus menggigit bibirku agar tidak mengerang. Aku tak pernah begitu cepat terangsang seperti ini. Aku benar-benar bisa merasakan celana dalamku semakin basah setiap detiknya.

Udara di dalam ruangan terasa berat. Hampir menjadi usaha yang keras untuk mengingat agar terus bernapas keluar masuk.

Gejolak rasa malu melandaku saat menyadari bahwa aku tidak melakukan usaha yang baik yang biasa aku lakukan untuk membuat Dante tidak mengetahui tentang nafsuku kepadanya. Ya Tuhan, betapa memalukannya. Aku harap dia tak tahu.

Mengangkat mataku kearahnya, aku memeriksa untuk melihat apakah dia menyadari apa yang sebenarnya terjadi denganku. Matanya menyala tertuju kearahku dan tatapan yang ia berikan

padaku adalah panas yang seutuhnya. Oh, wow. Dia juga merasakan apapun ini.

Dia menggelengkan kepalanya seperti dia berusaha untuk menjernihkannya, dan kembali ke memijat. Aku menutup mataku hingga terpejam dan mencoba untuk mencerna apa yang terjadi, dan reaksiku terhadapnya.

Ketika ia menggosok telapak kakiku lagi, aku tak bisa lagi menahannya, aku mengerang. Mataku seketika terbuka, dan aku berdoa bahwa mungkin dia tidak mendengar suaraku.

Tangannya meluncur dari telapak kakiku naik kepergelangan kaki kiriku dan tangannya yang lain menggenggam pergelangan kaki kananku. Menggunakan pergelangan kakiku sebagai pegangan, ia menyentak tubuhku ke arahnya.

Ya, dia pasti mendengar suaraku. Aku berusaha untuk mencerna semua ini di saat ia membungkuk ke depan dan mencium lututku, kemudian yang lainnya.

Aku menarik napas karena terkejut dan rahangku terbuka saat aku menatap bagian atas kepalanya. Mengangkat matanya bertemu dengan mataku, Dante bertanya, "Rina. aku menginginkan ini. Apa kau juga?"

Garis ini teramat mudah untuk diseberangi. "Oh ya." Sejak saat itu, tidak ada lagi keragu-raguan diantara kita. Tak ada lagi kecanggungan. Tiba-tiba, inilah dia.

"Terima kasih Tuhan. Aku sudah memimpikan ini," katanya saat ia kembali mencium dan menjilati kakiku, mulai dari pergelangan

kakiku dan bergerak naik ke setiap inci kulit antara pergelangan kaki dan lututku.

Bergeser ke depan, ia menempatkan kaki kananku di atas bahunya dan kemudian mendorong gaunku sampai ke pinggang. Aku bergidik ketika ia mengeluarkan suara apresiasi liar saat ia melihat celana dalam kuning kecilku.

Napasnya bergelora, sama seperti diriku. Ini adalah pemandangan yang layak untuk dilihat, Dante terangsang. Aku merasa sepertinya aku akan segera meledak.

Lubang hidungnya mengembang dan aku tahu dia tak punya keraguan tentang bagaimana terangsangnya aku sekarang. Tanpa basa-basi lagi, ia menaruh tangannya di celana dalamku dan merobeknya hingga terbuka.

Aku menatapnya, terpesona, saat mulutnya melayang tepat diatas celahku. Aku bisa merasakan nafasnya padaku, dan itu hampir membuatku gila karena nafsu. Aku hampir orgasme ketika tangan kanannya meluncur di atas milikku. Apapun yang pernah aku rasakan tidak bisa mempersiapkanku menghadapi hal ini.

"Oh, sayang," ia menggeram. "Kau begitu basah." Dengan itu, mulutnya turun di celahku dan mulai menjilat dan lidahnya keluar masuk didiriku dengan begitu nikmat, itu seperti ia memiliki peta jalan ke seluruh tubuhku. Dia menggelincirkan masuk satu jarinya dan kemudian jari lainnya, meluncur masuk dan keluar saat aku meregang untuk mengakomodasi kedua jarinya.

"Persetan, sayang. kau begitu panas di dalam." Dia mulai menggosok titik di dalam diriku yang membuatku bernapas

terengah-engah dan aku benar-benar bisa mendengar bagaimana basahnya aku saat jari tangan dan lidahnya melakukan sihir padaku.

Titik yang dia sentuh dengan jarinya seperti terbakar dan lidahnya yang menjentik di atas clitku semakin cepat dan cepat, setiap sentuhan lidahnya melemparkanku lebih dekat ke tepian. Tanganku mengelus rambutnya dan menikmati sentuhan lidah dan jarinya saat aku menyatu dalam sebuah orgasme yang begitu intens, hampir-hampir menakutkan.

Jika pria lain yang melakukan ini, mereka sekarang pasti sudah menusukkan miliknya ke dalam diriku, mencari pelampiasannya sendiri, tapi tidak untuk Dante. Dia menarik jarinya tapi terus menjilatiku, dengan hati-hati untuk tidak menyentuh clitku yang super sensitif saat orgasmeku mulai terbangun lagi.

Aku belum pernah diperlakukan seperti ini, dan aku benar-benar di luar diriku, hampir tak percaya pada kendali dan pemahaman yang sepertinya ia miliki terhadap tubuhku.

Dalam beberapa menit aku terengah-engah dan menuju ke tepian orgasme lagi. Dia menjilat clitku dengan lidahnya dan aku menjadi terbelah berkeping-keping lagi, menunggangi gelombang saat ia menguasai diriku dengan mulutnya.

Dia masih tidak berhenti, dengan pelan terus menjilat dan menghisap, berlama-lama melakukannya secara menyeluruh. Ketika gairahku terbangun lagi, dia memasukkan dua jarinya kembali kedalam diriku dan perlahan-lahan mulai menyebarkan cairanku, menggeser jari dan lidahnya di seluruh clitku.

Aku belum pernah orgasme lebih dari dua kali dalam semalam, tapi

dalam beberapa menit aku menekan ke atas wajahnya, menuju ke ujung orgasme lainnya.

Menambahkan jari ketiganya dia mulai menyetubuhiku, keras, dengan jarinya. Aku berteriak "Oh sialan Dante, jangan berhenti!" Menggerakkan lidahnya diseluruh celahku yang basah kuyup bersamaan dengan jarinya, itu sudah cukup melemparkanku menuju orgasme besar berikutnya.

Aku terengah-engah dan pening, mabuk dengan gairah saat Dante bergerak ke atas tubuhku. Dia membungkuk kearahku hingga kita bertatapan dan pandangan yang ia berikan padaku benar-benar panas. "sayang, kau rasanya begitu nikmat," katanya sambil menjilati bibirnya.

Astaga, Dante seorang bad boy. Tapi anehnya, aku bahkan jadi lebih terangsang. Kepalanya turun mendekat kearahku saat ia meraih bagian belakang kepalaku dan berkata "rasa" sebelum menarikku dalam ciuman yang luar biasa panas.

Kami tidak memberi ampun satu sama lain saat kami berciuman, lidah kami mendorong keras dan panas di mulut masing-masing.

Ini tidak terbangun dengan lambat. Saling menyetubuhi satu sama lain dengan lidah kita, dan itu lebih eksplosif dari apa yang pernah kurasakan setidaknya sejuta persen.

Aku menarik mulutku darinya, menjerit ketika aku merasa gairahnya menggesek milikku melalui celananya. Ya Tuhan rasanya nikmat. Matanya yang jeli segera memahami apa yang sedang kurasakan.

Mencondong kepalanya ke depan dia berbisik di telingaku, "Sayang,

kuharap kau suka melakukan ini dengan kasar, karena aku akan bercinta denganmu malam ini sampai pingsan."

Ini seperti suara tembakan pistol mengumumkan bahwa perlombaan sudah di mulai. "Ya! lakukanlah dengan keras, jangan bertindak lembut!"

Aku memegang kedua sisi kemejanya dan merobeknya, menyebabkan kancingnya terbang ke mana-mana. Satu membentur pipiku, tapi aku tak peduli.

Meraih pantatku, dia memutar ereksinya dengan lembut padaku sekali, dua kali dan lalu ketiga kalinya dan aku terbang terpisah lagi. Ini hampir seolah-olah aku tidak bisa tidak harus orgasme.

Aku bahkan belum kembali pada kesadaranku saat ia melangkah mundur dan melucuti celana panjang dan celana dalamnya. Aku terkesiap karena terkejut saat kejantanannya yang keras muncul dihadapanku. Milikku mengejang melihat bagaimana panasnya dia, bahkan otakku pun menjerit mengatakan bahwa miliknya sangatlah besar dan mungkin tidak akan muat ke dalam diriku. Kejantanannya panjang dan sangat besar. Aku belum pernah bersama dengan siapa pun yang memiliki ukuran yang mendekati ukuran miliknya.

Kuraih kejantanannya dengan tanganku dan mulai menggosok naik turun, mencoba untuk mengukur kejantanannya dengan tanganku. "Jangan sayang," katanya serak. "Jika kau melakukan itu, aku akan keluar di seluruh tubuhmu sebelum kita mulai. Aku butuh berada dalam dirimu." Aku terkejut ketika dia meraih ujung gaun sutra tipisku dan merobeknya hingga terbelah dua.

Aku benar-benar kehilangan pikiran tentang 'dia terlalu besar' saat

milikku menjadi bertambah basah. Rasanya seperti aku mendidih di dalam. Aku suka melihat dia tidak sabar seperti ini. Gairahnya tidak bisa diukur, liar dan ganas.

Dia terengah-engah saat ia memposisikan diri di antara pahaku dan menyingkap bagian depan bra-ku hingga terbuka. Dia menggeram tanda setuju ketika ia melihat payudaraku untuk pertama kalinya.

"Sangat sempurna, sama seperti yang kubayangkan. Ya Tuhan. Kau seorang dewi."

Sambil membungkuk, ia mengambil puting kiriku dalam mulutnya, menjentikkan putingku dengan lidahnya. Ini sangat nikmat, tapi yang aku pikirkan hanyalah bagaimana inginnya aku agar dia ada didalam diriku. Aku bisa merasakan gairahku menetes keluar, turun ke paha dan jatuh ke sofa.

Dia berpindah ke payudaraku yang lain dan mulai menjentiknya juga, sebelum dia menggigitnya dengan lembut. Punggungku melengkung dari sofa seperti aku sudah ditembakkan dari roket. "Kumohon, Dante...tolong. Aku tidak bisa...Aku tidak tahan. Bercintalah denganku!"

Meraih kejantanannya, ia menempelkannya pada clitku dan mulai menggosok maju mundur. Rasanya seperti surga. Aku menggeliat di bawah tubuhnya, tanganku di lehernya saat kami mulai berciuman lagi.

Tangannya meluncur kearah kejantanannya, ia mulai memukul clitku dengan miliknya dalam gerakan cepat dan berulang. Mataku terbalik dan aku mengejang lagi, meneriakkan pelepasanku.

Dia adalah mesin seks! Sesaat aku bertanya-tanya apakah aku akan mampu menahan kenikmatan lagi atau malah kepalaku yang akan meledak.

"Rina...Aku membutuhkanmu sekarang. Taruh kakimu di samping tubuhku dan bersiap-siaplah." aku tidak membuang waktu segera mengikuti perintahnya, mengangkat pahaku dan melingkarkannya di sekitar tubuhnya.

Memegang kejantanannya, ia memposisikannya di pintu milikku dan mulai menggosok kepalanya melingkar, membasahnya dengan gairahku sebelum ia mulai mendorong ke dalam diriku. Bagian tersulit adalah memasukkan kepalanya ke dalam, saat aku teregang mengakomodasinya. Mengerang, dia menengadahkan kepalanya ke belakang dan menggertakkan giginya. "Oh sial, sayang. Kau begitu mungil dan ketat."

Aku mengerang dan terengah oleh sensasi hanya karena ujung miliknya dalam diriku. Aku tak bisa membayangkan bagaimana caranya ia akan memasukkan miliknya lebih dalam, namun secara bertahap dia masuk, se inci demi se inci dalam suatu waktu yang menyiksa.

Aku belum pernah merasa sepenuh ini, padahal dia belum masuk semuanya. Aku dilingkupi oleh aroma tubuhnya, rasanya, dan sekarang kejantanannya meregangkanku melampaui apapun yang pernah aku alami. Ini adalah kenikmatan/nyeri dalam bentuk yang paling dekad.

Punggunku melengkung saat aku mencoba untuk bernapas selama dia memasukiku. Ini luar biasa intens. Dia bersandar ke depan untuk menciumku, dan menaruh kakiku di kedua sisi lengannya. Kami

mulai berciuman, keras, dan aku menggeliat dibawahnya, terengah-engah dan mengerang, ketika ia berhenti.

"Sialan! Rina! Aku ada di dalammu tanpa pelindung. Aku tidak memakai kondom. Ya Tuhan kau terasa luar biasa. Oh sayang, aku tidak bisa berhenti... Yang bisa kupikirkan hanyalah mengisi milikmu yang kecil penuh berisi spermaku. Persetan! Oh Tuhan, sayang. Aku harus mencabutnya darimu."

Dia mulai menariknya keluar tapi aku menangkap lengannya dan berteriak "Tidak! Jangan berhenti! Aku minum pil. Jangan berhenti!"

Dia diam sejenak, dan aku mulai panik berpikir bahwa dia akan menariknya keluar dan semuanya akan berakhir, ketika tiba-tiba ia mengatakan "terima kasih Tuhan" dan mengempas ke depan. Aku menjerit, sensasinya melampaui kata-kata yang bisa kugambarkan.

Dengan setiap dorongannya, kejantanannya semakin masuk ke dalam diriku. Setelah beberapa menit, dia menghantam bagian bawah rahimku setiap kali mendorong, iramanya begitu kuat, aku bertanya-tanya sesaat akankah kita berdua akan terbakar bersama.

Miring ke depan, ia mulai menjilati dan mengisap leherku. Aku tak pernah tahu ini adalah zona erotis bagiku, tapi aku menggila oleh nafsu saat ia melakukannya lagi dan lagi, membawa darahku lebih dekat ke permukaan. Aku bisa merasakan denyut nadi di tenggorokanku memukul keras.

Sensasi dari tusukannya, stimulasi mulutnya di tubuhku, bau kulitnya dan suara yang ia ciptakan melemparkanku ke orgasme berikutnya, melengkung dan merintih ketika aku diserbu oleh sensasi demi sensasi.

Dia terus memasukiku, tidak memberi ampun padaku. Hantaman terhadap rahimku terus berlanjut, dan aku serius mengira bahwa aku akan pingsan atau jantungku mungkin berhenti, tapi jujur saja...ini hebat sekali.

Kami berdua mengerang dan terengah, ruangan ini dipenuhi dengan suara tumbukan dirinya ke dalam diriku. "Persetan Rina. Ini. Sangat. Nikmat. Milikmu rasanya luar biasa." Keringat menetes dari wajahnya dan mengalir di dadanya. Dan napasnya sangat tidak menentu, kupikir dia pasti akan segera klimaks.

Aku mengalami sensasi sepenuhnya saat ia melanjutkan serangan terhadap tubuhku ketika dia menarik keluar dan dalam satu gerakan cepat dan membalikkan tubuhku sehingga aku berlutut. Meraih belakang leherku dia mendorong kepalaku ke bantal sofa dan mengempas ke dalam diriku dari belakang.

Oh Tuhan, dia bahkan lebih dalam lagi. Aku belum pernah bercinta dengan cara sekeras ini sebelumnya, dan itu luar biasa. Aku terengah-engah dan mencoba untuk menikmati sensasi ini. Aku merasa seperti akan meledak.

Tiba-tiba dia menampar pantatku. Sepertinya ini tidak mungkin, tapi aku mendadak jadi lebih basah. aku berteriak "Sialan! Yeah!"

Dia menghentak lebih keras lagi dan aku bisa merasakan bahwa dia pasti sudah ada di ujung tanduk saat kejantanannya membengkak lebih besar lagi dalam diriku.

Dia menampar pantatku lagi dan aku menjerit saat aku ambruk dalam orgasme. Aku bahkan tidak bisa terus mendorong kembali

padanya. Aku benar-benar telah bercinta habis-habisan.

Meraih pinggulku dia mengangkatku hingga lututku tak lagi menyentuh sofa. Dengan geraman sengit ia mulai menghentak ke dalam diriku dengan kekuatan yang kupikir akan membelahku menjadi dua. Menengok, aku menatap lewat bahunya ke arahnya, ingin melihat saat ia terpecah-belah.

Matanya terkunci menatap menghempas keluar masuk di diriku, tapi dia pasti merasa bahwa aku menatapnya, karena matanya segera tertuju padaku, berkilau dan intens.

Tatapan mata saat bercinta benar-benar bekerja padanya dan aku merasa celahku bahkan bertambah basah. Aku membayangkan apakah begini rasanya jika sedang birahi. Aku hampir menjadi gila ketika aku mencoba untuk membaurkan semua sensasi baru yang meledak di dalam tubuhku.

Matanya masih terkunci dengan mataku, ia mulai bicara. "Rina sayang, ini begitu nikmat. Aku tak pernah merasa begitu...sialan sayang. Aku sangat jauh dalam dirimu. Aku suka melihat milikku keluar masuk, melihat cairanmu di seluruh kejantananku. Aku benar-benar bisa melihat milikmu mencengkeramku sekarang. Ini begitu panas sayang."

Ekspresi wajahnya dan suaranya telah menyadarkanku kembali. Aku sangat basah untuknya, ini benar-benar gila.

"Oh sialan Dante. Isi aku dengan benihmu. Aku sangat menginginkannya." Dia mengeluarkan geraman keras dan mencengkeram pinggulku lebih keras lagi. Aku mungkin akan punya bekas cengkeraman tangannya sampai beberapa hari, tapi aku tak

peduli. Aku ingin dia menandaiku.

Dia benar-benar mengangkatku dan menarikku ke arah kejantanannya dengan setiap dorongan. Aku berpegang pada bantal sofa sebagai tumpuan, meletakkan jangkarku di saat badai.

"Klimaks lah lagi Sabrina. Biarkan aku merasakanmu, sayang. Aku sangat membutuhkannya." Tangannya bergerak ke bawah tubuhku dan menggosok clitku, meluncur dan berputar-putar, gairahku terus meluncur keluar dari diriku. Dia menjepit clitku dengan jari-jarinya dan begitulah, aku hancur berantakan lagi, orgasme begitu keras hingga aku nyaris pingsan.

Aku terengah-engah, berkunang-kunang, dan seluruh tubuhku meremang. Dorongan Dante semakin tidak terukur dan lebih kalut sekarang dan tiba-tiba ia berteriak "Yes, f^ck yes baby!" Lalu aku merasa ledakan pelepasannya didalam rahimku.

Bab 6

Kami ambruk kelelahan di sofa, tak satupun dari kami mampu bergerak. Dalam beberapa menit kami hanya terdiam, sama-sama terengah dan berusaha untuk mengatur napas. Ketika kami bisa bernapas normal lagi, dia menarik keluar dariku dan membantuku duduk.

Telanjang bulat, kami berdua duduk di sofa. Daerah disekitar kami benar-benar kacau balau. Ada robekan pakaian dan kancing baju

dimana-mana. Ya ampun, itu sangat hebat.

Aku bertanya-tanya apa yang akan terjadi sekarang. Apa yang harus kukatakan? Aku terselamatkan dari keharusan bicara ketika Dante berdiri dan mengangkatku diatas lengannya.

Memondongku seolah aku ini tanpa bobot dia berjalan keatas tangga menuju kamar tidur lalu masuk ke kamar mandi utama. Menurunkanku di kloset, dia berjalan menuju shower dan menyalakan semua pancuran.

Aku hanya duduk dan menikmati pertunjukan ini. Tubuhnya luar biasa, semua tentang otot dan keindahan. Aku baru saja orgasme lebih banyak dalam semalam dibanding malam kapanpun, tapi masih saja, melihat dia berjalan kearahku dari shower membuatku bergairah lagi.

Dia nyengir padaku seolah-olah dia bisa mendengar pikiranku. "Oh wow Sabrina. Siapa sangka? Kau adalah mesin seks yang nakal dan tak pernah puas. Satu pencerahan."

Dia berdiri didepanku di kloset dan menciumku. Mmm. Dante bisa jadi guru mata pelajaran mencium. Milikku berdenyut bersamaan saat mulutnya dengan lembut menciumku. Menit-menit berlalu saat cermin kamar mandi mulai beruap, kami berdua terkunci dalam dekapan saat kami terus berciuman.

Dante mundur dan menempelkan kepalanya di dahiku. "Rina, lingkarkan kakimu dipinggangku. Saatnya masuk ke shower."

Aku menurut tanpa harus diminta dua kali, menggesek tubuhku dengan sugestif pada ereksinya saat dia membawaku dari kamar

mandi ke shower. Airnya terasa sangat nyaman dan aku mendesah tanda setuju.

Aku bergerak untuk menurunkan kakiku turun dari pinggangnya tapi ia menghentikanku. "Oh jangan, kau tidak boleh melakukannya. Aku sebenarnya ingin menunggu, tapi milikmu yang indah itu meneteskan cairan kami diatas milikku dan aku butuh masuk ke dalam dirimu lagi."

Dia bicara sangat cabul, ini benar-benar mengejutkanku. Aku belum pernah bersama seseorang yang bicara dan bercinta seperti dia dan aku menyukainya.

Memposisikan aku menempel ke dinding, dia mengangkatku ke atas dan meluncurkanku kebawah sehingga celahku menempel pada ereksinya. Dia menatap mataku saat ia perlahan-lahan menenggelamkan dirinya masuk dengan sangat perlahan, waktu meregang diantara kami, berat dan dalam. Ekspresi wajahnya sangat serius dan intens, tapi aku tak bisa berpura-pura menganalisanya sekarang karena aku terlalu tersesat.

Seperti sebelumnya, usaha yang paling sulit adalah melakukan penetrasi, dan napasku menjadi sedikit terengah-engah ketika ia akhirnya membuka jalan masuk dan tenggelam padaku sampai ke pangkal dengan sangat, sangat lambat.

Ini merasa sangat dekad. Kepalaku mendongak kebelakang saat aku menikmati merasakan dirinya jauh di dalam diriku, milikku berdenyut dan berusaha untuk menyesuaikan diri karena terlalu penuh. Kalau aku tahu rasanya akan seperti ini, aku akan melompat ke dalam pangkuannya di hari pertama aku bertemu dengannya.

Dante menelusuri tangan kanannya menuju ke celah basahku saat ia menggerakkan kejantanannya masuk dan keluar. Sentuhan jari dan gerakan masuk dan keluar dari kejantanannya hampir membawaku ke tepian orgasme lagi.

Memiringkanku sehingga ia bisa melakukan penetrasi dengan sudut yang berbeda, dia mulai mendorong lagi, penetrasinya dangkal tapi begitu intens saat ia menstimulasi satu titik dinding depan milikku berulang-ulang, membuatku merasa hampir pingsan karena sensasi.

Aku perlu melihat, jadi aku melihat ke bawah dan menyaksikan kejantanannya bergerak, senang melihat jari-jarinya padaku saat ia perlahan-lahan bergeser keluar masuk. Aku bisa merasakan orgasmeku terbangun lagi, dan itu rasanya seperti surga.

Aku mendongak ke arahnya, dan mata kami bertemu. Kepalanya turun mendekat kearahku dan kami pun mulai berciuman lagi. Lebih lambat dari sebelumnya, dan tak ada sudut mulutku yang belum dieksplorasi olehnya saat dia mengangkat kepalanya.

Setiap dorongannya semakin membuatku lebih dekat dan lebih dekat lagi menuju ke orgasme besar berikutnya. Aku sangat dekat. Aku tidak bisa menahannya, aku mencakarkan kukuku di atas punggungnya. Aku harus melakukannya, ini begitu intens. Aku ingin menandai dia. "Sial!" Dante berteriak. "Lakukan itu lagi Rina. Rasanya begitu nikmat." tidak perlu diminta dan aku melakukannya lagi. "Rina Ya sayang,! Ya! Ya!"

Mulutnya kembali ke mulutku, lidah kami saling membelit bersamaan saat dorongannya semakin cepat. Setiap dorongan kedalam mengenai titik itu dengan lebih cepat dan dengan kekuatan yang lebih.

Aku menghentikan ciumanku karena aku tidak bisa bernapas. Aku menggeser jariku ke arah dimana tangannya menyentuh clitku dan aku mulai menggosoknya bersama dengannya. "Oh sialan Dante...Aku akan orgasme lagi."

Dia menganggukkan kepalanya dan menambah sedikit kecepatan, "Ya sayang. Aku menginginkannya. Ketika kau orgasme aku merasakannya di sekujur tubuhku, saat celah kecilmu meremas milikku begitu keras." Dengan setiap dorongan dia menghujamkan kejantanannya yang sangat besar, punggungku menggesek dinding keramik yang keras.

Aku melihat bahwa ia sedang mencoba untuk mempertahankan kendali, tapi aku ingin dia seliar diriku. Aku mengangkat tangan dari sela-sela kakiku, dan menaruh dua jariku di mulutnya, senang bahwa mata hijaunya hampir hitam saat ia mengisap jariku dan kendali dirinya pun terputus.

Dante menghentak ke dalam diriku selusin kali lagi dan ia langsung klimaks begitu saja, mengisiku lagi. Aku meledak karenanya saat aku merasakan semburan orgasme penembakan di dalam diriku.

Aku benar-benar habis oleh orgasme yang terakhir ini. Aku hanya bisa mengerang puas saat ia mencabut keluar dariku dan menurunkanku di bangku kamar mandi.

Terima kasih Tuhan Dante ada di sini, karena aku tak punya sisa energi untuk membersihkan tubuhku sendiri. Dia dengan lembut menggosokkan sabun di seluruh tubuhku, kemudian membantuku berdiri untuk mencuci rambut dan mukaku sebelum mendudukkanku kembali di bangku, sambil menikmati menontonnya membersihkan

tubuhnya sendiri.

Ketika ia selesai, ia mengeringkan tubuhku sebelum membawaku ke tempat tidurnya. Tanpa komentar apapun, ia berbaring dan menarikku dalam dekapannya, punggungku menempel didadanya, dan membungkus lengannya ditubuhku. Bahkan setelah seperti sekarang ini, putingku mengerut dan aku menggigil menikmati betapa nyaman ketelanjangannya yang terasa dipunggunku. Aku menimbang untuk membalikkan badan, tapi kelelahan mulai menguasaiku.

Hal terakhir yang kuingat adalah dia mencium puncak kepalaku dan membisikkan sesuatu yang kedengarannya seperti, "Itu adalah mimpi yang jadi kenyataan sayang. Terima kasih." Aku terlalu lelah untuk berpikir atau bicara, dan aku terlelap dalam hitungan detik.

Aku terbangun dengan rasa nyeri dan sedikit bingung. Ruangannya gelap, kecuali cahaya dari kamar mandi. Ada lengan membungkus tubuhku, dan aku merasakan ada dagu seseorang di pundakku. Apa sebenarnya yang ...?

Oh! Semuanya kembali padaku dalam sekejap. Sialan. Aku berhubungan seks dengan Dante. Hmm. Itu pernyataan yang terlalu lemah. Itu bukan hanya sekedar seks. Ini adalah seks terbaik yang pernah kumiliki.

Well. Itu menjelaskan rasa nyeriku. Ini bukannya tidak nyaman, dibanding dengan bagaimana rasanya ketika aku mulai berlatih dansa dan otot-otot yang jarang dipakai mulai dipakai...dan dipakai dengan keras.

Aku harus ke kamar mandi, yang berarti aku harus turun dari tempat tidur tanpa membangunkan Dante. Aku sangat tidak siap untuk berurusan dengannya. Aku diam-diam berusaha keluar dari pelukannya dan meluncur keluar dari tempat tidur, dengan diam-diam berjalan menuju kamar mandi.

Aku terkejut ketika aku melihat diriku di cermin. Astaga! Bibirku bengkak, rambutku berantakan, dan aku punya bekas gigitan cinta yang samar di leherku. Tidak ada kesalahpahaman bahwa aku baru saja bercinta dan bercinta habis-habisan.

Aku menyentuh bayanganku di cermin dengan terkejut. Bahkan dengan rambut berantakan dan setengah ngantuk, aku seperti punya cahaya disekitarku dan aku menggelengkan kepala terheran-heran.

Seks dengan Dante jauh lebih baik daripada fantasi terbaik yang pernah kumiliki. Jika diberi kesempatan, aku dengan mudah akan menjadi kecanduan.

Aku menyelesaikan urusan di kamar mandi kemudian menggunakan sisir Dante untuk mengurus rambutku. Ini terlalu berantakan karena pergi ke tempat tidur tanpa menyisir rambut terlebih dulu, jadi aku memutuskan untuk masuk lagi ke shower. Aku sangat cepat karena aku tak ingin membangunkannya dan aku merasa jauh lebih baik ketika aku keluar dari shower.

Aku menggosok handuk di rambutku dan berusaha agar sekering mungkin, kemudian menyisirnya selama beberapa menit. Usaha terbaik yang bisa kulakukan tanpa pengering rambut, tapi setidaknya rambutku lurus lagi dan tidak menyerupai sarang burung.

Memeriksa dengan cepat laci kamar mandi Dante aku menemukan

sikat gigi baru, dan aku sangat senang bisa menyikat gigiku.

Kemudian aku baru menyadari bahwa aku perlu membuat suatu rencana. Aku tak mungkin kembali ke sana dan naik lagi ke tempat tidurnya, karena aku tak ingin menikmati terbangun esok harinya dan berurusan dengan penyesalan pasca kejadian dengannya.

Oh sial. Aku menghentakkan kakiku dan meraba rambutku. Apa yang telah kulakukan? aku seharusnya tidak meletakkan kakiku dipangkuanmu, dan aku sangat yakin bahwa aku seharusnya tidak mengerang.

Aku tidak bisa menyesali segalanya yang telah terjadi, tapi aku tahu bahwa ini akan membuat segalanya jadi sangat, sangat sulit. Aku bukan tipe orang yang berhubungan seks secara kasual, dan Dante tidak menjalani komitmen dalam bentuk apapun.

Sialan, sialan, sialan! Bagaimana jika saudara-saudara kami mengetahui ini? Bagaimana jika aku membuat ini begitu kacau hingga aku kehilangan pekerjaanku?

Brooke akan hancur karena kehilangan Dante dalam hidupnya.
Bagaimana reaksi jika melihat Dante dengan Dante-bot di masa depan?

Pikiran terakhir ini membuat aku hampir sakit secara fisik. Aku melihat diriku di cermin dan menggelengkan kepalaku dengan ngeri. Apa yang telah kulakukan?

Aku menyadari aku jengkel pada diri sendiri, dan aku mengambil napas dalam-dalam dan memusatkan diri. Apa yang sudah terjadi terjadilah. Aku tidak bisa kembali. Aku hanya bisa maju kedepan

dan mencoba untuk mengendalikan kerusakannya sekarang. Tentu saja tindakan terbaikku adalah untuk bersikap seolah-olah semuanya baik-baik saja.

Kami tak perlu membicarakan tentang urusan ini. Aku tahu dia tak akan mau. Aku hanya akan membuatnya lebih mudah bagi kami berdua dengan bersikap seolah-olah itu 'bukan masalah besar'. Teman berhubungan seks. Ini terjadi. (aku mengabaikan suara kecil di kepalaku yang mengatakan bahwa berhubungan seks dengan sesama teman jauh lebih mudah untuk dilupakan dari pada yang baru saja terjadi...aku tidak bisa berurusan dengan pikiran-pikiran itu sekarang)

Aku menyelinap keluar dari kamar mandi dan kemudian berjingkat keluar dari kamar tidur Dante. Pandangan terakhirku sebelum aku menutup pintu kamar tidurnya adalah dia berbaring telentang, dengan lengannya diletakkan di atas matanya dan selimut tergeletak di pahanya.

Aku kesal pada diriku sendiri bahwa dibutuhkan upaya nyata untuk tidak pergi membangunkannya dengan sebuah blow job. Aku bahkan tidak suka memberikan seks oral. Apa yang sebenarnya yang salah denganku? Bukankah keadaanku sekarang sudah cukup buruk? aku hanya perlu membawa kenangan yang sudah kumiliki dan pulang.

Telanjang, aku berjalan kelantai bawah dan memeriksa kekacauan besar di ruang tamu. Sial. aku lupa bahwa aku tidak punya apapun untuk dipakai. aku membersihkan kancing kemeja Dante yang hancur, kemudian mengambil gaunku, pakaian dalamku yang hancur dan kemejanya dan membuangnya.

Yang tersisa untukku hanyalah bra hancur dan sepasang sandal

beralas tebal, dan aku tidak bisa pulang ke rumah dengan memakai benda itu. Aku mendapat keberuntungan di ruang cuci karena Marie, pengurus rumah tangga yang tinggal diluar, telah meninggalkan sekeranjang pakaian bersih.

Aku berterima kasih pada bintang keberuntunganku karena aku mengambil salah satu dari t-shirt Dante dan celana dalam Calvin Klein miliknya. Dipasangkan dengan sandal platformku, itu penampilan yang lumayan.

Melihat cepat ke gantungan kunci mobil yang menggantung di luar garasi menunjukkan bahwa ada baiknya aku mengambil salah satu mobil yang ada disana. Aku ambil satu set kunci BMW SUV-nya

Aku meninggalkan catatan di meja yang bertuliskan: *"Dante, Maaf, aku harus membawa BMW-nya pulang ke rumah karena aku tidak membawa mobil. Aku akan memarkirnya di garasi kantor pada hari Senin. Nikmati sisa akhir pekanmu. :-)* Sabrina."

Beberapa saat kemudian aku sudah di mobil, menuju ke jalan masuk mobil. Aku menggunakan remote mobil untuk membuka dan menutup pintu gerbang saat aku pergi dan hanya seperti itu, aku dalam perjalanan pulang.

Aku mengemudi dalam keheningan, anehnya tidak tertarik mendengar musik. Aku masuk ke jalan rumahku setelah jam dua tiga puluh pagi dan aku sudah di tempat tidur dalam beberapa saat, tertidur segera.

Bab 7

Aku tersadar oleh Brooke yang berdiri di atas tempat tidurku, mendorong bahuku dan berkata padaku untuk bangun. Menyipitkan mata pada jam dinding, aku melihat sekarang hampir jam sembilan. Wow, aku tertidur pulas.

Aku bukan orang yang suka bangun pagi, setidaknya tidak sebelum aku mandi, jadi aku melotot pada Brooke.

"Kenapa kau membangunkanku?" Dia berceloteh dengan menjengkelkan di pagi hari, sesuatu yang aku sedang tidak mood untuk dihadapi sekarang.

Sambil tersenyum padaku, dia berkata "Aw. Siapa sangka? Kau, pemarah setelah bangun?"

Aku memberinya jari tengah dan menguburkan kepalaku di bawah bantal. "Pergilah Brooke, aku menyayangimu, tapi aku butuh tidur. Keluar."

Dia tertawa dan berkata, "Tentu. Apa kau ingin aku memberitahu Dante untuk menunggu, atau haruskah aku katakan padanya untuk pergi?"

Aku menembak lurus pandangan peringatan dari tempat tidur. Aku berbisik, "dia ada di sini katamu? maksudmu di sini seperti dia ada dalam rumah sekarang?"

Ekspresi wajahnya mengkhawatirkan penuh pengamatan. Aku lupa kadang-kadang Brooke memperhatikan segalanya. Dia diam sejenak dan aku mendesak lagi untuk jawaban, berharap agar ia tidak

menempatkan setiap pemikiran lebih lanjut untuk itu.

"Yep. Dia di ruang tamu. Aku bilang aku akan mencoba untuk membangunkanmu. Jadi di sinilah aku, membangunkanmu. Kau duduk, yang berarti kau benar-benar sudah terjaga dan tidak akan kembali ke tidur yang nyenyak, karena aku akan bertemu si kembar dan Spencer di rumah Damien. Kita akan pergi ke Malibu untuk beberapa hari. Aku akan berada di rumah Dante untuk makan malam jadi jika kau mau, aku akan melihatmu di sana. Love you!"

Dan begitu saja, Brooke memantul keluar dari kamarku, meninggalkan pintu terbuka sedikit. Aku mendengarnya di ruang tamu, berbicara dengan Dante. Aku tidak mendengar apa yang dikatakannya, tapi aku menangkap ia mengatakan kepada Dante bahwa ia hanya membangunkanku, dan kemudian dia bilang dia akan bertemu dengannya nanti untuk makan malam.

Aku menarik pantatku ke kamar mandi, mengunci diri saat aku bersandar di pintu, panik. *Sial!* Dia ada di sini. Aku pikir aku akan memiliki hari ini untuk mendapatkan emosiku di bawah kendali. Ugh. Rupanya aku tidak begitu beruntung.

Mengambil napas dalam-dalam, aku menggunakan kamar mandi kemudian mencuci tangan dan wajah. Setelah menyikat gigi, aku menyisir rambutku dan membuatnya menjadi sebuah sanggul berantakan.

Hal ini harus dilakukan. Melihat ke bawah aku menyadari bahwa aku masih mengenakan kaos dan pakaian dalam Dante.

Aku masuk ke kamarku lagi, ingin menggantinya sebelum bertemu Dante, tapi terhenti ketika aku melihat dia bersandar di pintu, lengan

disilangkan. Matanya menyala saat ia menyadari pakaianku.

Ini adalah momen-momen keluar dari waktu, kami berdua menatap satu sama lain. Aku tidak tahu apa yang dia pikirkan, tapi aku berusaha untuk berurusan dengan realitas fakta bahwa ia begitu jauh dalam diriku semalam bahwa aku tidak tahu di mana aku mengakhiri dan dia memulai.

Keheningan meregang saat kita saling menatap dan kemudian aku melihat dia menarik sesuatu dari sakunya. Aku melihat saat ia membuka dan memegangnya. Aku melihat itu adalah catatan yang aku tinggalkan tadi malam.

Kenapa dia membawa itu dengannya? Aku melihat kembali ke matanya dan tatapan yang dia berikan padaku membuatku tahu itu bukan karena dia ingin bicara tentang tulisan tanganku.

"Rina, kau ingin memberitahuku apa-apaan sih arti dari omong kosong ini?"

Apa sih masalahnya? Kupikir catatan itu baik-baik saja. "Uh. Ini catatan? Menjelaskan kepadamu bahwa aku meminjam salah satu dari mobilmu? Aku minta maaf jika kau marah karena aku mengambilnya."

Aku mengatakan semua ini dengan suara melengking, mengubah setiap pernyataan dalam sebuah pertanyaan? Karena aku gugup.

Sambil menyeret tangannya melalui rambutnya, dia melotot padaku. "Persetan Sabrina. Aku tidak peduli tentang mobil. Ambil saja. Serahkanlah kuncinya kepada orang asing dan pergi. Siapa yang peduli? Tapi ini! Ini adalah semua yang sudah kau katakan? 'Aku

meminjam mobilmu, semoga akhir pekanmu menyenangkan.' Dan kau mengakhirinya dengan ikon wajah tersenyum? Sebuah wajah tersenyum! Benar-benar tak bisa dipercaya. Dalam seluruh hidupku, aku belum pernah berhubungan seks tanpa kondom. Aku kehilangan diriku sepenuhnya dalam dirimu tanpa kondom dua kali. Itu membuat apa yang terjadi tadi malam adalah seks terbaik yang pernah kulakukan, dan yang terintim. Bayangkan betapa terkejutnya aku ketika aku bangun pagi ini dan menemukanmu menyelinap pergi di tengah malam dan meninggalkan aku catatan seperti aku hanyalah suatu kencan satu malam yang kau tiduri setelah terlalu banyak minum di sebuah bar."

Yikes. Ini sudah jelas aku benar-benar membuatnya kesal. Aku berdehem dan komat-kamit sejenak, mencoba memikirkan apa yang harus dikatakan.

Akhirnya aku mengambil napas dalam-dalam dan hanya berseru, "Dante, jujur. Kau dan aku sama-sama tahu benar bahwa tadi malam adalah sebuah kesalahan. Aku terbangun dan membawa pantatku keluar dari sana untuk menghindari ini." kataku saat aku membuat isyarat di antara kami.

"Ketegangan ini adalah apa yang aku tidak mau. Aku minta maaf catatan itu tidak sangat pribadi, tapi aku tidak tahu harus berkata apa atau apa yang harus dilakukan dan ... "

Dante menyeberang ruangan dalam sekejap, dan ia menangkupkan wajahku di tangannya. Aku menyaksikan dalam linglung saat ia memiringkan kepalaku dan menutup mulutku dengan mulutnya. Dengan hati-hati, ia mengarahkanku ke tempat tidurku dan menurunkan tubuhku tanpa pernah melepas ciuman.

Ciuman ini lambat, bergairah dan luar biasa sensual. Ketika ia mengangkat kepalanya aku merintih jengkel dan mencoba untuk menariknya kembali padaku, tapi dia menggelengkan kepalanya.

Matanya terkunci padaku, dan ia menggosok bagian bawah bibirku dengan ibu jarinya. Ya Tuhan, ia benar-benar mempesonaku.

"Rina, aku tidak berpikir tadi malam adalah sebuah kesalahan. Jangan pernah katakan itu lagi. Kau bukan seseorang yang ditiduri secara acak. Aku tidak pernah berhubungan seks dengan seseorang di rumahku. Kau berbeda. Bagiku, sekali tidaklah cukup. Dapatkah kau dengan jujur ??menganggapnya begitu bagimu? Jika demikian, aku akan pergi sekarang dan kita tidak perlu membicarakannya lagi."

Wow. Dia bereaksi sangat berbeda daripada yang telah kuantisipasi. Aku dapat melihat ia menginginkanku menjawab pertanyaannya, tapi aku tidak tahu harus berkata apa.

Aku akhirnya meminta satu-satunya hal yang melewati pikiranku. "Apa yang kau lihat terjadi di sini Dante? Aku perlu tahu aku akan masuk ke arah mana. "

Dia mendesah sambil berguling ke punggungnya dan menatap langit-langit.. Setelah satu menit ia berguling ke sisinya dan menopang dirinya dengan lengannya sehingga ia dapat melihat ke arahku.

"Aku ingin kita melakukan lebih dari apa yang kita lakukan tadi malam, lebih banyak. Tapi aku harus meluruskannya denganmu. Aku tidak ingin hubungan tradisional, aku juga tidak ingin pacar. Aku tidak pernah ingin menikah. Jika itu tidak sesuai kesepakatan untukmu, aku akan mundur. Tetapi jika kau setuju, mari kita lalui ini,

sampai kita setuju kita tidak menginginkan satu sama lain lagi."

Aku di neraka.. Tidak peduli apa yang terjadi sekarang, situasinya telah berubah selamanya. Jika aku mengatakan tidak, selalu akan menggantung di antara kami. Jika aku mengatakan ya, siapa yang tahu apa yang akan terjadi.

Dengan egois, aku ingin melanjutkannya. Aku suka orang ini, dan kenangan ini bisa bertahan selamanya. Aku tidak berpikir seks akan pernah sebaik ini dengan orang lain. Tapi aku harus menemukan cara untuk melindungi hatiku, dan aku tahu itu.

Tidak ada pria yang memenuhi syarat sepertinya sebelum tadi malam. *Kesempatan apa yang mereka punya setelah ini?*

Dia menatapku seperti aku sebuah kotak yang takut dia buka. Aku mengerti ... ia merasakan kecemasan yang mirip denganku, hanya saja untuk alasan yang berbeda. Dia khawatir aku tidak akan mengatakan ya. Aku khawatir tentang apa yang akan terjadi selanjutnya.

Akhirnya aku menyadari bahwa tidak peduli keputusannya, aku kacau. Kami telah menyeberangi Rubicon. Tidak akan bisa mengembalikan jin kembali ke dalam botolnya.

Aku memutuskan untuk melakukannya. Aku melemparkan peringatan pada angin dan mengambil pilihan yang memberiku hak untuk menyentuhnya bagaimanapun lamanya itu akan berlangsung. Tentu saja akan ada harganya. Itu diberikan saat kedua kalinya ia meluncur ke dalam diriku tadi malam. Aku perlu melakukan ini. Aku akan berurusan dengan kejatuhan nanti. Duduk tegak, aku melihat wajahnya redup. Dia pikir aku akan mengatakan tidak. Aku

menggeleng ke arahnya saat aku mengayunkan diriku sehingga aku mengangkangi dirinya. Matanya menyala saat aku menyesuaikan diri di pangkuannya. Sambil membungkuk aku berbisik ke telinganya, "jawabanku adalah ya."

Napas yang ia biarkan keluar sangat berat. Dante memompa tinjunya ke udara dan berteriak,

"Yes!" Dia tampak begitu muda dan bahagia, seperti tidak peduli pada dunia. Aku menyelipkan memori reaksi itu dalam hatiku, tidak pernah ingin melupakannya seperti ini. Aku bergoyang sedikit di pangkuannya dan aku mendengar dia terkesiap, dan hanya seperti itu, aku putus asa padanya untuk berada di dalam diriku lagi.

Dia tersenyum padaku dan menggelengkan kepalanya tanda negatif. "Tidak sayang. Kali ini kita akan melakukan hal ini perlahan-lahan. Aku ingin menikmati setiap inci darimu."

Aku memberikan erangan dan tergelak.

"Tidak ada yang salah dengan cepat dan berapi-api. Tadi malam menakjubkan. Kita bisa perlahan-lahan di lain waktu."

Dia memberiku seringai terseksi saat ia menggulingkan kami sehingga aku berada di bawahnya. "Tadi malam menakjubkan. Kita akan benar-benar melakukan itu lagi. Tapi aku ingin melakukan hal ini selama satu tahun ini dan aku harus mengambil semuanya sekaligus, untuk menikmatimu."

Wow. Itu sebuah ilham! Jadi dia merasakan juga. Aku tidak pernah tahu. Dalam waktu singkat, ia membuatku telanjang lagi. Tentu saja, tidak ada yang banyak untuk dilepas mengingat aku hanya

mengenakan kaos dan celana dalamnya.

Bibir kami bertemu dan kami mulai berciuman lagi. Aroma dan rasanya seperti obat yang mengubahku menjadi timbunan kebutuhan murni.

Kecepatan yang sepenuhnya membuatku sangat terangsang ketika didekatnya sungguh mengkhawatirkan. Itu tidak pernah terjadi sebelumnya. Nyatanya, dengan dua orang lain yang pernah berhubungan seks denganku, aku hampir tidak sehangat suam-suam kuku. Hingga tadi malam, aku tidak pernah mengalami orgasme dengan orang lain di dalam satu ruangan. Aku menjalankan jemariku melalui rambutnya, memegangnya ke mulutku dan menggeser pinggulku supaya tubuh intiku menyikat bagian depan celana jinsnya. Aku menggigil dalam sensasi.

Dante melepaskan pengikat rambutku dan menyebarkan rambutku di tempat tidur. "Aku suka rambutmu tergerai, seperti itu hanya untukku."

Dia melarikan tangannya dengan lembut ke atas tubuhku. Rasanya menyenangkan. Selanjutnya ia melakukan hal yang tak terduga, mendorong rambutku kembali dan menjilati telingaku.

Ooh! Aku tidak pernah merasakan telingaku digigiti sebelumnya, tapi ternyata itu adalah zona seksual yang sensitif karena tendangan gairahku menjadi lebih tinggi. Mencium sepanjang jalan melewati tenggorokanku, ia sampai ke telinga yang lain. Aku mengerang.

"Mmm. Itu terasa nikmat."

Akhirnya ia bergerak dari telingaku dan mulai mencium, menjilat

dan menghisap jalan ke tenggorokanku dan dada! Sampai ia mencapai payudaraku. Putingku keras dan ketat dan rasanya begitu nikmat ketika ia mulai bolak-balik kembali, menjilati dan menghisap kedua payudaraku.

Dia mengabaikan permintaanku untuk buru-buru dan memanfaatkan waktunya menghisap keduanya.

Aku menemukan diriku lebih sulit dan lebih sulit lagi untuk diam dan itu hanya akan lebih sulit saat ia mulai menjilati perjalanan menuruni tubuhku.

Pada saat ia sampai ke pusarku dan mulai membuat lingkaran di sekitarnya dengan lidahnya, aku terengah-engah. Aku mengerti apa yang dia katakan tentang perlahan, tapi aku harus menyentuhnya juga. Aku meletakkan tanganku ke rambutnya dan menarik mulutnya kembali ke mulutku sehingga kita bisa berciuman. Saat lidah kita berduel, aku mulai menarik bajunya, melepaskan ciuman untuk menariknya ke atas kepalanya.

"Lepas celananya Dante. Kau menggelikan berpakaian berlebihan untuk ini."

Sambil berdiri, ia segera melepas sepatu dan celana jeans. Anehnya aku bahkan menjadi lebih panas ketika aku menyadari ia tidak mengenakan pakaian dalam. Kejantanannya menonjol keluar, panjang dan tebal. Aku menariknya ke bawah agar kita bisa berciuman lagi, dan kemudian aku menangkapnya ketika sedang lengah dan menggulingkannya sehingga aku kembali di atas.

"Sekarang giliranku. Aku harap kau menyukai perlahan-lahan." Aku memberinya seringai saat aku membungkuk dan meniru hal-hal yang

baru saja dia lakukan padaku, dimulai dengan telinganya.

Menggosok payudaraku di dadanya, aku mulai mencium sepanjang jalanku turun ke lehernya, di mana aku memberinya beberapa gigitan, isapan dan jilatan lembut.

Aku terus menjilat dan mencium sepanjang jalanku turun ke dadanya. Tiba di puting, aku melakukan apa yang dia lakukan padaku. Aku mengambil satu yang pertama, kemudian yang lain dalam mulutku, dan kemudian bergantian antara keduanya. Napasnya yang berat dan erangan yang dia beri ketika aku dengan lembut menggigit puting kirinya memberitahuku bahwa dia lebih menikmati hal ini.

Aku kembali menjilat sepanjang jalanku turun ke dadanya, berhenti ketika aku sampai di pusar sehingga aku dapat memutar-mutar lidahku di sekitar luar pusarnya. "Sialan Rina! Itu menakjubkan." Aku mengumam setuju saat aku melanjutkan perjalananku lebih rendah.

Aku tersenyum padanya ketika aku mencapai tujuanku, dan menjangkau untuk memegang dasar batangnya di tanganku.

Matanya menggali ke dalam mataku saat aku membungkuk ke depan. Aku tidak pernah memutuskan kontak mata saat aku menjilat ujung kejantanannya. Aku telah memberikan kurang dari selusin blowjobs selama hidupku, selalu menghindari hal itu karena aku tidak benar-benar menikmati melakukannya. Itu tidak terjadi dengan Dante. Anehnya aku digairahkan oleh seberapa kerasnya dia, dengan tekstur, penglihatan dan rasanya. Aku bisa melakukan ini selama berjam-jam.

Aku menjilati miliknya dari dasar ke ujung, mempelajari setiap inci dari batangnya sebelum akhirnya membungkus mulutku di sekelilingnya. Menyesuaikan dengan ukuran tubuhnya, aku mulai menganggukkan kepala ke atas dan ke bawah, lidahku terus menjilat vena yang mengalir di sepanjang bagian bawah miliknya saat aku menghisap.

Dia menatapku dengan pandangan yang sungguh intens, campuran kagum, apresiasi dan gairah. Tangannya mengusutkan rambutku saat aku mulai menambah kecepatan. Aku sedang bekerja di bagian bawah miliknya dengan tanganku dan menghisap semua yang bisa aku ambil, mulutku membentang oleh kapasitas.

Tiba-tiba ia duduk. "Oh sialan! Kau harus berhenti sayang atau aku akan keluar di mulutmu."

Aku menggelengkan kepala dan merintih padanya di mulutku, yang menyebabkannya dia terengah-engah menghirup udara.

"Sial! Itu sangat intens sayang."

Mulutku lepas dari kejantanannya dan aku memberikan jilatan pada ujungnya agar sedikit lebih basah. Tanpa memutuskan kontak mata aku berkata, "Aku ingin kau keluar di mulutku." Dia memberiku tatapan terseksi yang pernah aku lihat. "Jika aku datang di mulutmu, maka kau datang di mulutku juga."

Sambil mengarahkan kita, dia menempatkanku sehingga aku mengangkangi wajahnya, memberinya kemampuan untuk menjilatku sementara aku menghisapnya. Membungkus tangannya di pinggangku, dia menarikku ke mulutnya. Rasanya sangat, sangat nikmat. Dia memberikan erangan apresiatif sebelum ia menjauh

sejenak dan berkata "Sayang, kau menjadi begitu basah. Kau tidak tahu apa yang kau lakukan padaku."

"Kupikir aku punya ide karena kau bahkan lebih keras," kataku saat aku kembali ke kejantanannya, mengambilnya ke dalam mulutku sebanyak yang aku bisa. Aku menjilati jari-jariku dan menjalankan tanganku ke bolanya, menangkap yang satu dan kemudian yang lain di tanganku, dengan lembut memijatnyanya. Aku tahu dia menyukainya karena dia mulai menjilatiku lebih keras yang mendorongku untuk mulai menghisapnya lebih cepat dan lebih cepat. Aku terkesiap dan menjerit saat ia menyodorkan dua jari di dalam dan mulai menggerakkannya masuk dan keluar dariku. Dante bisa melakukan sesuatu dengan lidah dan jari-jarinya yang seharusnya itu ilegal.

Aku berada di tepi pisau cukur, merasakan dari jari-jari dan lidahnya yang melakukan sesuatu padaku yang tidak pernah aku rasakan.

Aku dapat merasakan diriku terbangun, dan aku tahu aku akan datang sebentar lagi. Ketika ia menempel pada klitoris dan menghisapnya, itu terlalu banyak bagiku untuk ditahan. Aku kehilangan itu, mulutku lepas dari kejantanannya dan meneriakkan pelepasanku saat aku menunggangi lidahnya, mengerang dan mencubit putingku saat itu terus menerus keluar.

Saat orgasmeku mulai berakhir, aku kembali ke miliknya dengan kekuatan. Aku menyukai suara erangan dan terengah-engahnya saat aku membawanya lebih dalam dan lebih dalam ke mulutku. Tiba-tiba ia menghentikanku dan mengangkatku, membalikku untuk menghadapnya. "Aku ingin datang di mulutmu Sabrina, tapi aku harus berada di dalammu dulu. Mendaki dan menempatkanku dalam dirimu."

Aku tidak perlu diminta dua kali. Aku menyelaraskan miliknya dengan pintu masukku dan mulai bekerja pada bagian kepalanya dalam diriku. Setelah aku mendapatkan ujungnya di dalam, aku mulai meluncur ke bawah. Aku sangat, sangat basah dan itu membuat pintu masukku lebih mudah. Dia membuatku dapat mengatur kecepatan dan aku menungganginya, mencintai rasa dari miliknya yang mengisi dan meregangkanku melebihi apa yang pernah ku alami.

Dalam beberapa menit aku memilikinya dalam semua cara, dan hanya seperti tadi malam ia menyentuh titik di bagian bawah rahimku yang merupakan sensasi paling luar biasa, terlalu banyak dan tidak cukup dalam sekaligus. Aku suka memilikinya dalam diriku seperti ini, terutama saat ia meraih pinggulku dan membantuku bergerak ke atas dan ke bawah.

Dia menggerakkan jarinya di antara kedua kakiku dan mulai menggosok klitorisku dalam gerakan melingkar. Kepalaku menengadah ke belakang dan aku mulai bergerak lebih cepat. Aku memijat payudaraku dan menarik-narik putingku, yang mengintensifkan apa yang terjadi pada tubuhku.

"Sialan Dante! Nikmat sekali!"

"Oh sayang...itu jauh lebih baik daripada nikmat." katanya. Dia menaikkan kecepatan sedikit lebih banyak dan kemudian melawan pinggulnya padaku, keras, dan mengirimkanku ke tepi. Aku terus melanjutkan menungganginya melewati orgasmeku, melawan dan menumbuk dan mengerang pada setiap dorongan.

Aku berada di sisi lain orgasmeku ketika dia menarikku dari pangkuannya. "Hisap aku sayang. Aku akan datang." Dengan cepat

aku menuruni tubuhnya dan membawanya kembali ke mulutku. Rasa kami berdua adalah erotis yang liar dan aku menyukainya.

Aku bergantian menjentikkan lidahku di ujungnya dengan cepat dan menghisapnya sebanyak yang aku bisa ke dalam mulutku. Tangannya mengacak rambutku dan dia menggerakkan kepalaku naik turun saat ia mengerang dan menggeliat tak terkendali.

Aku tahu ketika ia mencapai batas karena dia memegang kepalaku agar tak bergerak dan mulai menyetubuhi mulutku dengan liar dan bebas. Dia mengeluarkan regekan parau saat ia mulai datang. Aku tidak pernah menyukai rasa air mani sebelumnya, tapi aku mengumpulkan setiap tetesnya di mulutku, menikmati rasa nya. Dia melihat ke arahku saat dia melepaskan kepalaku dan aku membuka mulut untuk menunjukkan kepadanya bahwa aku telah mengumpulkan air maninya di lidahku. Rahangnya terbuka dan aku mengedipkan mata padanya saat aku menelan.

"Oh Rina, itu benar-benar seksi. Kau akan memberiku serangan jantung!" Menjulurkan tangannya ke bawah dia menarikku kembali ke tubuhnya dan dengan lembut menciumku sebelum menempatkan tubuhku di lekuk lengannya.

Kami berbaring dalam keheningan selama beberapa menit saat kami mulai turun kembali ke bumi. Aku cukup menikmati mendengarkan detak jantungnya saat aku berbaring di dadanya, kaki kami saling terkait.

Ya Tuhan aromanya lezat. Aku tak pernah berpikir keringat adalah afrodisiak, tapi dengan Dante itu pasti. Tak lupa dia menjalankan kedua tangannya ke atas dan ke bawah lengan dan punggungku dan itu membuatku santai, aku tertidur.

Bab 8

Aku terbangun pada Dante yang berdiri di atasku, mencubitku lembut di pantat. "Ah!" Aku menyalak. "Apa sih yang kau lakukan?"

"Akhirnya aku mendapatkan perhatianmu gadis! Kau benar-benar iblis untuk dibangunkan sayang. Ayolah. Showernya menyala untukmu. Cepat siap-siap dan mari kita pergi makan."

Aku cemberut padanya. "Aku nyaris tertidur. Aku benar-benar terjaga." Aku mengangkat tanganku kepadanya sehingga ia dapat menarikku dari tempat tidur. Aku kecewa bahwa dia berpakaian lengkap.

"Bukankah kau perlu mandi juga?" Dia memelukku dan terkekeh saat ia membawaku ke kamar mandi.

"Tidak sayang. Kau 'nyaris mengantuk' selama empat puluh lima menit terakhir, jadi aku sudah mandi tadi. Selain itu, jika aku masuk ke sana denganmu kita tidak akan pergi makan siang untuk waktu yang lama, dan kita belum makan sejak makan malam. Aku bisa makan zebra. Apa kau tidak lapar?"

Aku tertawa. "Zebra ya? Aku akan mengingatkan kebun binatang untuk waspada padamu."

Aku terkejut ketika aku melihat ke jam di meja di belakangku. Ini hampir siang. Tidak heran aku kelaparan! Aku belum makan sejak

makan malam terakhir, dan Tuhan tahu aku mendapat latihan yang keras.

"Kau benar. Beri aku dua puluh menit dan mari kita makan dengan lahap!" Dante tertawa dan memberiku ciuman cepat dan menepuk punggungku saat ia mundur keluar pintu kamar mandi.

"Dua puluh menit. Aku memegang kata-katamu!"

Aku cukup lapar untuk benar-benar mengangkat pantatku, dan aku keluar dari kamar mandi dengan rambut basah dikeringkan dan dikuncir ekor kuda sepuluh menit kemudian. Lima menit setelah itu aku sudah siap untuk pergi. Aku memakai gaun halter maxi biru terang favoritku dengan sepasang Ralph Lauren firama espadrilles putih. Dengan semprotan J'adore, aku siap untuk pergi.

Kami memutuskan untuk pergi ke restoran Michael di Santa Monica, sehingga setelah kita makan aku bisa menjelajahi toko-toko di Third Street Promenade. Dante bilang ia akan senang untuk ikut dalam porsi belanja hari ini dan kamipun berangkat.

Pada saat kita sampai di restoran, aku benar-benar rakus. Kami berdua sangat lapar, kami berdua memesan hidangan pembuka dan utama. Ada saat-saat di mana aku bertanya-tanya apa ini akan menjadi canggung, kami berdua duduk di meja ini mencoba untuk mencari tahu apa yang harus dikatakan satu sama lain. Tentu saja itu akan dimengerti- itu luar biasa bahwa enam belas jam yang lalu kami hanya berteman, dan sekarang kami sudah melakukan seks yang luar biasa tiga kali.

Hebatnya, ini tidak canggung sama sekali. Kami mengobrol dan tertawa tentang berbagai subjek. Sudah pasti kita masih menikmati

pertemanan satu sama lain, seperti yang selalu kami lakukan. Hanya sekarang, ada sesuatu yang lebih dalam, yang memberiku perasaan hangat di dalam. Kami berbagi makanan pembuka yang fenomenal, dan masing-masing menikmati segelas Chardonnay. Saat menyelesaikan hidangan pembuka kami dan sedang menunggu untuk makanan utama, tampaknya hal yang paling alami di dunia adalah saat Dante mencapai seberang meja dan meraih tanganku.

Kami menghabiskan beberapa menit berikutnya seperti itu, jari-jari kita terjalin di atas meja, tak lupa ibu jarinya menelusuri buku-buku jariku sementara kita bicara. Hidangan utama datang dan kami berdua menikmatinya. Ini aman untuk mengatakan bahwa kami berdua cukup berselera. Aku makan setiap gigitan burger Michaelku dan Dante melakukan hal yang sama dengan steak hanggar utamanya. Setelah Dante membayar tagihan, kita keluar dan mulai berjalan.

Dia mengulurkan tangan dan meraih tanganku dan kami berjalan nyaman ke *Banana Republic*. Aku tahu persis apa yang aku inginkan, jadi aku tidak berputar-putar mengelilingi toko. Aku mengambil tiga pasang celana pendek lipat dalam berbagai warna kemudian tiga tanktop dengan warna yang serasi dan aku selesai.

Dante menatapku tak percaya saat kita berjalan menuju ke kasir. Aku bingung mengapa.

"Pandangan apa itu?"

Dia tersenyum ke arahku, dan terkekeh geli.

"Kukira aku tidak perlu heran karena ini adalah bagaimana kau melakukan segala sesuatu yang lain, tapi aku suka bahwa kau tidak

berjalan mengelilingi toko dan melihat setiap hal dan berdehem dan komat-kamit tentang apa yang kau inginkan."

Aku tertawa setuju . "Memang benar. Aku jauh lebih menentukan dari itu. Aku tahu apa yang aku inginkan dan aku tidak menikmati membuang-buang waktu. Aku selalu seperti ini." Kami meninggalkan *Banana Republic* dan Dante bertanya kemana aku ingin pergi berikutnya.

Aku memutuskan aku tidak benar-benar dalam mood untuk berbelanja. Aku sudah punya lebih dari cukup pakaian dan aku hanya merasa seperti bersenang-senang. Kami memutuskan untuk pergi ke dermaga Santa Monica dan naik beberapa wahana.

Kami menghabiskan beberapa jam berikutnya di Pacific wheel, the air lifter, dan scrambler. Kami bermain game dan tertawa, benar-benar santai dan menikmati hari. Menyenangkan.

Pukul setengah empat kita meninggalkan dermaga dan berjalan ke mobil Dante untuk pergi ke rumahnya. Hari ini dia mengemudi merek barunya Camaro convertible hitam. Aku suka mobil ini. Tutup atasnya diturunkan dan matahari bersinar, dan perjalanan yang menyenangkan.

Dante menyetir dengan tangan kanannya pada lututku, dan aku merasakan sensasi menggelenyar pada tangannya di tubuhku. Ini benar-benar seperti beban fisik. Tiba-tiba, aku punya ide. Pada lampu merah berikutnya aku mengangkat tangannya dari kakiku dan menariknya ke bibirku dan mencium masing-masing ujung jari dan kemudian pusat telapak tangannya. Menjilati sepanjang jalan kembali, aku menarik jari telunjuknya ke mulutku dan mengisapnya. Dia menatap mulutku sementara aku melakukan ini, jadi dia benar-

benar merindukan untuk melepas gaunku. Ketika lampu berubah, aku menarik jarinya dari mulutku dan menempatkan tangannya di persimpangan pahaku.

Tarikan napasnya cepat dan segera. "Oh sialan Rina. Kau tidak mengenakan apapun di bawah gaun itu!" Aku menggeleng dan tertawa.

"Tidak, aku sudah telanjang sepanjang hari, hanya menunggu waktu yang tepat untuk memberi tahumu."

Geraman dari tenggorokannya membuatku tidak ragu lagi bahwa ini menjadi rangsangan utamanya. Dialah yang menangkapku sedang lengah ketika ia mulai menggosok lipatanku yang sudah basah. Kepalaku menjepit kembali ke headrest dan aku mengerang.

Dante tertawa, memberi dan membuat suara ck-ck-ck.

"Oh sayang, kau tidak akan ingin melakukan itu kecuali jika kau ingin semua orang di sekitar kita mengetahui bahwa aku jariku berada didirimu." kepalaku tersentak dan aku melihat ke sekeliling. Ada mobil di depan kami dan mobil di belakang kami, tetapi tidak ada mobil tepat di kedua sisi dari kami sekarang. Dua orang dapat bermain di permainan ini.

Aku berbalik dan tersenyum padanya saat jari-jarinya terus meluncur lambat bolak-balik pada klitorisku yang super peka, menikmati sensasinya selama satu menit. "Sebenarnya Dante, aku pikir itu kau yang menginginkannya tidak ketahuan sehingga pengemudi lain tidak tahu apa yang aku lakukan untukmu."

Dia hanya memiliki waktu untuk menembak tatapan bingung padaku

sebelum tanganku turun ke pangkuannya. Oh yeah, dia sudah keras. Aku membuka risleting celana jinsnya dan menarik kemaluannya keluar. Dia terengah-engah dan melihat sekeliling dalam kepanikan saat penisnya berdenyut di tanganku, tapi aku lebih memegang kendali daripada yang dia sadari. Aku tidak akan menariknya keluar jika ada orang di kedua sisi kami.

"Naikkan penutupnya Dante, karena aku akan turun."

Dia tidak perlu diberitahu dua kali. Dia menekan tombol kontrol untuk atap convertible kembali naik dan aku menyalakan AC, saat ia menutup jendela berwarna. Sebelum jendela tertutup sempurna aku sudah memilikinya di mulutku. Dia begitu keras dan lezat dan aku suka dia membelah mulutku lebar-lebar dengan penisnya. Setiap lidahku yang lewat di atasnya rasanya seperti surga, dan rasa precumnya membuat tetesan gairahku sendiri naik ke pahaku.

Mobil kembali berhenti di lampu merah berikutnya, dan aku mendongak untuk melihat bahwa itu adalah yang terakhir sebelum kita masuk ke lingkungan rumahnya. Dia melihat ke arahku dengan ekspresi kagum di wajahnya saat aku kembali mengangguk naik turun dan mengisapnya.

"Sabrina ,sialan, apa yang kau lakukan padaku?" Aku mulai bersenandung dan menggelengkan kepalaku bolak-balik di kemaluannya, menangkap bolanya dengan tanganku saat aku melakukannya. Tiba-tiba mobil melesat maju dan aku mendengar decit ban saat ia berbelok. Dalam satu menit kita melewati gerbangnya dan masuk ke garasi. Napasnya menjadi terengah-engah saat ia membanting mobil ke parkirannya. Setelah mobil berhenti aku melakukan apa yang aku ingin lakukan sejak aku membawanya ke dalam mulutku di lampu merah. Aku mulai menelan ujung

kemaluannya.

Ini tidak mudah tapi setelah beberapa kali mencoba, aku melakukannya. Aku sepenuhnya mendapat lebih dari beberapa inci dirinya dalam mulutku sekarang, beberapa di tenggorokanku. Teriakannya merupakan tanda dari persetujuannya dan memukul atap convertibel dengan tangan kirinya sementara tangan kanannya mengepal di rambutku. Dengan dorongan liar terakhir ke mulutku, dia datang.

Aku memerasnya untuk semua yang patut dia dapatkan dan menjilat bersih sepenuhnya ketika dia selesai. Kepalanya dilempar kembali ke headrest, napasnya masih terengah-engah dan megap-megap. Ini membutuhkan beberapa menit baginya untuk menguasai diri, dan aku tersenyum. Aku suka melihatnya diluar kendali, mengetahui bahwa aku membuatnya seperti ini. Akhirnya ia mendekatiku dan berkata,

"Aku tidak tahu di mana sih kau belajar untuk melakukan itu, tapi jika aku tahu itu akan menjadi sepanas ini di antara kita, aku sudah membungkukkanmu di atas mejaku pada pagi pertama itu dan bercinta denganmu sampai pingsan. Tuhan tahu aku menginginkannya."

Aku tersenyum, lebar.. Dia sangat menakjubkan. "Nah. Aku tidak 'belajar' untuk melakukan itu pada siapa pun. Kebenarannya adalah, sebelum hari ini aku hanya memberikan itu sedikit, dan aku tidak menikmatinya. Tapi aku menonton film dewasa ketika aku masturbasi dan aku mengambil ide dari sana. Aku selalu menikmati mengisap vibratorku sebelum aku menggunakannya, hanya saja blowjobs bukan bidang keahlianku. Aku tidak pernah sebergairah ini dengan orang lain seperti yang aku lakukan denganmu. Hal ini

membuatnya begitu mudah untuk menjadi nakal."

Mulut Dante menganga saat aku mengatakan semua itu..

"Sabrina...Kau benar-benar membuatku takjub. Kau begitu terbuka. Aku suka bahwa kau baru saja mengatakan itu padaku. Jika kau tahu berapa banyak malam aku bersetubuh dengan tanganku lagi dan lagi memikirkan ada dalam dirimu...well, cukup dikatakan, sudah hampir setiap malam setahun ini. Terlepas dari apa yang aku lakukan malam itu. Aku juga tidak pernah menjadi begitu bergairah seperti yang aku lakukan denganmu."

Sekarang giliranmu untuk bernapas berat sekarang. Ide bahwa dia membelai kemaluannya mengirimkan getaran diseluruh tubuhku. Sialan itu akan menjadi panas untuk ditonton.

"Nah, kembali padamu. Setiap kali aku masturbasi setahun ini, aku selalu memikirkanmu, menangis namamu dan berharap kau berada di dalam diriku saat aku datang."

Dia keluar dari mobil seperti tembakan dan dua detik kemudian pintu penumpang terbuka. Dia menyentakku keluar dan melemparkanku di atas bahunya. Dia sedikit meleset dengan kunci dalam lubang pintu garasi dan aku terkekeh ketika akhirnya ia berhasil menjalankan kuncinya dan hampir menendang engsel pintu saat ia membukanya.

Kami hanya mencapai sejauh dapur. Menurunkanku sehingga kakiku berada di lantai, Dante memutarku sehingga aku menghadap meja. Sambil menaikkan gaunku ke pinggangku dia berkata,

"Capai tepinya sayang dan pegang."

Aku memiliki sekitar sepuluh detik untuk mematuhi sebelum ia mulai memompa ujung kejantanannya dalam diriku. Aku sangat basah ia masuk ke dalam diriku lebih cepat dari sebelumnya, dan aku berpegang pada tepi meja saat ia menghantam masuk dan keluar dariku, iramanya menyiksa dan sempurna.

"Oh Tuhan, aku benar-benar suka menyaksikan sementara kejantananku masuk dan keluar dari milikmu sayang."

Dia hampir menyelesaikan kalimat sebelum aku memecah terpisah, terengah-engah dan mengerang melalui orgasmeku. Dia menarik keluar dariku dan ternyata aku diputar kembali sehingga aku menghadap ke arahnya, lalu ia mendorongku terhadap meja. Kakiku seperti jelly dan aku butuh stabilitas di punggungku.

Dengan mata yang berkaca-kaca penuh gairah, ia meletakkanku di atas meja dan menyingkirkan gaunku. Dalam hitungan detik dia sudah kembali dalam diriku, kejantanannya panas dan keras. Aku bersenang-senang dalam sensasi, menikmati secara menyeluruh. Aku senang menjadi penuh olehnya. Bahkan hanya berpikir bahwa itu miliknya yang ada dalam diriku membuatku bergetar. Aku baru saja datang tapi aku merasa itu bahkan belum mencapai ujung.

Mulut kami melebur bersama, mencium dan menjilati. Tangannya memegang stabil pinggulku saat ia mendorong masuk dan keluar. Aku sangat panas, aku harus datang secepatnya. Aku menggeser jariku di antara kami dan mulai menggosok klitorisku dan dengan cepat membawa diriku sendiri ke orgasme berikutnya.

Dia merenggut mulutnya dari mulutku dan menggeram ke arahku,

"Ya Tuhan sayang, aku begitu menyukai rasamu datang dikejantananku. Begitu nikmat. sial." Aku mengangguk setuju. Sial, benar. Aku mulai berteriak, "F*ck me, f*ck me, f*ck me." saat ia bergerak masuk dan keluar. Dia berhenti sejenak dan menarik hampir semuanya keluar.

Aku bersandar naik dan meraih pantatnya dan berteriak,

"Tidak! Jangan berhenti!" Dia hanya terkekeh saat ia meraih pergelangan kakiku dan menempatkan mereka di pundaknya. Dengan itu, ia kembali menghantam masuk dan keluar dariku. Menempatkan tangannya di bawah pantatku, ia mengangkat aku lebih tinggi untuk memperdalam penetrasi. "Yes!" Aku menjerit. Menarikku keras ia mencondongkan tubuh untuk menciumku lagi. Dia menggosok klitorisku di posisi ini dan itu terlalu banyak untuk ditahan. Aku mencakar dadanya saat aku mulai datang lagi. Bahkan orgasmeku datang lebih intens ketika aku merasakan tembakan pertama dari benihnya yang menghangatkan bagian dalamku.

Kami menunggangi satu sama lain ketika datang, terengah-engah dan menyentuh satu sama lain. Kami berbaring seperti itu di atas meja selama beberapa menit, sampai napas kami kembali normal. Aku menggigil ketika ia menarik keluar dariku. Perasaan itu menyebabkan gempa tremor mini pada tubuhku, hampir seperti sebuah orgasme kecil. Semuanya dengan Dante begitu menjulang dan duniawi. Dia tersenyum padaku dan meraih tanganku, menarikku berdiri.

"Kita hanya memotongnya benar-benar dekat. Bersihkan dirimu dan kembali ke sini dalam lima belas menit. Lakukan apa yang harus kau lakukan untuk membuatnya tidak jelas kalau kau baru saja melakukan seks dari samping," katanya sambil terkekeh.

Aku mencicit saat aku mengambil gaunku. Sial! Semua orang akan berada di sini sebentar lagi. Tidak akan pernah ada penjelasan untuk salah satu dari mereka bila menemukan kami melakukan seks seperti binatang di meja dapur. Sudah pasti aku senang kami menghindari peluru itu.

Tertawa, aku memukul pantatnya saat aku mengambil gaunku dan berbalik untuk pergi.

"Terima kasih untuk melakukan seks dari samping, sayang. Itu benar-benar nikmat."

Ketika aku pergi, aku melihat lewat bahuiku saat melihat dia berdiri di dapur dengan kepala menengadah saat ia tertawa. Ternyata menjadi sangat beruntung bahwa aku sudah keluar dari dapur, karena Damien tiba sekitar lima menit kemudian.

Di kamar mandi Dante aku menemukan sikat gigi yang aku gunakan tadi malam di gantungan. Aku menggunakan kamar mandi, mencuci tangan, sikat gigi, menyisir dan menata ulang rambutku, kemudian memakai lip gloss. Sebuah pemeriksaan menyeluruh dari diriku di cermin mengungkapkan bahwa aku tidak terlihat seperti aku baru saja benar-benar melakukan seks, tapi ku pikir jelas sekali ada kilauan puas pada diriku. Kupikir itu bukan apa-apa menjadi sesuatu yang akan diperhatikan orang. Aku harap.

Kembali ke dapur aku menemukan Dante membumbui steak sementara Damien mengupas jagung. Aku berjalan dan memberikan Damien pelukan dan ciuman di pipi, kemudian berjalan menuju lemari es untuk mengambil bahan-bahan untuk kontribusiku untuk malam ini, tomat, mozzarella dan basil salad.

Aku mengiris tomat ketika Dominique tiba. Dia membawa makan malam favorit, taco dip. Delilah dan Spencer yang berikutnya. Delilah membuat sayap ayam, dan Spencer membawa beberapa bir blueberry. Berikutnya Brooke, dan dia membuat tujuh lapisan salad. Sandra adalah orang terakhir yang tiba, dan dia membawa kue lemon meringue. Perutku menggeram melihat semua makanan ini. Aku suka minggu makan malam di rumah Dante karena itu adalah upaya kelompok, selalu menyenangkan, berisik, penuh kasih dan nikmat untuk dilepaskan. Aku suka waktu keluarga ini.

Ini adalah makan malam yang menyenangkan, kita semua berada di sekitar meja luar, tertawa dan berbicara. Setelah kita makan, kita pindah ke perapian luar untuk minum bir dan bersantai. Pembicaraan yang riang dan menyenangkan, kita semua mengejek satu sama lain dan membuat lelucon. Sekitar dua puluh menit setelah kami duduk di sekitar api, Sandra mengumumkan dia harus pergi karena ia memiliki panggilan awal. Sisanya dari kita menuju ke dalam rumah untuk menonton film. Damien membawa sebuah film komedi berjudul "Cop Out."

Kami semua menempati kursi kami. Seperti biasa Damien berbaring di sofa besar di depan. Spencer dan gadis-gadis duduk di baris kedua di kursi malas, dan Dante dan aku duduk di barisan belakang di dua kursi besar belakang sana. Di masa lalu kita selalu duduk di kursi terpisah, tapi malam ini kita duduk tepat di samping satu sama lain. Film ini benar-benar lucu dan kita semua tertawa keras. Biasanya aku akan benar-benar meresapi filmnya, tapi aku terlalu waspada pada Dante sekarang. Aroma dia dan sensasi kulit pada tangan kami yang menyentuh lengan kursi membuatku bergoyang di kursiku.

Aku menggeser tanganku ke atas pangkuan Dante dan menikmati

asupan napasnya. Tatapan yang dia berikan padaku adalah murni panas. Mengangkat tanganku yang lain ke bibirku, Aku memberinya sinyal untuk diam dan dia mengangguk setuju saat aku mengusapnya melalui celananya. Tangannya menutupi tanganku dan kami berpegangan tangan saat aku mengusapnya. Aku bergairah karena merasakan kejantanannya yang keras di bawah tanganku. Dia memanggilku pada tingkat yang paling mendasar dan aku dalam keadaan yang konstan dengan gairah. Segalanya dengan Dante panasnya melebihi batas, benar-benar berbeda. Ini adalah nafsu pada steroid. Begitu melebihi apa yang pernah aku alami, atau yang pernah kupikir akan dilakukan.

Aku menyadari bahwa aku tidak akan bisa melewati malam tanpa memilikinya lagi, tapi aku harus pulang dengan Brooke karena aku tidak punya mobil.

Tiba-tiba aku punya ide dan mengambil iPhoneku untuk mengirim sms. Aku mengetik:

"Sembunyikan telepon dan hubungi aku supaya ponselku berdering. Jangan tanya. Lakukan saja."

Membaca itu, Dante langsung menoleh dan mengangkat alisnya padaku, tapi mengikuti instruksi. Ponselku berdering dan aku membuat kerjaan kecil meninggalkan ruangan untuk "menjawab" itu. Aku berdiri di aula selama sekitar tiga menit sebelum aku berjalan kembali masuk. Menghentikan film, aku memberitahu semua orang bahwa aku perlu meminjam Dante karena panggilan tadi adalah tentang masalah bisnis. Aku memberitahu mereka bahwa kita akan kembali beberapa menit dan kemudian aku menekan play lagi.

Mereka bahkan tidak menggerakkan bulu mata saat kita pergi karena hal ini sudah biasa. Aku mendapat panggilan sepanjang waktu selama waktu keluarga dengan masalah-masalah yang Dante dan aku harus selesaikan. Setelah kami berada di lorong dan pintu ditutup aku mengambil tangan Dante dan menariknya saat aku berlari menaiki tangga. Kami sampai ke lantai dua dan aku menariknya menyusuri lorong ke kamar tidur cadangan. Aku ingin memastikan jika salah satu dari mereka mencari kita, kita tidak akan mudah untuk ditemukan. Aku membiarkan lampu di kamar tidur mati dan menutup pintu, kemudian menariknya masuk ke kamar mandi.

Pintu kamar mandi masih menutup ketika dia meraihku dan memutarku. "Sabrina! Kau jenius. Kupikir aku akan meledak di sana."

"Shh. Jangan bicara. Kita tidak punya waktu." Sambil berjalan ke konter di kamar mandi, aku mengangkat gaunku dan membungkuk, mempertunjukkan pantatku kepadanya.

"F*ck me Dante. Cepat! Aku membutuhkanmu sekarang." Dia membuka ritsleting celana jinsnya dan kejantanannya melonjak keluar, panas dan keras.

"Apa kau cukup basah untukku?" Aku berbalik dan mengedipkan mataku. "Jika aku menjadi lebih basah, kita akan mempunyai masalah. Jangan khawatir. Ayo kita lakukan ini."

Muncul di belakangku, dia membungkukkan tubuhku ke meja dan kejantanannya mulai tergelincir ke dalamku. Aku mendesis dalam sensasi kenikmatan. Aku melirik lewat bahu padanya dan berkata,

"Bawa aku dengan keras. Jangan perlahan.." Dia mengangguk padaku dan mendorong pada saat yang sama, mendapatkan sekitar pertengahan masuk. Dia menghantamku dengan kalut, lebih dan lebih mengisiku dengan setiap dorongan. Aku kehilangan itu, berusaha keras untuk tidak membuat suara keras, tapi sulit sekali untuk tidak.

Aku hampir tidak bisa menahan erangan ketika ia mencapai ke gaunku, menangkap payudaraku dan mencubit putingku. Aku berbisik,

"F*ck me Dante, cepat. Cepat!"

Kecepatan yang kita jaga benar-benar intens yang gila. Ruangan ini dengan diam menyimpan suara persetubuhan kami yang berapi-api dan napas tak beratur yang liar. Tanganku meluncur ke klitorisiku dan aku hampir tidak punya waktu untuk berbisik bahwa aku akan datang ketika aku meledak. Perasaan orgasmeku mengirimkan Dante pada orgasmenya, dan aku merasa dia memancar ke dalamku. Aku menggigil saat ia mencium bagian belakang punggungku saat orgasme kami selesai. Dia menarik keluar dariku dan aku berbalik memberinya ciuman cepat. "Kau harus pergi dulu. Kembali dan memberitahu mereka aku harus pergi ke kamar mandi. Aku akan segera menyusul."

Aku menyaksikannya dengan cepat menyeka dirinya dan memakai kembali celana jinsnya. Ketika matanya bertemu denganku, aku langsung putus asa untuk melakukannya lagi. Ini mengkhawatirkan seberapa cepat aku menginginkan dia. Dia menggelengkan kepalanya ke arahku.

"Rina, aku akan memberikan apa saja untuk kembali berada dalam

dirimu sekarang, tetapi jika kita tinggal lagi, mereka akan mengetahui bahwa ada sesuatu yang terjadi. Tapi ini benar-benar sulit untuk pergi. Kau begitu seksi sayang. Aku tidak pernah merasa seperti ini."

Aku mengangguk setuju dan berkata

"Aku juga. Aku tidak pernah peduli banyak tentang seks yang sebenarnya sama sekali. Aku selalu menikmati masturbasi lebih dari apa pun yang pernah kumiliki dengan orang lain. Aku tidak pernah orgasme dengan orang lain sebelumnya. Ini adalah yang pertama."

Dia terkesiap ketika aku mengatakan itu, dan aku mendorongnya keluar dari pintu saat aku tertawa. Aku cepat-cepat membersihkan diri, menggunakan toilet dan mencuci tangan. Untungnya ruang teater gelap jadi aku tahu mereka tidak akan melihat bagaimana memerahnya wajahku. Aku kembali ke ruang teater dan menuju kursiku. Dante meraih tanganku dalam buku jarinya dan aku duduk di kursiku.

Ketika film selesai, kita semua mengucapkan selamat tinggal dan Brooke dan aku pulang ke rumah kami. Dia mengemudi dan kami mengalami waktu yang menyenangkan dengan bernyanyi Eminem Greatest hits bersama-sama.

Kami tiba di rumah dan masing-masing pergi ke kamar kami untuk tidur. Aku tidak lebih cepat memakai dasterku daripada ponselku yang bergetar tanda sms masuk. Ini dari Dante.

"Semalam dan hari ini menakjubkan. Kau membuatku terpesona. Terima kasih." Aku tersenyum lebar dan aku merasakan memiliki kupu-kupu di perutku..

Sama tak terduganya dengan semua ini, itu jauh melampaui fantasi yang pernah aku miliki tentang dia. Aku membalas sms kembali,

"Menurut hitungan orgasmeku, aku percaya itu aku yang seharusnya berterima kasih." Aku menambahkan tiga wajah smiley dan klik send.

Ponselku berdering segera. Aku mempunyai senyum terlebar di wajahku ketika aku menjawab.

"Hei, kau."

Sambil tertawa kecil ia berkata "Sabrina, kau mencoba membunuhku? Aku tidak tahu bagaimana aku akan bertahan hidup malam ini. Aku begitu keras aku bisa memalu paku. Aku akan menyentakkan kejantananku sepanjang malam karena kau!"

"Dante, kau jahat. Sebagai catatan, aku masih prima dan siap untuk itu juga. Vibratorku akan mendapat latihan. Aku begitu terangsang, itu seperti aku tidak mendapatkan miliaran orgasme hari ini."

Dante menghela napas keras..

"Aku akan membayar sejumlah uang untuk menontonmu masturbasi. Ya Tuhan. Bahkan berpikir tentang hal itu membuatku pening. Aku sangat keras sekarang."

Bahkan lebih terangsang dengan kata-katanya, aku menggeser jariku ke dalam celanaku, menemukan diriku panas dan basah.

"Oh sialan Dante. Aku begitu basah untukmu. Memikirkan tentang

tanganmu yang menakjubkan, satu-satunya yang membuatku datang berkali-kali sejak kemarin membuatku gila. Aku menyukai tanganmu di seluruh tubuhku. Oh Tuhan, dan aku menyukai diisi penuh oleh milikmu yang besar. Kau mengisiku begitu nikmat. " punggungku melengkung, aku menggeser satu jari ke intiku yang basah kuyup kemudian mulai menggosok klitorisku dengan jempolku. "Nikmat sekali Dante. Aku menempatkan jariku di pusatku yang kecil sekarang, berharap aku sedang diregangkan oleh milikmu yang besar itu. " Napasnya terengah-engah dan aku tahu dia bekerja keras pada dirinya karena aku bisa mendengar tangannya bergerak ke atas dan ke bawah dikejantannya..

"Persetan Sabrina. Aku menyetubuhi kepala tanganku begitu keras sekarang, sangat berharap aku berada didalam tubuhmu yang panas. Kau terasa seperti surga ketika aku mendorong kejantanku ini kuat-kuat ke dalam dirimu, cairanmu meluncur ke bolaku." Saat ia mengatakan kata bola , aku mulai datang.. Aku mengerang dan menggeram saat aku masturbasi melalui orgasme yang panas yang hanya semakin kuat ketika aku mendengar dia mulai datang..

"Ya Tuhan sayang. Begitu banyak. Begitu banyak aku keluar. Aku berharap aku mengisi milikmu dengan ini." Sambil terengah-engah mengambil udara, aku menarik jari-jariku dari pusatku dan meletakkan tanganku di atas jantungku.

"Dante...itu menakjubkan. Aku tidak pernah melakukan telepon seks sebelumnya." Napasnya terdengar seperti dia baru saja berlari mengelilingi blok, dan aku tertawa saat ia mengerang.

"Membayangkan jarimu menggosok milikmu yang kecil, aku baru saja datang begitu keras hingga aku hampir pingsan. Kau membunuhku sayang!"

Aku tertawa.

"Aku juga, tapi aku harus tidur sekarang karena bosku tidak suka aku terlambat dan aku pikir dia akan memukulku jika aku tidur saat bekerja."

Aku menyukai suara tawa seraknya.

"Bosmu benar-benar terdengar mengerikan. Dasar brengsek." Aku balas tertawa padanya.

"Oh, dia memang lumayan brengsek." Aku membuatnya lengah dan dia tersedak sedikit saat ia tertawa.

"Rina, kau luar biasa. Aku benar-benar menyukai sisimu yang seperti ini. Jadilah seorang gadis yang baik dan tidur yang nyenyak. Aku akan bertemu denganmu besok."

"Terima kasih sudah menelepon, bos. Sampai jumpa besok."

Dia masih tertawa saat aku menutup telepon.

Bab 9

Senin adalah hari yang sangat sibuk. Kami harus menghadiri pertemuan setelah pertemuan sebelumnya untuk tetap berada di gedung Century City. Kami tidak mempunyai pilihan lain selain bekerja hingga makan siang, makan bersama Damien dan Spencer di

ruang kerja sambil memeriksa revisi-revisi blueprint.

Bangunan yang tahan akan gempa bumi selalu menantang permintaan dari pembeli. Aku menemukan dua masalah dalam revisi yang kupikir tidak akan bisa kami lakukan dengan aman. Spencer setuju untuk menggambar ulang bagian itu, dan kupikir itulah keputusannya ketika kulihat Damien berkedip padaku.

"Kau tahu, Sabrina mungkin tidak cocok untuk menjadi asisten eksekutifmu. Kupikir mungkin kita perlu mengangkatnya sebagai seorang project manager. Dia menyelesaikan sesuatu yang bahkan kita tidak menyadarinya."

Itu sangat manis ketika Damien mengucapkannya dan aku tersenyum padanya. Dante terlihat tidak setuju, karena dia memukulkan tangannya di atas meja dan membentak, "Persetan denganmu, Damien. Sabrina milikku dan tidak ada seorang pun yang bisa mengambilnya."

Kepalaku terayun kebelakang, melihatnya dan mataku melebar.
Sialan, apa maksudnya itu?

Damian memberikan tatapan mengejek, alisnya terangkat. "Sialan, tenanglah. Tidak ada yang ingin mengambil Sabrina. Aku hanya mengatakan bahwa jika dia ingin, dia akan menjadi seorang project manager yang hebat. Dan kau ingin menolaknya dengan mengatakan 'dia milikku'. Kau terdengar seperti seorang psycho."

Aku menepukkan kedua tanganku untuk mendapatkan perhatian mereka. "Oke, boys. Masukkan kembali anu kalian ke dalam celana. Ini bukan kontes ukuran. Santailah."

Aku menoleh ke kanan dan menatap Dante ketika mengatakan. "Hentikan itu."

Kedua orang itu saling melotot selama beberapa detik, dan kemudian Damien mendongakkan kepalanya dan tertawa. "Rina, kau selalu tahu apa yang harus kau katakan untuk tetap meletakkan kami di tempat yang seharusnya."

Dante ikut tertawa, dan mereka bersalaman dan saling menepuk punggung, dan begitulah situasinya mereda.

Sisa hari lewat begitu saja. Pegawai kantor pulang sekitar jam enam, Damien dan Spencer pergi setelah jam tujuh, Dante dan aku akhirnya membereskan semuanya sebelum jam delapan.

Duduk di kursiku, aku memberikan sentuhan terakhir pada email untuk pegawai ketika Dante berkata "Sabrina. Bisakah kau membantuku?"

Aku menekan send pada email dan meninggalkan kursiku. Aku tahu ini hanya masalah komputer. Dante tidak menikmati program baru kami dan aku menghabiskan paling tidak sepuluh menit setiap harinya untuk membereskan masalah yang dia buat. Untuk seseorang yang sudah ahli dengan teknologi, ini sangat lucu untuk melihat rasa frustasinya.

Aku terkekeh ketika sampai di pintunya. "Apa yang kau perbuat kali ini, bodoh..." Aku mendadak berhenti ketika melihatnya duduk dibelakang meja kerja, sepenuhnya telanjang, tangannya bergerak naik turun di kejantanannya.

Dia menyeringai melihatku terkejut. "Rina, tutup pintu itu dan kunci.

Kemarilah."

Aku berbalik dan meninggalkan ruangan, berlari ke kantor depan. Aku mengunci pintu ruangan kantor kami lalu masuk kembali ke ruangnya, mengunci pintu di belakangku.

Air liurku menetes ketika aku mulai berjalan melewati ruangan. Aku melepas sabukku dan mengangkat dress biru navy yang kupakai melewati kepalaku. Aku melepaskan thong dan bra ku, lalu membungkuk untuk menanggalkan sepatuku.

"Oh tidak Sabrina, aku telah membayangkan kau menggunakan sepatu itu sementara kita bercinta di mejaku selama satu tahun. Jangan lepaskan."

Aku mengangguk dan menegakkan tubuhku, kembali berjalan menuju ke arahnya. "Kebetulan sekali. Aku juga telah berfantasi untuk bercinta denganmu di meja selama satu tahun ini. Aku kira impian kita berdua akan segera terlaksana."

Aku mengitari sisi mejanya dan duduk di pangkuannya, kejantanannya keras dan panas. Mengalungkan lenganku di lehernya dan melilit rambutnya dengan jari-jariku, aku maju untuk memagut bibirnya.

Ciuman kami sangat bergairah dan mengejutkan karena kami melakukannya dengan pelan, saling menikmati. Dante menjalankan tangannya naik turun di punggung dan sisi tubuhku, sensasinya nyaman dan manis, tapi sangat merangsang.

Aku menggeliat di pangkuannya dan menggosok kejantanannya. Melepaskan mulutnya yang berada di mulutku dan kemudian berdiri.

"Rina, aku akan meletakkanmu di meja. Berbaringlah."

Aku berbaring di mejanya yang besar, kayunya terasa dingin dan keras di bawahku. Dante berdiri di atasku, menatapku.

"*Sweetheart*...kau terlihat luar biasa. Melihatmu berada di mejaku, aku merasa seperti baru saja memenangkan lotre."

Aku menjadi sulit bernafas sekarang karena kata-katanya menyentuhku. Dia berkata tidak pernah menjalin suatu hubungan, tapi kata-katanya menaburkan benih harapan di hatiku. Mungkin ini benar-benar bisa menjadi sesuatu yang lain.

Aku berhenti berpikir ketika dia duduk di kursi kerjanya dan mendorong kedua kakiku membuka. "Sayang, letakkan tanganmu di bawah lutut dan tarik kakimu. Jangan lepaskan."

Aku melarikan tanganku turun ke paha dan menaikkan kakiku agar aku bisa menarik lututku ke atas. Aku sepenuhnya terbuka untuknya dan dia tidak membuang waktu untuk membungkuk dan mulai mencium dan menjilat, dimanapun, tapi tidak di klitorisku.

Kepalaku bergerak, menggeleng di atas meja. Setiap ciuman dan jilatan membuatku semakin terangsang, tubuhku menegang seperti tali busur.

Ini seperti surga ketika dia menyelipkan lidahnya masuk ke dalam kewanitaanku, bersenandung dan bergoyang di dalam. Perasaan ini tidak bisa digambarkan, dan aku dapat merasakan cairanku mengalir di lidahnya.

Jantungku berdetak sangat kuat, dan aku memohon padanya untuk menjilat klitorisku. "Kumohon, Dante. Kumohon. Aku sangat ingin

keluar."

Dia menyiksaku sangat lama, membiarkanku hampir orgasme lagi dan lagi, menghentikannya ketika aku hampir orgasme.

Aku hampir gila karena kebutuhan, terengah dan menggeliat ketika dia melanjutkan usahanya menyiksaku.

Akhirnya, akhirnya, dia mulai menjilati klitorisku. Berputar ke satu sisi lalu turun ke sisi lain. Cairanku semakin bertambah banyak dalam sekejap.

Dia memasukkan jari tengahnya ke dalam tubuhku, tapi itu hampir membuat ujung kenikmatanku menjauh. Aku menarik kakiku semakin jauh dan gembira ketika dia memasukan satu jari lagi ke dalam.

Aku dapat merasakan dia membuat gerakan 'ayo kemari' dengan jari-jarinya di dalamku. Rasanya sangat intens membuatku pusing.

"Oh kumohon, kumohon, kumohon....SIAL! Dante, kumohon buat aku klimaks. Kumohon. Aku akan mati jika kau tidak melakukannya."

Dia melanjutkan gerakan 'ayo kemari' nya dan menyelipkan lidahnya di sisi lain klitorisku, dan aku merasakan diriku berusaha keras untuk orgasme yang besar. Aku terengah-engah dan sudah sangat siap untuk datang, tidak pernah lebih siap dari saat ini.

Tanpa peringatan dia menghisap klitorisku di mulutnya. Seperti roket yang jatuh di tubuhku. Menjerit, aku melengkungkan punggungku dan mengangkat tubuh bawahku dari meja ketika aku

meledak dalam orgasme.

Tanpa memberikan jeda waktu untukku, Dante berdiri dan mengambil tanganku dari belakang lutut, menciumi telapak tanganku sebelum meletakkannya di sisiku, di atas meja. Mengambil pergelangan kaki ku, dia mensejajarkan kejantanannya dengan celahku dan mulai memasukkannya.

Sebasah dan sebergairahnya aku ini terasa sangat sulit karena otot kewanitaanku masih berdenyut dan menegang dari orgasme gila yang baru saja kudapatkan. Akhirnya tubuhnya sepenuhnya masuk ke dalam tubuhku dan kami mengerang merasakan sensasinya.

"Letakkan sepatu hot itu di bahunya dan bersiaplah." Menahan tangannya di sisi pahaku, dia mulai bergerak keluar masuk dengan perlahan. Tekanan di klitoris meningkat ketika dia membungkuk, membuat bibir kami bertemu kembali. Aku merasakan cairanku di lidahnya dan membuatnya semakin basah.

Bibirnya meninggalkanku ketika dia menegakkan tubuhnya dan mempercepat gerakannya.

"Oh, ya sayang. Jepit kejantananku dengan milikmu. Ambillah. Rasanya sangat luar biasa berada di dalam mu. Aku belum pernah berada di dalam sepanas, ketat dan sebasah ini. Seperti memukul milikku."

Setiap kata-katanya membuatnya semakin basah. Aku bisa sepenuhnya mendengar suara bagaimana basahnya aku ketika pinggulnya masuk dan keluar. Aku hampir meracau dengan kebutuhan.

Kecepatannya bertambah, gerakannya semakin cepat dan semakin cepat. Dia membungkuk, mengait putingku, hisapan pertama di ujungnya lalu menggigitnya semakin turun. Hanya seperti itu, aku meledak, menggores punggungnya dengan kuku jariku ketika meledak di sekelilingnya.

Dante melanjutkan gerakannya, tidak memberikanku waktu untuk bersantai sejenak. Kami adalah sebuah simfoni dari suara percintaan, mengerang dan merintih.

Dia menyandarkan dahinya di dahiku sementara dia terus bergerak. "Letakkan kakimu di pinggangku sayang."

Mengangkatku dari atas meja, dia mundur dan duduk. *Oh Tuhan, ini luar biasa.* Aku sepenuhnya tertusuk olehnya. Dia membantu mengambil kakiku melewati lengannya di kursi dan kami mulai bergerak lagi. Berada di atasnya dan pembukaan ini adalah sebuah sensasi yang luar biasa.

Kepalaku mendongak ketika aku menaikinya. Naik turun dan naik turun. Kejantanannya memukul titik di rahimku dalam setiap gerakannya membuatku gila.

Tangannya memegang pinggangku dan menggerakkanku naik turun semakin cepat dan semakin cepat. "Sayang, aku hampir keluar...Tidak pernah sebaik ini. Tidak pernah."

Aku mengangguk menyetujuinya karena aku tidak bisa berkata-kata. Aku hampir orgasme. Dia mendorong ke dalam tubuhku empat kali dan aku mendongakkan kepalaku ke belakang dan meneriakkan orgasmeku. Dia mengikutiku, menarikku ke bawah dengan keras ketika dia datang di dalamku.

Menyandarkan kepalaku di dadanya, aku mendengarkan detak jantungnya sementara aku menenangkan nafasku.

Kami bersandar seperti itu selama beberapa menit sampai kami bisa bernafas kembali. Aku merasakannya menjalankan jari-jarinya di punggungku naik dan turun sisi tubuhku ketika kami berbaring bersama setelah orgasme. Sangat menenangkan.

Akhirnya, aku harus turun. Selangkanganku perih karena terbuka sangat lebar di kursi dan kakiku sakit karena tertahan ketika dia bergerak masuk ke tubuhku. Dia membantuku berdiri dan mendudukkanku di atas meja.

Aku bertumpu pada sikuku dan menikmati pemandangan dari pantat telanjangnya ketika dia berjalan ke kamar mandi yang terdapat di ruangnya.

Dia kembali beberapa menit kemudian dengan celananya yang sudah terpakai dan beberapa handuk basah. Kembali kepadaku, dia membersihkanku dengan handuk basah, menanamkan sebuah ciuman di mulutku ketika dia selesai.

Melihat jam, sudah jam sembilan, waktu berjalan sangat cepat. Aku melompat turun dan berpakaian dengan cepat, bersamaan dengan Dante yang telah selesai berpakaian.

Kami membereskan semuanya dan pergi keluar. Seperti seorang gentleman, dia mengantarkanku ke mobil. Mendorongku masuk ke kursi penumpang, dia meletakkan tangannya di belakang leherku dan menarikku ke arahnya untuk sebuah ciuman.

Kami melakukannya selama beberapa menit, menikmati pengalaman ini. Menyandarkan dahinya di dahiku. "Apa yang terjadi di sini sangat...aneh. biasanya intensitas akan hilang dengan segera. Sedangkan ini menjadi semakin baik."

Aku mengangguk menyetujui. "Itu pengecualian Dante. Apa yang terjadi di sana....Ini terlalu intens. Sangat luar biasa."

Aku mencium bibirnya cepat. "Aku harus pergi. Brooke akan curiga jika aku tidak sampai di rumah secepatnya. Aku akan menemuimu besok."

Mundur ke belakang, dia menjalankan ibu jarinya di bibir bawahku. "Aku ingin mengantarkanmu pulang dan kembali ke ranjang. Aku senang jatuh tertidur bersamamu."

Aku mencium ibu jarinya dan mengangguk, tersenyum padanya. "Aku akan menemuimu besok pagi," aku berkata sambil menghidupkan mobilku.

Menyetir pulang ke rumah, aku berhenti untuk membeli satu Big Mac dan sebuah coke besar, makan dan minum sebelum sampai di rumah. Brooke akan curiga jika aku sampai di rumah di jam ini dan belum makan sama sekali, dan aku tidak ingin memancing perhatiannya tentang apa yang terjadi.

Aku mengatur untuk masuk ke dalam rumah tanpa melihatnya dan melompat ke dalam shower. Aku menarik sepasang boxer sutra dan kaus, kemudian naik ke ranjang.

Bab 10

Selama lima minggu berikutnya, kami disibukkan kembali ke dalam rutinitas. Setelah bekerja setiap malam kami menuju ke rumahnya dan bercinta sampai saatnya aku harus pulang. Pada akhir pekan kami tetap dirumah bersama-sama sepanjang hari.

Seks yang kami lakukan berlanjut menjadi lebih panas dari biasanya, yang berarti mengkhawatirkan. Mengapa kebutuhan itu tidak berkurang sama sekali? Aku putus asa untuknya sepanjang waktu, sangat amat butuh untuk bersamanya, itu membunuhku.

Untuk pertama kalinya, aku menantikan Brooke kembali ke perguruan tinggi. Tahun ini dia pindah ke perumahan di luar kampus dengan seorang teman. Itu berarti aku akan bisa datang dan pergi tanpa menarik perhatiannya ketika aku menghabiskan malam di luar.

Hari ini hari kepindahannya. Dante, Damien, Spencer, Dominique, Delilah dan aku semuanya membantu untuk memuat *U-Haul* (truk/trailer sewaan untuk pindahan) mungil yang kami sewa. Dengan semua bantuan dari semua orang, kami membuat pekerjaan menjadi cepat. Kami sudah memindahkannya keluar dari rumahku dan memindahkannya ke dalam apartemen barunya kurang dari lima jam.

Menjelang sore kami semua benar-benar kelaparan. Dengan mudah kami memutuskan makan pizza dan makan di atas kardus-kardus di apartemen Brooke. Ini adalah makan malam yang menyenangkan dan akhir yang baik untuk hari yang melelahkan. Jam setengah tujuh kami bubar. Brooke harus membongkar kardus-kardusnya dan Dominique dan Delilah harus kembali ke urusan sekolah untuk diselesaikan, jadi kita tidak akan bertemu besok untuk makan malam

hari Minggu. Kami mengucapkan selamat tinggal, kami semua berpelukan dan berciuman, berencana untuk bertemu hari Minggu berikutnya. Aku sangat senang bahwa aku hampir melompat keluar dari apartemen. Dante memintaku untuk menghabiskan malam di rumahnya, dan aku sangat senang.

Sepanjang malam bersama-sama terdengar seperti surga dunia.

Aku menyalakan stereo di mobil saat aku menyusuri jalan bebas hambatan, mendengarkan Greenday dengan volume keras. Dalam empat puluh menit aku masuk ke halaman rumah Dante, prima dan siap untuk segala sesuatu yang aku harap kita akan lakukan malam ini. Menyambutku di pintu depan, ia memberiku ciuman selamat datang.

"Kau di sini dan kita akhirnya memiliki seluruh waktu tanpa terganggu. Ayo jangan buang-buang waktu sedetikpun!"

Meraih tanganku, dia menarikku menaiki tangga.

"Yang pertama akan menjadi cepat. Kejantananku sudah keras seperti batu selama berjam-jam menontonmu membungkuk dan mengangkat kardus-kardus. Kau memiliki pantat besar yang bagus Nona Tyler."

Menjatuhkan tasku di kaki tempat tidurnya, dia menarikku ke pelukannya. Tersenyum padanya, aku mengangguk setuju.

"Aku mendengarmu. Aku hanya bisa meneteskan air liur menontonmu mengangkat kardus dan memindahkan furnitur Mr. Hart."

Kami tidak membuang waktu untuk telanjang.

Meraih kepalaku, Dante menarikku ke mulutnya untuk mencium saat ia mengarahkanku ke tempat tidur. Punggunku melengkung saat ia bergerak ke leherku dan memberiku beberapa gigitan cinta kecil.

"Oh Dante, aku tidak bisa menunggu. Bercintalah denganku."

Aku tidak perlu meminta dua kali. Membalikku, ia mengarahkan kejantanannya ke celah basahku dan mulai menekan maju. Dia mengatur dalam kecepatan keras, dan aku mendorongnya kembali bertemu dorongan demi dorongan.

"Aku tidak akan bertahan lama sayang. Sentuh klitorisimu yang cantik dan buat dirimu datang."

Aku meluncurkan tangan kananku ke celah basahku. Aku mulai menggosok klitorisiku. Sensasinya lebih baik dari nikmat. Mencapai lebih ke bawah aku menyentuh kejantanannya ketika bergerak masuk dan keluar dariku, dan menilai dari kecepatan napas dan dorongannya, dia menyukainya. Tangannya meluncur dari pinggang ke payudaraku dan perasaan diisi oleh kejantanannya saat aku menyentuh clitku dan dia menarik putingku mengirimku ke ujung. Aku meneriakkan pelepasanku, sensasinya intens saat ia mengubur wajahnya di leherku dan mulai datang dalam diriku.

Setelah beberapa menit berbaring bersama masih menyatu, kami memisahkan diri dan membaringkan diri di atas bantal di kepala tempat tidur, berdampingan. Dante menyalakan TV dan bolak balik mengganti saluran sampai memutuskan pada sebuah episode dari American Dad. Kami menghabiskan setengah jam berikutnya berbaring bersama-sama, kaki saling terkait dan tangan saling

menggenggam, saat kita tertawa sepanjang acara.

Ini seperti aktifitas 'normal' sebuah hubungan bahwa aku lagi-lagi telah berharap bahwa mungkin ini bisa menjadi sesuatu. Saat acara selesai, Dante berdiri dan menyeretku keluar dari tempat tidur. Menaikkan alisnya padaku dia berkata,

"Kau pernah berenang telanjang?" Dia kadang-kadang begitu tak terduga, itu menggemaskan.

"Ya, aku pernah. Aku melakukannya beberapa musim panas lalu dengan teman-temanku di danau. Dingin, tapi menyenangkan."

Aku punya pikiran gelisah bahwa dia kemungkinan besar berenang telanjang dengan Dante-bots nya yang cantik, dan aku merasakan monster bermata hijau menegakkan kepala jeleknya..

"Aku rasa kau melakukannya sepanjang waktu, kan?"

Dia menggeleng kearahku saat kami berjalan menuruni tangga.

"Tidak dengan orang lain. Aku tidak pernah membawa wanita ke sini. Meskipun aku suka berenang telanjang."

Seketika rasa lega yang kurasakan. Aku tahu dia memiliki banyak wanita, dan itu sesuatu yang harus aku hadapi. Tapi aku tidak bisa menyangkal bahwa aku benci memikirkan hanya menjadi seperti setiap wanita lain, seperti dia sedang menjalani daftar posisi seks dan pengalaman.

Ternyata tidak ada wanita telanjang lain yang berada di kolam renang, atau tempat tidurnya dalam hal ini, adalah melegakan.

Ketika kami mencapai pintu Prancis di ruang besar yang mengarah ke luar, aku ragu sesaat. Ada jarak dari halaman belakang ke jalan, dan tetangganya tidak bisa melihat dari atas ke halaman, tapi aku harus bertanya.

"Kau yakin tidak ada yang bisa melihat kita, kan?" Dia menggelengkan kepalanya ke arahku.

"Sayang, aku tidak akan pernah membiarkan orang lain melihatmu telanjang. Kau milikku."

Itu semua jaminan yang aku butuhkan. Dan dalam beberapa detik kami berada di luar di teras. Dante memintaku untuk duduk sementara ia menyalakan sistem stereo luar, kemudian pergi untuk melakukannya. Aku berbaring di kursi panjang kolam renang dan menikmati rasanya udara malam yang hangat pada kulit telanjangku dan pemandangan bintang-bintang di langit. Stereo luar hidup dengan playlist U2 Dante, sebuah band yang kami berdua sukai.

Aku menengok ketika aku mendengar dia mendekat, dan aku menyaksikan dengan apresiasi saat ia melangkah ke arahku, benar-benar percaya diri dalam ketelanjanganannya.

Terus terang, ia harus percaya diri. Dia adalah pemandangan indah untuk dilihat, telanjang atau berpakaian. Aku tersenyum sebagai tanda terima kasih karena ia memberiku segelas anggur. Ini adalah zinfandel lezat, dan aku menikmati ledakan rasa dingin yang meluncur dari atas lidahku.

Mengambil gelas, Dante meletakkan di atas meja sebelah kursi tamanku dan menarikku berdiri. Dia tersenyum padaku saat ia membungkuk dan menempatkan satu tangan di bawah lututku,

tangan yang lain di punggungku.

Hanya begitu saja ia mengangkatku dari kakiku dan memutarku. Aku belum pernah terbawa oleh perasaan sebelumnya, dan itu menyentuhku dengan cara yang aku tidak tahu itu bisa. Aku tersenyum dan melemparkan kepalaku ke belakang saat ia berputar-putar.

Aku masih tertawa ketika ia tiba-tiba melemparku ke udara, melemparku ke kolam renang. Aku muncul di permukaan cekikikan dan menyibak rambutku keluar dari mataku.

Dia berdiri di tepi kolam tersenyum padaku, dan aku tidak membuang waktu berenang melintas ke arahnya. Aku memegang di tepi kolam dan menatapnya, menikmati pemandangan saat aku tertawa. Ya Tuhan dia tampan. Tatapanku berjalan dari kakinya ke wajahnya. Mencapai matanya, aku tersenyum pada panas yang aku lihat dipantulkan kembali padaku dalam tatapannya.

"Dante, kau anak nakal dan kau tidak bermain adil." Dia terkekeh saat aku mengatakan ini, dan aku mengambil kesempatan, menyambar pergelangan kakinya dan menariknya ke dalam kolam. Dia muncul ke permukaan, terbatuk-batuk dan tertawa. "Sabrina! Kau penyelinap kecil, kau pasti memberikan sebaik kau mendapatkannya!"

Kami menghabiskan setengah jam berikutnya saling menyiprat, mencebur, dan berenang satu sama lain, bersenang-senang. Ini aku yang akhirnya menyerah, mengatakan bahwa aku perlu untuk mengambil napas.

Menarikku kepadanya, ia memerintahkanku untuk bertahan. Aku

mematuhi dan memeluk punggungnya, kakiku di pinggangnya dan kepalaku di bahunya. Membungkus lengannya di punggungku, dengan lembut ia mengayunkan kami bolak-balik di dalam air. Ini sangat nyaman, kami berdua diam-diam menikmati air dan malam saat Bono menyanyikan "All I Want Is You" pada sistem stereo. Saat Dante mengayun kami ke sana kemari di dalam air, aku bertanya-tanya mengapa dia pikir dia tidak bisa menjalani suatu hubungan. Dia begitu baik dalam hal ini. Tenang, nyaman, menarik dan penyayang, dia benar-benar sempurna. *Apa yang aku lewatkan?*

Hampir seolah-olah dia merasakan bahwa arah pikiranku serius, ia menghilangkan salah satu tangannya dari belakangku dan menangkap payudaraku. Hanya seperti itu, aku berhenti berpikir. Melengkungkan tubuh, aku bersandar ke dalam air dan mengapung, kakiku di pinggangnya adalah satu-satunya hal yang menyatukan kami. Raut wajahnya saat ia menatap ke arahku adalah salah satu pujian terbaik yang pernah aku dapatkan. Dia tampak benar-benar terpesona, seakan aku hidangan bintang lima dan terbaik yang pernah hadir, semua menjadi satu.

Sekarang kedua tangannya bebas, ia tidak membuang waktu menggeser kedua tangan ke tubuhku dan payudaraku ditangkap di tangannya. Aku memiringkan kepalaku kembali dan menatap bintang-bintang, berpikir bahwa aku akan membayar satu juta dolar untuk mengabadikan momen ini.

Tangan kirinya bergantian di antara putingku, menggoda dan menarik-narik mereka. Ini adalah sensasi yang indah dan aku mengerang.

"Dante, rasanya nikmat sekali." Perlahan-lahan ia mulai berjalan mundur, meluncurkan kami melalui air menuju tangga. Ketika ia

akhirnya sampai di sana, ia duduk dan menempatkanku ke pangkuannya. Menggeser tangan kanannya ke bawah ia menjalankan jarinya ke atas celah sensitifku, dan aku menggigil dalam kesadaran. Kali ini seksnya lebih lambat dan lebih dalam, dan merasa ingin lebih, lebih dari sekedar bercinta, lebih dari seks. Saat aku meledak dalam orgasme, aku mengubur wajahku di rambutnya untuk menyembunyikan air mataku yang memenuhi mataku saat ia mencapai orgasmenya sendiri.

Pada saat ini aku menerima apa yang ada dalam kepalaku yang sudah aku ketahui dalam hatiku sejak pagi dia datang ke kamarku dan memintaku untuk mengambil langkah kepercayaan. Aku tidak hanya mencintainya sebagai teman. Aku jatuh cinta padanya.

Bertekuk lutut, menyeluruh, sepenuhnya benar-benar jatuh cinta. Sial.

Setelah kami selesai di kolam renang, kami ke dalam rumah untuk mandi membasuh klorin, dan kemudian meringkuk di tempat tidur. Aku menonton televisi, sementara Dante membaca iPadnya. Semuanya terasa begitu nyaman, begitu tepat. Ketika aku mulai menguap, Dante memasukkan iPad kembali dan meletakkan bukuku di meja samping. Mematikan lampu, ia menarikku padanya, seperti yang dia lakukan pada malam pertama, punggungku di dadanya. Meletakkan dagunya di bahunya, ia dengan lembut mengusap sepanjang lekuk pinggulku dan membuatku santai untuk tidur.

Aku terbangun di tengah malam, ruangan bermandikan kegelapan. Tubuhku berapi-api saat Dante dengan lembut memijat celahku. Melengkungkan punggungku, aku mengerang sambil ia terus melanjutkan serangan lembutnya. "Aku minta maaf aku harus membangunkanmu sayang. Aku mencoba untuk kembali ke tidur,

aku benar-benar mencoba. Tapi karena denganmu seperti ini, tubuhku punya pikiran sendiri. Aku membutuhkanmu. " kupu-kupu di perutku melebarkan sayapnya. Dan aku terengah-engah saat aku menoleh dan menyuruhnya untuk membawaku. Mengangkat kakiku, ia masuk dari belakang, kami berdua berbaring miring.

Percintaan yang kami lakukan benar-benar bergairah, lambat dan intens. Dia menaikiku melewati dua orgasme sebelum mendapatkan pelepasannya sendiri.

Setelah itu aku hampir berhasil sampai ke kamar mandi dan kembali sebelum jatuh tertidur lagi.

Pagi ini terbangun pada Dante yang mengguncang tubuhku. Aku menggerutu karena aku sungguh-sungguh bangkit karena kewaspadaan, menyebabkannya menertawakanku.

"Kau benar-benar sangat buruk di pagi hari bukan?" responku adalah memberitahunya untuk enyah.

Dia menertawakanku.

"Aduh Rina. Untungnya, aku tahu apa yang membuatmu bahagia di pagi hari."

Meraihku dari tempat tidur, dia membawaku ke kamar mandi dan menempatkanku dibawah dibalik pintu.

"Mandilah sehingga kau menjadi manusia lagi kemudian temui aku di dapur."

Menghidupkan semua jet, aku masuk ke kamar mandi. Seperti biasa,

sesaat setelah memiringkan kepalaku kebelakang dan air mulai memijat kepalaku, aku senang. Beberapa orang membutuhkan kopi untuk bangun. Aku hanya perlu mandi. Aku sangat senang menemukan sikat gigi yang aku gunakan malam pertama itu masih berada di tempat sikat gigi. Aku sudah membawa punyaku sendiri, hanya untuk jaga-jaga...tetapi aku tidak dapat menyangkal bahwa itu bagus untuk melihat bahwa ia tidak membuang yang satu ini.

Dua puluh menit kemudian aku di dapur, duduk memakai kemeja dan celana Dante yang aku ambil setelah malam pertama kami berhubungan seks. Aku menyaksikan ia selesai membuatkan kami telur Benediktus. Mulutku penuh air liur ketika ia meletakkan piring kami dan melompat ke atas bangku di sampingku. Benediktusnya lezat, sama seperti semua yang Dante masak. Dia sangat berbakat di dapur. Setelah sarapan kami dengan cepat mencuci piring dan mendiskusikan apa yang akan kita lakukan hari ini. Pada akhirnya kita memutuskan bahwa kita ingin menghabiskan hari di rumah (kata-kata Dante, bukan aku...tapi aku menyukainya).

Kami berdua berlari ke lantai atas untuk memakai pakaian renang kami. Dia memakai celana pendek hitam sederhana, sementara aku mengenakan bikini merah. Menuju ke kolam renang, Dante menyetel Coldplay pada sistem stereo luar, kemudian kita berbaring di kursi panjang berdampingan dan menyerap sinar matahari. Aku ingat bahwa tidak ada yang dapat melihat ke halaman dan aku memutuskan untuk melepas atasan bikiniku. Duduk tegak, aku melepasnya, kemudian menggosokkan tabir surya pada payudaraku. Aku mendengar asupan napas keras Dante di sampingku, dan aku berbalik dan memberinya seringai.

Kami saling tersenyum ketika aku mendengar iPhoneku berdering. Itu bukan salah satu dari nada dering pribadi, jadi aku tidak tahu

siapa yang menelpon.

Dante berlari kecil melintasi halaman dan meraih teleponku dari meja di teras. Ketika ia melihat layar, langkahnya berhenti. Keheningan membentang saat telepon berhenti berdering. "Dante, siapa?" Bahasa tubuhnya mengkhawatirkanku. Dia mencengkram teleponku erat-erat dan dia tidak bergerak, ia pun tak berkata apa-apa. Berdiri dari kursiku, aku bertanya lagi. "Dante, siapa yang menelpon?"

Menghentakkan kaki ke arahku, dia melambaikan telepon ke arahku. "Itu adalah bajingan dari kompetisi tarimu. Aku tidak menyadari kau masih berbicara dengannya."

Astaga, dia cemburu. Dasar idiot. "Ya Tuhan Dante. Dia hanya teman. Ya, dia terus menelpon sejak kompetisi itu. Tidak, aku belum berbicara dengannya. Ada apa sih denganmu?"

"Si brengsek itu mencelamu di depan keluarga kita. Aku mengira kau bilang padanya kau tidak tersedia, jadi di sinilah dia, masih menelpon! Katakan sekarang, apa kau berpikir akan mengencani bajingan ini?"

Untuk sesaat, aku hanya bisa melongo padanya.

"Apa kau kehilangan pikiranmu? TIDAK! Sudah pasti aku tidak memikirkan kencan dengan Marcus. Aku berkomitmen untuk APAPUN ini. Aku telah berhubungan seks dengan tiga orang tepatnya dalam hidupku. Kau, laki-laki di SMA yang mengambil keperawananku, dan seorang pacar di kampus. Sebelum kau, aku bahkan tidak berhubungan seks dalam tiga tahun terakhir. Apa kau benar-benar melihatku seperti seorang pelacur yang bersetubuh

dengan siapa saja yang akan melakukan sesuatu seperti itu?"

Menjalankan kedua tangan melalui rambutnya, ia menatapku frustrasi.

"Tidak! Aku tidak melihatmu seperti itu. Maafkan aku. Ini...Well, sebelumnya aku tidak pernah peduli dengan apa yang dilakukan seseorang sebelum bertemu denganku. Entah bagaimana kau sudah menjadi begitu penting dalam diriku. Aku peduli. Aku ingin kau hanya bersamaku."

Di dalam kepalaku, aku melakukan tarian kecil kebahagiaan. Sial, kupikir kita mungkin akan membuat kemajuan!

"Dante, kau mengatakan bahwa kau ingin ini menjadi hubungan yang nyata?"

Bagian bawah jatuh keluar dari perutku saat ia menatapku dengan ngeri.

"Sebuah hubungan resmi...seperti pacaran? Tidak! Aku tidak bisa melakukan itu. Aku tidak pernah bisa melakukan itu. Untuk saat ini, aku ingin kita hanya menjadi satu-satunya. Tapi aku tidak bisa menjadi pacar. Aku tidak menginginkan hal itu. Aku tidak akan pernah berkomitmen untuk siapapun Rina. Bahkan kau."

Setiap kata yang keluar dari mulutnya seperti pisau di perutku, dan aku dipotong-potong dengan cepat. Aku bodoh untuk berharap ini bisa menjadi berbeda. Aku harus segera keluar dari sini dan membuat jarak di antara kami.

Ini sudah terlalu banyak, tapi aku tidak pernah memberi seseorang

kepuasan untuk melihatku ketika aku jatuh, dan aku tidak akan memulai. Aku perlu memainkan ini dengan tenang, dingin dan utuh, tidak peduli bagaimana. Aku memberinya senyum kecut.

"Aku baik-baik sekarang, tapi suatu hari nanti aku akan menginginkan lebih. Mari kita hentikan sekarang, untuk menghindari hal itu. Aku peduli padamu sebagai teman, tapi karena hanya itu saja yang bisa dijalani, kita perlu kembali ke situ. Sekarang." Dia benar-benar terlihat terperangah.

"Apa? Tidak! Aku tidak...Aku butuh...Oh Tuhan. Jika itu yang kau inginkan...Sial. Aku tidak pernah ingin menyakitimu. Ini semua keegoisanku. Tapi itu aku. Aku bajingan egois. Itu sebabnya aku melakukan seks dan lari."

Aku tersenyum dan menggeleng.. "Kau belum menyakitiku Dante. Aku seorang gadis dewasa, dan aku baik-baik saja. Semuanya baik-baik saja. Pelarian ini jalannya, dan itu tidak punya tempat untuk pergi kecuali jatuh. Hadapilah, kita sudah menjalani ini selama dua bulan, padahal kau biasanya hanya bertahan tiga minggu. Lagipula kau mungkin sudah mencapai kapasitasmu untuk berada bersamaku."

Dia tampak seolah-olah dia mungkin sakit, dan ia menatapku sejenak, tanpa kata. Akhirnya ia berbicara.

"Aku tidak merasa seperti itu sama sekali, jangan pernah berpikir seperti itu! Aku tidak mau...Maafkan aku. Aku sangat menyesal. Sial, apa yang telah kulakukan? Kau akan meninggalkan aku, ya kan? Kau tidak akan bisa terus bekerja denganku setelah ini kan?"

"Dante jangan konyol. Ini bukan seolah-olah kita punya hubungan.

Kita hanya berhubungan seks demi Tuhan. Kita akan baik-baik saja. Jangan seperti perempuan."

Ini benar-benar membunuhku di dalam untuk bermain dengan cara ini, tapi aku punya harga diri. Aku harus keluar dari sini dan pergi menjilat lukaku secara pribadi.

"Ok. Kukira itu tidak apa-apa. Um. Apa kau ingin berenang atau sesuatu? Atau...menonton film? Tidak ada alasan bagimu untuk pergi sekarang. Kita bisa menghabiskan hari bersama-sama, kan? "

Aku menggeleng padanya.

"Tidak. Kita sudah selesai untuk hari ini. Aku baik-baik saja. Aku akan keluar selama semuanya baik-baik saja." Tersenyum padanya, aku berbalik dan berjalan kembali melintasi halaman untuk mengambil atasan baju renangku dan dengan cepat memakainya kembali. Ketika aku menyeberang kembali melintasi rumput dia masih berdiri di mana aku meninggalkannya. Aku mengulurkan tanganku, tapi dia menatapku kosong.

"Panggilan dari bumi ke Dante. Aku butuh teleponku." Mengangguk, ia menyerahkannya kembali padaku. Aku berlanjut masuk ke dalam rumah, berlari kecil ke lantai atas dan dengan cepat mengganti baju, melemparkan barang-barangku kembali ke tasku. Mengambil napas dalam-dalam, aku berjalan kembali ke lantai bawah. Dante duduk di salah satu kursi jalan masuk di bagian bawah tangga. Dia kembali dalam mode luar angkasa, tidak menyadari aku telah menuruni tangga. Aku berdeham tiga kali sebelum ia terkunci kembali ke kesadaran, melompat dari kursi dan datang untuk mengambil tasku. Aku tersenyum canggung padanya sejenak, kemudian melangkah melewatinya untuk berjalan ke pintu. Melihatnya saat aku membuka

pintu, aku mengisyaratkannya untuk mengikutiku.

"Ayo Dante, aku harus pergi."

Beralih kembali ke pintu aku berjalan pergi, belum terlalu jauh saat aku berjalan menabrak dada yang kekar. Mengambil napas terkejut, aku melihat ke atas untuk mencari Damien yang menatapku.

"Hey Rina! Bagaimana kabarmu?" Mengangkatku dalam pelukan, dia memutarku dalam lingkaran sebelum memberiku ciuman cepat ketika Dante berteriak.

"Jauhkan tanganmu dari dia sekarang."

Kami berbalik untuk menganga pada Dante. Ya Tuhan, apa dia ingin Damien tahu kami melakukan sesuatu? *Dasar idiot.*

"Sial bro. Aku mulai berpikir kau punya masalah mengendalikan kemarahan. Kau benar-benar perlu untuk bercinta, dan segera. Kau menjadi seperti brengsek pemarah akhir-akhir ini."

Menggelengkan kepalaku kembali kepada Damien dan menggunakan seluruh kekuatan yang tersisa untuk tersenyum padanya. "Abaikan saja dia Damien. Aku datang untuk berenang di kolam renang dan Dante marah karena aku menendang pantat dalam kontes putaran. Aku ingin pulang sekarang." Aku mengambil tasaku dari Dante dan melangkah keluar pintu.

"Jangan bodoh Dante. Aku berada di tim renang. Tentu saja aku melakukan putaran tercepat!" Berbalik, aku menemukan Damien melihat ke arahku, ke Dante, lalu ke tasaku. Oh, sial. Aku harap dia tidak memilih hari ini untuk menjadi super perseptif.

"Well boys, aku berangkat. Sampai jumpa di tempat kerja besok. Sampai jumpa!" Aku mengangkat pantatku keluar dari pintu dan lari ke mobilku.

Melemparkan tasku ke belakang, aku naik ke kursi pengemudi dan menyalakan mesin. Aku baru saja akan menjalankan mobil ketika ada ketukan di jendelaku, dan aku melihat dan menemukan Dante berdiri di sana. Aku punya tidak punya pilihan kecuali untuk menekan tombol untuk menurunkan kaca jendela ke bawah.

"Ada apa Dante?" Merangkak di samping mobil, ia menatapku sejenak.

"Sabrina. Aku hanya...Aku minta maaf aku begitu kacau, sungguh. Kau mengagumkan. Wanita terbaik yang pernah aku kenal. Jika itu bisa siapa saja, itu pasti kau. Aku hanya tidak pernah ingin hubungan seperti itu. Sungguh. Aku sangat menyesal. Aku tidak pernah ingin menyakitimu. Aku peduli tentangmu. Tolong beritahu aku kau benar-benar akan baik-baik saja."

Aku menatapnya dalam diam sejenak, menatap wajah pucat nya. Apakah aku akan baik-baik saja? Persetan tidak. Aku merasa seperti seseorang telah merobek keluar hatiku dan menindasnya dengan bus kota. Aku sekarat di sini.

Tapi aku berkomitmen untuk menjaga senyum di wajah sialanku dan berjalan pergi dengan beberapa martabatku yang utuh. "Dante, jujur, aku akan baik-baik saja. Aku seorang gadis dewasa. Tidak perlu merasa bersalah dan menatapku seperti aku ingin melukai nadiku. Aku yakinkan kau, aku tidak akan melakukan itu. Ini tidak akan berhasil. Kita sedang melakukan hal terbaik dengan berjalan pergi

sekarang. Kita akan baik-baik saja. Kita melakukan seks. Semuanya sudah berakhir. Kita berdua manusia dewasa yang rasional. Aku akan menjumpaimu besok di tempat kerja. Sekarang mundur, dan biarkan aku pergi." Melangkah mundur, ia terus menatap saat aku menyelipkan mobil ke gigi. Dia praktis menjadi hijau.

"Ya Tuhan Sab...Sabrina. Kita tidak hanya melakukan seks. Jangan pernah mengatakan itu. Kita...Oh Tuhan, aku bahkan tidak tahu lagi. Aku kira kau benar. Sampai jumpa besok Sabrina. Berhati-hatilah."

Menginjak gas, aku melesat keluar dari halamannya. Aku melewati dua blok sebelum aku menepi dan membanting mobil ke taman. Aliran air mata jatuh di wajahku dan aku meletakkan kepalaku di roda kemudi dan menangis.

Bab 11

Membutuhkan hampir dua jam untuk sampai ke rumah, karena aku harus menepi tiga kali sebab aku tidak bisa melihat melalui air mataku. Sesampainya di rumah, kepalaku terasa mau pecah.

Migrain sudah menjadi masalahku, tapi kali ini adalah yang paling mengerikan. Membutuhkan seluruh tenagaku untuk bisa berjalan dari mobil sampai ke depan rumah. Sampai di dalam, aku berlutut dan merangkak dari pintu masuk, menyusuri lorong di kamar mandi ke kamar tidurku. Aku minum pil migrain dan bergelung di ranjang.

Aku bangun sekitar sejam kemudian, dentaman di kepalaku masih ada. Aku langsung ke kamar mandi sebelum perutku berontak, dan

menggunakan setengah jam kemudian untuk muntah.

Setelah selesai, aku menggosok gigi dan kemudian menutup semua gorden di kamarku membuatnya menjadi gelap sebelum aku pergi tidur. Aku ambil pil migrain lagi dan dua tegukan ale jahe dan syukurlah jatuh tertidur.

Sayangnya itu bukanlah akhir dari sakit kepalanya. Aku bangun lima kali semalam, muntah dan mencoba selamat dari migrain ini.

Bangun sekitar jam lima pagi, aku tetap merasa mengerikan. Migrainnya sudah reda seperti hal serius mungkin terjadi, tapi aku sedang tidak bisa menyetir sendiri atau melakukan apapun.

Menyadari bahwa aku harus memberi kabar pada Dante kalau aku tidak bisa masuk kerja, aku mengambil jalan yang mudah dengan sms padanya. "Dante, aku sakit semalaman. Tidak bisa masuk kerja. Sampai jumpa besok. Maaf. Sabrina."

Sekitar dua menit setelah mengirim sms, ponselku berbunyi. Tentu saja itu Dante. Apa yang sedang ia lakukan jam lima pagi? Aku tekan tombol supaya ponselku diam, dan aku biarkan panggilan masuk ke voice mail. Setelah layar menunjukkan aku mendapat panggilan tak terjawab, aku mematikan ponsel. Aku butuh ketenangan.

Menaruh bantal menutupi mataku, kucoba fokus pada pernafasanku jadi aku bisa tenang dan kembali tertidur. Aku dititik diantara bangun dan tertidur saat ada bel pintu, dan awalnya aku mencoba membiarkannya.

Lama kelamaan bunyi menjadi ketukan, yang berubah ke gedoran.

Ketika mulai menggedor, aku sangat yakin itu siapa. Jika saja kepalaku tidak dalam bahaya untuk meledak, aku akan teriak.

Dengan pelan aku berjalan ke arah pintu depan. Suara dari gedoran itu membuat darahku menjadi beku. Melihat dari lubang intip, aku yakin itu Dante.

Setelah aku yakin, pintu kubuka. "Dante, aku tidak bisa berdiri disini. Kau mau masuk atau pergi." Berbalik, aku berjalan menyusuri lorong, dan kembali ke kamar yang untung saja gelap dan dingin.

Berbaring di ranjang, kutarik bantal menutupi mataku. Aku bisa merasakan Dante masuk ke kamar, lalu aku merasakan ia duduk di sisi ranjang. "Rina, aku harus melihat apakah kau sebegitu bencinya padaku sampai tidak bekerja. tapi kau terlihat mengerikan. Ada apa?"

Tetap menutup mataku di bawah bantal dan aku berbisik padanya, "Dante, aku tidak melewatkan kerjaan hanya karena benci padamu. Aku mengalami migrain yang mengerikan. Aku muntah terus semalam. Tolong diam. Aku ingin sembuh."

Dante berbisik padaku, "Aku tidak akan meninggalkanmu seperti ini. Aku akan diam, tapi tetap tinggal."

Aku sedang kesakitan, jadi aku hanya berkata "baik." Itu yang bisa kulakukan, karena bangun dan pergi kebawah sudah menguras semua tenagaku dan aku merasa benar-benar tidak bertenaga.

Aku tahu Dante meninggalkan kamar, dan aku asumsikan dia pergi ke ruang tamu untuk nonton televisi atau sesuatu. Ingat ini waktunya minum pil migrain lagi, mengambilnya dan melarutkan dengan

beberapa teguk ale jahe, lalu bergelung dan menutup mataku dengan bantal.

Aku terkejut saat aku merasakan ranjang tertekan saat Dante mendudukinya. Ranjang sedikit bergerak saat dia berpindah. "Rina, aku membawakanmu bantal leher. Sudah kuhangatkan. Aku pasangkan padamu."

Mengangkat kepalaku senbentar, aku biarkan ia menempatkan bantal leher disekitar leherku. Dengan berbaring aku menikmati kehangatannya. Bagaimana aku bisa lupa kalau menggunakan ini bisa membantu migrainku? Aku fokuskan pada pernafasanku dan lama kelamaan aku tertidur lagi.

Besoknya saat aku bangun, aku merasa lebih baik. Migrainku menurun menjadi sakit kepala, tapi tubuhku serasa aku habis bertarung sepuluh ronde dengan Mike Tyson. Aku dehidrasi, merasa tidak nyaman, dan sakit.

Mengecek singkat tubuhku, aku bayangkan aku mungkin bisa berdiri untuk mandi. Di sisi kananku aku bisa merasakan Dante bergerak. Ia berbisik, "Kau sudah bangun?"

"Ya. Terima kasih sudah berbisik, tapi kau bisa bicara sedikit keras. Hanya saja tetap kecil. Aku mau ke kamar mandi untuk mandi. Aku merasa lemah seperti mau mati. Kau bisa pergi sekarang."

Aku mendengar ia menghela nafas, aku tahu ia mengusap rambutnya. "Rina tolong, aku bahkan tidak berpikir untuk pergi sampai kau baik-baik saja. Jangan usir aku."

Aku hanya bisa mengganggu, takut terlalu banyak bicara membuat

migrainnya kembali.

"Aku akan menyiapkan shower untukmu. Aku segera kembali."
Ranjang tertekan saat ia keluar.

Beberapa menit kemudian, Dante kembali. Aku melihat dalam diam, mataku setengah tertutup saat ia kembali ke kamar. Ia telanjang, terlindungi handuk di seputar pinggulnya.

Dengan membungkuk, Dante meraupku di lengannya dan membawaku ke kamar mandi, dimana ia dengan cepat menelanjangiku sebelum melepas handuknya dan mengantarku ke toilet. Ia kembali beberapa menit kemudian dan membawaku ke shower.

Aku bisa saja membantah, tapi sungguh, apa untungnya? Dante sudah pernah melihatku telanjang, dan aku membutuhkan bantuan. Bahkan sulit untukku berdiri sekarang.

Untung saja, disana ada kursi sepanjang lima kaki di sepanjang shower menghadap ke tembok, dan ia menempatkanku di sana sebelum dengan cepat membasuhku dari kepala sampai kaki.

Seperti biasa, airnya menyegarkanku. Aku nyaman saat air menghilangkan efek dari migrain dan malam mengerikan yang kugunakan untuk muntah-muntah. Yang terbaik bagaimana mendeskripsikan apa yang aku rasakan sekarang adalah *hung-over*. Aku diam-diam melihat saat Dante memandikan dirinya sendiri.

Ketika Dante selesai, ia keluar dari shower, airnya tetap membasuhku. Melalui pintu kaca, aku melihat Dante mengeringkan diri lalu membungkus dengan handuk di seputar pinggulnya lagi,

lalu keluar lima menit kemudian.

Ketika ia kembali ke kamar mandi, ia berjalan ke arah shower, mengambil dua handuk dalam perjalanan. Dante membuka pintu shower dan mematikan air, dan masuk ke shower. Mendirikanku, Dante membungkus satu handuk ke rambutku, lalu mengeringkan dengan yang satunya. Berjalan ke wastafel, dante di sampingku saat aku menggosok gigi.

Memegang jubah mandi aku berpegangan di belakang pintu, ia menjaga sekitarku, lalu menggendongku ke tempat tidur. "Aku sudah mengganti seprainya, jadi semua bersih." Katanya saat ia meletakkanku di ranjang.

"Rina, duduk dengan kakimu menyilang dan dongakkan kepalamu. Aku akan menyisir rambutmu."

Dengan lembut Dante menggosok rambutku dengan handuk dan selama sepuluh menit dengan lembut menyisir rambutku. Aku selalu senang saat rambutku disisir. Itu sangat menenangkan.

Saat ia selesai, aku berbaring dan mengecek tubuhku singkat. Ya, aku merasa lebih baik. Sakit kepala di angka enam dimana itu perubahan serius. Dengan kegelapan dan dingin di kamar, dan aku merasa seperti manusia.

"Dante, aku pikir aku sudah cukup baik untuk tidak menggunakan obat migrain sekarang. Bisakah kau membawakanku tiga Advil dan segelas es teh?"

"Tentu saja!" melompat dari ranjang, ia berjalan ke dapur. Sementara ia pergi, aku punya kesempatan untuk berdiri dan mengambil thong

dan setelan piyama pendek dan kaos.

Kembali ke ranjang, aku berbaring, dan tidak lagi merasa seperti duduk dikegelapan. Aku ambil remote dan menyalakan televisi, memilih *home and garden show* yang tidak perlu terlalu menyimak atau berpikir banyak. Aku kecilkan suara dan duduk, menunggu Dante kembali.

Dante kembali dengan baki berisi dua gelas es teh dan dua bagel dengan krim keju. Memberiku tiga Advil, ia menaiki ranjang dan duduk disampingku. Dante memberikanku es teh dan setelah aku menelan Advil Dante memberiku bagelnya. "Aku rasa kau bisa memakan ini."

Aku tersenyum padanya. "Ya, aku tentu saja lapar. Terima kasih." Mengangguk padaku, berbalik dan memakan bagelnya. Kami makan dengan tenang, dan aku senang seperti itu.

Aku butuh ketenangan karena aku sangat tidak kuat untuk terganggu lagi. Perasaanku tidak dapat menanggungnya lagi, dan aku tahu kepalaku juga, tapi duduk di ranjang disampingnya sementara ia hanya mengenakan handuk itu sangatlah sulit. Bahkan terasa seperti perjalanan yang berbahaya, aku masih ingin menyentuhnya.

Menunjuk ke televisi Dante bertanya, "Apa yang sedang kita tonton?" Aku menggelengkan kepala dan mengangkat bahu.

"Tidak tahu. Aku memilih *home and garden show* jadi aku tidak perlu terlalu mengikutinya."

"Masuk akal," katanya dengan mengangguk. "Bagaimana rasanya sekarang?"

"Shower sangat membantu, dan bagel dan es tehnya menghidupkanku kembali. Aku sebenarnya merasa lebih baik sekarang. Terima kasih untuk semua bantuanmu. Kau adalah seorang penyelamat. Aku baik sekarang, jadi kau bisa pergi kapan saja."

Dante meringis saat aku mengatakannya, dan aku tahu ia tidak menyukai ide itu. "Sabrina, aku sungguh senang menghabiskan setidaknya beberapa jam di sini, sampai aku benar-benar tahu kau benar benar membaik. Dapatkah kau bertahan aku berada di sini?"

Wow. Dante salah menerimanya. Dapatkah aku bertahan ia ada disini? Aku pikir pertanyaannya adalah apakah ia bisa bertahan disini. Itu seperti suatu hubungan. Di suatu hal, aku berkomitmen untuk memberi senyuman di wajahku. Jadi aku mengangguk untuk menyetujui.

"Dante kau tahu ini tidak apa-apa. Jangan seperti ini. kita tetap *bersahabat*. Aku hanya bilang kau tidak harus merasa kau harus berada di sini. Aku tahu kau punya pekerjaan, dan aku tidak enak kau meninggalkannya pagi ini karena aku."

Dante tidak terlihat senang dengan responku, tapi ia mengangguk. "Aku bermain *hooky* (membolos) dengan pekerjaanku untuk menjagamu karena aku khawatir. Bukankah itu yang *sahabat* baik akan lakukan?"

Aku terkikik saat membayangkan Dante bermain *hooky* dengan pekerjaannya. Dante sangat serius dengan pekerjaannya yang aku tidak bisa bayangkan ia pernah melakukannya sebelumnya.

Menaikkan alisnya, Dante bertanya, "Apa yang kau tertawakan

sayang...umm...Rina?"

Benar-benar melupakan 'sayang' yang tidak sengaja dikatakannya, aku mencoleknya. "Aku tertawa karena membayangkanmu bermain hooky. Itu sangat bukan sesuatu yang biasa kau lakukan. Jadi...terima kasih sudah menjadi seorang sahabat."

Mengambil remote televisi dari meja tidurku, aku menggeser tubuhku diranjang. "Aku pikir aku bisa menonton TV sekarang. Pilih sesuatu yang bisa ditonton."

Beberapa menit kemudian Dante memilihnya, tidak menemukan tontonan apapun. Kami memutuskan untuk menonton DVD dan aku memilih *Back to the Future*.

Kami menghabiskan waktu seharian di tempat tidur, menonton seluruh trilogi film *Back to the Future*. Di antara film pertama dan kedua, Dante membuat keju dan macaroni.

Setelah film ketiga selesai, sudah hampir pukul tujuh. Kami pesan makan malam di tempat makan local. Aku butuh keluar, jadi aku naik mobil dengan Dante. Dari semuanya aku menghirup bukaan sandwich daging dengan kentang tumbuk, aku yakin ini adalah tanda bahwa aku menjadi lebih baik lagi, walaupun masih tetap lelah.

Aku baru saja meletakkan garpu ketika Dante mengangkatku dan berjalan ke kamar. Dengan cepat aku berkata, "Apa yang kau lakukan? Aku sudah lebih baik. Aku bisa berjalan."

"Aku tahu kau bisa berjalan sayang. Tapi kau menguap terus dan matamu menutup. Kau kelelahan. Ini waktunya kau benar-benar tidur."

Aku tetap memakai piyama yang aku pakai kemarin, jadi Dante dengan mudah menaruhku di ranjang. Aku mengangkat alisku saat ia mulai melepas pakaian. "Dante apa yang kau lakukan?"

"Aku senang jika bermalam disini. Jangan membantahku dengan hal ini. Kau terlihat lebih baik, tapi aku merasa lebih baik lagi untuk memastikan kau baik-baik saja dan kau tidur malam ini tanpa sakit kepala dan kesakitan."

Ya Tuhan. Sejak kapan Dante menjadi Florence Nightingale (perawat)? Aku beranjak menganggukkan kepalaku padanya, memutuskan bahwa aku terlalu gugup dan tidak kuat bahkan untuk diskusi. "Baik, kau boleh tinggal."

"Gadis pintar. Apakah kau keberatan jika aku menjawab beberapa email dengan iPad sementara kau tidur? Aku tahu cahayanya bisa mengganggumu."

"Tidak masalah, silahkan." Berbalik ke tempatku, aku membuat diriku nyaman. Aku mencoba, dengan keras, tidak mau terlalu mengingat Dante saat ia melepas bajunya dan naik ke ranjang, hanya memakai celana dalam.

Dante sangat seksi. Aku berpikir untuk menyingkirkan celana dalam dan menungganginya, tapi aku tahu itu tidak akan terjadi lagi.

Berguling di sisi yang lain, aku menghitung terbalik dari seratus, mengambil nafas dalam saat aku menghirupnya. Sampai di angka dua puluh dua, lalu aku tertidur lelap.

Bab 12

Mimpiku gelap dan menyedihkan. Aku berlari melalui ruangan Hart International, mencari-cari Dante, namun dari semua yang bisa aku lihat hanya bayangannya saja. Aku membuka pintu demi pintu, setiap kali masuk ke dalam kamar hotel yang berbeda dimana aku menemukan salah satu wanita Dante berbaring di ranjang menunggunya.

Setiap kali aku membuka pintu dan menemukan wanita di ranjang sedang menertawaiku, yang hanya membuatku lari menjauh. Aku lari dan lari, mencoba untuk berteriak memanggilnya, tapi mulutku menolak untuk menyebut namanya. Aku hanya bisa merengek.

Aku terbangun sekitar pukul dua dini hari, terbungkus dalam lengan dante, kepalaku terbuai di dada telanjangnya, kaki kami saling bertaut, napasnya yang dalam menunjukkan bahwa dia masih tertidur.

Aku tidak dengan tiba-tiba menarik diri dari pelukannya, mungkin karena aku rakus akan siksaannya. Disinilah tempat dimana aku ingin berada setiap malam, terbungkus dalam pelukan Dante. Tapi aku tidak akan pernah memilikinya, dan hatiku hancur lagi dan lagi.

Aku harus membuat langkah ke depan jalan hidupku yang baru. Terbaring disini dalam pelukannya, aku sadar jalan hidup itu bisa menyertakan kegiatanku bersamanya. Setiap hari untuk tahun-tahun yang akan datang. Aku perlu membuat rencana dan mengeksplorasi pilihanku.

Kupikir aku punya cukup kekuatan untuk melewati beberapa bulan berikutnya, tapi diluar itu, aku akan menghancurkan diriku sendiri

dengan tetap tinggal disini.

Aku menggeliat untuk melepaskan diriku dari pelukannya, ku langkahkan kakiku ke kamar mandi. Setelah aku selesai, aku menuju dapur dan menuangkan segelas es teh lalu kembali ke kamar tidurku.

Merangkak ke atas tempat tidur, aku meringkuk pada sisiku. Aku berada di ujung kantukku ketika merasakan kasur bergerak saat dante menarikku kembali ke dalam pelukannya. "Rina jangan tinggalkan aku. Aku sangat membutuhkanmu."

Jantungku melompat dan mataku melayang terbuka dan hanya menemukan matanya yang tetap tertutup karena dia masih tertidur.

Ya Tuhan. Sungguh kacau. Selama sedetik, aku menyangka dia memberitahu, sungguh-sungguh memberitahuku apa yang dia rasakan. Betapa kecewanya. Aku berguling menjauh darinya lagi, aku butuh ruang.

Aku berada di sisi lain ranjang selama kurang dari dua menit sebelum dia menarikku kembali ke dalam pelukannya, menempatkanku di atas dadanya.

Aku menunggu beberapa menit lagi dan dengan perlahan menggeliatkan tubuhku untuk melepaskan pelukannya lagi, menempatkan diriku lebih jauh di ujung ranjang kali ini. Praktisnya aku benar-benar berada di tepi pada titik ini, jadi kupikir aku cukup jauh sehingga dia tidak dapat menjangkauku.

Menarik napas dalam-dalam, aku mulai untuk bernapas lagi. Aku baru saja merasa relaks saat dia bergerak, menarikku menyebrangi kasur dan ke dalam pelukannya lagi. Kali ini ia membungkuskan

kakinya disekitarku.

Kuintip dia, dan kulihat dia terdengar masih tertidur, tapi entah bagaimana dia tahu setiap kali aku bergerak menjauh. Aku bisa melihat dia akan tetap seperti itu sepanjang malam. Aku menarik diri dalam rasa yang tak terelakkan, kutetapkan diriku di lengannya dan menutup mataku.

Ketika aku terbangun, Dante duduk di tepi ranjang dan sedang berpakaian, lampu kamar mandi satu-satunya cahaya yang menerangi ruangan ini. Saat dia merasa aku sudah bangun dia berbalik dan memberiku pemeriksaan visual dengan menyeluruh.

"Wajahmu sudah tidak pucat lagi, terima kasih Tuhan. Apa kau merasa enakan untuk pergi bekerja? Karena kau jelas tidak perlu melakukannya jika kau masih merasa sakit."

Aku menguap dan mengangguk. "Aku sudah merasa lebih baik. Aku akan kerja." Kubalikkan kepalaku untuk melihat jam, dan mengerang. "Sial Dante. Ini sudah lewat dari jam delapan! Mengapa kau tidak membangunkanku lebih pagi?"

"Aku tidak membangunkanmu karena sebenarnya aku juga baru saja bangun. Aku tidak pernah tidur terlalu lama." Dia nampak terkejut, dan aku tergelak.

"Mungkin karena ruangan yang gelap gulita. Itu membuatnya lebih mudah tertidur dan tidur dengan nyenyak."

Ia tersenyum padaku lalu berdiri dan melihat sekitar untuk mencari sepatunya. "Nuansa dirumahku juga gelap, jadi bukan karena itu. Tapi aku tidak terlalu tidur nyenyak pada malam sebelumnya. Um.

Yah. Kupikir aku hanya lelah."

Hmm. Kupikir dia juga terjaga sepanjang malam dihari minggu. Pikiran itu datang padaku dan aku berseru, "Sial. Orang-orang berpikir dimana kita berada kemarin? Kami berdua ijin sakit pada hari yang sama mungkin akan menarik perhatian Damien. Dia pasti melihat tas menginap itu. Kupikir aku akan menutupinya dengan cerita kegiatan berenang, tapi..."

Menggelengkan kepalanya padaku, dia tergelak. "Aku berkata jujur padanya, bahwa kau migrain dan muntah-muntah dan membutuhkan seseorang untuk menjagamu. Dia pasti akan melakukan hal yang sama padamu, jadi dia mengerti."

Aku beranjak dari kasur dan berjalan ke kamar pakaianku untuk mencari sesuatu yang akan kukenakan. Dante masuk dan memberitahuku bahwa ia harus berolahraga, mandi dan berganti pakaian. Mengikuti dia turun, aku melihatnya pergi lalu aku bersiap-siap untuk hari ini.

Kami berdua bekerja pada pukul setengah sepuluh. Selalu penuh kefokuskan dan menikmatinya adalah sebuah berkah, dan pagi hari berlalu begitu saja.

Damien beranjak saat makan siang dan memeriksa keadaanku. "Hai kau, Dante bilang kemarin kau sakit karena cuaca. Bagaimana kabarmu hari ini? Kelihatannya sudah lebih baik...atau kau seorang zombie?"

Aku tersenyum padanya dan terkekeh. Damien gila. "Jangan khawatir; aku tidak akan memakan otakmu. Aku sudah merasa lebih

baik. Ada apa?"

"Aku datang kesini barangkali kau mau pergi makan siang bersamaku. Aku kelaparan, dan aku tidak mau makan sendirian. Kita bisa pergi kemana saja yang kau mau, selama itu menyajikan makanan. Kau ikut?"

Kuambil tas tanganku dan aku mengangguk. "Tentu saja! Aku juga lapar. Biar ku beritahu bos aku pergi makan siang."

"Tidak perlu. Aku disini." Kata Dante sambil berjalan ke bagian luar kantor. "Aku sebenarnya akan makan siang dengan Sandra, jadi sampai bertemu lagi nanti."

Damien dan aku menuju keluar dan memutuskan untuk makan di restoran Thailand setempat. Aku memesan Pad Thai dan dia memesan hidangan udang, dan kami saling membagi makanan. Kami menikmati makan siang, dan memulai percakapan saat dia berkata ada sesuatu yang ingin disampaikannya.

"Sabrina, aku tahu kau mungkin tidak akan memahami ini, tapi kumohon mengertilah bahwa aku mengatakan ini karena aku sangat menyayangimu. Kau keluarga bagiku."

Oh sial. Oh sial. Aku sangat berharap dia tidak menyadari bahwa aku telah berhubungan seks dengan kakaknya. Memberikannya tatapan cemas, aku mengisyaratkan padanya untuk melanjutkan.

"Pria itu, yang berdansa bersama dalam kompetisi? Aku mengenalinya. Dia pergi ke klub yang sama sepertiku. Pria itu seorang penggoda. Ini sudah menggangguku semenjak aku melihatnya berdansa bersamamu, tapi pada minggu malam aku

melihatnya sedang serius bercumbu dan bermesraan dengan dua orang gadis di depan umum. Kau berbeda akhir-akhir ini. Bahagia dan puas...bukan seperti dirimu yang sebelumnya tidak bahagia. Belakangan kau lebih bersinar. Tapi di hari minggu itu kau terlihat marah. Kau tidak datang kemarin, dan hari ini senyumnya terlihat tidak nyata. Ada sesuatu yang salah. Apa si bajingan itu membuatmu marah?"

Kelegaanku sungguh dapat dirasakan. Dia tidak memiliki petunjuk apapun tentang Dante dan aku. "Damien aku baru sebentar berteman dengan Marcus. Dia meneleponku setiap saat, dan aku tahu dia menginginkan sesuatu, tapi aku tidak tertarik. Jangan khawatir tentang itu.

"Oh terima kasih Tuhan. Spence dan aku sedang merencanakan balas dendam yang serius pada bajingan itu karena telah membuatmu marah. Jika bukan dia, lalu kau kencan dengan siapa?"

Sial. Dia pintar. Aku mencoba untuk menutupnya dari pertanyaan itu, tapi sekarang dia kembali menggandakannya. Aku menggeleng padanya. "Aku tidak bertemu dengan siapapun. Kau kemungkinan hanya melihat bahwa aku lebih bahagia saat berhenti menari dua puluh-empat jam dalam seminggu, dan kembali tidur lebih dari beberapa jam dalam semalam. Hari minggu itu aku sedang migraine dan hari ini aku harus menghadapi beberapa efeknya yang kudapat setelahnya.

Tatapan yang diberikannya padaku memberitahuku bahwa ia meragukan hal ini. *Sial.* Dia cukup yakin aku baru saja membohonginya, bisa kubilang begitu. Karena sifatnya yang gentleman, dia menghargai kata-kataku dan mengangguk, tapi aku tahu dia, dan aku tahu dia akan mengawasiku. Aku harus melakukan

yang terbaik untuk menyembunyikan perasaanku.

Tidak membahas lebih lanjut tentang hal itu, kami menyelesaikan makan siang dan kembali menuju kantor. Dante datang sekitar dua puluh menit setelah aku kembali ke mejaku, dan kami menghabiskan beberapa jam berikutnya menjawab beberapa e-mail dan mengatur pertemuan.

Susah sekali untuk duduk bersamanya sepanjang hari, dan pada pukul enam aku benar-benar merasa lelah. Ini mengambil seluruh energiku untuk mengatur bagian luar diriku saat berada di sekitarnya sepanjang hari, dan sekarang aku siap untuk tumbang.

Melihat saat aku bersiap untuk keluar, Dante mengakhiri hari ini. Menaiki lift, kami menuju ke parkir garasi di lantai bawah. "Kau punya rencana mala mini Rina?"

Apa aku punya rencana? Ya. Aku akan berada di rumah menjilati luka hatiku dan membangun kembali pertahanananku jadi aku bisa menghadapi dirinya esok. Tentu saja aku mengatakan tidak dan hanya menggelengkan kepalaku untuk menegaskannya.

"Apa kau mau makan malam, atau melakukan sesuatu....apa saja... denganku Sabrina?"

Oh, dia pasti bercanda. Dia menganggapku apa, seseorang untuk menyenangkannya? "Dante, setidaknya untuk saat ini, kita harus menghindari menghabiskan waktu bersama, tidak lebih."

Melarikan tangannya melalui rambutnya, dia memandangiku. "Kau sahabatku Sabrina. Aku merindukanmu. Apakah ada kemungkinan kita bisa bersama lagi? Bisakah kau memaafkanku?"

Menggelengkan kepalaku, aku mendesah. Ini seperti sedang membelah dengan pisau tumpul. "Aku juga merindukanmu Dante. Tapi aku tidak siap untuk menjadi..... teman lagi. Kumohon, beri aku ruang. Aku mau pulang. Sampai bertemu besok di kantor."

Syukurlah liftnya meluncur berhenti dan pintunya terbuka pada saat itu juga. Aku melambai padanya dan mengucapkan selamat tinggal, lalu aku meninggalkan lift dan berjalan menuju mobilku, hanya butuh waktu untuk sendiri.

Bab 13

Enam minggu berlalu tanpa usul lain darinya untuk menghabiskan waktu bersama selain dari makan malam keluarga di hari Minggu, dimana aku tersenyum setiap minggunya, meskipun itu menghancurkanku dari dalam.

Untungnya setelah melewati tahun lalu kami membangun kedekatan satu sama lain dan bisa melewati berbagai masalah, tapi aku harus membayar untuk permainan 'semuanya baik-baik saja'.

Aku merasa gelisah, aku belum tidur, aku tidak nafsu makan, dan aku tidak karuan. Butuh usaha keras untuk menjalani hari dan tetap bertingkah seperti seseorang yang tidak hancur di dalam.

Hari ini adalah akhir dari enam minggu neraka, dan aku lebih dari sekedar siap untuk mengambil dua hari libur dari semua aktifitas itu.

Berhenti di depan pintu Dante, aku melihatnya menatap ke langit, rahangnya mengencang. Memberikannya senyuman kecil, aku katakan padanya aku akan pergi. Aku tidak memberinya waktu untuk berbicara apapun, dan dengan cepat pergi dari sana.

Damien masuk ke dalam elevator bersamaan denganku, dan senang rasanya melihat dari dari Hart yang tidak membuatku merasa seperti hatiku hancur.

Memberikanku senyum super besar Damien dia mengatakan, "Ini gadis yang ingin aku temui. Para gadis akan berdansa denganku malam ini. Apa kau tertarik? Awas, aku tidak menerima jawaban tidak."

Aku memikirkan untuk menjawab tidak, tapi jujur, aku butuh menghapuskan cara pandangku yang suram dan mulai hidup dengan cara yang normal. "Sebenarnya, itu terdengar menyenangkan. Dimana kita bertemu dan pukul berapa?"

"Kita bertemu di rumahku pukul delapan. Aku akan mengemudikan mobil dari sana. Kenakan peralatan pestamu dan bersiaplah untuk bersenang-senang."

"Rencana yang bagus, Kapten. Aku akan datang!" Tertawa, kami keluar dari elevator dan berjalan ke arah yang berbeda.

Aku merasa lebih baik saat aku sampai di rumah, senang akan pergi keluar melakukan hal yang menyenangkan. Aku benar-benar siap untuk menjalani hidup yang berbeda. Tentu, itu bukan kehidupan seperti yang aku harapkan, dan Dante tak akan ada di dalamnya...tapi, itu sesuatu, dan aku harus menjaganya baik-baik.

Setelah mandi yang menyegarkan, aku berjalan ke arah lemari pakaian untuk memilih pakaian apa yang akan aku kenakan. Aku memutuskan memakai mini dress tali spaghetti *Herve Leger*-ku yang berwarna hitam dengan sepasang heels *Casadei* yang menutupi mata kaki. Kuletakkan mereka di atas tempat tidur, aku berjalan kembali ke arah kamar mandi dan duduk di depan meja rias.

Aku mengeringkan rambutku kemudian menggunakan menggunakan pengeriting rambutku untuk membuat gelombang di rambut. Setelah aku merasa puas dengan rambutku, aku mulai menggunakan make-up ku. Tampilanku sudah bagus, dan akan cocok dengan gaunnya.

Mengambil body lotion yang berkilau, aku mengoleskannya ke seluruh tubuh. Aku merasa kesal saat aku melakukan ini, karena normalnya saat mengenakan lotion akan membangkitkan gairahku, tapi gairah itu berhibernasi setelah aku meninggalkan rumah Dante sore ini. Bahkan mengoleskannya ke payudaraku tak menyebabkan apapun. Aku selalu mudah bergairah saat aku menyapukan tanganku ke tubuhku, tapi semenjak Dante dan aku berhenti berhubungan seks, terasa seperti saklar telah di matikan di tubuhku.

Mendesah karena frustrasi, aku berjalan ke arah tempat tidur dan mulai memakai pakaianku. Aku memakai thong hitam, satu-satunya pakaian dalam yang akan aku kenakan malam ini. Gaun Leger itu menahan dan menekan apapun yang menonjol di tubuhku, dan aku tidak membutuhkan pakaian dalam untuk membantunya.

Setelah selesai berpakaian aku berjalan kembali ke kamar mandi dan melihat penampilanku sendiri di cermin besar seukuran tubuhku. Melihat bagian depan dan belakang tubuhku, aku tak bisa menahan senyumanku. Aku terlihat seksi. Semangatku naik, aku masuk ke dalam mobil dan berkendara menuju tempat tinggal Damien.

Sesampainya aku disana, kami menghabiskan duapuluh menit berpelukan dan mengobrol, senang bertemu satu sama lain, kemudian kami berjalan keluar menuju mobil. Damien memasukkan kami semua ke Escalade-nya, dan kami berangkat menuju klub.

Klub tujuan kami adalah salah satu dari tempat 'itu' yang baru, dan aku bisa melihat alasannya, karena klub itu memiliki energi yang bagus. Musiknya keras dan fantastis.

Damien memesan satu meja di bagian VIP untuk kami. Setelah kami duduk di banquet berbentuk setengah bulan, kami memesan minuman.

Damien lah yang mengemudi malam ini, jadi ia memesan sebotol air. Para gadis memesan vodka dan cranberries, dan aku memesan segelas apple-tini. Kami menghabiskan beberapa menit di meja untuk mengobrol - di bagian VIP suaranya tidak terlalu bising, sebuah keuntungan saat berpergian dengan seseorang dari keluarga Hart - kemudian kami menuju lantai dansa.

Menyenangkan saat berdansa, dan aku membebaskan diriku mengikuti irama bass dari musiknya. Kami menghabiskan dua jam untuk berdansa dan minum. Aku merasa relaks dan bersenang-senang, meskipun sebenarnya sedikit buram. Aku meminum alkohol lebih banyak dari biasanya dan aku benar-benar merasa pusing.

Aku memutuskan untuk beristirahat, dan kembali kemeja untuk meminum segelas air. Perasaan pusing itu bagus, tapi mabuk tidak bagus. Aku tidak mau bangun dengan hangover berat di pagi hari.

Saat aku masuk ke area VIP, perasaan siaga tiba-tiba muncul. Aku

sedikit tersandung, berpikir mengapa aku merasakan hal itu, tapi saat aku berjalan maju satu langkah, aku melihat apa yang menyebabkan perasaan itu.

Dante duduk di depan sebuah meja dengan seorang wanita - seseorang yang sangat cocok dengan kriteria *Dante-bots*. Hal itu benar-benar terasa seperti seseorang menonjokku sekeras mungkin diperut.

Aku merasa hancur dan jijik, keduanya secara bersamaan. Aku bahkan tak bisa merasakan gairah lagi, tapi jelas terlihat kalau ia tak ada masalah menjalani hidupnya. Aku membeku di tempat saat aku mencerna semua itu.

Siapa pun wanita ini, dia menggerayangi Dante layaknya pakaian murahan, mencondongkan tubuhnya ke depan untuk memberinya pengelihatan maksimum dari payudaranya dan dengan jelas membuat pandangan nafsu padanya. Dante terlihat tidak bergairah, tapi aku rasa itu adalah bagian dari permainannya. Saat wanita itu tersenyum simpul dan menggeliat dan memberinya pandangan mata "setubuhi-aku-sekarang", Dante meletakkan dagunya di tangannya, dengan pandangan kosong menerima semua itu. Saat wanita itu mencondongkan tubuhnya lagi untuk menyentuh wajah Dante, aku merasa cukup melihat semua itu. Aku melakukan apa yang seharusnya aku lakukan dimulai dengan berbalik dan mencari jalan keluar. Berbalik untuk berjalan keluar, aku menemukan Damien berdiri di kiriku.

Sialan! Berapa lama dia sudah berdiri disitu? Saat matanya bertatapan dengan matakku, aku melihat... kesedihan. Meraih tanganku, dia menarikku dari area VIP, kembali ke keramaian klub.

Aku memutuskan untuk memainkan semua ini. Aku berlari menjauh dari keramaian untuk melihat Dante dan itu membuatku bersedih. Tertawa, aku bergerak melingkari Damien, tapi dia melingkarkan tangannya di tubuhku dan menghentikanku.

Memberikan sentakan kecil di tanganku, dia menarikku ke bagian pemeriksaan jaket dan lorong kearah kamar mandi. Di sini terasa lebih senyap, dan di bawah kekhawatiranku, suara berdentum itu terlalu berlebihan.

"Sabrina. Sudah berapa lama kau dengan kakakku?"

Aku membuat ekspresi terkejut dan mulai menjelaskan padanya bahwa tak terjadi apapun, tapi dia tak percaya satupun.

"Aku tahu apa yang aku lihat Sabrina. Semua ini menjadi masuk akal. Kemarahannya di hari saat aku bilang kau akan menjadi manajer proyek yang handal. Tas menginap yang aku lihat saat kau meninggalkan rumahnya di hari di mana ia sedang dalam mood buruk. Kelakuan kalian berdua. Aku bisa melihatnya dengan jelas sekarang."

Aku menggelengkan kepalanya padanya karena frustasi. "Ya, sesuatu terjadi. Tapi aku tidak merencanakan apapun, dan semua itu sudah berakhir. Sudah berakhir, tidak perlu di khawatirkan. Kumohon tak usah membahas semua ini."

Membeku, ia menggelengkan kepalanya padaku. "Omong kosong. Aku pikir jelas ada sesuatu yang harus dikhawatirkan. Dan aku mengenalmu Sabrina. Semua itu berarti sesuatu. Dia menyakitimu. Semua itu terpampang jelas di wajahmu. Aku mengerti sekarang. Semua itu ada di ekspresimu setiap hari saat kau pikir tak ada yang

memperhatikan. Semua itu ada di kantung di bawah matamu saat kau bilang kau tidak tidur. Semua itu ada di balik kelakuanmu yang berusaha keras terlihat bahagia beberapa minggu terakhir. Semua membuatku ngeri untuk melihat tubuhmu yang kurus setiap hari. Aku khawatir, dan itulah yang aku rasakan saat aku pikir itu adalah pria lain yang tidak ada hubungan darah denganku. Sekarang aku tahu pria itu Dante, aku takut. Dia menghancurkanmu."

Butuh energi yang besar untuk aku tersenyum padanya dan menggelengkan kepalaku. "Damien, apa yang kau ingin aku katakan? Aku baik-baik saja. Aku tidak hancur. Aku tak mengerti mengapa kau berpikir hal itu. Jangan membesar-besarkan masalah."

Oh, aku sudah membuatnya marah. Dia terlihat jelas sangat marah. "Beginikah kau ingin memainkannya Sabrina? Kau baik? Kau merasa enak? Tak ada masalah? Kau tak memiliki perasaan apapun pada kakakku? Jika itu benar, mari kita sapa dia dan bercakap-cakap. Tak kan menjadi masalah, kan?"

Aku menggelengkan kepalaku. "Tidak Damien, tak kan menjadi masalah. Mari kita sapa dia."

Mengelengkan kepalanya padaku dalam frustrasi, dia menggandeng tanganku dan menuntunku kembali ke keramaian klub. Aku benar-benar terjebak, dan aku merasa aku harus melakukan ini untuk membuktikan padanya bahwa aku baik-baik saja.

Semua pikiran itu menghilang dari kepalaku dalam kurang dari beberapa nano-detik saat kami kembali masuk ke area VIP dan aku melihat wanita itu yang tadinya merayu Damien kini duduk diatas pangkuannya, menyentuh wajahnya dengan tangannya saat ia merunduk untuk menciumnya.

Aku tak bisa menahan ini lagi. Aku bukanlah aktris yang baik. Berbalik, aku melewati Damien dan berlari ke kamar mandi. Aku menghabiskan sepuluh menit dalam keheningan, duduk di salah satu bilik di kamar mandi, mencoba untuk menyatukan keberanianku untuk kembali keluar.

Aku tersentak dari angan-anganku saat ada ketukan di bilikku. "Sabrina. Ini Damien. Apa kau baik-baik saja?"

Berdiri, aku membuka pintu. "Aku baik. Tapi ya Tuhan Damien, kau berada di dalam kamar mandi wanita."

Melirik ke sekitar aku melihat beberapa wanita berdiri, melongo melihat Damien. Aku merasa mengapa mereka tidak berteriak karena Damien terlihat menggiurkan.

"Sejujurnya, aku tidak peduli. Kau kesal dan kau terluka. Kau membutuhkan seorang teman, dan aku disini. Aku pikir kau tak ingin Brooke atau gadis lain tahu tentang hal ini. Jika itu benar, aku akan katakan pada mereka bahwa kau lelah dan ingin pulang, dan aku akan mengantarmu. Aku sudah mengatakan pada Spencer untuk menjemput mereka. Aku masih menyimpan ID mu di kantongku, dan aku sudah memberikan Brooke dan si kembar milik mereka, jadi kita bisa pergi."

Aku hampir terkulai karena rasa lega, khususnya mengetahui teman baik Damien akan datang dan menjaga para gadis. Spencer menjaga mereka hampir seserius yang di lakukan Dante dan Damien.

Aku tahu aku harus berurusan dengan kenyataan bahwa sekarang Damien 'mengetahuinya', tapi para gadis yang mengetahuinya juga

bukanlah sesuatu yang bisa aku tangani saat ini.

Aku mengangguk setuju pada rencananya dan keluar dari klub. Udara di luar panas tapi untungnya ada angin semilir, dan itu membantu menjernihkan pikiranku. Damien membantuku masuk ke Escalade dan memastikan bahwa aku sudah memakai sabuk pengaman.

Perjalanan kerumahku hening. Tak ada musik, tak ada obrolan. Tiga puluh menit kemudian kami masuk ke pelataran parkir. Selalu seorang gentleman, dia keluar dari mobil dan membuka pintuku bahkan sebelum aku melepas sabukku. Itu membuatku sedih. Aku tak pernah tahu mengapa para pria Hart ini tak mau berkomitmen, tapi itu adalah sesuatu yang disayangkan bagi mereka, dan bagi wanita manapun.

Setelah kami berada di rumah, kami berjalan ke ruang tamu. Melepas sepatuku, aku duduk di sofa dan menunggu pertanyaan-pertanyaan. Mengambil satu sisi lainnya di sofa dia tak membuang waktu untuk bertanya. "Berapa lama itu terjadi?"

"Pertama kali adalah saat malam kompetisi dansaku. Itu berakhir di pagi saat kau melihatku meninggalkan rumahnya." Aku terkejut saat merasakan lega bahwa akhirnya aku mengatakan ini pada seseorang.

"Sialan. Yeah, itu masuk akal. Dia selalu tertarik padamu, dan aku tahu dia hampir lepas kendali di hari itu. Aku berasumsi dia berhasil bertahan, seperti yang selalu ia lakukan. Ternyata aku keliru."

Kami saling menatap dalam keheningan sebelum aku menganggukkan kepalaku. "Aku baru menyadarinya bahwa ia tertarik padaku. Aku tak menyangka hal itu hingga malam itu."

Membuat suara pfft, dia menggelengkan kepalanya padaku. "Dia lebih dari sekedar tertarik. Tapi dia tahu benar bagaimana mengendalikan perasaannya padamu. Aku kesal padanya sekarang. Dia tahu melakukan ini akan menyakitimu. Aku akan menghajarnya karena melakukan itu."

"Tidak! Damien. Tidak. Ini semua salahku. Dia memberiku kesempatan, lebih dari sekali. Dia tak pernah tidak jujur padaku. Dia memberitahuku dari awal bahwa dia tak akan, tak akan pernah bisa, berkomitmen. Aku bodoh saat memikirkan bahwa aku bisa bertahan dengan maksud sebenarnya dari kalimat itu. Aku melewati semua ini dengan mata terbuka. Aku hanya sedang membayar untuk harga yang setimpal untuk tidak menyadari seperti apa rasanya."

"Oh Sabrina...Sialan. Ini lebih buruk dari apa yang aku pikirkan. Kau tidak hanya menderita karena ini semua sudah berakhir. Kau mencintainya."

Kata-katanya menghancurkanku, dan sebelum aku bisa menghentikannya, aku mulai menangis. Dia berdiri dari sofanya dan memelukku. "Aku... baik-baik saja... aku tak pernah men-menangis di depan orang lain. Aku baik-baik saja."

"Shh. Lepaskan semua itu. Kau harus melepaskannya. Bebaskan dirimu untuk satu menit. Aku disini."

Aku melepaskan diriku, membiarkan air mataku menetes. Aku menyadari bahwa orang terkuat pernah menangis di saat tertentu. Setelah beberapa menit, air mata mulai berhenti menetes.

Saat aku melepaskan tubuhnya, aku sedikit malu saat melihat

kemejanya basah karena air mataku. Mengambil tissue dari meja, dia menghapuskan air mataku.

"Kau benar-benar manis. Kau masih cantik meskipun kau menangis. Harus ku katakan, jika Dante tidak menaruh tanda 'dilarang melintas' di tubuhmu sesaat setelah kau masuk ke kantornya, aku akan mengejarmu. Tentu saja, kemudian aku tak akan memilikimu sebagai kakak, dan itu merupakan satu kesia-siaan. Dia sangat bodoh saat tidak menahanmu."

Itu adalah pernyataan yang manis, tapi itu membuatku sedih karena aku tahu masalahnya sama dengan masalah Dante. "Oh kumohon, Damien. Kau bahkan tidak mau berkomitmen sama seperti dirinya."

Pandangan mata yang ia berikan padaku sedih. "Kau benar. Dante dan aku sama-sama belajar bahwa komitmen di keluarga kami adalah kata kematian. Bukan tak mungkin. Kau adalah contoh nyatanya, dan aku harus berlari darimu dalam kecepatan cahaya sebelum ini menuju kearah mengapa kau dan Dante terluka."

Aku melihat kesempatan, dan aku mengambilnya. "Damien. Aku butuh kau berkata jujur padaku. Inilah waktunya untukku untuk mengetahui apa yang membuat Dante seperti ini. Bisakah kau mengatakan padaku mengapa kalian berdua tak percaya akan suatu hubungan? Apa yang terjadi pada kalian berdua sehingga kalian merasa seperti ini?"

Bab 14

Kepala Damian miring ke belakang, ia menghela napas. Dia diam selama beberapa menit, kepalanya di belakang sofa, matanya ditutup. Dia tampaknya menimbang-nimbang kata-katanya, memutuskan apa yang harus dikatakan. Membuka matanya, ia mengangguk padaku.

"Orang tuamu meninggal sebelum kita bertemu, tapi ada foto-foto kalian semua di seluruh ruangan ini sebagai sebuah keluarga, tersenyum dan tertawa. Aku juga mendengar kau dan Brooke cukup banyak berbicara tentang mereka jadi aku tahu bahwa kalian semua saling mencintai. Mereka menghargai kalian berdua, kalian diperlakukan dengan baik, menyayangi kalian, mengasuh kalian. Dante dan aku dibesarkan dengan...kebalikan dari semua itu."

"Aku berusia empat tahun pertama kalinya aku bisa mengingat orang tua kami meninggalkan kami sendirian di rumah. Itu bukan pertama kalinya, dan itu sudah pasti bukan yang terakhir. Mereka berkemas dan menggulingkan barang-barang mereka keluar dari rumah. Ibu kami cukup baik untuk memberitahu kami mereka akan ke Meksiko selama dua minggu karena dia tidak tahan melihat kami."

"Alasan kejadian ini membekas dalam pikiranku adalah karena ayah kami mematahkan dua jariku ketika aku memohon pada mereka agar tidak meninggalkan kami. Mematahkan jari-jariku, berkata padaku untuk minggir dan tidak menghalangi jalan mereka, kemudian mereka pergi. Dante membetulkan jariku menggunakan plester dan kikir kuku milik ibu kami. Bisakah kau bayangkan? Dia berumur enam tahun, dan dia harus mengurus kami berdua karena orang tua kami tidak mau."

Dia terlihat begitu sedih, menggelengkan kepalanya frustrasi sebelum melanjutkan.

"Kami diberitahu hampir setiap hari bahwa kami jelek, tidak diinginkan, anak nakal menjijikkan. Mereka berdua kejam dan ganas dan marah, dan mereka membuat kami menderita."

Aku merasa tidak berdaya dan marah saat ia berbagi cerita ini. Ini jauh lebih buruk daripada yang pernah kubayangkan. Jenis binatang apa yang akan melakukan itu pada anak-anak?

"Mereka maniak pemakai narkoba dan mereka mengadakan pesta seks di rumah. Aku bahkan tidak bisa mulai memberitahumu berapa banyak malam kami terpaksa tidur di gudang karena semua kamar tidur yang dibutuhkan terisi."

Aku ngeri dengan hal ini.

"Damien, di mana keluargamu? Aku tahu ibumu memutuskan hubungan dengan Sandra ketika ia menikah dengan ayahmu, tapi di mana kakekmu? Apa ada yang melihat ini? Mengapa tidak ada seorangpun yang membantu?" Menggelengkan kepalanya padaku, dia mengerutkan kening.

"Kalau saja sesederhana itu. Kakek kami tahu tentang semua hal itu, dia hanya tidak peduli. Orang tua yang tidak peduli tentang keluarga. Dia hanya peduli tentang bisnis dan seks. Kami hanya...ahli waris."

"Satu sumbangannya hanya mengirimkan kami ke sekolah. Kami diteror oleh dia dan kedua orang tua kami sebelum kami pergi. Mereka bilang pada kami jika kami berbicara tentang apa yang terjadi di rumah, kami akan diambil dan dipisahkan satu sama lain. Kami hanya anak-anak, dan satu-satunya hal yang kita punya adalah satu sama lain, sehingga ancaman mereka berhasil. Ini membantu

sedikit bahwa Spencer sekelas denganku. Ibunya adalah salah satu dari teman-teman ibu kami. Dia sama menderitanya dengan kami, dan kami semua saling membantu."

"Ketika ibu kami hamil si kembar, itu adalah mimpi buruk. Dia hanya bertambah berat badannya 15 pounds (kurang lebih 7,5 kg) dan hampir tidak ada perawatan kehamilan. Sulit dikatakan dia sedang hamil. Dia merokok, minum dan melakukan seks melewati masa kehamilannya."

"Tidak ada yang pernah menghentikan orang-orang egois itu. Si kembar lahir kurus dan dirawat di rumah sakit selama sebulan sebelum mereka pulang. Ibu menggunakan waktu itu untuk beristirahat. Setelah si kembar pulang, mereka dibuang ke Dante dan aku dan kehidupan berlanjut bagi orang tua kami. Aku bahkan tidak ingat mereka pernah mengganti satu popok. Tidak satu pun."

Ada seorang wanita ilegal yang tidak berbicara bahasa Inggris yang akan datang dan merawat mereka di siang hari, tapi dia hanya bekerja sampai sore ketika kami pulang dari sekolah. Kami benar-benar beruntung memiliki dia karena jika ia tidak ada, kita bahkan tidak akan mampu pergi ke sekolah sama sekali."

"Kukira anugrah penyelamat dalam semua ini adalah mereka tidak membuat kami kelaparan. Mi ramen, *Chef Boyardee*, kaleng sup, biskuit, keripik kentang dan keju Velveeta. Itu adalah satu-satunya makanan yang akan mereka beli, dan itulah apa yang membuat kami hidup. Mereka membeli berbus-bus popok, tisu dan susu formula dan meninggalkan sisanya pada Dante dan aku. Setiap Jumat keempat, pembantu kakek kami akan membawakan pakaian kami untuk sebulan. Selain makanan dan pakaian, kami tidak diberi apa-apa. Tidak ada cinta, tidak ada asuhan orangtua, tidak ada hadiah

ulang tahun, tidak ada hari libur. Tidak ada seperti yang keluarga normal lakukan."

"Perilaku mereka menjadi lebih dan lebih di luar kendali saat tahun-tahun berlalu, seperti yang kau duga dilakukan pecandu. Ayah meniduri apapun yang bergerak, dan ibu melakukan hal yang sama. Si kembar berumur tiga tahun ketika ibu kami didiagnosa menderita AIDS. Dia bunuh diri dalam seminggu."

Dia pucat saat ia berhenti sejenak, dan aku melihat dia berjuang untuk mempertahankan ketenangan..

"Dia...pelacur gila itu meninggalkan catatan untuk Dante dan aku. Dia mengatakan kepada kami dia menderita AIDS karena ayah kami mengambil kebahagiaan dan menghancurkan hidupnya, dan dia berharap kami membunuh diri kami sendiri sebelum kami pernah bisa menghancurkan seorang wanita dengan lumpur beracun yang ada dalam darah kami. Dia menulis bahwa dia menyesal tidak hanya menikah dengan ayah kami, dia berharap dia tidak pernah tertarik pada ayah, dan ia yakin bahwa kami mungkin akan berubah menjadi pecandu seks yang menjijikkan, membungkukkan perempuan sekehendak kami, seperti dia."

Hatiku hancur saat ia mengatakan ini semua. Aku bisa membayangkan Dante dan Damien sebagai anak-anak, begitu serius, dipaksa untuk melakukan hal-hal dewasa jauh sebelum mereka harus lakukan. Aku meletakkan tanganku disekelilingnya dan memeluknya, erat.

"Oh, Damien...Ibumu rapuh. Dia egois dan menyedihkan, dan dia mengambil jalan keluar yang mudah. ??"

Aku mendengar napas gemetar, dan aku tahu dia menangis. Lembut, tapi dia membiarkannya keluar. Aku menahannya selama beberapa menit sampai emosi kembali di bawah kontrol. Menyeka air matanya, ia menggelengkan kepalanya frustrasi.

"Itu masalahnya Rina. Aku ingin percaya dia gila. Aku tahu Dante melakukannya juga. Tuhan tahu, hidup dengan hanya ayah kami bahkan lebih buruk daripada dengan ibu di sekitar kami. Kakek kami meninggal hanya beberapa bulan sebelum ibu. Setelah mereka berdua pergi, keadaan makin memburuk. Penggunaan narkobanya meningkat menjadi bagian yang sangat hebat."

"Kebenaran yang dia katakan tidak masuk akal sampai kami bertemu Sandra. Kau mengenal Sandra sebaik orang lain. Lihatlah Sandra. Dia berbagi darah dengan ibu kami, dan dia salah satu orang paling baik dan paling penyanyang yang pernah kutemui. Mereka dibesarkan oleh orang yang sama, sehingga ibu kami seharusnya seperti Sandra. Ayah kami yang kacau, yang dibesarkan oleh ayahnya yang kacau, menghancurkan ibu."

Menghela napas sedih, dia melanjutkan.

"Dante, si kembar dan aku beruntung karena kami memiliki satu sama lain. Tapi aku tidak akan pernah menempatkan diri dalam situasi di mana aku bisa menghancurkan semua sukacita dalam kehidupan seorang wanita. Kau melihatku. Aku bahkan tidak mencoba untuk tidak terus pindah dari satu tempat tidur ke tempat tidur lain. Dante tidak lebih baik. Kami datang dari garis pecandu seks. Tentu saja, aku pria yang menyenangkan. Tapi bagaimana aku akan menjadi menyenangkan jika aku tidak berhubungan seks kapanpun aku menginginkannya, atau bagaimana kalau aku tidak bisa setia? Aku tidak bisa mengambil kesempatan itu."

Sialan, ini jauh lebih buruk daripada yang aku bayangkan. Sejarah keluarganya adalah omong kosong, tetapi itu tidak bisa mendefinisikan dia selamanya. Aku ingin dia tahu dia salah tentang dirinya.

"Damien. Kau salah, sangat salah. Kau tidak melihat dirimu untuk apa kau sebenarnya. Kau dan Dante ...kalian pria yang luar biasa. Kalian sama sekali tak seperti ibu, ayah, atau kakek kalian. Kalian berdua sangat berkomitmen untuk adik-adik kalian, pada unit keluarga kalian. Kalian tidak pernah membenci mereka, dan kalian sudah luar biasa kuat. Kalian pikir kalian adalah bajingan cetek, tapi aku tahu dengan berbeda. Kalian memiliki cukup ruang di dalam hati kalian untuk membawa Brooke dan aku ke kehidupan kalian, dan melakukannya tanpa mengedipkan mata. Apakah itu terdengar seperti pria yang tidak bisa peduli?"

Sambil membelai pipinya, aku memohon padanya dengan mataku untuk mendengarkanku.

"Satu-satunya masalah kalian adalah bahwa kalian telah membeli omong kosong yang ibumu katakan. Dia tidak bisa dipercaya untuk merawat kalian dalam kehidupan, dan dia menunjukkan dirinya bahwa dia benar-benar tidak menyesal atas perbuatannya dengan meninggalkan catatan-catatan itu pada kalian. Hanya seorang monster yang akan melakukan itu. Apapun masalahnya, itu adalah masalah mereka. Ayahmu tidak memaksanya untuk memperlakukan kalian seperti sampah. Dia yang memilih untuk melakukan itu, dan dia bertanggung jawab atas tindakannya. Dia memperparah dosa-dosanya di akhir dengan mencoba untuk meletakkan semua kesalahan perilakunya di kaki ayah kalian. Mereka berdua jahat. Kalian harus memilih untuk meninggalkan kedua orang brengsek itu

di dalam debu, di mana mereka berada."

Memeluk dia, aku berbisik,

"Kau adalah orang yang seribu kali lebih peduli dan lebih menakjubkan yang pernah ada daripada orangtua kalian, begitu juga Dante. Berhentilah membiarkan mereka tinggal di kepalamu. Ini adalah hidupmu, dan kau layak untuk bahagia. Kau harus memutuskan untuk berhenti membiarkan kau masuk ke dalam kotak gila mereka. Jika kau tidak memilih untuk membuat hidupmu sendiri dan keputusan sendiri, mereka masih akan terus menyiksamu, bahkan dari dalam kubur."

Sambil mendorong rambutnya kembali dari dahinya, aku menatapnya.

"Kau mengecewakanku, karena kau memiliki lebih banyak untuk ditawarkan daripada yang kau sadari. Berhentilah memilih untuk bercinta dengan wanita gampang yang tidak peduli jika kau berkomitmen atau tidak! Ambillah kesempatan! Cari seseorang dengan sedikit mendalam dan lihat apa yang terjadi. Apa kau benar-benar memiliki keyakinan yang kecil dalam dirimu yang kau bayangkan kau akan gila dan menjadi kasar jika kau menghabiskan lebih dari satu atau dua malam dengan wanita yang sama? Aku tahu, dengan seratus persen kepastian, bahwa kau tidak akan pernah melakukan itu. Aku tahu inti dirimu Damien. Kau ingin dicintai, dan kau memiliki lebih dari cukup banyak cinta untuk diberikan."

Meraih wajahnya di antara tanganku, aku menatap matanya

"Pikirkan seberapa lebih baik kau akan merasa jika, alih-alih takut bahwa kau akan melanjutkan warisan Hart yang berperilaku buruk, kau memilih untuk memulai bab baru seluruhnya. Kau dapat

memulai warisan Hart yang baru, dan itu bisa menjadi positif. Kau punya banyak untuk ditawarkan. Berhentilah menjaga itu tetap di dalam. Selama kau tinggal di kandang mereka, mereka menang. Kau harus membiarkan mereka pergi."

Meraihku, dia memelukku erat. Setelah beberapa menit, ia mengeluarkan napas dalam-dalam.

"Aku...well, aku tidak pernah berpikir seperti itu. Bagaimanapun juga kau benar. Aku telah membiarkan mereka terus mengendalikanku dengan kegilaan mereka. Aku harus berpikir tentang hal ini."

Aku tersenyum padanya dengan semangat.

"Pikirkan tentang hal itu. Tentunya pasti ada setidaknya satu gadis yang kau temui yang membuat semacam kesan?"

Dia memberiku pandangan aneh sebelum ia menganggukkan kepalanya.

"Ya ada. Seseorang yang berkesan, tapi aku terlalu takut bahwa aku mungkin menyakitinya, meskipun berada di dekatnya membuatku merasa begitu...Well, itu tidak akan berhasil. Aku tidak perlu berpikir tentang dia seperti itu karena akan merusak segalanya. Meskipun ku pikir dia tahu aku menyukainya, dan persetan jika aku tidak berpikir dia mencoba untuk membuatku gila."

Aku tidak bisa menahannya, aku melongo padanya. Siapa yang bisa meninggalkan kesan seperti itu pada Damien? Ketika aku mulai bertanya siapa itu, ia menggeleng dan mengatakan ia tidak bisa membahasnya, jadi kami duduk tenang bersama di sofa selama

beberapa saat dalam keheningan, mengolah dengan baik semua yang telah dikatakan. Sekitar dua puluh menit kemudian, aku mendengar dengkur lembut dan menyadari dia jatuh tertidur. Kasian Damien, dia kelelahan secara emosional.

Aku punya beberapa selimut dan bantal dan membuat tempat tidur untuknya di sofa. Dia bahkan tidak bergerak ketika aku melepas sepatunya. Setelah aku sudah membereskannya, aku menuju ke kamarku dan mengganti baju untuk tidur. Aku terlalu lelah untuk mencuci muka atau menyisir rambutku.

Memakai baju tidur aku merangkak di tempat tidur. Setelah beberapa saat aku tertidur dalam sekejap.

Bab 15

Rasanya seperti aku baru saja menutup mataku ketika aku terbangun oleh gedoran di pintu. Suaranya keras, marah dan terus menerus. Menyipitkan mata pada jam aku melihat itu hampir jam setengah tiga pagi.

Tersandung ke lorong, aku melihat Damien sudah berjalan ke pintu depan. Ketika ia mengayunkan pintu terbuka, Dante berdiri di pintu. Aku berhenti berjalan dan menganga padanya. *Apa yang dia lakukan di sini di tengah malam?*

Pikiran itu masih melayang di pikiranku ketika aku melihat tinjunya terhubung dengan wajah Damien.

Meraih kemeja Damien ia menarik dia ke depan sehingga mereka saling bertemu hidung ke hidung. "Sialan Damien! Persetan! Bagaimana bisa? Bagaimana kau bisa melakukan ini padaku? Kau tahu bahwa aku tidak akan peduli siapa pun yang kau setubuhi asalkan itu bukan Sabrina. Tapi kau tetap melakukannya. MENGAPA? Mengapa kau melakukan ini?"

Aku berlari menyusuri lorong dan berteriak "Hentikan! Berhenti! Ya Tuhan, hentikan!"

Keduanya memelototi satu sama lain, mata Dante hampir hitam dengan amarah. Damien menyorong Dante kembali saat ia berteriak ke arahnya. "Dante kau bodoh brengsek, sialan menjauh dariku!"

Hal ini perlu dihentikan sebelum seseorang akan benar-benar terluka. Aku melompat di antara mereka dan mengangkat tanganku, mendorong mereka menjauh dari satu sama lain. "STOP! Sekarang. Kau hentikan omong kosong ini!"

Beralih ke Dante aku menggeram, "Tutup pintunya sebelum salah satu tetanggaku memanggil polisi." Melotot padaku, dia membanting pintu di belakangnya.

Aku segera melotot balik padanya saat aku menunjuk dadanya dengan jari telunjukku. "Apa. Sebenarnya. Masalahmu?"

Matanya penuh kemarahan saat ia menatapku. "Apa masalahku? Ya Tuhan, Pertanyaan bodoh Sabrina. LIHATLAH DIRIMU! Itulah masalahku sialan. Kau setengah telanjang! Jelas aku hanya mengganggu apa pun yang kalian berdua lakukan di kamar tidur. Saudaraku, satu-satunya orang di dunia ini yang aku tahu mendukungku, hanya melanggar kepercayaanku dengan bercinta

dengan satu-satunya wanita yang pernah aku benar-benar peduli.

Aku percaya adikku dengan hidupku, dan ini adalah apa yang dia lakukan. Dan kau tahu apa? Aku juga sialnya percaya padamu juga, dan aku membiarkan kewaspadaanku turun. Tapi kau seperti setiap wanita sialan lainnya. Kau pastinya tertawa dan menertawakan bagaimana kau menipuku."

Sebelum aku bahkan tahu aku benar-benar akan melakukannya, aku menamparnya di wajah sekeras yang aku bisa. "Kau. Bodoh. Bangsat. Aku pastinya TIDAK berhubungan seks dengan adikmu."

Damien bergerak di belakangku, dan aku tahu dia bersiap-siap untuk memulai sesuatu. Aku berbalik dan meletakkan tanganku di atas mulutnya. "Kau tutup mulut Damien. Ini adalah antara Dante dan aku. Aku tahu kau marah, tapi kau bisa berurusan dengan dia ketika aku sudah selesai."

Memutar kepalaku kembali, aku memelototi Dante, jejak tanganku cukup jelas di wajahnya. "Ini adalah kedua kalinya kau segera melompat ke kesimpulan terburuk tentang aku. Jika kau tidak mengenal aku cukup baik untuk tahu aku tidak akan melakukan sesuatu seperti ini, kau adalah seorang idiot."

"Apa yang harus aku pikirkan, Sabrina? Aku bertemu para gadis-gadis ketika aku pergi malam ini klub. Mereka bilang kalian berdua meninggalkan klub sekitar jam sebelas, sangat tiba-tiba. Aku menelepon Damien puluhan kali untuk memeriksa apakah semuanya baik-baik saja, dan aku tidak mendapat jawaban. Aku pergi ke rumahnya, hanya untuk menemukan dia tidak ada. Aku sangat panik memikirkan sesuatu yang buruk terjadi padamu. Aku setengah keluar dari pikiranku. Bayangkan betapa terkejutnya aku untuk sampai ke

sini dan menemukan mobilnya di depan rumahmu, dan semua lampu rumah padam. Ini jam tiga pagi, dan kau sudah jelas saja baru saja dari tempat tidurmu dan kau hanya mengenakan kemeja. Kau tidak mabuk, kau tidak sakit, dan bajingan sialan ini masih di sini dan pakaiannya kusut berantakan, seperti dia baru saja merapikannya kembali."

Seperti tembakan, Damien mendorongku menyingkir dari jalannya dan membanting tinjunya ke wajah Dante. "Sialan kau bajingan! Malam ini seluruh salahmu. kau tahu MENGAPA kami meninggalkan klub lebih awal brengsek? Dapatkah kau menebak? Itu bukan karena aku ingin membawa pulang dia untuk bercinta, kau sampah. Kami meninggalkan klub karena dia tampak seperti dia akan mati ketika dia melihatmu dan pelacur minggu ini mempertunjukan ciuman panas untuk semua orang di ruang VIP melihat. Aku tidak bercinta dengannya Dante. Dia tidak akan pernah melakukan itu dan tidak pula aku. Dia seperti kakak bagiku idiot!"

Menggelengkan kepala, aku mendorong kembali Damien. "Cukup! aku tidak bisa melihat kalian berdua berkelahi karenaku, terutama untuk alasan omong kosong. Tenanglah."

Dante memucat, matanya terbakar padaku. "Tidak! Sabrina. Persetan tidak! Aku tidak bercumbu dengannya. Aku bersumpah kepada Tuhan, aku tidak melakukannya. Aku berada di klub dengan salah satu temanku dari perguruan tinggi, dan ia membawa serta dua gadis. Salah satunya yang tertarik padaku menempel padaku seperti baju murahan sepanjang malam. Ya, dia menciumku. Aku tidak membalas menciumnya. Dia naik ke pangkuanku dan memasukkan lidahnya dalam mulutku dalam sekejap mata. Aku mendorongnya menjauh, dan hanya itu. Dia meninggalkanku dengan menggerutu, dan aku tidak pernah berencana untuk bertemu dengannya lagi. Dia

mengerikan."

Aku menggelengkan kepala dan mengerutkan kening. Aku ngeri menyadari semua ini telah terjadi. "Lalu kau dan aku sama-sama salah membuat kesimpulan malam ini. Tapi kau tidak harus mempertanyakan kepercayaanmu pada adikmu. Dia tidak akan melakukan sesuatu seperti itu, dan tidak pula aku."

"Dia membawaku pulang, kami berbicara selama satu jam atau lebih, dan ia tertidur. Lihatlah ke sofa. Lihat selimut dan bantal di sana? Di situlah Damien sedang tidur. Aku mengenakan kemeja tidur Dante. Bukan lingerie. Aku kembali tidur kekamarku SENDIRIAN. Satu-satunya orang yang pernah bersamaku di tempat tidur itu adalah kau. Satu-satunya keluarga Hart yang pernah berhubungan seks denganku sepanjang hidupku adalah kau."

Semua pertarungan itu hilang darinya. Sekarang dia hanya tampak...mual. "Sial. Aku benar-benar membuat berantakan semua ini. Kau tidak layak mendapatkan ini Rina. Aku sungguh sangat menyesal. Aku sangat malu. Adapun kau Damien, aku kehilangan pikiranku. Aku tidak punya alasan lain. Kau belum pernah melakukan sesuatu yang seharusnya membuatku untuk mempertanyakanmu sekarang. Aku tahu siapa kau, dan aku tahu kau tidak akan melakukan sesuatu seperti ini. Semua kegilaan ini...itu masalahku."

Damien melangkah maju memberinya pelukan. "Tidak apa-apa Dante. Ini ok. Aku telah...baru-baru ini diberitahu bahwa kita berdua selalu berpikir yang terburuk, itu bukanlah kejutan dengan cara kita dibesarkan. Aku mungkin akan melakukan hal yang sama jika aku berada di posisimu. Hal ini tidak hanya masalahmu. Ini masalah kita. Tapi kau perlu tahu, aku tidak pernah melakukan hal itu kepadamu,

dan tidak pula Rina. Dia wanita nyata bung, benar-benar tidak seperti wanita yang pernah kita tahu, selain dari Sandra atau para gadis. Kau sudah tahu itu dalam hatimu, atau dia tidak akan pernah diundang untuk makan malam keluarga, apalagi menjadi bagian dari keluarga kita. Pikirkan tentang hal itu."

Melepaskan Dante, Damien berbalik dan membungkuk dalam pelukan. "Terima kasih untuk segalanya Sabrina. Apa yang kau katakan...Aku tidak akan pernah melupakannya." Dia mendekat dan berbisik di telingaku, "Jika kau dapat memahami masalah dia, beri dia kesempatan. Tidak peduli apa yang terjadi, aku mendukungmu dan akan selalu menganggapmu keluarga."

Ketika ia menarik diri kembali, ia memberiku kedipan mata dan mencium keningku. "Aku sayang padamu Sabrina. Terima kasih telah menjadi...dirimu."

Beralih kembali ke saudaranya, ia mengangguk. "Aku keluar dari sini. Dante, Kau perlu berbicara dengannya. peringatan yang adil ya. Jika kau membuatnya marah, kau dan aku benar-benar akan memiliki masalah nyata. Bukan salah paham. Sebuah masalah yang sebenarnya."

Damien meraih kunci dan memasang sepatunya. Membuka pintu, ia berbalik dan menatap Dante dan aku. "Kau tahu...Aku benar-benar mencintai kalian berdua. Aku harap kalian dapat menyelesaikan masalah ini."

Dengan itu dia menutup pintu, meninggalkan Dante dan aku sendirian.

Kami saling menatap dalam keheningan, detik-detik berlalu. Aku

bahkan tidak tahu harus berkata apa pada saat ini.

Aku terkejut ketika ia mengambil beberapa langkah maju dan meraihku, membungkus lengannya di sekitarku dan memelukku erat-erat, aku hampir tak bisa bernapas. Ini tak terduga.

Dia masih belum mengatakan apa-apa, dan tidak juga aku. Dia melemaskan pegangannya cukup supaya aku dapat bernapas, tapi ia tampaknya tidak memiliki kata-kata juga.

Sayangnya, semakin lama aku di pelukannya, semakin aku menjadi terangsang. Aku benar-benar ditelan oleh aroma tubuhnya, detak jantungnya dan otot-otot lengan dan dadanya.

Aku bergeser tidak nyaman, berusaha untuk mengekang kebutuhan untuk memiliki dia diatasku...dalam diriku. Ini seperti aliran listrik. Ada kupu-kupu di perutku dan milikku semakin basah. Aku tidak menahan untuk tidak mengepalkan otot dalamku untuk memberi diriku kelegaan. Tentu saja itu tidak bekerja, itu hanya membuatnya lebih buruk.

Meletakkan tanganku di dadanya, aku dorong dia mundur. Aku akan mengatakan kepadanya bahwa aku benar-benar membutuhkan ruang ketika ia menangkap kepalaku dengan kedua tangannya.

Aku menyaksikan kepalanya sangat perlahan turun ke arahku. Aku menyadari bahwa dia memberiku kesempatan untuk mundur, tapi aku begitu ingin dia daripada menolaknya.

Meraih rambutnya di tanganku, aku menariknya dia seluruhnya ke arahku, mengerang lega saat mulutnya menutupi mulutku dan lidah kami bertemu.

Aku tersesat dalam nikmat rasa mulutnya, meluncur dan mendorong lidahnya, sensasi tangannya di rambutku.

Aku bisa merasakan bukti gairahnya menekan perutku, dan aku menggigil dalam menanggapi, panas mengalir melalui tubuhku. Aku menggosokkan tubuhku pada dia, mencoba untuk lebih dekat, mengerang ketika hal ini tidak menghasilkan apa-apa untuk mengurangi nyeri tersebut.

Tanpa meninggalkan mulutku, ia meletakkan tangannya di pantatku dan mengangkatku. Aku mengerangkan persetujuanku ketika aku membungkuskan kakiku di sekelilingnya dan bergesekan dengan ereksinya. Walaupun terhalangi pakaianku dan pakaiannya, itu membuatku merasa lebih panas dari sebelumnya.

Tangannya masih terentang di pantatku, dia menarikku lebih keras pada ereksinya dan mengesekkannya padaku. Hal ini seperti surga dan neraka, dalam waktu bersamaan. Aku hanya bisa merintih saat aku mengejang diatas dia.

Dia mengulangi gerakannya beberapa kali, dan setiap kalinya hatiku berdetak lebih cepat dan milikku berdenyut lebih keras.

Menarik mulutku darinya, aku merobek beberapa kancing pertama dari kemejanya. Meraih kepalanya, aku menariknya kembali sehingga aku dapat memiliki akses ke lehernya. Setiap kali dia menggosok celanaku, aku menggigit dan mengisap sebuah tempat di lehernya.

"Sial, sayang. Sial! Ya Tuhan Sabrina...Aku sangat merindukanmu. Aku tidak bisa menunggu. Aku tidak bisa."

Menggeram, aku menggigit lehernya, dan kemudian menjilatnya lagi. Aku merasakan dia mulai bergerak, dan dalam beberapa detik kami di seberang ruangan.

Menjatuhkan diri di sofa, ia membebaskan ereksinya dari celananya kemudian mengangkatku sehingga lututku di kedua sisi kakinya. Mendorong thongku kesamping, dia menempatkan kejantanannya di pintu masukku yang sangat basah dan terdiam.

Mataku terbuka untuk melihat apa yang menyebabkan penundaan itu, hanya untuk menemukan dia menatapku. "Rina, lihat aku. Aku perlu melihat matamu."

Aku mengganggu kepalaku memahaminya dan mengunci mata dengannya saat ia mengisiku dalam satu dorongan keras. Rasanya seperti semua udara meninggalkan tubuhku ketika dia masuk dalam tubuhku.

Aku gemetar dan bergoyang di atasnya, berjuang untuk menyesuaikan diri dengan invasi ini. Perasaan penuh yang terlalu banyak dan perlu upaya keras untuk tidak menutup mataku dan menikmati sensasinya. Tambahan Intensitas saat menatapnya matanya hampir terlalu banyak.

Dante melengkungkan punggungnya juga, tapi berhasil mempertahankan kontak mata. "Sial, sayang. Ada perasaan ini yang aku dapatkan ketika aku menyelinap dalam dirimu. Selama sedetik, rasanya seperti semuanya berhenti. Semuanya. Hatiku, pernapasanku, otakku...semuanya berhenti, seperti semuanya ditangguhkan. Ini adalah perasaan terbaik dan paling intens yang pernah kualami dalam hidupku. Aku bahkan tidak punya apa-apa

untuk dibandingkan. Apa ini?"

Aku bergoyang di atas tubuhnya, berusaha keras untuk meredakan kegilaan yang berkembang yang mengambil alih inti tubuhku. "Aku tidak tahu, tapi aku merasakan hal yang sama ketika kau mendorong masuk ke dalamku. Ini...seperti ruang hampa udara. Aku kehilangan ruang dan waktu untuk sedetik. Dan kemudian, itu begitu keras dan panas dan putus asa, semua pada waktu yang bersamaan."

Mengangguk padaku dia tersenyum. "Ya, seperti itu. Itu persis sama. Ini seperti dunia berhenti berputar dan kemudian bam! Aku dipukul dengan sensasi. Aku tidak pernah merasakan hal seperti itu. Ini sangat aneh." Aku terkesiap saat ia menghunjam ke tubuhku dengan kalimat terakhir.

Duduk tegak sehingga kami bertemu hidung ke hidung, ia menarik bajuku di atas kepalaku, melemparkannya ke seberang ruangan. Perasaan udara sentral pada puting payudaraku yang terlalu panas dan super peka hampir menjadi kehancuranku.

Membungkuskan tanganku di lehernya,aku menikmati perasaan dirinya jauh di dalam diriku. Membawa kepalaku ke depan, aku mulai menjilati dan menggigit bibirnya bersamaan dengan hujamannya yang lembut.

Dalam beberapa menit, kebutuhan untuk terlepas menguasaiku. Aku terbakar didalam, dan aku membutuhkan pelepasan sebelum aku kehilangan pikiranku. Melengkungkan punggung, aku menempatkan tanganku di punggungku diatas lututnya, memberinya pemandangan yang lebih baik dari payudaraku yang bergoyang saat aku menungganginya.

Pemandangan itu ternyata membuat dia lebih terangsang, dan dia mengekang pinggulku lebih keras, mengangkatku naik dan turun lebih cepat dan lebih cepat. Gesekannya begitu panas, begitu kuat, hanya itu semua yang bisa aku lakukan untuk tidak berteriak.

Apakah kau merasakan itu Sabrina? Dapatkah kau merasakan apa yang kau lakukan padaku? Penisku sangat membutuhkan berada dalam dirimu."

Tangannya seperti bar baja di pinggulku sekarang, gerakan paniknya begitu keras dan cepat, herannya kami tidak terbakar.

"Datanglah diatasku Sabrina. Datang untukku. Aku ingin melihatnya. "

Itu saja yang diperlukan untuk melemparkanku ke tepi orgasme. Aku meledak dengan ledakan erangan, gemetaran dan menggigil saat ia terus menghentak dalam diriku.

Aku terengah-engah, seperti melihat bintang-bintang dan menaiki jalanku menuju itu...aku butuh ini begitu buruk, namun SIAL ini begitu banyak.

Napasnya terengah-engah, tetesan keringat mengalir di wajahnya, matanya lebar dengan nafsu murni.

Hujamannya melambat lalu berhenti saat orgasmeku berakhir. Mengangkatku dari pangkuannya, ia melepaskan seluruh pakaiannya.

Begitu dia telanjang, Dante mengangkatku kembali ke pelukannya dan menenggelamkan kejantanannya kembali ke tubuhku saat ia

berjalan membawaku menyusuri lorong menuju kamarku. Aku sangat siap untuk mulai lagi, orgasme pertamaku nyaris hanya meredakan sedikit kebutuhan yang bergulir melalui tubuhku.

Melangkah ke kamarku, dia menutup pintu di belakang kami, kemudian berbalik dan menekanku melawan dinding di sebelah pintu saat ia mulai menghujam dalam diriku lagi.

Aku suka posisi ini, kakiku melingkari pinggangnya, tanganku terlipat di bahunya. Aku senang menjadi lebih rapat daripada dekat, payudaraku menggosok dadanya dengan setiap gerakan keatas dan kebawah. Tidak ada tempat untuk bergerak ketika dia dalam diriku seperti ini, dan aku menikmati di dalam pelukan ini.

Menyelipkan satu tangan turun diantara lipatan licinku, ia menemukan clitku dan mulai menggosok cairanku di atasnya. Rasa nikmat putingku menggosok dadanya, jari-jarinya pada clitku dan ereksi keras seperti batunya meluncur masuk dan keluar diriku mengirimku jatuh ke ledakan orgasme lainnya. Dengan teriakan keras ia mengikutiku masuk ke jurang orgasme, mengisiku dengan benih panasnya.

Ketika kami bisa bernapas, ia membawaku di seberang ruangan dan meletakkanku di atas tempat tidurku. Aku mengerang saat ia keluar dariku. Setelah mencium ujung hidungku, dia mengembara ke kamar mandi.

Sialan, dia membuatku sulit bernafas. Aku merasa panas, frustrasi dan cemas. Aku memejamkan mata dan mengerang, mencoba untuk menarik napas.

Aku perlu untuk menarik diriku. Pada kenyataannya, tidak ada yang

berubah. Kami benar-benar masih terjebak di tempat yang sama. Aku mencintainya, tapi dia tidak bisa berkomitmen.

Dia sangat menginginkanku. Itu sudah jelas. Tapi dia terlalu terjebak dalam kotak itu, terlalu takut untuk berubah. Dia harus mau berubah, dan aku tidak melihat itu akan terjadi.

Sekarang bahwa aku telah tercerahkan oleh Damien, aku mengerti apa masalah Dante sebenarnya. Tetapi kenyataan itu tidak dapat membuat hal ini oke untuk Dante lari dariku dan kemudian kembali ke aku lagi dan lagi karena ia tidak bisa menjauh.

Aku tidak akan menerima menjadi wanita kecil yang menerima tidak adanya komitmen nyata. Aku benar-benar merasa sedikit malu pada diriku sendiri, seperti aku ini sudah berselingkuh dengan pria beristri.

Aku belum bisa memberitahu teman-temanku tentang hal ini atau, yang lebih penting, adikku. Aku menyadari sekarang bahwa aku telah menghindari menghabiskan waktu terlalu banyak dengan Brooke akhir-akhir ini. Dia cerdas, dan dia akan tahu bahwa aku menyembunyikan sesuatu.

Sial. Aku sekarang menyadari bahwa aku harus melakukan beberapa pemikiran serius tentang bagaimana untuk menangani hal ini.

Datang kembali dari kamar mandi, Dante memberi aku senyuman saat ia duduk di tempat tidur di sebelahku. Rambut di bagian belakang leherku berdiri tegak ketika aku melihat bahwa senyumnya tidak mencapai matanya.

Sama seperti yang aku takutkan, dia secara mental melarikan diri

lagi.

"Sabrina. Aku minta maaf tentang semua ini. Aku tahu aku bertindak seperti bajingan dan mengirim sinyal campuran. Aku tidak mau, tapi aku tidak bisa menahannya. Aku sangat lemah ketika sesuatunya terhubung denganmu. "

Aku mengangguk padanya dan mengangkat bahu, ganjalan di tenggorokanku menyebabkan aku tidak dapat berbicara.

Aku pikir kau tahu...well, aku pikir kau tahu ini tidak dapat mengubah apa pun. Aku benar-benar peduli padamu Rina. Tapi hanya ini semua yang aku bisa tawarkan."

Ketika ia berbicara, aku membentengi diri, keputusanku telah tetap di pikiranku.

"Aku tahu Dante. Aku tahu ketika kau duduk di tempat tidur ini kau sedang berjuang. Ini harusnya menjadi ujung jalan bagiku. Aku ingin kau berpakaian dan pergi. Ini tidak akan pernah bisa terjadi lagi."

Dengan setiap kata, aku bisa melihat dia terguncang. Aku hampir benci dia pada saat ini, karena telah menjadi pengecut bahwa ia tidak bisa melihat apa yang menyebabkan dia menyangkal kami berdua.

Mengangguk kaku, ia berdiri dan berjalan menyusuri lorong. Meraih jubahku dari kamar mandi, aku mengikutinya sesaat kemudian, memberinya cukup waktu untuk menyelesaikan berpakaian.

Aku menemukan dia berdiri di ruang tamu tampak tidak nyaman dan bingung. Ketika ia membuka mulutnya untuk berbicara, aku mengangkat tanganku dan mendiamkan dirinya.

"Begini kesepakatannya. Kau pergi sekarang. Kita tidak pernah membicarakan semua ini lagi. Tidak akan pernah. Aku membutuhkan ruang darimu. Aku tidak akan datang bekerja untuk setidaknya dua minggu mendatang. Jika aku pikir aku bisa berurusan dengan bekerja sama denganmu, aku akan kembali. Jika tidak, aku akan memberitahumu sehingga kau dapat mencari asisten baru."

Rahangnya jatuh ke lantai, matanya lebar karena terkejut. Dia tampak benar-benar tertangkap basah. Demi Tuhan. Apakah dia benar-benar berpikir aku akan kembali bekerja pada hari Senin dan bermain seperti ini lagi? Idiot.

"Aku harap kau diam merupakan indikator bahwa kau memahami, meskipun pada titik ini, aku benar-benar tidak peduli."

Berjalan ke pintu, aku membukanya lebar, memberi isyarat baginya untuk pergi.

Datang dari seberang ruangan, ia berjalan seolah-olah itu adalah daerah penuh ranjau. Ketika ia sampai dimana aku berdiri, ia berhenti.

Untuk sesaat, hatiku melembut. Aku melihat anak kecil dalam dirinya, ingin begitu mati-matian untuk mengambil kesempatan. Aku menatapnya, dengan harapan bahwa ia akan menyadari bahwa tidak apa-apa untuk mengambil lompatan.

Sayangnya, pria penakut dalam dirinya menang, seperti biasa. "Aku kira kalau itu yang perlu kau lakukan Sabrina, aku tidak punya pilihan lain selain menerimanya. Beritahu aku ya, yang mana keputusanmu."

Saat ia berjalan keluar, itu semua yang bisa aku lakukan untuk tidak membanting pintu setelah dia pergi. Mengunci pintu, aku berjalan kembali ke lorong ke kamarku.

Udara beraroma seks, dan itu membuatku mual. Aku tidak perlu pengingat apa yang baru saja terjadi di sini. Meraih bantal favoritku, aku berjalan menyusuri lorong dan meringkuk di kamar tidur Brooke.

Aku tidak berharap untuk tertidur, tetapi pikiranku syukurlah langsung hilang. Dalam beberapa menit aku mati bagi dunia.

Bab 16

Aku terbangun jam sepuluh lewat, cahaya masuk melalui tirai kamar Brooke. Dia tidak menyukai tirai hitam seperti aku. Sedikit disorientasi karena terbangun dengan cahaya yang begitu banyak dan aku berbaring beberapa menit.

Aku sedang bersiap untuk bangun ketika aku mendengar pintu depan terbuka. "Sabrina? Kau sudah bangun?"

Sambil duduk aku berteriak di lorong, "Brooke, aku sudah bangun dan ada di kamarmu."

Memasuki kamar tidur, Brooke mengangkat satu alis ke arahku. Aku tahu dia bertanya-tanya mengapa aku tidur di tempat tidurnya.

"Brooke. Kita perlu bicara. Duduklah."

Duduk di sampingku, Brooke menatapku dengan cemas dan menungguku untuk bicara. Sebelum aku berubah pikiran untuk tidak melakukannya aku langsung mengatakannya tanpa berpikir, "Aku ada hubungan dengan Dante."

Mulut Brooke menganga karena shock. "Ya ampun Sabrina. Ya ampun! Aku tahu ada sesuatu yang aneh pagi itu ketika Dante datang dan kau bersikap aneh."

Aku mengangguk, membiarkan dia tahu bahwa dia benar dan kemudian aku menghabiskan dua puluh menit berikutnya menceritakan semua tentang segala sesuatu yang terjadi. Tak ada yang terlewat, bahkan fakta bahwa aku jatuh cinta pada Dante.

Mata Brooke basah karena air mata saat ia melingkarkan lengannya padaku, sambil menggoyangku ke depan dan ke belakang. Aku menangis dan menangis, membiarkan semuanya keluar. Akhirnya air mataku mereda, dan aku merasa terhibur karena sudah mengungkapkan semuanya, karena telah berbagi dengan adikku, dan karena telah menangis mengeluarkan segalanya hingga puas.

Ketika aku selesai, Brooke meninggalkan kamar tidur sebentar untuk membawakanku segelas jus jeruk. Setelah menyerahkannya kepadaku, dia berbaring di tempat tidur saat ia bertanya, "Jadi. Kau tidak akan bekerja selama dua minggu?"

Aku mengangguk mengiyakan. "Benar, aku tidak bisa. Sebenarnya aku akan pergi, pergi berlibur. Aku benar-benar harus berlibur. Aku pikir aku tidak bisa kembali menjadi asistennya. Aku sedang mempertimbangkan untuk bertanya pada Damien jika ia benar-benar

ingin aku untuk menjadi manajer proyek. Atau, mungkin aku akan berhenti sepenuhnya. Aku tidak yakin apa yang aku hadapi saat ini, itulah alasannya mengapa aku harus pergi."

Hatiku menegang di dadaku dan aku merasa buruk saat melihat Brooke mencoba tersenyum padaku, bibirnya bergoyang-goyang. "Hanya kau yang aku miliki di dunia ini Rina. Berjanjilah padaku, kau tidak akan membiarkan Dante mengejarmu keluar negeri atau apapun. Aku akan mati tanpamu."

Dari sisi lain tempat tidur, aku meraih Brooke dan memeluknya dengan erat. "Brooke, kau bukan hanya adikku. Kau sahabatku, keluargaku satu-satunya yang tersisa. Aku tidak akan pernah meninggalkanmu, dan aku pasti tidak akan pindah dari negara ini hanya karena patah hati."

Kelegaan terpancar darinya. Ia mengangguk, mundur dan tersenyum padaku. "Aku tahu itu. Hanya saja sulit, kau tahu? Ibu dan ayah pergi begitu cepat. Kau selalu menjadi yang terkuat, sangat mirip ayah. Kau cerdas, cekatan, percaya diri dan bijaksana. Melihat kau begitu sedih...Aku merasa sakit. Aku belum pernah melihat kau menangis seorang pria. Tidak sekalipun. Kau selalu begitu tegar. Aku benci Dante karena menyakitimu."

Aku menggeleng, aku menghembuskan napas frustrasi. "Aku menakutkan hal ini. Brooke, sebagian besar dari apa yang terjadi dengan Dante itu karena aku sendiri yang melakukannya. Dia tidak pernah tidak jujur. Persahabatanku dengan dia sudah berakhir, tapi dia memujamu. Kau membutuhkan dia, Damien, Spencer, Dominique dan Delilah. Jangan menyingkirkan mereka pergi karena aku sedang kacau sekarang. Aku tidak berniat untuk kehilangan kontak dengan Damien, Spencer atau Delilah dan Dominique."

Menatapku sejenak, Brooke merenungkan apa yang telah kukatakan. Akhirnya, dia mengangguk. "Akan kucoba. Tapi sangat sulit untuk melihat Dante dengan cara yang sama seperti sebelumnya, karena tahu bahwa dia bertanggung jawab atas rasa sakitmu. Tak peduli dengan apa yang kau katakan, dia bertanggung jawab untuk hal ini, dan aku merasa marah."

Aku mengangguk. "Yang bisa kuminta adalah bahwa kau mencobanya. Dan jangan melakukan sesuatu hal yang bodoh."

Akhirnya aku memutuskan bahwa aku perlu menjernihkan pikirannya dari kemarahannya. Aku katakan padanya aku lapar.

Setelah berada di dapur aku mengambil sekotak sereal dan susu, lalu duduk dan menuangkannya ke mangkuk. Brooke mengambil toaster *strudel* (merk kue) dan kami berdua duduk di meja dapur sambil memakan sarapan kami.

Untuk memecah keheningan ia bertanya, "Kemana kau akan pergi?"

Aku menggelengkan kepala dan mengangkat bahu. "Tidak tahu. Aku hanya akan masuk ke dalam mobil dan pergi ke mana pun sesuka hatiku. Sebenarnya, aku ingin bertukar mobil denganmu. Aku tidak enak membawa mobil perusahaan keperjalanan seperti itu. Aku tahu Dante tidak akan peduli jika kau menggunakan Jaguarnya, jadi tidak ada masalah."

Setelah sarapan kami berpelukan dan saling mengucapkan selamat tinggal. Aku berjanji untuk saling berkirim sms atau menelponnya setiap hari. Sebelum dia pergi kami bertukar kunci mobil, dan aku melihat dia pergi.

Aku menghabiskan beberapa jam berikutnya membereskan rincian liburan. Aku berkemas-kemas, mengosongkan kulkasku dan kemudian menggunakan komputerku untuk mengirimkan permintaan penahanan email.

Setelah memprogram ulang termostat ke mode liburan, aku mematikan lampu, mengunci rumah dan mengaktifkan alarm.

Membutuhkan waktu yang lebih lama untuk memulai perjalanan lebih dari yang kuinginkan, sudah jam tiga lewat saat aku keluar dari halaman rumahku, berangkat ke tempat yang hanya Tuhan yang tahu kemana.

Aku merasa sedih saat LA menghilang dari kaca spionku, tapi aku tahu aku telah melakukan yang aku bisa.

Aku memutuskan untuk pergi ke Las Vegas. Ini adalah pilihan yang aneh namun tepat. Aku bisa berbaur dan menghilang dalam kerumunan orang-orang dan energi kota. Mungkin ini yang aku butuhkan.

Memasang iPodku lalu aku memutar playlist Foo Fighters saat aku memacu kecepatan Mercedes. Aku bersenang-senang dan menepi di *The Mandalay Bay* jam delapan.

Hal yang hebat tentang Las Vegas adalah meskipun hari sudah malam, tempat ini masih penuh energi. Pelayannya ramah dan senengik seolah itu adalah pagi hari.

Aku menyewa kamar suite yang besar untuk menginap malam ini. Kupikir jika aku ingin tinggal aku bisa memperpanjang reservasi,

dan jika tidak, aku akan pindah.

Kamarnya indah, dan aku membuat diriku nyaman. Aku duduk di sofa dan menatap pemandangan di luar. Aku menikmatinya sebentar dan kemudian memesan layanan kamar.

Setelah makan malam, aku mengambil iPadku untuk membaca buku. Icon emailku menunjukkan aku menerima banyak email.

Pertama-tama aku menangani email tentang pekerjaanku, menyetingnya sehingga semua orang yang mengirim email akan mendapatkan balasan *out of office* secara otomatis (email balasan otomatis ketika seseorang tidak ada di tempat/kantor atau sedang cuti)

Ketika aku memeriksa email pribadiku, aku memukul kepala dengan telapak tanganku ketika aku menyadari bahwa Brooke telah menulis delapan email yang isinya berubah dari khawatir menjadi panik bertanya di mana aku berada dan mengapa aku tidak menjawab teleponnya.

Memeriksa dompet dan koperku dengan cepat namun tidak dapat menemukan teleponku. Sial. Teleponku pasti hilang. Atau apakah aku meninggalkannya di rumah? Ya Tuhan, aku benar-benar kacau beberapa hari ini.

Berlari ke telepon yang ada di kamar, aku mengangkatnya dan menggunakan kartu teleponku untuk menelepon Brooke.

Telepon itu hampir tidak sempat berdering ketika dia mengangkatnya dan segera aku menyadari dia sedang histeris.

"Brooke. Brooke! Ini aku. Ada apa? Mengapa kau menangis? Apakah terjadi sesuatu?"

Aku nyaris membayangkan dia mengatakan bahwa semuanya baik-baik saja di rumah, karena dia menangis dengan keras. "Brooke, kau membuatku takut. Apa yang terjadi?"

Aku berdiri dan mulai mondar-mandir karena panik. Aku belum pernah mendengar dia seperti itu semenjak orang tua kami meninggal. Aku mulai panik ketika Spencer berbicara di telepon.

"Sabrina? Ya Tuhan, Sabrina! Apakah kau baik-baik saja?"

"Spencer, aku baik-baik saja. Apa yang terjadi dengan adikku! Apakah dia terluka?"

Sambil bernapas lega, Spencer berkata "Brooke baik-baik saja, Sabrina. Aku berjanji. Aku berada di sini karena dia panik ketika kau tidak mengangkat teleponnya. Dia bersamaku di sini di rumah Delilah. Kami semua sudah takut setengah mati."

Aku bisa mendengar Brooke menangis pelan di belakang, Delilah sedang menenangkannya dan mengatakan padanya semua baik-baik saja.

Memelankan suaranya sedikit Spencer berbisik di telepon, "Brooke sudah memikirkan yang terburuk. Dia benar-benar yakin kau mengalami kecelakaan mobil. Dia kehilangan kendali. Sejujurnya, kami semua mulai merasa takut, terutama satu jam terakhir ini."

Terdengar suara telepon dioper, dan kemudian Damien berbicara di telepon.

"Ya Tuhan, Sabrina, kau membuatku terlihat lebih tua lima tahun. Aku tidak pernah begitu takut. Kau baik-baik saja?"

"Aku baik-baik saja. Aku sangat menyesal tentang semua ini. Aku hanya perlu...well, aku pergi."

Sambil berdehem , ia menghela nafas. "Ya. Brooke sudah mengatakan padaku bahwa kau akan pergi selama dua minggu. Aku rasa...semuanya tidak berjalan baik dengan Dante?"

Aku menghela nafas. "Tidak. Tidak, itu tidak berjalan dengan baik. Dia bilang padaku dia tidak akan berubah, dan aku katakan kepadanya bahwa aku tidak akan datang untuk dua minggu ke depan. Aku memutuskan aku harus menjauh, dan aku pergi. Sepertinya aku sudah kehilangan ponselku. Namun aku baik-baik saja, dan aku benar-benar aman."

Keheningan membentang diantara kami selama satu menit dan kemudian aku diselamatkan dari keharusan untuk mengatakan sesuatu ketika dia mengatakan, "Tunggu sebentar Sabrina. Dominique memanggilku."

Damien kembali ke telepon dalam waktu kurang dari satu menit. "Yah, tidak pernah ada waktu yang membosankan. Dominique mengatakan pada Dante bahwa kau menghilang, dan dia dalam perjalanan kemari. Aku menyuruh Spencer mengirim sms padanya sekarang untuk memberitahunya bahwa kau baik-baik saja."

Sambil menempatkan wajahku di tanganku, aku mengerang. Aku tahu Dante akan menjadi gila karena hal ini.

Sambil terbatuk karena gugup, Damien mengatakan, "Dia akan bertanya di mana kau sekarang berada."

"Tidak! Kau jangan memberitahunya, Damien. Aku membutuhkan ini. Jangan membuat ini semakin sulit untukku, kumohon. Hapuslah caller ID di ponsel Brooke. Katakan pada Dante kau tidak tahu keberadaanku. Aku mohon padamu."

Helaan nafasnya mengisyaratkan segudang pikiran dan emosi, dan aku menahan napas menunggu jawaban.

"Tentu saja aku tidak akan mengatakan kepada Dante, jika itu yang kau inginkan."

Rasa lega yang aku rasakan sangat jelas. "Itulah yang aku inginkan dan yang aku butuhkan. Kau tidak tahu betapa aku sangat membutuhkan ini. Bisakah kau memanggil Brooke sekarang?"

"Ya. Tapi sebelum aku memanggil Brooke...Sabrina, kau perlu tahu bahwa aku selalu ada di sini. Dan aku tidak akan mengkhianati kepercayaanmu dan memberitahu Dante. Jika kau membutuhkan sesuatu, apapun, hubungi saja aku."

Bunyi telepon dioper terdengar ketika Damien memberikan telepon kembali kepada Brooke.

Napas Brooke sudah lebih teratur, meskipun aku bisa mendengar cegukan kecil. "Oh Rina, aku sangat menyesal. Aku sangat takut. Aku tidak bermaksud untuk membuat drama. Aku merasa sedih setelah kita berbicara hari ini, dan semua ingatan tentang ibu dan ayah muncul kepermukaan."

Hatiku tecabik-cabik. Aku tahu ini akan selalu menjadi masalah bagi kami berdua. Pada satu waktu keluarga kami adalah pusat alam semesta kami, satu detik kemudian orang tua kami diambil dari kami dalam kecelakaan mobil hanya dua mil dari rumah. Butuh waktu hampir satu tahun bagiku untuk bisa membiarkan Brooke mengemudi kemana saja tanpa menelponku terlebih dahulu sebelum keberangkatannya dan setelah dia sampai. Tentu saja kehilanganku benar-benar membuat Brooke panik.

"Tidak Brooke. Maafkan aku. Aku benar-benar mengacau karena kehilangan telepon sialan itu. Besok aku akan ke gerai Apple dan membeli yang baru. Aku mencintaimu sayang, dan aku minta maaf karena telah membuatmu takut."

Kami menghabiskan beberapa menit berikutnya membicarakan hal-hal yang tidak terlalu membuat stress, dan aku lega bahwa dia telah kembali tenang.

Kami baru saja akan mengakhiri pembicaraan kami di telepon ketika aku mendengar keributan di belakang. Bagian bawah perutku bergejolak ketika aku mendengar suara panik Dante yang berteriak pada Damien. "SMSmu hanya mengatakan kau menemukannya dan bahwa dia baik-baik saja. Apakah dia terluka? Dimana dia?"

Aku harus mematikan telepon, sekarang. "Brooke, aku harus pergi. Matikanlah telepon dan hapuslah caller ID pada ponselmu jika Damien belum melakukannya. Jika Dante bertanya, katakan padanya kau tidak tahu di mana aku. Berbohonglah dan katakan bahwa nomor panggilan masuk tidak tersedia. Aku akan meneleponmu besok. Aku mencintaimu."

"Aku mengerti sis. Aku akan mengurus hal itu sekarang. Aku

mencintaimu Sabrina. Tidurlah yang nyenyak."

Saat dia mematikan telepon, aku bisa mendengar teriakan Dante, "Tidak! Jangan tutup teleponnya. Kumohon Brooke!"

Bunyi klik memberitahuku bahwa Brooke mengabaikan permintaan Dante, dan aku senang bahwa Brooke menjamin dia tidak akan menceritakan di mana aku berada.

Menghembuskan napas frustrasi, aku berbaring di tempat tidur dan menatap langit-langit.

Situasi ini benar-benar kacau. Apa yang akan kulakukan? Ini bahkan belum dua puluh empat jam dan aku sudah sangat merindukan Dante, itu menyakitkan. Minggu-minggu terakhir itu tak tertahankan.

Aku tidak tahu apa jawaban dari ini semua. Aku mencintainya. Jiwa yang mendalam, jantung yang berdebar-debar dan lutut terasa lemah karena cinta. Berada jauh darinya tidak akan mengubah itu. Menyerah tidak akan mengubah itu.

Aku ingin melihat dia di akhir lorong gereja. Aku ingin berkeluarga bersama dalam cinta dengan anak-anak kami kelak. Aku ingin terbangun dan melihat wajahnya setiap hari. Aku ingin tertawa bersamanya, menangis dengannya, mencintai dan mendukungnya di saat yang baik dan buruk. Aku ingin kami merayakan hari jadi kelimpuluh kami.

Dia dan hanya dia untukku. Membayangkan bersama dengan orang lain sangat menjijikkan untukku. Aku menyadari hal ini tidak akan menghilang. Aku tidak dapat berlari atau bersembunyi dari hal ini.

Selain amnesia, tidak ada yang akan membuatku lupa betapa aku mencintainya.

Aku berharap ada sesuatu, apa pun yang bisa kulakukan untuk membuat dia melihat, tapi aku tidak bisa memikirkan apa-apa.

Aku lambat berpikir daripada aku menyadari sesuatu. Kedua kalinya ketika kami mengakhirinya, aku berpura-pura dan melarikan diri. Aku bahkan tidak mencoba untuk berjuang demi kami. Aku mengangkat tanganku dan menyerah, tidak ingin mempermalukan diri sendiri dengan membiarkan dia tahu betapa pedulinya aku.

Aku menyadari sekarang bahwa dengan aku menjauh dari semua ini, aku sebenarnya mengambil pilihan yang lebih mudah. Itu mengganggu, karena aku tidak pernah takut pada apa pun sebelumnya. Apakah dengan kepergianku membuatnya merasa bahwa aku tidak layak untuk diperjuangkan olehnya?

Bagaimana jika aku berhenti melarikan diri dan kembali kepadanya dan menunjukkan padanya bahwa kita bisa melakukan ini, bersama-sama?

Aku tidak akan pernah tahu jika aku tidak mencoba, dan sekarang aku telah menyadarinya, aku tahu bahwa aku akan melakukannya. Aku ingin dia tahu, bahwa kami layak diperjuangkan.

Bangkit dari tempat tidur, aku mengemas barangku dan menyiapkan pakaianku untuk keesokan harinya.

Aku akan kembali pada Dante. Aku tidak bisa menyerah sampai aku tahu bahwa aku melakukan segalanya yang aku bisa. Jika ini tidak berhasil, setidaknya aku bisa melangkah pergi dan mengetahui

bahwa aku telah memperjuangannya.

Berbaring di tempat tidur, aku meringkuk dan menatap keluar ke langit Las Vegas sambil merumuskan rencanaku.

Bab 17

Saat aku bangun aku merasa sangat bersemangat untuk pulang ke rumah dan pada jam enam pagi sudah berada di jalan. Sepanjang perjalanan semua berjalan lancar sehingga aku sudah sampai di rumah pada jam sebelas.

Setelah memasukan koporku kedalam rumah, dengan cepat aku menelpon ke spa lokal dan membuat janji pertemuan untuk besok, aku ingin di pijat, mem-wax rambut halus di tubuhku, mulai dari alis sampai pergelangan kakiku, mewarnai serta memotong rambutku tak ketinggalan juga manikur dan pedikur.

Setelah semua selesai, aku menyetel ulang termostatku dari pengaturan liburan, dan kemudian kembali online untuk membatalkan autoreplay emailku.

Aku menghabiskan waktu hampir setengah jam untuk mencari iPhoneku. Beberapa kali aku mencoba menelepon dari telepon rumah tapi tidak pernah berdering. Aku mencari di mana-mana, sampai akhirnya menemukan Iphone-ku di bawah tempat tidurku. Itu sudah mati, jadi aku me-recharge-nya. Aku tahu itu akan memakan waktu beberapa menit untuk cukup mengisi batere-nya dan dapat menghidupkannya kembali, jadi aku menggunakan waktu itu untuk

makan selai kacang dan jelly sandwich dan minum segelas susu.

Aku kembali ke kamarku, naik ke tempat tidurku dan berbaring disana lalu mengambil telepon dari atas mejaku. Matakuku melebar karena terkejut ketika aku melihat bahwa aku punya tiga puluh empat panggilan tak terjawab.

Ada 12 panggilan dan pesan dari Brooke, mulanya pesannya baik-baik saja, tapi kemudian meningkat setelah selama beberapa jam karena dia tidak mendapatkan balasan dariku. Ini sangat sulit secara emosional mendengar dia begitu tertekan.

Ada lima pesan dari Damien, lima dari Spencer, lima dari Delilah dan tiga dari Dominique. Pesan dari mereka juga berisi kepanikan.

Empat pesan terakhir adalah dari Dante. Tidak ada yang berkesan dari pesannya. Semuanya sama-sama putus asa dan panik.

Yang pertama adalah singkat. "Sabrina! Ya Tuhan Sabrina. Kemana saja dirimu? Tolonglah hubungi salah satu kami. Tolonglah."

Yang kedua lebih panjang, tetapi lebih panik. "Ya Tuhan...tolonglah. Sabrina. Kumohon kau baik-baik saja. Kau tidak pernah tidak menjawab telepon dari Brooke dan sekarang dia menjadi gila. Tolonglah. Aku harap kau baik-baik saja."

Yang ketiga adalah kemarahan. "Persetan Sabrina. Sialan! Mengapa kau pergi seperti ini? Kau seharusnya tidak pernah pergi. Mengapa kau melakukan ini? Jika sesuatu terjadi padamu...Sialan kau! Kenapa kau pergi?"

Pesan terakhir hampir lebih dari yang bisa aku bayangkan. "Sabrina.

Ya Tuhan, Sabrina. Ini adalah salahku. Jika sesuatu terjadi padamu, itu salahku. Aku yang menyebabkan semua ini. Kau seharusnya tidak pernah membiarkan aku menyentuhmu. Aku akan melakukan apa saja untuk memutar waktu kembali ke saat di mana sebelum aku membuatmu begitu tidak bahagia. Sebelum aku membuatmu jijik sehingga kau meninggalkanku. Aku berdoa semoga kau baik-baik saja. "Kata-kata terakhirnya sangat sulit untuk aku mengerti. "Aku begitu takut Rina." Sebagai pesan berakhir, aku mendengar dia mengeluarkan isakan.

Ku pejamkan mataku sambil memeluk bantal dan menyerah pada air mataku saat aku mendengarkan pesan-pesannya. Aku tidak pernah bermaksud untuk membuat orang lain khawatir, dan itu terasa menyakitkan saat aku menyadari bahwa dengan melarikan diri aku telah melakukan itu pada mereka.

Aku baru saja bisa mengendalikan napasku ketika aku menyadari sesuatu. Seketika aku terduduk dan memukul dahiku. Ya ampun! Di sini aku berpikir bagaimana caranya agar membuat Dante jatuh cinta padaku, tetapi pesannya sudah mengatakan kebenaran itu sendiri.

Dia sudah jatuh cinta padaku.

Tiba-tiba itu semua terlihat begitu jelas. Tanda-tanda telah ada selama ini. Mengapa aku tidak menyadari ini sebelumnya?

Menyadari bahwa dia telah jatuh cinta padaku adalah kenyamanan yang besar. Aku memeluk kenyataan ini erat-erat, membungkusnya bersama hatiku dan membiarkannya memenuhi diriku dengan keberanian untuk menghadapi apa yang akan terjadi nanti. Dia takut dan dia yakin dia tidak bisa melakukan hal ini, tetapi bagian terpenting dari peperangan ini telah memenangkan pertarungannya.

Aku ada didalam hatinya sekarang, sama seperti dia yang ada didalam hatiku.

Sekarang aku hanya perlu membuat dia menyadarinya dan membuatnya untuk mengatakannya keras-keras. Dia perlu merangkul perasaannya dan bertindak sehingga kami dapat memulai kehidupan kami bersama. Kami harus bergerak bersama menyatukan dua bagian yang terpisah menjadi satu kesatuan.

Tekadku sudah bulat, namun aku ketakutan. Tapi menyadari bahwa dia mencintaiku, itu menghapus semua ketakutanku.

Kekuatanku sekarang telah dibentengi dan mutlak, Aku ke kamar mandi dan bersiap-siap untuk hari ini.

Setelah siap, aku pergi ke mal. Aku hampir pusing karena suka cita, mengambang di awan cinta.

Aku menghabiskan beberapa jam berikutnya dengan belanja habis-habisan. Aku memulainya dengan membeli lingerie terseksi yang bisa di temukan oleh tanganku dan membeli pakaian kerja baru.

Rok baruku dan gaun memiliki hemlines pendek. Tidak terlalu pendek, tapi pasti akan menarik perhatian Dante. Setiap pakaian menonjolkan kakiku dan sekarang aku baru menyadari bahwa itu bisa membuatnya gila dengan nafsu.

Dipasang dengan sabuk garter indah dan stoking yang baru saja aku beli, dijamin itu bisa meledakkan pikirannya. Aku sudah tak sabar lagi untuk menggoncangkan dunianya.

Setelah selesai belanja di mal, aku menuju ke Hollywood West ke

Pleasure Chest. Aku pasti menendang ini sampai menghasilkan beberapa torehan, tapi dalam permainan ini aku sudah mencoba hampir segala sesuatunya dengan Dante.

Melihat-lihat toko, aku terkejut oleh betapa banyak produk yang menarik matakku. Sebelum aku menyadarinya aku telah memilih lilin tetes Jepang, bulu kesenangan, lilitan dasi sutra, dadu kotor, puting cream Nibbler, luna Lelo bola, pelumas, debu madu, cat tubuh, frosting tubuh, masker mata, riding crop, sistem tahanan dibawah tempat tidur, borgol, pakaian dalam bergetar, sebuah vibrator peluru, dua colokan anal dan berbagai film erotis. Oh ya, hal-hal yang menarik yang akan jadi nyata.

Perhentian terakhirku hari itu adalah Frederick of Hollywood. Aku membeli beberapa lingerie menakjubkan sebelumnya di mal, tapi apa yang kuinginkan sekarang adalah beberapa hal yang kusebutkan di atas, datang dan bercintalah denganku lingerie.

Mereka memiliki persis seperti apa yang aku cari dan aku membeli banyak lingerie seksi dengan model yang gila. Hal pertama yang kuambil adalah mutiara dan rantai teddy. Ini dekaden dan benar-benar berdosa. Setelah itu aku memilih sebuah renda sisi terbuka teddy, mesh lipit boneka teddy, suspender boneka berenda, sangkar daun teddy, babydoll Brigitte, satin dan renda babydoll dan babydoll ruffle.

Aku telah mendapatkan semua yang kubutuhkan untuk membuat rencana liarku dan memberi kesenangan bagi kami berdua. Aku sangat tegang dari mulai berbelanja sendiri dan dalam hitungan detik aku akan menemuinya sekarang sehingga aku bisa berdekatan dengannya.

Untungnya, aku bisa mengendalikan diriku. Kesabaran akan menghadihkan sesuatu yang luar biasa, aku tahu itu.

Aku kembali lagi ke mobil, aku baru saja mengambil teleponku dan ingin membuat sebuah panggilan ketika telponku berbunyi. Memeriksa ID pemanggil, aku menjawab melalui hands free setelah melihat bahwa itu Brooke.

"Hei Brooke, aku baru saja akan menghubungimu! Ada apa?"

"Tidak banyak. Aku hanya menelepon untuk menanyakan kabarmu. Yah...dan juga untuk memberitahumu bahwa Dante menghabiskan lebih dari satu jam semalam meminta kami untuk mengatakan kepadanya di mana kau berada. Dia meneleponku empat kali hari ini memintaku untuk berubah pikiran dan menyerahkan informasi tersebut. Aku sudah bicara dengan Damien dua kali, dan dia bilang Dante mengemis kepadanya untuk mendapatkan informasi tentang kau dan Damien hampir mencekiknya."

Aku tertawa dalam hati. Sekarang aku melihat betapa pedulinya dia itu sudah sangat jelas. Sementara itu, sangat menjengkelkan mengetahui bahwa dia marah, itu juga merupakan bagian penting dari rencana. Dia harus meledak dan keluar dari zona nyamannya.

"Brooke, aku kembali ke LA. Kau bisa menemuiku di rumah malam ini? + Aku ingin berbicara denganmu."

"Wow, itu sangat cepat! Aku benar-benar bisa mengatakan dari nada suaramu bahwa kau merencanakan sesuatu. Aku bisa berada di rumah sekitar jam tujuh. Apakah kau ingin aku membawa makan malam?"

Aku tidak bisa menahan tawa. Adikku mengenalku dengan baik. "Ya, bawalah beberapa grub. Tapi pastikan kau tidak memberitahu orang lain bahwa aku sudah kembali! Aku akan menjelaskannya ketika kau pulang. Aku tidak sabar untuk bertemu denganmu."

Setelah mengatakan salam perpisahan, aku menghabiskan sisa perjalanan pulang dengan menyetel Guns n' Roses dengan musik yang kencang saat aku bernyanyi bersama.

Begitu sampai di rumah aku bolak balik sebanyak empat kali untuk mengangkut semua barang belanjaan yang baru saja kubeli dari mobilku. Perlu waktu beberapa saat untuk membawa semuanya masuk kedalam rumah saat aku baru saja menyelesaikannya ketika mendengar Brooke datang melalui pintu depan.

"Rina datanglah ke meja makan! Aku di sini dengan makanan dan aku gadis yang kelaparan!"

Sambil tertawa, aku berjalan kedapur.

Setelah berpelukan, aku mengeluarkan piring, sendok dan garpu sementara Brooke membuka makanan. Dia membawa ayam lemon dengan pasta dan cheesecake untuk pencuci mulut.

Sambil menuangkan segelas anggur merah untuk kami, aku duduk di sampingnya dan kami mulai makan. Kami diam selama beberapa menit ketika makan, dan ketika mulai sedikit kenyang kami berdua mulai memperlambat sedikit.

"Baiklah, Ceritakan semuanya. Kau pergi selama kurang dari dua puluh empat jam dan memberitahuku bahwa kau telah memutuskan...sesuatu. Katakan ada apa ini."

Mengangguk-angguk kepalaku, aku memulai. "Kau tahu bagaimana cara pikiranku bekerja. Kau benar, aku merencanakan sesuatu. Aku pulang karena aku sadar bahwa aku bahkan tak pernah mencoba untuk memperjuangkan Dante. Aku ketakutan dan langsung lari. Dan itu bukan aku."

Berhenti, aku menyesap anggur sebelum melanjutkan. "Setelah pulang, aku menemukan teleponku. Mendengarkan pesan dari Dante dan aku menyadari sesuatu. Brooke...dia juga telah jatuh cinta padaku. Ini bukan salah satu sisi. Sekarang aku harus membuat dia menyadari itu. Aku tidak akan menyerah untuk kami."

Mengangguk-angguk setuju, Brooke tersenyum padaku. "Aku sangat senang kau menyadai itu sendiri. Aku benar-benar berpikir aku harus meyakinkan kau bahwa dialah orangnya."

Aku mengangkat alis padanya dan bertanya, "Tunggu. Apa? kemarin kau baru saja menemukan bahwa tidak ada yang terjadi antara aku dan dia. Bagaimana kau tahu tentang perasaannya?"

Memberiku seringai 'aku tahu segalanya' di wajahnya. "Yah, jelas aku tidak tahu apa-apa sebelum kemarin. Tapi ketika semua kegilaan yang terjadi tadi malam, aku melihat dari dekat dan secara pribadi bagaimana perasaannya. Ketika dia sampai di apartemen, jelas Dante sudah menangis. Dante tahu pada saat dia tiba di sana bahwa kau baik-baik saja, tapi ia masih berantakan dan kacau. Aku mungkin berpikir dia hanya kesal karena kau telah menghilang, tetapi dia berbalik ketika aku menutup telepon darimu. Dia sangat ingin berbicara denganmu, meskipun dia sudah tahu kau baik-baik saja. Dia begitu sedih. Itu tidak mungkin terlewatkan. Setelah ia pergi, Spencer, Dominique dan Delilah segera mengeroyokku dan Damien

mereka mencoba mendapatkan informasi sedetail mungkin dari kami, karena mereka tidak mungkin tidak melihat apa yang terjadi ketika mereka melihat Dante berlaku seperti itu."

Mengangguk, aku merenungkan semua yang dia bilang. "Aku senang mereka semua tahu. Aku tidak pernah ingin menjaga rahasia dari salah satu dari kalian. Dan itu akan membantuku karena mereka sudah mengetahuinya dan membuat rencanaku terus maju. Aku tidak menyembunyikan ini lagi. Aku akan benar-benar mengubah cara Dante melihat sebuah hubungan."

"Itu bagus Rina! Satu-satunya cara agar Dante tahu ini adalah nyata adalah jika kau menunjukkan padanya bagaimana perasaan bisa menjadi positif. Apa rencanamu?"

Menggeliatkan alisku padanya dan cekikikan, aku mulai menceritakan kepadanya. "Aku pada dasarnya akan menyerang rasanya dan menempatkan dia sampai meledak. Aku mulai dengan membeli pakaian kerja baru. Rokku dan gaunku yang sedikit lebih pendek sekarang. Aku membeli beberapa pakaian baru yang indah, termasuk beberapa sabuk garter dan stocking, yang akan menjadi hal baru favoritku."

"Ooh Sabrina! Aku suka bagaimana cara kau berpikir. Teruskanlah."

Aku menggoyangkan mataku padanya dan kemudian melanjutkan. "Itu adalah awal yang baik, tapi aku yakin tidak selesai. Aku pergi ke West Hollywood dan mendatangi The Pleasure Chest. Aku banyak membeli hal super menyenangkan yang dijamin akan meledakkan pikirannya. Dan kemudian untuk melengkapi semua itu, aku pergi ke Frederick Hollywood dan membeli beberapa lingerie seksi. Besok aku akan ke spa, Waxing, potong rambut dan mewarnai rambut,

manicure, pedicure dan pijat. Rencanaku adalah untuk muncul di tempat kerja pada Selasa pagi dan pergi dari sana."

Dia tertawa keras ketika aku selesai. "Ya Tuhan Sabrina. Kau sungguh mematikan. Aku suka bahwa kau merencanakan semua ini. Dante tidak tahu apa yang akan terjadi didirinya."

Kami menghabiskan satu jam berikutnya menyelesaikan makan malam dan berbicara lagi. Tentu saja dia menuntut untuk melihat segala sesuatu yang sudah kubeli, jadi aku menunjukkan padanya semua pakaian dan lingerie.

Setelah itu aku paparkan semua mainan di lemariku dan dia cekikikan karena kagum. Aku suka bahwa aku dapat berbicara tentang hal semacam ini dengan adikku. Ibu kami membesarkan kami dengan memberi tahu bahwa seks dan bereksperimenlah dengan seseorang yang kau cintai dan merasa aman dan nyaman adalah hal yang paling alami di dunia, dan bahwa kau harus merangkul seksualitasmu dan merayakannya.

Dia mengangguk tanda menyetujuinya pada segala sesuatu yang telah kutunjukkan padanya. "Jika kau tidak memberinya serangan jantung pertama, dia ada di waktu hidupnya...selama sisa hidupnya! Aku bertanya-tanya apakah ini jenis rencana yang akan berhasil untukku."

Menatapnya, aku mengangkat alis. "Aku tahu kau telah bersikap sedikit berbeda akhir-akhir ini! Kau menyukai seseorang. Siapa orang ini?"

Menggelengkan kepalanya, dia melemparkan tatapannya menjauh dariku. "Tidak, itu tidak ada yang spesial maksudku....Oh, kau tahu.

Aku sudah agak terlalu tua untuk masih perawan, kan?"

Aku benar-benar menemukan bahwa aku tidak percaya pada apa yang dia katakan tentang tidak ada yang spesifik, tapi aku memilih untuk tidak membahasnya. Sebaliknya yang kukatakan adalah, "Tidak, aku tidak berpikir kau terlalu tua untuk menjadi perawan. Aku berharap aku akan mendengarkan nasihat ibu dan tetap perawan sampai aku bertemu cinta sejutiku. Sekarang akan selalu ada festival tunda seks sebelum aku bertemu dengan Dante dan ledakan perasaan ketika dia bercinta denganku. Semua terasa sangat berbeda ketika kau sedang jatuh cinta, seperti siang dan malam."

Sambil tersenyum, dia memelukku. "Aku tetap perawan sepanjang waktu ini karena semua yang dikatakan ibu, tapi beberapa orang tidak suka hal keperawanan....Aku agak berharap aku sudah tidak perawan lagi."

Aku menatapnya saat aku mencoba untuk mencari tahu apa yang harus dikatakan, tapi dia meraih salah satu colokan anal dan menusukku dengan itu, dan itu membuat kami terdiam sejenak, dan kami menghabiskan beberapa menit mencoba untuk menghentikan dari tertawa.

Tak lama setelah itu Brooke dan aku menukar kunci mobil kami kembali dan kemudian dia kembali ke apartemennya, setelah membuatku berjanji untuk selalu menceritakan kemajuan pada rencanaku.

Aku menghabiskan seluruh hari berikutnya dengan mempercantik diri. Kakiku dicukur, aku mendapatkan Brazilian wax, alis yang dicukur, rambutku dihighlight dan dipangkas, facial dan dipijat, dan aku mengakhiri perawatan dengan manikur dan pedikur. Biasanya

aku minta warna yang terang atau French manikur, tapi hari ini total perawatan dan aku mendapatkan 'Take Me To Bed Red' pada kuku jari kaki tangan dan kakiku.

Pada saat aku meninggalkan salon aku halus, mulus, dipoles...dan besok siap untuk meledakkan otak Dante.

Bab 18

Aku bangun dan masuk kamar mandi pada pukul tujuh, begitu bersemangat untuk memulai hari. Aku benar-benar sangat merindukan Dante beberapa hari terakhir ini. Aku tidak percaya aku pikir aku bisa menjauh darinya selama berminggu-minggu. Dalam retrospeksiku, itu adalah rencana yang benar-benar bodoh.

Aku menghabiskan waktu ekstra mengoleskan lotion di seluruh tubuhku pagi ini, memastikan bahwa tubuhku lembab dari kepala sampai ujung kaki.

Setelah aku telah selesai, aku duduk di meja riasku dan memblow rambutku. Aku telah memutuskan untuk mengurai rambutku, dan aku sangat senang dengan hasilnya. Sebuah sentuhan maskara dan sedikit lip gloss dan aku selesai dengan rambut dan make-up.

Menuju ke lemariku, aku memilih kostum untuk hari ini. Setelah aku telah membuat pilihan, aku memakai bra super push-up baru dan garter belt yang cocok dan stoking.

Setelah garter belt dan stoking aku pasang ditempatnya, aku menarik

celana dalam yang serasi dan memandangi diriku di cermin dan tersenyum. *Oh yeah, ini adalah apa yang aku harapkan.*

Selanjutnya aku memakai rok pensil abu-abu baruku. Tidak seperti rok pensil lamaku, yang satu ini berakhir di atas lutut, sekitar dua inci di atas tepatnya. Menyelipkan blus tanpa lengan berwarna merah dan sepasang anting-anting bulat panjang favoritku, aku semprot diriku dengan parfum J'Adore dan kemudian memasang sepatu hak tinggi abu-abu Louboutin milikku.

Tampilan selesai, dan aku tahu ini adalah home run. Dengan itu, aku berjalan ke dapur dan makan sarapan dan minum segelas susu sebelum masuk ke mobil dan berangkat untuk bekerja.

Aku berjalan ke kantor sekitar jam delapan tiga puluh, dan aku mencoba untuk menenangkan kupu-kupu di perutku sementara aku di lift dalam perjalanan ke lantai atas.

Melewati ambang pintu ke office suite kami, aku mengambil napas dalam-dalam. Hari pertama dari rencana untuk memecahkan pertahanan Dante akan dimulai.

Aku memeriksa beberapa pesan dan membuat beberapa catatan sebelum aku menyusuri lorong ke kantor Dante. Aku mendapatkan perasaan déjà vu saat aku berdiri diam-diam di ambang pintu dan menatapnya. Ini seperti dilempar kembali pada waktu hari pertama aku berdiri di sini mengawasinya.

Dia duduk di mejanya dengan surat kabar tersebar di depannya, tapi aku dapat melihat dengan jelas bahwa ia tidak membacanya. Kepalanya ada di tangannya dan dia hanya menatap kertas.

Hatiku teragap ketika aku melihat betapa sedihnya dia terlihat. Dia tidak serapi seperti biasanya dan dia tampak seperti dia tidak tidur sehari-hari.

Mengucapkan doa kecil, aku melangkah ke kantornya dengan iPadku di tangan.

"Dante, Selamat pagi. Kita perlu membahas beberapa pesan yang baru saja aku ambil. Tampaknya ada beberapa masalah besar dengan pekerjaan di Thailand. Apakah kau ingin aku untuk menjadwalkan pertemuan dengan Damien dan Sandra sekarang, atau apakah kau ingin menunggu sampai setelah makan siang?"

Raut wajahnya tak ternilai harganya. Dia benar-benar terpana melihat aku berdiri di sana. Aku tersenyum padanya dan mengangkat alis. "Bagaimana menurutmu? Pertemuan pagi ini, atau setelah makan siang?"

"Sabrina? Apakah itu benar-benar kau atau aku bermimpi lagi?"

Aku menggeleng padanya. "Ini aku. Aku kembali. Kita bisa mendiskusikan semua ini nanti. Sekarang kita perlu bicara tentang masalah di Thailand. Ini sebenarnya sangat serius. Kapan kau ingin bertemu dengan Damien dan Sandra?"

Aku bisa melihat bahwa dia berjuang untuk melangkah dalam mode bekerja. "Benar...sebuah pertemuan. Beritahu aku masalahnya dan kita akan mulai dari sana.

Melangkah ke seberang ruangan, aku mengambil kursi di depan mejanya dan menariknya ke sisi lain sehingga aku bisa duduk di sampingnya. Sementara ia melipat koran, aku diam-diam menarik

rokku sehingga ketika aku duduk dia akan memiliki pandangan depan dari fakta bahwa aku mengenakan garter.

Duduk, aku bertindak seolah-olah aku tidak melihat bahwa pahaku terbuka. Menghidupkan iPad-ku, aku menarik beberapa foto baginya untuk dilihat dan mulai membolak-baliknya.

"Foto-foto ini baru saja dikirimkan oleh asisten manajer proyek. Lihatlah persediaan bahan-bahannya, Dante. Mereka benar-benar berbeda dari apa yang kita telah bayar. Aku pikir seseorang mencuri dari kita."

Seks Kitten batinku memberikan sebuah seringai saat aku melihatnya berjuang untuk melihat foto-foto itu, bukan pahaku.

Sayangnya hal ini adalah sesuatu yang kami benar-benar harus selesaikan, dan dia menyadarkan dirinya ke kenyataan sekarang dan fokus seperti laser pada foto yang aku tunjukkan kepadanya.

Meraih mouse-nya aku menarik keluar buku besar untuk pekerjaan Thailand dan kami mulai menyisir daftar persediaan dan membandingkannya dengan foto-foto yang kami miliki.

Meniup napas frustrasi ia memukul tangannya di meja. "Sialan. Seseorang telah benar-benar mencuri dari kita. Baiklah Rina, beritahu Damien dan Sandra di ruang rapat sesegera mungkin. Katakan kepada mereka untuk membawa laptop mereka. Aku akan membawa kedua laptop kita jika kau duluan dan mengatur layar besar bagi kita untuk melihat semua ini."

"Siap, Bos. Aku akan membawa mereka di ruang konferensi sepuluh menit berikutnya. Sampai jumpa di sana."

Sisa hari dengan kecepatan penuh saat kami memaparkan masalah Thailand dan memutuskan bagaimana untuk menghadapinya.

Ternyata manajer proyek yang kami pilih disana telah membuat slip pembelian palsu untuk persediaan bahan mahal yang biasanya kami gunakan, tapi malah telah menggunakan perlengkapan murah dan mengantongi kelebihan uangnya.

Pada akhir pertemuan Sandra siap untuk menuju ke Thailand, jet perusahaan menunggu untuk membawanya pergi. Ketika Dante berjalan ke bawah ke garasi parkir, aku mengambil kesempatan untuk berbicara dengan Damien. Dia sedikit lebih buruk hari ini, dan aku berasumsi dia keluar minum tadi malam.

Tersenyum padaku dia berkata, "Aku tahu kau merencanakan sesuatu, Sabrina. Jangan berpikir aku tidak melihat bahwa kau memakai rok lebih pendek dari biasanya. Aku duga kau sudah memutuskan berjuang untuk dia?"

Aku mengangguk mengiyakan. "Tentu saja, kau tahu aku mencintainya. Aku berlari seperti pengecut pada awalnya, tapi setelah aku punya waktu untuk berpikir, berjuang untuk dia adalah satu-satunya pilihan."

Aku suka senyum yang ia berikan padaku saat ia melangkah maju dan membungkuk dalam pelukan raksasa. "Tepat sekali Rina. Dia jatuh cinta denganmu juga, bahkan jika kau belum tahu itu. Sekarang kau hanya perlu membuatnya menyadari hal itu."

Menciumnya di pipi aku tertawa. "Oh, aku punya rencana untuk itu."

Menuju kembali ke office suite kami, aku berkemas dan menunggu

Dante untuk kembali dari mengantar Sandra.

Ketika ia melangkah melalui pintu, aku merasakan aliran listrik. Berdiri, aku berjalan ke arahnya.

"Dante, kita perlu bicara. Aku tidak ingin melakukannya di sini. Kita perlu tempat pribadi. Pilihannya adalah rumahku atau rumahmu. Mana yang akan kau inginkan?"

Raut wajahnya tak ternilai harganya. Dia benar-benar terkejut bahwa aku baru saja menarik sapi jantan dari tanduknya (langsung berterus terang pada inti masalah). Aku hampir bisa melihat roda berputar di kepalanya ketika ia mencoba untuk mencari tahu apa yang akan aku lakukan selanjutnya.

Menjalankan tangannya melalui rambut dia menatapku. "Um...Yah rumah aku sedikit lebih dekat. Apakah kau ingin pergi ke sana? Kita bisa membeli makan malam."

Sambil tersenyum, aku berbalik dan membungkuk dimejaku untuk mengambil dompetku. Aku tahu aku baru saja memberinya cukup pemandangan dari garterku, dan aku menggoyangkan sedikit pinggulku saat aku berdiri tegak.

"Rumahmu oke. Bagaimana jika kau pergi membeli sup dan sandwich dari deli dekat rumahmu? Aku akan menemuimu di sana."

"Sandwich dan sup, yakin aku bisa melakukannya. Kedengarannya enak. Apakah kau memiliki sesuatu yang khusus yang kau inginkan, atau bisa aku hanya memesan apapun yang menarik mata ku seperti biasa?"

Oh, betapa aku menyukai suara nafas memburunya. Melirik sekilas kebawah, aku dapat melihat dengan jelas bahwa dia keras seperti batu. Aku bisa menguasainya sekarang dan aku menyukainya. Memberinya senyuman, aku mengangguk. "Ya, hanya mengambil apapun yang terlihat enak. Aku akan menemuimu di rumahmu."

Aku mengemudi seperti angin ke rumahnya, berlari melalui pintu dengan tas menginapku dan langsung menuju kamar mandinya. Mengikat rambutku dengan jepitan, aku melompat ke kamar mandi untuk menyegarkan diri.

Ketika aku keluar, aku memakai lotion lagi, kemudian memakai caged leaf teddy yang aku dapatkan dari Frederick of Hollywood. Aku sikat rambutku sehingga mengkilap dan tergerai indah dibahuku seperti awan, lalu menyembrotkan J'Adore.

Setelah aku selesai bersiap-siap, aku berjalan kembali ke kamar tidur dan mengatur diri di tempat tidurnya.

Aku baru saja membetulkan posisiku ketika aku mendengar dia masuk ke rumah melalui garasi. Aku bisa mendengar dia mengembara di sekeliling rumah dan kemudian ia mulai memanggil aku. "Sabrina! Sabrina? Dimana kau?"

Cekikikan diam-diam aku berseru, "Aku diatas Dante. Bisakah kau datang membantuku, please?"

Aku mendengarnya ketika dia mempercepat langkahnya dan mulai berjalan menaiki tangga. "Sabrina! Apakah semuanya baik-baik saja? Apakah kau terluka?"

Raut wajah Dante saat ia berhenti bergerak di ambang pintu tak ternilai harganya. Memberinya senyum yang paling sensualku. Aku mengangguk padanya saat aku menangkap payudaku. "Ya, aku sakit. Sepertinya seluruh tubuhku terbakar."

Meluncurkan tangan ke bawah tubuhku, aku meluncurkan jariku di atas seksku. Aku bisa merasakan bagaimana basahnya milikku melalui pakaianku, dan aku mengerang saat menyentuhnya.

Napasnya keluar dalam deru ketika aku menyelipkan jariku di bawah celana dalam untuk menyentuh clitku. Menjaga kontak mata dengannya, aku melengkungkan punggungku ketika jariku meluncur naik dan turun diatas clitku.

"Dante, milikku serasa terbakar. Bisakah kau menjilati semuanya agar jadi lebih baik?"

Tatapan yang ia berikan padaku adalah seratus persen nafsu berisi kejutan. "Astaga. Sabrina, apa ini yang benar-benar kau mau? Aku benar-benar ada kondisi yang kritis di sini."

Menarik jemari dari milikku, aku memasukkannya ke dalam mulutku dan mengisap habis cairannya. "Oh ya sayang. Aku tahu apa yang ku mau. Aku ingin kau bercinta denganku. Keras. Jangan pernah berpikir untuk menahan diri."

Dia seperti kilat saat ia datang melintasi ruangan dan naik ke ranjang denganku, meraih kepalaku dan memiringkannya saat ia menempatkan bibirnya di tenggorokanku dan menggigitnya.

Kakiku menendang saat ia memegang kepalaku dan membasuh leherku dengan lidah dan giginya.

"Persetan! Dante jangan menggoda. Cepatlah telanjang."

Sambil menertawakanku, dia melangkah mundur dari tempat tidur dan melucuti pakaiannya, kemudian datang kembali dan membantuku melepas pakaian dalamku. "Sialan Sabrina. Pakaianmu hot dengan huruf besar H."

Sambil menggoyangkan pinggulku, aku membantu dia melepaskannya dariku, mendesah lega ketika kita berdua telanjang.

Aku suka tatapan matanya saat ia menyadari kenyataan bahwa aku benar-benar telanjang, sepenuhnya tanpa busana di depannya.

"Oh Tuhan. Benar-benar telanjang dan sepenuhnya licin! Astaga seksi sekali."

Aku meluncurkan tangan turun ke pahaku, menggosok jari-jariku di atas intiku yang licin, benar-benar mulus didepannya.

"Aku yakin aku melakukan Brazilian wax kemarin. Mereka bilang bahwa benar-benar tanpa rambut membuat sensasi bahkan jadi lebih intens. Haruskah kita mencobanya?"

Dante menganggukkan kepala seakan terhipnotis, ia bergerak di tempat tidur, kemudian duduk menunggangiku. "Oh, ya. Mari kita coba sekarang."

Ia bergerak ke bawah tubuhku, dia menjilat dan menggigit kecil padaku saat ia bergerak lurus langsung ke intiku. Mendorong kakiku terpisah dengan tangannya, ia membungkuk ke depan dan meniup dengan lembut pada celahku.

Aku melengkungkan punggungku dan menjerit oleh sensasinya. Tangan bergerak ke bawah kakiku menuju pangkal pahaku, dia menyibak milikku terpisah dengan ibu jarinya, mengumpulkan cairanku dan menyebarkannya diatas clitku. Rasanya luar biasa intens, dan aku merasa tubuhku tersiram oleh hawa panas. Dia menyibak bibirku terpisah, dengan lembut menempatkan lidahnya padaku dan mulai menggeliatkan lidahnya begitu lembut.

Mencubit bagian atas bibir bawahku, dia mulai meluncurkan lidahnya diseluruh milikku. Merasakan dia melakukan oral padaku setelah sekarang aku benar-benar telanjang benar-benar menakjubkan. Cairanku keluar makin lama makin cepat dan hingga ia dibanjiri oleh cairanku saat aku bergerak naik turun menerima perlakuannya.

Sambil menggeram kearahku, ia memegang pinggulku agar stabil. "Mmm sayang. Aku suka menjilati milikmu yang indahnyanya. Ini sangat nikmat. kau terasa begitu manis di sini. Bibir bawahmu yang licin di bawah lidahku. Aku suka ketika kau jadi begitu basah untukku. Aku bisa bercinta menggunakan lidahku selama berjam-jam padamu. Aku bersumpah demi Tuhan itu seperti sihir, rasa, sentuhan dan aromamu. Setiap kali ambrosiamu menetes di atas lidahku, yang hanya bisa aku lakukan hanyalah agar tidak ejakulasi di tempat."

Mengerang, aku menempatkan aku menjilat telunjuk dan jempol pada setiap tangan dan kemudian mulai mencubit putingku saat dia bercinta denganku menggunakan lidahnya yang ahli.

Dia meluncurkan dua jarinya masuk ke dalam milikku yang basah, kemudian mulai menggerakkannya bolak-balik bersamaan saat dia

menjilat dan menghisap. Aku hanya bisa mendesah dan mengerang saat lidahnya yang ahli bekerja membawaku ke puncak gairah. Aku benar-benar gemetar sekarang, jantungku bergemuruh di dadaku. Menarik jarinya, ia menambahkan jari ketiga lalu mendorongnya kembali masuk.

"Oh sial Dante! Ya Tuhan! Ini luar biasa. Apa yang terjadi padaku?"

Sambil terus menyetubuhiku menggunakan jarinya dengan lebih cepat, ia terkekeh. "Oh sayang, kau sedang terbakar gairah sekarang. Aku akan bercinta denganmu begitu keras sayang. Jari ini hanyalah puncak dari gunung es."

Kata-katanya mengirimku ke tepian dan aku meledak dalam orgasme, menjerit saat ia terus bercinta denganku menggunakan jari-jarinya. "Oh Tuhan! Jangan berhenti, jangan berhenti, jangan berhenti!"

Aku orgasme begitu intens saat jarinya menyetubuhiku masuk dan keluar lebih keras dan lebih keras lagi dan menjentik clitku dengan lidahnya pada saat yang sama. Jantungku menghentak di dadaku, napasku berubah keras dan cepat, dan dia tidak berhenti.

Tiba-tiba ia menarik jarinya dan membalikkan tubuhku. Merentangkan lututku lebih lebar, dia menghujamkan kejantanannya ke celah ketatku dalam satu dorongan keras. Aku menggeliat dibawahnya dan masih terus klimaks saat aku menikmati orgasme terpanjang dalam hidupku.

Orgasmeku terjadi terus menerus, tidak berhenti. Tubuhku seperti petasan saat kejantanannya menghantam pada rahimku. Sambil membungkuk ke depan, dia menggigit leherku bersamaan saat dia

menampar pantatku dan aku berteriak karena sensasinya.

Keringat mengucur deras dari kami berdua saat aku terengah dan berteriak dan mencakar seprei.

Melengkungkan punggungku, aku berteriak kesakitan juga ekstasi saat ia terus menampar pantatku, bergantian dengan belaian lembut. Ketika ia berhenti menampar pantatku, dia mencubit putingku hingga aku menjerit, "OH SIAL!" bersamaan saat orgasmeku tidak hanya berlipat ganda, tapi tiga kali lipatnya.

Segalanya berubah menjadi abu-abu di sekitarku saat aku merasakan Dante menyemburkan cairannya di dalam diriku, dan aku benar-benar meledak oleh sensasinya ketika ia terus menghentak masuk dan keluar dariku. Pikiran setengah logis terakhirku adalah bahwa ia benar-benar menyetubuhiku sampai mati.

Aku tak yakin berapa lama aku berada dalam kondisi itu, nyaris mengapung di atas tubuhku. Cukup lama waktu berlalu sampai ia sudah selesai membersihkanku dengan waslap basah saat aku kembali ke bumi.

Aku telentang sekarang, dan aku menatap langit-langit dengan shock. Aku tak yakin apa yang baru saja terjadi padaku, tapi itu nyaris terlalu intens.

Duduk tegak, aku menyibak rambutku kesamping. Seluruh tubuhku berkeringat dan lengket, dan aku meringis.

Aku menatap dalam diam saat Dante naik di sampingku, membungkus lengannya padaku dan memberikan ciuman singkat yang membuatku terengah-engah lagi.

"Kau pingsan sayang, tapi jangan khawatir, kau baik-baik saja. Itu tadi sangat intens." Sambil tertawa kecil, ia mencium sudut bibirku. "Merasakan orgasmemu berlangsung terus menerus sangatlah intens dan milikmu mencengkeram kejantananku begitu kuat, aku juga hampir saja pingsan. Aku belum pernah klimaks begitu kuat, tidak pernah sekali pun. Hanya karena rasa takut menghancurkanmu sampai mati membuatku tetap sadar."

Sambil menutupi mata dengan lenganku, aku merintih. "Astaga, betapa memalukannya ini! Menjadi pingsan karena orgasme?"

Dante menarik lenganku dari atas mataku, ia mencium jariku dan terkekeh. "Oh sayang. Menjadi malu adalah hal terakhir yang harusnya kau rasakan. Itu adalah perasaan terbaik yang pernah kumiliki. Dan itu menunjukkan sesuatu, karena setiap waktu bersamamu selalu menakjubkan."

Tuhan, aku mencintainya. Dia membuat aku merasa begitu baik tentang diriku sendiri. Tidak ada apapun dengan dia yang terlalu kotor atau terlalu berlebihan. Dengan Dante aku merasa bebas untuk melepaskan diri, untuk mengeksplorasi batas-batasku dan menyerahkan kesenanganku padanya secara bebas dan tanpa syarat.

Aku akhirnya mengerti apa yang ibuku maksudkan tentang setiap kali dia mengatakan padaku dan Brooke bahwa menjadi intim dengan seseorang yang kau cintai membuat kau bebas untuk terbang. Itu tidak pernah masuk akal bagiku sebelumnya, tapi tidak sekarang. Aku melihat begitu jelas sekarang mengapa aku tidak pernah nyaman dengan kedua partner bercintaku sebelumnya. Aku tidak jatuh cinta dengan mereka. Aku hanya menyukainya.

Aku ingat memberitahu ibuku bagaimana seks itu membosankan yang kurasakan. Sebuah memori yang memukulku di Technicolor dari senyum sedihnya saat dia berkata, "Oh Sabrina. Ini adalah mengapa aku bilang untuk menunggu 'The One'. Kau akan menemukannya, honey. Tapi sampai saat itu, seks hanyalah seks. Jangan puas dengan itu lagi. Ketika kau menemukannya, perbedaannya akan terlihat jelas. Itulah bagaimana seks itu untuk aku ketika aku bertemu dengan ayahmu."

Tersenyum padanya, aku menarik kepalanya turun mendekati kepalaku dan memberinya ciuman, lalu menarik dia dari tempat tidur menuju kamar mandi. Aku berhenti di jalan dan aku mengambil sampo dan kondisioner dari tasku, bersama dengan sedikit sesuatu yang ekstra yang kupikir dia akan sangat menikmatinya.

Setelah menghidupkan shower kita masuk dibawahnya, bersantai di bawah semburan air yang menyemprot kita dari setiap sudut. Aku mendorong dia duduk ke bangku kamar mandi, melakukan pertunjukan kecil padanya dengan membersihkan tubuhku, membungkuk dan berbalik untuk memberinya sudut pandang yang terbaik.

Begitu aku benar-benar bersih, aku mengalihkan perhatianku padanya. Menggunakan selang pancuran, aku membersihkan tubuhnya dari ujung kepala sampai ujung kaki, depan dan belakang.

Setelah ia bersih, aku membuatnya berdiri di dinding dan menjaga kontak mata saat aku berlutut di depannya dan mengambil ujung kejantanannya yang keras ke dalam mulutku, memutar-mutar lidahku di sekitar ujung kepalanya.

Aku memberikan perhatian khusus pada celah di ujungnya, bagian bawah kepala dan pembuluh darah yang membentang dari bagian bawah batangnya. Lidah dan mulutku bekerja sama untuk menyentuh setiap bagian dari dirinya, itu membuatnya gila.

Mengangkat kemaluannya ke atas, aku menekan ke perutnya dengan tangan kiriku kemudian mengambil salah satu bola di tangan kananku, menjilati, mengisap dan bergumam pada masing-masing bolanya.

Napasnya berubah menjadi terengah saat aku melakukannya. Aku tidak memberinya ampun. Bangkit berdiri didepan dadanya, aku menciumnya sebelum menyuruh dia membungkuk dan meletakkan tangannya di bangku.

Sambil mengangkat alis padaku, dia melakukan apa yang kukatakan. Meraih semprotan shower, aku menyembprot dia dari ujung kepala sampai ujung kaki lagi, memberi perhatian khusus pada bolanya saat ia mengerang.

Menjatuhkan semprotan shower, aku mengambil benda kecil yang khusus kubawa ke kamar mandi dengan tanganku. "Dante, aku ingin kau mulai membelai kejantanannya sekarang. Aku ingin menonton. Jangan berbalik, lakukan saja."

Dia tidak membuang waktu, membungkuskan telapak tangannya pada kejantanannya dan mulai memompa naik dan turun. Aku kembali berlutut, aku menyebarkan pantatnya yang indah dan mulai menggosok jariku ke atas dan ke bawah celahnya, menggelitik anusya saat aku melakukannya.

"Oh sial Sabrina! Itu...sial. Itu sangat intens."

Sambil tersenyum, aku katakan padanya untuk lebih membungkuk lagi dan merentangkan kakinya lebih lebar, senang ketika ia mematuhinya. Menyemprotkan sedikit pelumas yang tadi kubawa ke jemariku, aku dengan lembut mulai mendorong masuk ke dalam pantatnya dengan jari tengahku.

Suara parau yang ia keluarkan membuatku tahu bahwa dia suka ini, dan aku katakan padanya untuk rileks dan membiarkan jariku masuk. Dia mengikuti instruksiku dan sebelum aku tahu itu, jariku sudah masuk ke dalam seluruhnya.

Dante terdengar seperti dia sedang lari maraton, napasnya terengah dengan keras saat aku menggerakkan jariku keluar masuk, dia mengikuti iramaku, seberapa cepat gerakanku saat dia membelai kemaluannya.

Setelah beberapa menit, aku menarik keluar jariku dan melumasi lagi, kemudian menambahkan jari keduaku dan berusaha kembali memasukinya. Sekarang aku tidak memberinya belas kasihan, melakukannya dengan keras pada pantatnya. Semakin cepat aku menggerakkan jemariku, semakin cepat pula ia menggosok penisnya. Aku menemukan titik dalam dirinya yang membuat dia gila, dan aku mendengarnya sambil tersenyum saat dia menggeram dan mengerang saat aku mulai menggosok titik sensitifnya.

Aku menonton dengan heran saat seluruh tubuhnya menegang dan dia mendongakkan kepalanya ke belakang dan berteriak saat ia meledak dalam orgasme. Aku terus melakukan gerakan keluar masuk, menggosok dirinya dari dalam dan memerah semua miliknya. Dengan satu lolong liar terakhir ia ambruk dengan

berlutut.

Mendorong punggungnya ke dinding, aku mengarahkan semburan showernya dan membersihkan kami berdua lagi sebelum aku menariknya berdiri dan berjalan keluar dari shower.

Membungkus tubuh kami berdua di handuk, aku membantunya saat kami berdua melakukan perjalanan kembali ke kamar tidur. Aku mendorongnya ke tempat tidur sebelum meringkuk di sampingnya dan meletakkan kepalaku di dadanya.

Tak satu pun dari kami berbicara selama beberapa menit. Aku bisa merasakan dia menggigil dibawahku setiap beberapa menit saat ia berangsur-angsur tenang.

Meniupkan napas dia menarikku lebih dekat kepadanya dan menciumku di atas kepalaku.

"Itu menakjubkan, baby. begitu menakjubkan. Aku tidak akan pernah membiarkan orang lain melakukan hal itu kepadaku, tapi denganmu, aku hanya mengikuti itu saja. Aku senang aku melakukannya. Kau membawaku ke tempat yang aku tidak tahu ada."

Meringkuk lebih dekat kepadanya, aku mencium dadanya dan mengangguk, "Sama-sama, Dante. Kau pastinya juga mengguncang duniaku. Tapi sekarang aku harus jujur. Aku kelaparan. Bisakah kita pergi makan apa pun yang kau bawa pulang?"

Menertawakanku ia duduk. "Oh wow. Sekarang yang kau menyebut itu, aku juga! Mari kita makan."

Aku melihat melalui mata penuh nafsu saat ia bangkit dari tempat tidur, menjatuhkan handuknya dan mengembara telanjang menuju ke lacinya. Dia mengambil sepasang celana dan memasangnya, kemudian berbalik dan mengangkat alis dan menatapku.

"Makanan?"

Aku tertawa saat aku duduk. "Ya Tuhan, Dante. Kau seperti sex on a stick. Aku melihat pantat itu di depan wajahku dan aku menjadi meleleh lembut di dalam. Turunlah dan memanaskan sup sebelum aku melompat diatas tubuhmu lagi."

Memberi aku ciuman cepat di mulut, dia turun ke lantai bawah untuk menyiapkan makanan yang dia bawa pulang.

Menyebrang ruangan aku berjalan ke lemari dan membuka tas perjalananku. Aku memakai salah satu negligees indah bermerek baruku, dan tidak menghiraukan celana dalam.

Mengambil jalan memutar ke kamar mandi, aku segera menyikat dan blow rambutku sampai kering. Melihat bahwa sikat gigi yang aku buka malam pertama aku dengan Dante masih di dudukannya, aku menyikat gigi. Aku suka bahwa dia tidak pernah menyingkirkan sikat gigi itu. Bahkan jika dia tidak tahu itu, alam bawah sadarnya telah berperilaku seperti bagian dari pasangan.

Mengambil langkah-langkah cepat, aku menuju ke dapur di mana dia sudah punya dua mangkuk sup *matzo ball* dan dua sandwich keju panggang yang semuanya telah dipanaskan.

Kami berdua kelaparan sehingga kami makan dalam keheningan selama beberapa menit. Setelah kami berdua kenyang, Dante memutar perhatiannya padaku.

"Rina, aku hampir benci untuk menanyakan hal ini karena malam ini telah begitu menakjubkan, tapi aku merasa sepertinya aku harus melakukannya. Aku takut bahwa aku akan melakukan sesuatu yang akan membuatmu pergi lagi. Bisakah kau katakan padaku...di mana kita berdiri sekarang?"

Aku memberinya senyumanku yang paling mempesona dan meyakinkan. "Aku pergi karena reaksi spontan. Aku takut dan aku berlari. Tapi itu bukan apa yang aku ingin lakukan, dan begitu aku ke Las Vegas dan aku punya waktu untuk berpikir tentang hal itu, aku memutuskan untuk datang kembali. Malam sebelumnya, ketika kau menemukan Damien di rumahku...dia sedang tidur karena ia kelelahan emosional setelah dia mengatakan kepadaku seluruh cerita tentang orang tua kalian. Aku memahami apa masalahmu sekarang Dante, dan aku tidak akan berhenti. Aku di sini untuk jangka panjang, dan aku tidak akan membiarkanmu mendorong aku pergi lagi."

Anak laki-laki yang ketakutan dalam dirinya kembali, menatapku kaget. "Kau tahu aku datang dari mana dan kau tetap kembali juga? Apakah kau tidak takut bahwa aku akan seperti ayahku?"

Berdiri, aku berjalan di seberang meja kepadanya dan duduk di pangkuannya, membungkus lenganku di bahunya. "Sayang, apa yang orang tuamu lakukan adalah mengerikan dan menjijikkan. Tetapi hal itu tidak merefleksikan dirimu. Jika sesuatu, fakta bahwa mereka begitu mengerikan seperti itu tetapi kau masih tumbuh menjadi seorang pria dirimu sekarang saat ini hanya menunjukkan betapa menakjubkan dirimu. Kau tidak melihat dirimu dengan jelas, tapi aku melihatnya. Kau pria yang aku inginkan, dan aku sedang berjuang untukmu, berjuang untuk kita. Jangan pernah berpikir

untuk mencoba untuk mendorong aku pergi lagi. Aku tidak akan membiarkanmu."

Dia diam sejenak sementara ia meresapi segala hal yang aku baru saja katakan, dan kemudian ia mengangguk. "Jujur, aku tidak berpikir aku punya sifat dalam diriku untuk mendorongmu pergi lagi. Ketika aku pikir kau hilang, itu hampir membunuhku. Aku terlalu egois untuk mendorongmu menjauh lagi. Aku tidak pernah ingin merasakan perasaan seperti itu lagi. Kau berada di bawah kulitku. Aku tidak bisa menjanjikan hal ini akan berhasil, tapi aku bisa menjanjikan bahwa aku akan mencoba. Aku tidak akan lari lagi."

Sambil tersenyum, aku menciumnya pertama pada kelopak matanya, kemudian pada hidungnya, kemudian pada bibirnya. "Memiliki sedikit keyakinan dalam diriku, dalam diri kita. Hanya itu semua yang aku minta."

Bab 19

Tiga bulan berlalu, pada kenyataannya kami menghabiskan sebagian besar hari kerja berhadapan dengan masalah dari Thailand. Saat Sandra datang dari suatu tempat, dia mengetahui sesuatu yang buruk dari yang kami bayangkan, dan itu menjadi mimpi buruk.

Berita baiknya sekarang kami akhirnya membuat kemajuan, dan manajer proyek baru, mulai pada minggu lalu. Ini benar benar jadi lebih baik.

Dante dan aku bersama sama tanpa terpisah. Aku menghabiskan hampir setiap malam dirumahnya, tapi aku pulang kerumah dua kali dalam seminggu ini. Aku tidak ingin mendorongnya terlalu keras dan membuatnya panik lagi.

Menatap komputerku, kulihat hampir pukul enam tiga puluh, dan aku bergetar kalau kita baru saja bekerja sehari dan akhir minggu bisa dimulai sekarang. Kami semua terlalu tegang, dan kami sangat butuh istirahat.

Setelan mematikan komputerku dan mengambil dompetku dari meja, aku dengan cepat mengunci dari luar pintu kantorku dan kemudian berjalan turun ke ruangan ke kantor Dante.

Berhenti di depan kantor Dante, aku menatap dalam diam saat Dante membersihkan meja untuk berakhir pekan. Hatiku melompat karena berada di ruangan yang sama dengan Dante. Ini reaksi yang mendalam dan terkadang menakutkan pada gambaran yang aku rasakan untuknya, setelah beberapa bulan bersama dengannya hampir sepanjang waktu.

Mengangkat kepalanya, mata hijaunya bertemu dengan tatapanku dan dia memberikan senyum lebar. "Hai sayang. Apa kau sudah selesai?"

Mengangguk, aku berbalik dan mengunci pintu kantornya, kemudian berjalan melintasi kantornya. Bukannya menuju ke tempat dia duduk, aku malah berjalan di area tempat duduk yang mengarah ke pemandangan kota, menelanjangi diriku sambil berjalan.

Dante mengembuskan nafas pelan membiarkan aku tahu kalau dia melihat dan ini berhasil untuknya. Aku melepas kemejaku, blus dan

celana dalam, tapi membiarkan bra, garter, stoking dan sepatu hak tinggiku.

Berbalik kearahnya, aku tersenyum dan membengkokkan jariku padanya. "Dante,aku butuh kau sekarang. Bawalah dirimu kemari."

Tawa parau Dante mengirim geleyar kenikmatan kecil ke seluruh tubuhku, dan aku melihat dalam apresiasi saat dia berjalan kearahku, menelanjangi diri sepanjang jalan.

Dia sangat indah sekali, dan aku terpesona oleh pemandangan tubuh keras nya yang indah. Aku pikir aku tidak akan pernah cukup untuknya.

Aku berencana melakukannya perlahan, tetapi seperti biasanya melihatnya telanjang menjadikan libidoku bertambah. Meskipun aku memilikinya lebih dari ratusan kali dalam beberapa bulan terakhir, tidak pernah kurang intens.

Segera setelah dia melepas semua pakaiannya aku melewati ruangan seperti peluru,melompat dalam lengannya dan melilitkan kakiku disekeliling pinggangnya.

Melilitkan lenganku disekeliling bahunya,aku memiringkan kepalaku dan menemukan mulutnya untuk sebuah ciuman. Aku sangat suka bau dan rasanya. Membuat detak jantungku memukul dan darahku mulai mendidih saat lidah kami saling menyelip disekeliling mulut kami masing masing.

Menarik mulutku, dia menyandarkan dahinya padaku. "Katakan kau membutuhkanku."

Aku menggosokkan dadaku pada dadanya dan merintih. "Aku membutuhkan mu. Didalamku, diatasku...kau mengerti kan. Hari ini aku ingin kau bercinta denganku didepan jendela. Aku berfikir tentang payudaraku menekan kaca sementara kau memasukiku dari belakang sepanjang hari dan itu membuatku gila."

Aku suka dia tidak menjawab atau mengatakan padaku hal itu terlalu beresiko. Dia dengar apa yang aku mau dan dia mewujudkannya, yang mana itu adalah hal yang sama yang aku lakukan untuknya.

Mengangguk, dia mulai berjalan melintasi ruangan ke area luar saat dia mulai menciumku. Ketika kami sampai ke dinding, aku melepaskan kakiku dan berdiri didepannya saat aku menjalankan tanganku di sepanjang tubuh bagian atasnya yang telanjang saat aku menanamkan ciuman kecil dan menjilat disepanjang tulang lehernya.

Mengejutkanku, dia mendorong mundur di kaca. "Buka kakimu dan berdiri setenang yang kau bisa Rina."

Aku mengangguk setuju untuk membiarkan dia tahu kalau aku mengerti permintaannya dan kemudian melakukan apa yang dia katakan.

Membungkuk kedepan, dia menarik cup braku turun hingga sekarang menekan dadaku ke atas hingga tidak lagi menutupi payudaraku. Tersenyum oleh pemandangan itu, dia membungkuk dan mulai menjilatku dan menghisap puting kananku. Rasanya begitu manis, dan kenikmatan jadi lebih saat dia mulai menyentuh dan menggosok payudaraku yang lain.

Mendorong payudaraku sedekat yang dia bisa, dia mulai menghisap kedepan dan kebelakang diantara putingku ketika aku melengkung

dan merintih tak terkendali. Mengambil salah satu putingku kali ini ke mulut nya dia menggigit lembut ke bawah satu persatu dan tertawa kecil ketika aku menggigit oleh sensasi.

Menatapku, dia menyeringai. "Aw sayang. Milikmu begitu basah hingga aku bisa melihat cairanmu meluncur dari pahamumu. Menurutmu kau bisa bertahan lima menit sebelum kau keluar?"

Menggelengkan kepalaku padanya, aku meraih rambutnya dan mendorongnya ke arah organku yang nyeri. "Jujur saja, meskipun kau hanya duduk disana dan melihatku seperti sekarang ini, aku mungkin akan keluar dalam waktu empat menit."

Aku merasa erangan yang dia keluarkan dari ujung kaki hingga puncak kepalaku. "Oh sayang, aku pikir ide untuk membuatmu orgasme dalam empat menit sangat OPTIMIS," katanya saat dia meluncurkan jarinya ke bagian intiku yang basah dan mulai menjentikkan klitku dengan lidahnya.

Meletakkan kedua tangannya ke atas payudaraku, aku mulai bekerja pada putingku pada saat dia menjilatnya. Aku suka menatap ke bawah dan melihat wajahnya diantara kedua kaki ku, bekerja pada milikku di bawah lidahnya dengan begitu ahli.

Memasukkan kedua jarinya di dalamku, dia mulai masuk dan keluar di dalam diriku dengan cepat dan hebat dengan gerakan memutar yang membuatku kehabisan nafas. "Sial Dante rasanya begitu nikmat."

Menganggukkan kepalanya setuju, dia memagut klit ku dan menghisapnya, dan semuanya membawaku pada orgasme, melengkung dan terengah saat tangannya tetap memasukiku dan

berputar didalam diriku.

Memberikan klitku satu jilatan terakhir, dia berdiri diantara kakiku. "Kurang dari dua menit. Ya Tuhan aku begitu suka betapa responsifnya kau."

Meraih pundakku, dia memutarku dan mendorongku ke jendela. "Buka kakimu selebar yang kau bisa sayang. Kita akan melakukannya seperti ini."

Aku dengan cepat menuruti, mengerang ketika putingku yang keras bersentuhan dengan kaca. Rasanya begitu nikmat. Ereksinya menggosok diseluruh pantatku dan aku bisa merasa dia menyebarkan pre ejakulasi nya di sekitar pantatku. Menghembuskan nafas, aku bergesek ke kaca. Menarik pinggangku ke belakang kearahnya, dia mendorong kedalam diriku, kelembutan dari dorongan pertamanya seakan terus dan terus.

Dorongan pelannya masuk dan keluar didalam diriku meleleh dengan sempurna. Aku suka cara ereksinya melebar memenuhi kapasitas milikku, hampir ke titik nyeri. Terasa seolah dia diciptakan untukku dan aku untuknya, dan aku suka itu. Ketika dia secara penuh berada dalam diriku, aku merasakannya berada di setiap otot tubuhku,

Dengan saling mendorong, Dante mulai mengambil langkah. Aku menggoyangkan pantatku sedikit dan mengerang, berkata dalam nafas kasarnya. "Dante, bercintalah denganku lebih keras dan buat aku orgasme di seluruh ereksi besarmu. Aku ingin kau memenuhiku dengan spermamu."

Aku mengerti selama beberapa bulan terakhir kalau dia sangat

menyukai jika aku berbicara kotor padanya, dan itu berguna seperti daya tarik karena dia sekarang benar benar melemparkan dirinya untuk bercinta denganku kasar dan cepat.

"Sial Sabrina. Kau begitu mengagumkan setiap saat. Jepit milikmu pada ereksiku dan buatlah aku keluar. Aku akan memenuhimu dengan cairanku sayang."

Aku keluar dengan tangisan saat dia terus bercinta denganku dengan tidak masuk akal. Orgasmeku baru saja berakhir saat dia terhempas padaku dan masuk sedalam mungkin di dalam tubuh sebisa dia sebelum dia mulai meledak di dalam rahimku.

Ketika dia menarik dirinya,aku mengerang jengkel oleh antisipasi kehilangan dirinya dari dalam diriku. Erangan berubah menjadi lenguhan ketika dia terhempas lagi ke dalam diriku dan jarinya mulai menggosok klitku saat dia menyetubuhiku dengan caranya masuk keluar sementara dia keluar. Sensasi setelah bercinta, terisi dan menyentuh melemparkanku ke tepian dan aku orgasme lagi dengan jeritan tertahan.

Kami tetap berdiri seperti itu selama beberapa menit, tubuhku menekan pada kaca, tubuhnya menekan tubuhku. Mencium pundakku, Dante menarik keluar dariku dalam gerakan lembut, kemudian membalikkanku ke dalam pelukannya dan mencium puncak kepalaku ketika kami berdiri dalam pelukan yang tenang.

Setelah beberapa menit, dia menarik diri. "Kau siap untuk pulang dan makan sebelum kita mulai ronde kedua?"

Tertawa, aku mencubit pantatnya. "Aku siap. Aku harus pulang dulu dan menaruh beberapa pakaian kotor sehingga siap untuk

menaruhnya di pengering saat aku kembali malam ini."

Ketegangan meledak darinya membuatku terkejut, dan aku menarik diri dan mengangkat alisku padanya. "Ada apa?"

Menjalankan tangannya di rambutnya, dia berjalan mondar mandir selama beberapa menit sebelum menyembur. "Aku tidak ingin kau pulang."

Tersenyum, aku memberinya ciuman cepat sebelum berbalik untuk berpakaian. "Baiklah. Aku akan pulang besok atau hari minggu. Ini bukanlah masalah besar."

Menutup kemejaku dan berbalik padanya, aku menemukan dia tetap berdiri di tempat yang sama, terlihat tidak nyaman. Berjalan ke arahnya, aku membungkuskan lenganku di sekeliling pinggangnya dan memberinya ciuman di dadanya sebelum aku melihatnya dan bertanya. "Sayang,ada apa?"

Menarik keluar peganganku, Dante berjalan melintasi ruangan dan mulai berpakaian. Merasakan ketakutan yang mulai tumbuh di perutku pada keheningannya. Dia terlihat tidak bahagia tentang sesuatu,dan dia mulai diam. Aku berpikir kami akan melewatinya.

Memandang dari belakang saat dia berpakaian, aku menemukan diriku berjuang untuk tidak menangis. Semuanya akan baik baik saja. *Kenapa dia tiba tiba gelisah?*

Aku perlu keluar dari ruangan ini, sekarang. Segera berlari, aku menuju ke mejaku berpura pura mengambil dompetku. Berdiri disamping mejaku, aku memegang perutku saat aku mencoba untuk menenangkan napasku dan detak jantungku.

Aku mencoba dengan keras untuk menenangkan diriku sendiri hingga aku tidak mendengar dia masuk ke bagian luar kantor sampai dia berkata, "Sabrina. Tolong lihat aku."

Menjatuhkan tanganku dari perutku, aku berbalik dan berhadapan dengannya dan secara mental menahan diriku darinya untuk bilang kepadaku kalau dia perlu jarak.

Memegang tanganku, dia membuka telapak tanganku dan menciumnya di tengah. "Sayang, aku minta maaf. Aku tidak bisa mengatasi nya dengan baik. Apa yang coba aku katakan adalah...aku tidak ingin kau pulang kerumah seterusnya. Aku ingin kau tinggal bersamaku. Dan tidak untuk sebuah aset, aku ingin persetujuan nyata. Aku ingin kau merubah surat ijin mengemudi dan daftar pilihmu. Rumahku akan menjadi milik kita, kecuali kalau kau ingin kita membeli rumah baru. Aku mencoba untuk mengerti jika kau tidak ingin untuk...tapi aku tidak suka pikiran tentang tinggal terpisah lebih lama. Kau hanya pulang paling banyak dua malam dalam satu minggu. Aku tahu itu seharusnya tidak menjadi masalah, tapi sialan hal itu membunuhku. Aku tidak bisa tidur tanpamu dan aku tidak suka. Bagaimana menurutmu?"

Mulutku ternganga dan aku benar benar terpesona. Ini adalah langkah besar untuknya, langkah hebat sebenarnya. Aku terkejut, aku terus menatapnya selama beberapa lama nampaknya dia bisa menerimanya, dan hatiku bergulung saat matanya berubah sedih dan hilang harapan.

Melingkarkan lenganku pada lehernya, aku menciumnya keras di mulut sebelum menarik diri untuk menjawab pertanyaannya. "Ya. Tentu saja. Aku juga ingin bersamamu sepanjang waktu. Satu hal

yang tidak aku suka dari apa yang kau tanyakan adalah aku tidak ingin mencari rumah baru. Aku suka rumahmu. Dan disanalah kita tinggal."

Menarikku lebih dekat padanya, dia menangkap mulutku dengan ciuman yang dalam yang membuatku kehilangan napas dan menggeleyar seluruhnya. Melepaskanku, dia tersenyum padaku. "YOU'VE JUST MADE MY YEAR, tetapi jika kau menyebutnya rumahku lagi aku akan memukul pantatmu. Sekarang, itu adalah rumah kita."

Kami berdua tertawa, kami meninggalkan kantor dan berjalan keluar kantor. Kami naik mobil bersama setiap hari selama beberapa bulan, jadi aku naik ke kursi penumpang sehingga Dante bisa menyetir untuk mengantarkan kami pulang.

Meraih iPod, Dante memilih Alice in Chains ke dalam playlist sebelum menempatkan gigi mobil dan mulai berkendara menuju rumah. Wow, rumah, dimana kami akan tinggal...bersama. Aku hampir pusing oleh kegembiraan.

Kami menghabiskan hari berikutnya dan setengah hari di rumah. Kami berenang, memasak, menonton film dan bercinta.

Semua ini adalah akhir pekan yang menakjubkan.

Minggu malam disini sebelum kami mengetahuinya dan penghujung sore kami menarik diri dari ranjang dan menuju dapur bersama untuk bersiap makan malam keluarga.

Dante sibuk membumbui ayam dan steak untuk dipanggang sementara aku mengiris buah untuk salad buah ketika Brooke

datang. Meletakkan salad kentangnya di konter, dia memeluk dan mencium kami berdua.

"Rina, aku harap kau tidak keberatan jika aku pulang dan meminjam beberapa pasang sepatumu untuk kerja magangku minggu ini. Ada berton-ton surat di kotak surat, jadi aku meninggalkan surat itu di konter untukmu. Apakah kau akan pulang?"

Sebelum aku menjawabnya, Damien dan Spencer muncul, Dominique dan Delilah berada di belakang mereka. Delilah membuat macaroni dan keju, Dominique membuat PIGS IN BLANKET (roti puff berisi daging babi), Spencer membawa jagung panggang dan Damien membawa sayap ayam. Aku sejenak terhenti untuk menjawabnya ketika kami semua berpelukan dan mencium dan saling menanyakan kabar.

Menarikku kearahnya sehingga punggungku berada didepan tubuhnya, Dante membungkuskan lengannya disekelilingku dan meminta semua orang untuk mendengarkan dia.

"Sekarang kalian semua sudah disini, aku punya pengumuman. Sabrina secara resmi pindah bersamaku, segera. Jadi mulai sekarang, ini bukan hanya rumahku, Ini rumah kami."

Gambaran wajah mereka tak ternilai, ekspresi mereka bervariasi kebanyakan dari mereka terkejut. Dengan cepat mengembalikan ketenangannya, mereka semua tersenyum dan mengucapkan selamat. Memberi isyarat pada kakaknya Damien berkata, "Wow bro. Ketika kau melompat, kau akan melompat. Aku...sedikit iri sebenarnya. Selamat untukmu. Jangan mengacaukannya."

Dominique dan Delilah bahagia bahwa mereka akan mengerjakan

semuanya dan memintaku jika aku ingin mendekorasi ulang semuanya, yang mana aku tidak mau melakukannya. Aku suka rumah ini apa adanya.

Spencer mengulangi apa yang Damien katakan, tetapi menambahkan kalau dia selalu tahu kalau aku terpaksa harus mempertimbangkan. Brooke satu satunya yang tidak setuju. Ketika dia memeluk kami berdua, dia lebih pendiam hingga Dante bertanya padanya ada masalah apa.

Gelisah, Brooke menggelengkan kepalanya, "Baiklah. Tidak ada yang salah. Tetapi... Itu adalah rumah tempat kita tinggal dengan orang tua kita dan kupikir aku sedih melihatnya di jual."

Melintasi dapur, aku menarik adikku ke dalam pelukan. "Oh, Brooke..aku tidak pernah menjual rumah tanpa bicara denganmu terlebih dahulu. Sebenarnya, aku ingin mengusulkanmu untuk pindah kesana, bersama teman sekamarmu sekarang atau dengan teman sekamarmu yang baru. Rumah itu sudah lunas dan kau tidak perlu membayar apapun kecuali perlengkapannya."

Aku merasa semua ketegangannya mencair, dan dia balik memelukku keras sambil tertawa, "Baiklah sekarang aku merasa bodoh. Tentu saja kau tidak mungkin begitu saja menjual rumah itu begitu saja. Kupikir aku panik. Sekarang aku jadi orang idiot, kau harus tahu kalau aku bahagia untuk kalian berdua. Itu semua tertulis di wajahmu kalau kalian berdua benar benar bahagia. Kerja bagus untuk kalian."

Di akhir makan malam tidak banyak hal yang terjadi, dan setelah makan malam semua orang pulang, tapi tidak sebelum menawarkan bantuan padaku untuk memindahkan barang-barangku minggu

depan.

Saat dia berjalan keluar, Brooke mengatakan padaku dia akan memikirkan siapa yang bisa pindah kerumah itu bersamanya. Aku bilang padanya untuk jangan terburu-buru, rumah itu telah dibayar lunas dan dia masih punya waktu.

Setelah kami mematikan lampu dan mengunci pintu, Dante dan aku naik ke atas untuk pergi tidur. Aku baru saja selesai menyikat gigiku ketika dia masuk ke kamar mandi dengan telanjang bulat dan berjalan kearahku. Bergeser dibelakangku, dia meletakkan tangannya dipinggangku, menarikku padanya.

Meletakkan kepalaku di pundaknya, aku melihat di cermin saat dia menyelipkan tangannya turun ke ujung lingerieku. Menyandarkanku ke depan dia mulai melepas lingerieku sebelum menurunkan tangannya kembali ke pinggangku dan menarikku padanya.

Menjalankan tangannya naik turun ke seluruh tubuhku, dia tersenyum padaku di kaca. "Terasa begitu nyata sekarang bahwa setiap orang tahu, benarkan? Aku lebih menyukainya dari yang pernah aku bayangkan. Ini adalah rumah kita sekarang. Kita ada di kamar mandi kita."

Aku tersenyum padanya, tersentuh oleh betapa bahagianya dia. Aku begitu mencintainya, hal itu membawa napasku pergi. Aku harap aku bisa mengatakan itu padanya, tapi kupikir saat ini bukanlah waktu yang tepat.

Membungkukkanku kedepan, dia meletakkan tangannya di meja marmer.

"Aku akan bercinta denganmu disini, dikamar mandi kita, dengan kaca yang mengelilingi kita. Aku ingin kau melihat dirimu sendiri di kaca saat kau orgasme."

Tersenyum, aku lebih membungkuk kedepan, menyilangkan lenganku dan meletakkan sikuku di konter.

Bertemu dengan tatapannya di kaca aku mengangguk. "Ya. Tuhan ya Dante. Aku begitu basah sayang. Semua yang kupikirkan adalah tentang saat kita dimeja di halaman belakang untuk makan malam adalah saat kau memilikiku di meja kemarin malam."

Menggeram, dia memegang pinggangku ketika dia menempatkan dirinya pada lubangku. Bertemu tatapanku di cermin, dia mengunci tatapanku ketika dia mendorong kedepan.

Menggigit bibirku, aku mengerang saat dia bekerja dengan caranya didalam diriku.

"Lihatlah dirimu di cermin sayang. Lihat apa yang kulihat."

Mengangkat kepalaku, aku melihat diriku di cermin. Mataku berkaca-kaca dan tidak fokus, pipiku dan leherku memerah, bibirku membengkak dengan sangat besar.

Ini adalah seksi yang mengejutkan melihat diriku saat dia bercinta denganku, begitu menggairahkan hingga aku tidak bisa membantu tetapi mencengkram otot terdalamku disekelilingnya.

"Ah. Aku tahu kalau kau akan mendapatkannya sekarang. Ketika aku berada di kantor, aku pikir bagaimana wajahmu ketika aku berada dalam dirimu, basah dan panas. Meskipun semua orang berada

dalam ruangan, ketika aku memikirkan wajahmu ketika kau orgasme, ereksiku langsung mengeras. Yang tidak bisa kulakukan hanyalah membawamu kemari, di depan semua orang. Aku berusaha tidak menyentuhmu, untuk membiarkan orang lain tahu kalau kau adalah milikku. Kau begitu cantik sayang, begitu sempurna di dalam dan di luar. Dan percayalah aku akan tahu. Ketika aku berada di dalammu, aku lebih dari sekedar berada di dalam milikmu yang ketat. Aku berada di dalam setiap bagian dari dirimu, seperti kau berada di dalam diriku sekarang. Secara fisik aku mungkin menjadi salah satu yang berada didalam, tapi bukan itu. Ini lebih kuat dari apa pun. Kau sama dalamnya seperti diriku padamu. Aku merasakanmu dimana mana."

Dengan kata itu, Dante membawaku lebih dekat ke tepi, dan dia tahu hal itu karena dia dia melangkah dan menambah gesekan. Bunyi tamparan ketika dia bercinta denganku masuk dan keluar di dalam diriku, bersama dengan bau dari kulitnya dan pemandangan dia ketika sedang bercinta, membuatku begitu panas dan aku akan meledak.

"Oh Dante tolong! Aku akan keluar dengan keras. Bercintalah denganku sayang. Jangan berhenti."

Menggelengkan kepalanya, dia mulai bercinta denganku dengan keras. "Oh sayang, jika aku bisa! Aku tidak akan pernah berhenti. Kau tidak tahu. Begitu nikmat dan benar. Kau benar benar mengagumkan. Kau tidak tahu apa yang kau lakukan padaku sayang. Ini segalanya bagiku. Lihat aku di cermin dan jangan melihat yang lain. Aku akan bercinta denganmu hingga kau tidak bisa berdiri."

Dante tidak menyelesaikan kalimat itu dia mulai bercinta denganku dengan keras kakiku hampir terlepas. Menyelipkan tangannya ke

intiku yang basah, dia menyelipkan jari tengahnya di pantatku. Dalam satu menit dia memasukkan jarinya, dan dia mengatur untuk menyetubuhi pantatku dengan jarinya.

Ketika dia menghantam bagian bawah rahimku dengan ereksinya dan mulai menggoyangkan jarinya di dalam pantatku, aku meledak, meneriakan pelepasan saat aku melihat matanya di cermin, melihat dalam kekaguman ketika aku merasa dia mulai memuntahkan pelepasannya di dalam diriku.

Tatapan matanya kuat dan liar, wajahnya penuh dengan kenikmatan saat dia bergetar di dalam diriku.

Merangkulku ke pelukannya, dia membawaku ke ranjang, meletakkan kepalaku didadanya saat kami santai hingga terlelap.

Bab 20

Senin sore sebulan setelah aku dan Dante resmi pindah bersama, Damien berhenti di ruang kantor kami di penghujung hari dengan apa yang Damien bilang berita besar.

Duduk di depan mejaku, Damien tersenyum aneh padaku. "Well Rina, aku mengambil saranmu. Aku dengan senang melaporkan bahwa aku sedang berkencan dengan wanita yang sama selama dua minggu terakhir. Menggebrak meja dengan tangan, aku berteriak "Sialan!" Tampaknya itu terlalu keras, sampai membuat Dante keluar dari kantornya dalam sekian detik.

"Sayang, semuanya baik-baik saja?"

Tertawa, aku berbalik dan tersenyum padanya. "Maaf sayang. Ya, aku baik. Tapi kau harus mendengar ini. Duduklah di samping adikmu dan dengarkan."

Berhenti untuk menciumku, ia menjauh beberapa menit kemudian dan berjalan di sisi lain mejaku sebelum duduk ke kursi di samping Damien.

Damien terkekeh. "Ya Tuhan, kalian berdua aneh. Kalian sulit melepaskan satu sama lain. Aku tidak pernah melihat sesuatu seperti ini. Mengejutkan melihat kalian bisa bekerja tanpa menghancurkan satu sama lain."

Dante tertawa senang. "Jujur saja, ada banyak hari dimana kita tidak...bekerja sepenuh hari. Yang tak bisa kau pikirkan."

Dante memberi tatapan mengejek. "Yacks kak, TMI (*To Much Information* = terlalu banyak informasi). Dia seperti kakak perempuan untukku. Aku tidak ingin berpikir apapun itu yang kalian berdua lakukan disini saat pintu terkunci. Yang sekarang aku rasa itu terjadi terlalu sering akhir-akhir ini. Yacks!"

Menjulurkan lidahku ke Damien sebelum tersenyum padanya, aku mendesaknya untuk meneruskan. "Damien, katakan pada kakakmu apa yang barusan kau katakan padaku."

Memutar matanya padaku, Damien berbalik ke Dante. "Aku tadi bilang pada Sabrina...Aku sedang berkencan dengan seseorang selama dua minggu."

Mata Dante melebar saat dia teriak, "Sialan!"

Aku tertawa dan berkata padanya, "Lihat! Mengejutkan, kan?"

Berbalik ke Damien, aku cepat-cepat memberondong detail-detailnya. "Baiklah, katakan padaku semuanya. Well, bukan semuanya. Jangan seperti Dante dan memberi kami TMI. Tapi katakan pada kami dan dimana kau bertemu dengannya."

Mengambil nafas, jawaban Damien berhamburan. "Namanya Tally. Dua puluh empat tahun. Cantik. Pintar. Dia sangat konservatif dan dia tidak akan berhubungan seks kalau tidak serius. Membuatku berusaha untuk itu, jadi aku tidak memberikan kalian TMI, karena memang belum ada yang terjadi. Aku bahkan belum menciumnya."

Aku dan Dante saling menatap singkat. Cukup lama untukku bilang apapun tentang siapa yang Damien suka, tapi yang se-sexual seperti Damien. Aku harap mengatakan tidak padanya untuk yang pertama kali tidak membuatnya berpikir sesuatu yang tidak dirasakannya. Aku bisa bilang Dante berpikir sama sepertiku.

Melupakan tatapanku dan Dante, Damien meneruskan. "Percaya atau tidak, aku bertemu dia saat datang ke ibunya Spencer. Dia terikat untuk pergi ke pesta cocktail dan mengajakku untuk pergi dengannya untuk mendukung secara moral. Aku tidak pernah menyangka bakal bertemu gadis seperti itu, tapi terjadi begitu saja."

Dante menaikkan alisnya mendengar itu. Ibu Spencer berteman dengan ibu Dante dan Damien, dan terlibat seperti yang orang tua mereka lakukan. Mereka mengatakan padaku bahwa ibunya tidak berubah sama sekali. Aku agak terkejut Spencer setuju untuk pergi kemanapun dekat dengan ibunya. Dia pasti mempermainkan pikiran

Spencer.

Aku terkejut Damien bertemu seseorang di salah satu perkumpulan ibu Spencer. Aku dan Dante pernah ke salah satunya untuk alasan bisnis, dan itu mengerikan. Setiap orang yang ada disana palsu dan memuakkan.

Ibu Spencer adalah hidangan yang terbaik yang disajikan dingin, atau tidak sama sekali. Dia sehangat ular berbisa. Aku tidak menyukainya sama sekali.

Mengangguk pada Dante, aku mendorong Dante untuk bicara dulu.

"Well. Itu kejutan. Pesta Marceline penuh orang terkenal yang cantik dengan sifat yang mengerikan. Aku selalu benci pergi ke pestanya dan aku tahu kau juga. Sedikit dekat dengan rumah, karena dia anggota tetap di pesta orang tua kita."

Damien menganggukkan kepalanya setuju. "Ya Tuhan tahu yang sebenarnya. Itulah alasan lain Tally terkejut. Bayangkan seseorang yang tidak aktif berhubungan seksual berada dimanapun di pesta seorang Marceline Cross."

Bergidik, Dante mengangguk. "Uh. Aku benci berpikir tentang Marceline dan keburukannya. Teruskan."

"Aku langsung melihatnya, tentu saja. Seperti yang kubilang, dia menakjubkan. Dia disana dengan teman perempuannya yang berkencan dengan salah satu 'teman' Marceline. Awalnya aku tertarik pada Tally karena kecantikannya, dan aku mencoba melihat apakah dia seperti sampah yang ada disana. Aku senang bahwa dia tidak seperti itu."

Aku tertawa karenanya. "Sayang, menemukan seseorang yang normal di pesta Marceline pasti agak mengejutkan. Selain kau dan Spencer, aku tidak bisa membayangkan orang lain yang bisa ku ajak bicara."

Mengangguk, Damien tertawa. "Sesuai bayanganku. Jadi kalian bisa lihat kenapa Tally terkejut. Aku keluar dengannya enam kali kencan dalam dua minggu terakhir. Aku tertarik kemana hal ini mengarah. Ini waktunya untukku melakukan sesuatu tentang...um..jarang aku berkencan. Aku pikir. Alasan aku kesini hari ini adalah...well, aku ingin mengajaknya pergi ke makan malam minggu besok. Ini adalah pertama kalinya aku melihat seorang wanita lebih dari sekali. Aku ingin orang lain tahu...maksudku bertemu dengannya."

Menatap Damien, Dante mengangguk. "Melemparnya jauh kedalam, heh? Aku rasa kami akan melihat apakah gadis ini begitu berharga sampai membuang waktumu dengan melihat apakah dia bisa masuk seperti Sabrina dan Brooke lakukan.

Aku terkikik dan mengatakan, "Aww, itu manis Dante. Aku tidak tahu kalau aku adalah tes Litmus."

Menggelengkan kepala padaku, Dante tertawa. "Ya benar, kau dan Brooke keduanya adalah contoh terbaik seperti apa yang dirasakan ketika sesuatu berjalan. Disamping Spencer, kalian adalah orang-orang yang hanya kami rangkul untuk masuk menjadi unit kami, dan Spence hampir tidak dihitung karena kami memilikinya sewaktu kecil, dan tumbuh bersama kami."

Aku tersenyum padanya, tersentuh dengan kata-katanya. Ia

membuatku senang, hampir aneh.

Berbalik menatap Damien, aku tersenyum. "Tentu saja kami senang Tally datang ke makan malam Minggu. Kita mungkin bisa mengadakannya malam minggu ini."

Menggelengkan kepala padaku, Damien berbalik ke Dante. "Kau seperti moron. Apakah kau lupa bahwa malam minggu ini pesta bujangan Mike di Las Vegas? Sialan kau. Kau benar-benar melupakannya. Jika kau ingat, Sabrina akan tahu."

Menghela napasnya, Dante berkata, "Sial. Aku benar-benar melupakannya. Rina, malam minggu ini, Damien, Spencer dan aku akan pergi dari Kamis sore sampai Minggu malam untuk pesta bujangan Mike. Aku menyetujuinya sebulan yang lalu, sebelum kita pindah bersama. Aku akan membatalkannya sekarang juga, tentu saja. Aku tidak mau membuatmu tidak nyaman."

Mengangkat alisku, aku menggelengkan kepala padanya. "Dante, kita bekerja dengan Mike setiap hari, dan kau harus berada disana. Kau bilang akan pergi, maka kau harus pergi. Aku sudah dewasa. Pergilah bersenang-senang dengan laki-laki sekantormu dan rayakan sampai akhir di pesta bujangan Mike. Buang hawa panas dan bersenang-senanglah."

Dengan mata terbelalak, dia menatapku dengan shock. "Benarkah, itu tidak akan menggangumu?"

Aku menggelengkan kepala. "Tentu saja, kenapa tidak?"

Melihatku dengan tidak nyaman, Dante bergerak-gerak di tempat duduknya. "Well, kau tahu. Itu pesta bujang sayang. Disana pasti ada

penari striptis. Tidak ada seorangpun yang akan suka kekasihnya melihat wanita lain telanjang, terutama wanita yang tidak menubruk dan menyentuh tempat seperti itu."

Aku tak tahan, aku tertawa keras. "Dante, aku sangat tahu apa yang terjadi di pesta bujangan. Aku tidak masalah kau pergi. Aku mau kau begitu. Jika aku sedetikpun berpikir bahwa kau akan berselingkuh dariku, aku tidak akan bersamamu. Tapi aku akan akui...berpikir ada penari striptis menubruk dan menyentuh di depan kalian semua sungguh panas. Tidak menyebutkan ide bagaimana panasnya menontonmu menari di lantai. Sebenarnya, memikirkannya, aku yakin kita akan banyak melakukan hal yang menyenangkan ketika kau sudah pulang dan mengatakan semuanya padaku. Kau akan menonton penari striptis selama seminggu, tapi kau hidup denganku setiap hari. Aku tidak takut."

Berdiri, Damien terbatuk. "Oh, menjijikkan. Kalian sungguh berlebihan. Aku bisa merasakan tekanan seksual. Aku harus segera pergi dari sini." Dengan menggerakkan bahunya, Damien meninggalkan kantor.

Mengelilingi meja, Dante menarikku. "Menjalin hubungan bukan berarti kau tidak akan terangsang oleh orang lain. Itu berarti bahwa kau tidak melakukannya. Aku pikir ini sehat untuk menjaga kemampun terangsang di situasi lain. Suatu hubungan bukanlah penjara. Kau mengeras sebelumnya, dan kau harusnya begitu sekarang. Selama kau tahu bahwa satu-satunya orang yang memasukkan kejantanan besarmu kedalamnya, kita akan baik-baik saja. Itu adalah setengah kebahagiaan diantara kegilaan orang tuamu dengan kekerasan mereka untuk terus berhubungan sex dengan orang yang mereka inginkan, dan pasangan yang menginginkan satu sama lain untuk menjadi sempurna setiap waktu dengan tidak adanya

rasa sexual diluar hubungan akan diterima. Kedua tipe seperti itu tidak akan pernah bekerja untukku. Yang sempurna untukku adalah kita tetap seperti diri kita, dan membuat kita saling membahagiakan."

Membungkuk kedepan dan mengunci bibirnya dengan bibirku, Dante memberiku ciuman yang kurasakan di setiap sel tubuhku.

Menarik kembali, Dante tersenyum padaku heran. "Aku benar-benar, sangat bahagia denganmu, setiap harinya. Aku tidak pernah berpikir beruntungnya aku, tapi aku lebih dari senang bersamamu disampingku. Kau membuatku sangat, sangat bahagia."

Tersenyum padanya, aku mengangguk setuju. "Kau membuatku sangat bahagia juga. Sekarang bawa aku pulang dan tunjukkan padaku seberapa bahagianya kau sekarang."

Bab 21 - Tamat

Pulang ke rumah setelah menonton film sore lalu dilanjutkan makan malam bersama Brooke, Dominique dan Delilah pada Sabtu malam, aku mendesah lega bahwa aku hanya perlu untuk melewati malam ini tanpa Dante di rumah.

Aku merasa benar-benar aman, tapi aku begitu merindukannya. Kami telah menghabiskan waktu bersama tak terpisahkan selama berbulan-bulan, dan itu benar-benar perasaan yang sangat aneh tanpa dirinya.

Aku tidak tidur nyenyak tanpa kehadirannya di sini selama dua malam terakhir, dan aku terbangun mendapati diriku meraih dia berulang kali.

Aku baik-baik saja meskipun dia pergi, tapi itu hanya menggambarkan berapa besar dia menjadi bagian dari kehidupanku. Cintaku padanya begitu meluap hingga siap meledak, dan karena alasan yang tak bisa kujelaskan, kepergiannya membuatku merasa lebih dalam mencintainya.

Kami sudah bicara ditelepon beberapa kali selama beberapa hari terakhir, dan aku senang karena aku tahu dia juga merindukanku. Aku tak sabar kepulangannya besok malam, dan aku tahu dia juga tidak bisa menunggu untuk kembali bersamaku. Sungguh manis.

Menuju ke lantai atas, aku membuka pintu kamar tidur kami dan seketika berhenti melangkah ketika aku melihat Dante berdiri di dalam.

Mataku mengamati kamarnya dengan kagum. Ada ratusan kelopak mawar putih di tempat tidur dan ruangan ini bermandikan cahaya lilin.

Mulutku ternganga, aku menatap Dante kaget.
"Apa...Bagaimana...Kapan kau pulang?"

Dia tampak nyaris gugup saat ia melangkah maju dan menangkap wajahku dan menariknya dalam sebuah ciuman. Hanya seperti itu, aku tersesat dalam dirinya. Aroma, rasa, nuansanya...segala sesuatu tentangnya memanggilku pada tingkat yang paling mendasar.

Menarik diri, dia tersenyum ke arahku, menempelkan dahinya

didahiku. "Aku baru menyadari bahwa aku tidak suka tidur tanpamu. Engkau adalah hidupku, Sabrina. Aku tak tahan sehari lagi berada jauh darimu. Aku hampir tak tahan malam Kamis dan malam Jumat tanpamu."

Kata-katanya memicu api di dalam darahku, dan aku mengerang saat aku menggesekkan tubuhku kearahnya. Meraih kemejanya, aku merobeknya hingga terbuka, kancing terbang ke mana-mana. Ini seperti *déjà vu*, kembali ke malam pertama kami.

Membungkuk ke depan, aku menempelkan mulutku pada puting kirinya dan mulai menjilat dan mengisap saat aku mendorong seluruh kemejanya turun dari bahunya.

"Tunggu. Sabrina, aku perlu bertanya padamu..."

Menggeleng kepala, aku menggigit putingnya saat aku melepas kaitan ikat pinggangnya dan melepasnya. "Apapun itu, kau harus menunggu. Aku sudah sekarat tanpamu. Bukankah itu konyol? Itu hanya dua hari, tapi aku sudah putus asa tanpamu. Tapi kau di sini sekarang, dan aku membutuhkanmu. Ayolah sayang. Bercintalah denganku."

Mengangguk, dia membantuku menarik lepas celana, sepatu dan kaus kaki sebelum dia menarik bajuku ke atas kepalaku, dia memberikan geraman yang sangat seksi ketika ia melihat keadaanku tanpa bra. Api ada di matanya saat ia melihat thong seksi warna merahku nyaris membakarku, dan aku tak tahan lagi, menariknya dalam sebuah ciuman.

Mengambil kendali, aku mendorong punggungnya ke tempat tidur kemudian mengangkangi pangkuannya saat kami terus berciuman.

Menarik diri dari ciuman itu, aku tersenyum ketika melihat wajahnya yang memerah. Ini adalah apa yang kita lakukan terhadap satu sama lain, dan ini ajaib.

Aku mulai menjelajahi sepanjang tubuhnya, dimulai dengan lehernya. Aku menikmati suara erangannya saat aku menjilat dan menggigit lehernya. Aku tahu betapa dia sangat menyukai ini, dan begitu juga aku.

Sayangnya, aku terlalu bergairah untuk melakukannya dengan lambat, jadi setelah mengisap masing-masing puting dan memberinya gigitan cepat, aku langsung saja turun ke kejantanannya.

Sambil mengerang, aku menikmati rasa khas yang unik miliknya di lidahku, menjilati miliknya dari pangkal ke ujung sebelum lidahku berputar-putar di ujungnya semakin lama semakin cepat bersamaan saat aku membelai bolanya.

Menurunkan kepalaku, aku mulai mengambil sebanyak mungkin miliknya ke dalam mulutku, tangannya di kepalaku membimbingku naik dan turun saat aku mengerang dan mendesah mengulumnya.

Melemaskan tenggorokanku, aku sedikit demi sedikit mengambil lebih banyak miliknya setiap kali mendorong ke bawah, kemudian mulai berusaha menelan sebanyak mungkin miliknya semampuku. Ini membuatnya gila setiap aku melakukannya dan sekarang pun tidak terkecuali.

Segera setelah aku menelan ujung ereksinya ke tenggorokanku, dia mengeluarkan teriakan keras saat miliknya meledak ke bagian

belakang tenggorokanku. Berpegang pada kepalaku, dia menyetubuhi mulutku dengan keras saat kejantanannya menyembrotkan cairannya panas dan berdenyut kencang.

Ketika ia berhenti, aku bergumam dan menyedot keras saat aku melepas mulutku dari kejantanannya dengan suara keras. Aku menyaksikan dengan penuh kekaguman ketika ia melengkungkan punggungnya dan semburan lain dari spermanya keluar dari dirinya. Membungkuk ke depan, aku perlahan menjilat ujung miliknya, kemudian naik untuk menjilat apa yang berceceran diperutnya.

Meletakkan kepalaku di dadanya, aku mendengarkan suara jantungnya bergemuruh di dadanya dan napasnya terus terengah dengan keras.

Menarikku ke arah wajahnya, dia menciumku secara menyeluruh sebelum menarik kembali dan bertanya padaku, "Apa yang akan kau katakan pada semua orang ketika aku mati karena ejakulasi terlalu kuat?"

Sambil tertawa, aku menggigit kecil rahangnya. "Aku tak perlu memberitahu apapun pada mereka. Kau cukup kuat untuk menerimanya."

Sambil tertawa, ia berguling sehingga aku ada di bawahnya. Sambil tersenyum padaku ia bertanya, "Ya Tapi apa kau juga begitu?"

Aku begitu bergairah, tak akan membutuhkan usaha yang banyak untuk membawaku ke sana, dan aku mengerang lega ketika ia langsung menuju pada putingku dan mulai menjilat dan menghisap payudaraku.

Aku mendengar laci samping tempat tidur terbuka, dan aku tahu dia membuka laci alat bantu seks kami. Itu diisi dengan semua mainan seks dan pelumas, dan aku mengencangkan pahaku penuh antisipasi.

Perlahan ia bergerak ke bagian bawah tubuhku, ia menyebar kakiku. "Tarik lututmu menempel ke dadamu dan peganglah dengan cara yang kusuka."

Meletakkan tanganku di belakang masing-masing lututku, aku menariknya dan tubuhku melengkung, menikmati rasa keterbukaan saat aku merasa pandangannya tertuju pada milikku yang benar-benar basah kuyup.

"Mmm sayang. kau tak tahu betapa aku merindukan rasamu, aromamu. Aku sekarang juga paham bahwa milikmu juga merindukanku. Kau harus melihat bagaimana basahnya dirimu. Aku akan menikmati menjilat dan mengisap semua milikmu sementara kau menikmati lidahku."

Aku terkesiap saat lidahnya turun ke intiku yang basah kuyup, menjilati seluruh bibir basah kuyupku. Menarik kakiku lebih keras di dadaku, aku bergoyang terhadap lidahnya, benar-benar diselimuti oleh sensasi lidah dan nafasnya padaku.

Membentangkan bibirku dengan jari-jarinya, dia turun menjilatiku seperti orang liar. Menjilat, mengisap, menjentikkan lidah dan menggeliatkan lidahnya yang membuatku liar dan dengan satu teriakan, aku orgasme di seluruh wajahnya.

Aku hampir belum sadar kembali ketika aku merasakan sesuatu didorong masuk ke dalam diriku. Condong ke depan, aku menyaksikan saat dia menggerakkan salah satu vibrator milik kami

ke dalam diriku.

Meletakkan tangannya di belakang lututku, dia mendorongku kembali hingga hanya bahu dan kepalaku yang tetap di tempat tidur saat ia menyelipkan vibratornya masuk dan keluar.

Membungkuk ke depan, dia menjilati clitku lagi, dan aku meledak ke dalam orgasme lagi. Kedalaman penetrasi dan sudut yang ia gunakan terlalu banyak, dan aku berteriak saat ia terus menyetubuhiku lebih keras dan lebih keras lagi dengan vibratornya.

Mendorong kakiku turun dan menarik vibratornya keluar, ia memijat pahaku sejenak sebelum membalikkanku di tempat tidur.

"Berlutut sayang, aku ingin melihat pantat itu sementara aku bercinta dengan milikmu yang begitu nikmat."

Aku mengejutkannya dengan berbalik dan berbaring telentang. Aku menatap matanya saat aku menggeser jariku ke dalam celahku, menggeseknya naik dan turun. "Aku tak sabar kau mengisiku dengan kejantananmu Dante, tapi aku juga ingin melakukan sesuatu untukmu. Tak ada pertanyaan. Apakah kau mau?"

Matanya lebar, ia mengganggu padaku. Aku suka bahwa dia tidak bertanya apa yang akan kulakukan. Itulah kepercayaan.

Membungkuk di atas tempat tidur, aku mulai menggeledah isi laci seks. Menarik keluar pelumas, aku melemparkannya ke tempat tidur. Menggenggam butt plugs berukuran paling kecil, aku berdiri dan berbalik menghadapnya.

"Membungkuk di atas tempat tidur Dante, dan lebarkan pantatmu,

aku dengar bahwa apa yang akan terjadi terasa sangat, sangat nikmat. Kau harus memberitahuku."

Dia menurut tanpa bertanya, meskipun napasnya tersentak dan aku dapat melihat bahwa dia bertanya-tanya apa yang akan terjadi berikutnya.

Menyemprotkan sedikit pelumas ke jari-jariku, aku perlahan mulai mengoleskan ke pantatnya, meluncur dan menggelitiknya bersamaan ketika aku menaruh lebih banyak pelumas dalam dirinya. Setelah aku puas bahwa dia sudah siap, aku mengambil butt plug dan juga melumasinya sebelum menekan ke dalam lubangnya.

"Ingat Dante Santai dan bertahanlah. Aku akan berusaha memasukkan ini kedalam dirimu, lalu kau akan bercinta denganku. Aku tahu kita berdua akan merasa begitu nikmat."

Sambil mengerang, ia mengikuti instruksiku dan menahannya. Aku melihat dengan kagum saat plug menghilang ke dalam pantatnya. Setelah berada ditempatnya, aku menggoyangkan ujungnya untuk mengukur, tertawa saat dia terengah-engah.

Berdiri dari tempat tidur, ia berdiri di depanku dan menarikku mendekat dan memberikan ciuman. Ketika dia sudah membuatku terengah-engah dan menariknya ke arahku, dia membalikkan tubuhku dan melemparkanku di tempat tidur.

"Sayang, sekarang giliranmu sebarikan pantatmu dan biarkan terus terbuka untukku. Aku akan melumasimu secara menyeluruh dan kemudian aku juga akan memasang anal plug padamu."

Cairanku terbang keluar dariku saat dia menarikku untuk berlutut

dan aku menyebar kedua pantatku. Menyemprotkan pelumas pada pembukaanku, dia mulai memasukkan jarinya masuk ke dalam diriku. Dia beberapa kali mencabut jarinya keluar, menambahkan lebih banyak pelumas setiap kali melakukannya. Sambil menggeliat, aku menatapnya saat aku merasa diriku bahkan jadi lebih basah lagi.

Aku melengkungkan punggungku saat ia mendorong plug itu ke dalam dan mencabutnya keluar beberapa kali.

"Tetap diam dan jangan bergerak. Tahan ketika aku memasukkan plug ini ke dalam dirimu."

Menganggukkan kepalaku, aku menahan diri untuk tidak bergerak saat ujung plug menekan lubang kecilku. Aku merasakan dia menyemprotkan lebih banyak pelumas ke ujungnya, dan kemudian ia mendorong ke depan perlahan-lahan.

Aku berjuang menghadapi penetrasi itu, bahkan saat aku bertahan. Setelah anal plug melewati cincin pertama, hal itu jadi lebih mudah dan aku semakin menikmatinya saat ia mulai menggerakkannya keluar masuk.

Menarik hampir semuanya keluar, ia menggosokkan pelumas sedikit lebih banyak lagi. Memegang pinggulku agar stabil, ia mendorong plug itu maju dan aku menjerit. "Sialan! Itu sangat intens Dante. Jangan berhenti."

"Oh sayang, aku tidak menghentikannya. Membungkuk maju sedikit. Aku akan memasukkan milikku yang besar ini ke dalam dirimu yang basah itu dan lalu kau akan benar-benar merasa penuh. Itulah apa yang kau mau, benar kan? merasakan pantat dan milikmu terisi. Aku ingin kau orgasme sampai kau tak mampu orgasme lagi."

Dengan itu ia menghujam ke dalam diriku dan aku berteriak dengan heran bagaimana pas dan ketatnya dia. Lebih pas dari biasanya karena adanya anal plug pastinya, tapi oh begitu nikmat.

Kapasitasku sudah penuh, milikku diisi kejantanannya, pantatku diisi oleh plug dan aku hampir gila dengan segudang sensasi yang bergulir keseluruh tubuhku. Rasanya benar-benar menakjubkan. Hampir tak ada kata-kata untuk menggambarkan betapa nikmatnya itu.

Ada banyak orang di luar sana yang tidak suka diisi dengan cara seperti ini, tapi sekarang aku tahu dengan pasti bahwa aku bukan salah satu dari mereka. Ini benar-benar luar biasa, lebih dari sekedar nikmat.

Aku mengerang saat ia terus menyodok keluar masuk, mengisiku sampai penuh saat ia mengisi penuh pantat dan kewanitaanku. Kenikmatan ini nyaris tak dapat ditanggung.

Terengah-engah, aku berteriak. "Setubuhi aku lebih keras, Dante. Oh Tuhan. Setubuhi aku dengan keras sayang. Lebih keras! Lebih cepat! Oh sayang itu begitu nikmat!"

Meningkatkan kecepatannya, dia sekarang menghentak masuk dan keluar dariku saat aku menjerit dan berteriak atas invasinya. Aku begitu penuh, perasaan ini diatas intens. Terbungkus menuju ke batas maju dan mundur, aku ditelan oleh sensasi saat ia melanjutkan serangannya pada seluruh inderaku.

"Oh sial Sabrina aku melihat tubuhmu menerima milikku yang besar dan ini begitu nikmat. Setiap waktu denganmu, setiap kali

membuatku gila. Apa kau tahu perasaan paling favoritku di seluruh dunia ini? Ini adalah perasaan milikku menghilang ke dalam dirimu, terutama ketika aku bisa melihatnya. Aku suka melihatmu meregang dan mengejang di sekitar kejantananku. Sekarang tekanan pada kejantananku luar biasa. Aku bisa merasakan plug yang ada dalam pantatmu melalui dinding dalam vaginamu."

Aku mendengus dan berteriak saat ia terus menggerakkan miliknya yang luar biasa masuk dan keluar dari tubuhku, sekaligus secara bersamaan menggeser plug-nya masuk dan keluar. Dia begitu ahli membuatku menjadi panas.

Menggeram dalam kenikmatan, ia mengatakan, "Karena jepitan dari milikmu pada ereksiku dan merasakan plug yang ada di dalam pantatku, aku akan segera ejakulasi dalam dirimu sayang. Apakah kau sudah dekat?"

Meneriakkan keluar serangkaian kata-kata yang tak dapat dimengerti saat aku berpegang pada seprai, beberapa mawar yang berada di tempat tidur ketika aku masuk ke kamar sekarang ada dalam genggamanku, aku mengangguk. "Ya, ya, ya lebih keras. Lebih dalam! Jangan Berhenti, jangan berhenti. Oh Tuhan, setubuhi aku Dante lebih keras! Aku merasa begitu nikmat!"

Melepaskan geraman liar, dia menyetubuhiku lebih keras. "Oh sayang aku tahu! kau lakukan. Aku merasakan semuanya di sekitar ereksiku. Kau akan orgasme lebih keras daripada yang pernah kau alami, dan begitu juga aku sayang, aku sangat mencintaimu! Kau begitu panas, begitu sempurna...dan kau adalah milikku. kau meledakkan pikiranku, Sabrina. Aku mencintaimu."

Jantungku berdebar seakan akan keluar dari dadaku saat air mataku

menetes ke pipi saat mendengar pengakuannya. Aku telah menahan diri untuk tidak mengatakan padanya, takut itu akan membuat dia lari. Ini seperti mimpi yang menjadi kenyataan bahwa dia mengatakan padaku sekarang.

Menggapai kebawah tubuhku ia mulai menggosok clitku dengan jarinya dan aku benar-benar meledak, menjerit dan terengah-engah saat kejantanannya terus memompa masuk dan keluar ke dalam tubuhku.

Ketika orgasmeku bergulung terus menerus, Dante melepaskan teriakkan dan mengakar dirinya jauh di dalam diriku saat orgasmenya mengambil alih dirinya. Aku merasa semburan demi semburan air mani panas membasahi bagian dalam tubuhku dan aku gemetar dan mengerang menerimanya. Hal ini berlangsung terus dan terus, orgasme gila-gilaan panjangnya dan sangat panas.

Menggelantungkan dirinya diatas punggungku, ia menutupi tubuhku dengan tubuhnya. Aku bisa merasakan bahwa kami berdua diselimuti oleh keringat dan aku tertawa. "Astaga itu tadi luar biasa intens."

Mencabut keluar dariku, dia melangkah mundur dan membalikkan tubuhku sebelum mencabut plug-nya keluar dan meletakkannya di meja.

"Ya Tuhan, kau bisa mengatakannya lagi. Aku pergi ke surga saat ada dalam dirimu sayang. Tapi aku tahu itu bukan hanya gairah yang bicara. Aku sungguh-sungguh mencintaimu."

Menelusuri tanganku turun ke dadanya, aku tersenyum. "Aku pergi ke surga dengan kau ada dalam diriku juga, tapi kutahu itu bukan

hanya karena gairah. Ini jauh lebih dari itu. Kau milikku, dan aku juga mencintaimu. Lebih dari yang kau tahu."

Menggulingkan dia diatas tempat tidur, aku pegang butt plug-nya dan menariknya keluar dengan memutar, melihat saat dia bergetar di bawahku oleh sensasinya.

"Aku tak akan bohong, sayang. Plug itu menekan titik di dalam pantatku saat aku mendorong milikku ke dalam dirimu dan itu membuatku hampir pingsan karena nafsu. Aku sangat menyukainya. Aku tak tahu kenapa banyak pria tak tahu bagaimana panasnya itu."

Memanjat ke atas tubuhnya, aku duduk di pantatnya dan mulai menggosok punggungnya. "Kau bercinta denganku lebih keras dari biasanya, jadi aku tahu kau menyukainya. Itu sangat menakjubkan. Aku suka bahwa kita merasa aman dengan satu sama lain untuk mengeksplorasi gairah kita. Kau adalah segalanya yang pernah aku inginkan dalam seorang pria. Kau perlu tahu bahwa aku mencintai dan memujamu lebih dari yang pernah kupikir. Kau membuatku merasakan sesuatu yang tak pernah tahu aku bisa rasakan. Setiap hari aku bersamamu, aku mencintaimu lebih dalam lagi. Aku terpukau bagaimana menakjubkannya dirimu. Terima kasih telah memberikan hatimu padaku, dan untuk mempercayaku dengan tubuhmu. Aku berjanji untuk melindungi keduanya."

Mencium tulang bahunya, aku menelusuri lidahku di sela-selanya kemudian menggigit kecil lehernya.

Dante tiba-tiba mengejutkanku, ia membalikkan tubuhku dari atas tubuhnya hingga aku berbaring di tempat tidur lagi. Meluncur di atasku, dia membungkuk dan menciumku.

"Segala hal yang kau katakan, Sabrina, dan banyak lagi. Aku sangat mencintaimu hingga terkadang membuatku takut. Kau adalah hal terbaik yang pernah terjadi padaku. Aku lebih bahagia daripada yang pernah kupikir aku mungkin bisa."

Bergeser, ia berdiri dan membungkuk, menyambar celananya. Aku menyaksikan ia menarik sesuatu dari sakunya, lalu berbalik kembali menghadapku.

Menatapku langsung di mata, tatapannya intens dan hampir tak tertahankan, ia mengatakan, "Duduk Sabrina."

Aku menurut, hampir dalam keadaan linglung. Mengapa ia tiba-tiba begitu intens? Jantungku hampir meledak keluar dari dadaku ketika dia berlutut dengan satu kaki dan membuka tangannya untuk memperlihatkan sebuah kotak perhiasan.

Astaga. Pikiranku berubah jadi benar-benar kosong saat aku menatapnya, dengan mulut ternganga.

"Sabrina Josette Tyler, dari saat kau berjalan ke kantorku, kau benar-benar telah mengubah hidupku. Kau tak hanya membuatku menjadi pria yang lebih baik, tapi manusia seutuhnya. Denganmu, aku menjadi lengkap. Aku ingin menghabiskan hidupku denganmu. Aku ingin memiliki anak-anak denganmu. Segalanya dariku dan segalanya yang akan jadi milikku, aku serahkan padamu. Dari saat pertama aku melihatmu, itu hanyalah dirimu, Sabrina dan hanya kau satu-satunya. Bersediakah kau memberiku kehormatan yang luar biasa dengan menjadi istriku?"

Aku mengangguk saat air mata mengalir di wajahku. Menyeka air mata dari pipiku, aku menangkap wajahnya di tanganku dan

menciumnya.

"Dante, kau adalah hal terbaik yang pernah terjadi padaku, jawaban atas segala doa-doaku. Kau adalah kepingan puzzle-ku yang hilang. Aku berharap aku bisa memberitahumu dengan tepat bagaimana kau membuatku bahagia, di dalam dan luar. Jawabanku adalah ya! Tentu saja ya! Selalu ya! Tidak keberatan. kau memiliki hatiku, dan sekarang aku tak bisa menunggumu untuk membuatku menjadi anggota keluarga Hart!"

Kami berdua tertawa dan menangis saat ia membuka kotak dan menunjukkan cincin itu padaku. Aku terkesiap ketika aku langsung mengenali dua batu rubi berbentuk oval dari cincin pertunangan ibuku, satu di setiap sisi dari berlian yang berbentuk oval besar. "Oh Dante...orangtuaku. Aku tak bisa bicara. Kau benar-benar mengejutkanku. Bagaimana caranya kau mendapatkan ini?"

Menyeka air mata dari pipiku, dia menciumku. "Kalau ayahmu masih hidup, aku akan meminta izin ayahmu untuk melamarmu. Aku tahu tanpa dia atau ibumu di sini, aku perlu meminta Brooke. Tiga minggu lalu, Brooke memberi restu."

Sambil berdehem, ia tersenyum padaku. "Aku ingin kau tahu bahwa orang tuamu adalah penting bagiku, meskipun aku tak pernah mendapat kehormatan bertemu dengan mereka. Kau harus tahu bahwa mereka bersama kita saat kita mengambil langkah berikutnya, jadi aku bertanya pada Brooke tentang cincin pertunangan ibumu, berpikir bahwa mungkin aku bisa melelehkannya sebagian untuk dimasukkan ke dalam cincinmu dan kemudian akan menyimpan setengah yang lain untuk Brooke.

Setelah aku melihat cincinnya, aku tahu apa yang harus kulakukan,

dan Brooke setuju. Aku mengambil dua dari empat batu rubi dari cincin ibumu dan memasangnya pada cincinmu. Brooke memintaku mengingatkanmu bahwa batu rubi berarti cinta dan semangat pada orang tuamu, dan bahwa ibumu akan sangat senang melihat bagaimana mencintai dan bergairahnya hubungan kita. Brooke juga mengatakan untuk memberitahumu bahwa ia tahu bahwa jika mereka masih hidup, mereka akan memberikan restu. Dua batu Rubi yang lainnya ada di tempat yang aman, untuk Brooke ketika dia menikah."

Aku tak bisa mengatakan apapun kecuali menangis melihat betapa menakjubkannya dia. Tak diragukan lagi bahwa hal yang paling menyedihkan tentang semua ini adalah bahwa orang tuaku tak ada lagi di sini, dan ayah tak bisa menyerahkanku pada calon suamiku. Memiliki sebagian dari mereka dan cinta mereka terhadap satu sama lain ke dalam cincin yang akan ada di tanganku selamanya hanyalah contoh lain seberapa baik Dante mengenalku.

Memegang cincin itu dihadapanku, dia menatap langsung mataku. "Ada sebuah inskripsi."

Aku mengambil cincin itu darinya, membaca tulisan di bagian dalam melalui air mataku. Bunyinya: **"Kau adalah hati dan cahayaku."**

Aku menangis sangat keras hingga tak bisa bicara, jadi aku menarik Dante kearahku dan memeluknya dengan keras, menuangkan semua cintaku padanya dalam satu pelukan. Dia mencium keningku, mundur kembali, dan aku menatap dengan jantung seakan ada di tenggorokanku saat ia menyelipkan cincin ke jariku, sangat pas.

Duduk di sampingku di tempat tidur, Dante memelukku sementara aku mengembalikan ketenanganku. "Jenis pernikahan apa yang kau

inginkan, dan berapa lama kita akan menunggu untuk meresmikannya?"

Aku tertawa terhadap bagaimana pikirannya bekerja. Dia dengan sangat antusias merencanakannya. Pria ini memang luar biasa.

"Sebenarnya, aku ingin pernikahan yang sangat kecil. Hanya keluarga. Brooke, Dominique, Delilah, Sandra, Damien dan Spencer. Aku ingin komitmen, sesuatu yang hanya untuk kita. Kita bisa mengadakan resepsi setelah itu untuk semua orang jika kau setuju."

Dia menganggukkan kepala sambil tersenyum. "Inilah alasan mengapa aku mencintaimu. Kita berdua merasakan hal yang sama. Upacara itu sendiri adalah suci. Aku tak sabar untuk menggabungkan hidupku dengan hidupmu, selamanya."

Dante berdiri, menarikku ke dalam pelukannya dan kami pergi ke kamar mandi. Menyalakan shower, dia membantuku masuk ke dalam sebelum menarikku ke dalam pelukannya.

"Malam pertama kita waktu itu, ketika kau menempel di dinding ini dan aku meluncur ke dalam dirimu, aku tahu aku jatuh cinta setengah mati padamu. Bahwa pertama kalinya kita melakukan itu di sofa, kita bersetubuh. Tapi di sini, kita bercinta. Semuanya bergeser dalam diriku. Itu sangat menakutkan."

Sambil tersenyum, aku mengangguk. "Aku sudah jatuh cinta padamu sudah lama sekali, bahkan sebelum aku menyadari itu sepenuhnya. Aku baru yakin saat kau datang kerumahku pagi itu. Ketika kau mengangkat tanganmu ke udara dan berkata 'ya' setelah aku bilang padamu kita bisa melanjutkan hubungan, aku sudah tak tertolong lagi."

Sambil tertawa dengan santai, kami mandi kemudian kembali ke kamar tidur. Menghadap kearahnya, aku katakan, "Apakah keluarga kita tahu bahwa malam ini adalah malam kita berdua?"

"Well. Aku berencana untuk melamarmu akhir pekan depan. Tapi lalu aku kehilangan akalku di Vegas dan tak tahan berada jauh darimu, dan aku harus melakukannya malam ini. Jadi aku menelepon adik perempuan kita pagi ini dan bilang pada mereka apa yang aku akan lakukan. Mereka mendapatkan semua kelopak mawar dan lilin untukku. Damien dan Spence terbang pulang denganku karena aku luar biasa gugup. Mereka semua keluar bersama-sama sekarang dan akan kembali di sini besok malam untuk acara makan malam khusus hari Minggu dalam rangka menghormati kita."

Aku tersenyum heran pada pria yang menakjubkan ini, yang mana telah memikirkan segalanya. Aku memeluknya, menariknya masuk ke tempat tidur kami.

"Oh Dante, ini sempurna. Bayangkan berapa banyak perubahan selama beberapa bulan terakhir. Kita semua sudah begitu jauh. Kita akan menikah, adik perempuan kita akan lulus kuliah dalam beberapa minggu, dan Damien akan membawa pulang seorang gadis untuk dikenalkan pada kita semua. Sekarang kita hanya perlu menemukan seorang gadis untuk Spencer dan seluruh keluarga akan berbahagia."

Ia membungkuk, menangkap mulutku dalam suatu ciuman. "Ada begitu banyak hal untuk ditunggu. Aku tak sabar untuk menyambut masa depan bersama denganmu . Aku mencintaimu Sabrina."

Aku tersenyum padanya, hatiku terlihat di mataku, kemudian aku

memeluknya. "Aku juga mencintaimu."

Tamat